



**DAMPAK PANDEMIC COVID-19 TERHADAP STABILITAS SISTEM
KEUANGAN DAN MENJAGA PEREKONOMIAN GLOBAL PADA
WABAH COVID-19 DI NEGARA ASEMA
(ASEAN-EMERGING MARKET)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh :

Mela Indriyani Syahrial

1715210167

**FAKULTAS SOSIAL SAINS
PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI**

MEDAN

2021



FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN

PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : MELA INDRIYANI SYAHRIAL
NPM : 1715210167
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : S1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : DAMPAK PANDEMIC COVID-19 TERHADAP STABILITAS SISTEM KEUANGAN DAN MENJAGA PEREKONOMIAN GLOBAL PADA WABAH COVID-19 DI NEGARA ASEMA (ASEAN-EMERGING MARKET).

MEDAN, 15 NOVEMBER 2021

KETUA PROGRAM STUDI

(Dr. Bakhtiar Efendi, S.E., M.Si)



(Dr. Dany Mediane S.H., M.Kn)

PEMBIMBING I

(Dr. E. Rusiadi, SE., M.Si, CIQR, CI)

PEMBIMBING II

(Dr. Bakhtiar Efendi, S.E., M.Si)



FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN

SKRIPSI DITERIMA DAN DISETUJUI OLEH
PANITIA UJIAN SARJANA LENGKAP SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI MEDAN

PERSETUJUAN UJIAN

NAMA : MELA INDRIYANI SYAHRIAL
NPM : 1715210167
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : SI (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : DAMPAK PANDEMIC COVID-19 TERHADAP
STABILITAS SISTEM KEUANGAN DAN
MENJAGA PEREKONOMIAN GLOBAL PADA
WABAH COVID-19 DI NEGARA ASEMA (ASEAN-
EMERGING MARKET)

MEDAN, 15 NOVEMBER 2021

KETUA

(Dewi Mahrani Rangkuty, SE., M.Si)

ANGGOTA II

(Dr. Bakhtiar Efendi, S.E., M.Si)

ANGGOTA I

(Dr. E. Ruziadi, SE., M.Si, CIQR, CD)

ANGGOTA III

(Lia Nazliana Nasution, SE., M.Si)

ANGGOTA IV

(Drs. Anwar Sanusi, M.Si)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : MELA INDRIYANI SYAHRIAL
NPM : 1715210167
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : SI (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : DAMPAK PANDEMIC COVID-19 TERHADAP STABILITAS SISTEM KEUANGAN DAN MENJAGA PEREKONOMIAN GLOBAL PADA WABAH COVID-19 DI NEGARA ASEMA (ASEAN-EMERGING MARKET).

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain.
2. Memberi izin hak bebas Royalti Non-Eksklusif kepada UNPAB untuk menyimpan, mengalih-media/formatkan mengelola, mendistribusikan, dan mempublikasikan karya skripsinya melalui internet atau media lain bagi kepentingan akademis.

Pernyataan ini saya perbuat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Medan, 15 NOVEMBER 2021



Mela Indriyani Syahrial
(MELA INDRIYANI SYAHRIAL)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : MELA INDRIYANI SYAHRIAL
NPM : 1715210167
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : S1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : DAMPAK PANDEMIC COVID-19 TERHADAP STABILITAS SISTEM KEUANGAN DAN MENJAGA PEREKONOMIAN GLOBAL PADA WABAH COVID-19 DI NEGARA ASEMA (ASEAN-EMERGING MARKET).

Dengan ini mengajukan permohonan untuk mengikuti ujian sarjana lengkap pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.

Sehubungan dengan hal ini tersebut, maka saya tidak akan lagi ujian perbaikan nilai dimasa yang akan datang.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 15 NOVEMBER 2021

Yang membuat pernyataan



(MELA INDRIYANISYAHRIAL)



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

FAKULTAS SOSIAL SAINS

Fax. 061-8458077 PO.BOX : 1099 MEDAN

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI MANAJEMEN	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI AKUNTANSI	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI ILMU HUKUM	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI PERPAJAKAN	(TERAKREDITASI)

PERMOHONAN JUDUL TESIS / SKRIPSI / TUGAS AKHIR*

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap

: MELA INDRIYANI SYAHRIAL

Tempat/Tgl. Lahir

: Medan / 20 Agustus 1999

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1215210167

Program Studi

: Ekonomi Pembangunan

Konsentrasi

: Ekonomi Bisnis & Moneter

Jumlah Kredit yang telah dicapai

: 147 SKS, IPK 3.60

Nomor Hp

: 08261020958

Permohonan ini mengajukan judul sesuai bidang ilmu sebagai berikut :

No.	Judul
1.	DAMPAK PANDEMIC COVID-19 TERHADAP STABILITAS SISTEM KEUANGAN DAN MENJAGA PEREKONOMIAN GLOBAL DI NEGARA ASEAN (ASEAN-EMERGING MARKET)

Isian : Diisi Oleh Dosen Jika Ada Perubahan Judul

Revisi Yang Tidak Perlu



(Cahyo Pramono, S.E., M.M.)

Medan, 04 Februari 2022

Pemohon,

(Mela Indriyani Syahrrial)

Tanggal :
 Disetujui oleh :
 Dekan

 (Dr. Onny Medaline, SH., M.Kn)

Tanggal :
 Disetujui oleh :
 Dosen Pembimbing I :

 (Dr. E. Rusliadi, SE., M.Si., CIQaR, CIQnR)

Tanggal :
 Disetujui oleh :
 Ka. Prodi Ekonomi Pembangunan

 (Bakhtiar Efendi, SE., M.Si.)

Tanggal :
 Disetujui oleh :
 Dosen Pembimbing II :

 (Bakhtiar Efendi, SE., M.Si.)

No. Dokumen: FM-UPBM-18-02

Revisi: 0

Tgl. Eff: 22 Oktober 2018



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

JL. Jend. Gatot Subroto KM 4,5 PO. BOX 1099 Telp. 061-30106057 Fax. (061) 4514808
MEDAN - INDONESIA
Website : www.pancabudi.ac.id - Email : admin@pancabudi.ac.id

LEMBAR BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : MELA INDRİYANI SYAHRIAL
NPM : 1715210167
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Jenjang Pendidikan : Strata Satu
Dosen Pembimbing : Bakhtiar Efendi, SE.,M.Si.
Judul Skripsi : DAMPAK PANDEMIC COVID-19 TERHADAP STABILITAS SISTEM KEUANGAN DAN MENJAGA PEREKONOMIAN GLOBAL DI NEGARA ASEMA (ASEAN-EMERGING MARKET)

Tanggal	Pembahasan Materi	Status	Keterangan
20 Maret 2021	Perbaiki penulisan Daftar Pustaka	Revisi	
20 Maret 2021	Acc Sempro	Disetujui	
04 Oktober 2021	perbaik Penulisan 2 Huruf Capital pada kata Tabel dan Grafik	Disetujui	
16 November 2021	Acc Jilid Lux	Disetujui	

Medan, 04 Februari 2022
Dosen Pembimbing,



Bakhtiar Efendi, SE., M.Si.



YAYASAN PROF. DR. IL KADIRUN YAHYA

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

JL. Jend. Gatot Subroto KM 4,5 PO. BOX 1099 Telp. 061-30106057 Fax. (061) 4514808
MEDAN - INDONESIA

Website : www.pancabudi.ac.id - Email : admin@pancabudi.ac.id

LEMBAR BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : MELA INORIYANI SYAHRIAL
NPM : 1715210187
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Jenjang Pendidikan : Strata Satu
Dosen Pembimbing : Dr.E Rusiadi, SE, M.Si, CIQaR, CIQnR
Judul Skripsi : DAMPAK PANDEMIC COVID-19 TERHADAP STABILITAS SISTEM KEUANGAN DAN MENJAGA PEREKONOMIAN GLOBAL DI NEGARA ASEAN (ASEAN-EMERGING MARKET)

Tanggal	Pembahasan Materi	Status	Keterangan
19 Maret 2021	Acc seminar proposal	Disetujui	
02 Oktober 2021	ACC Sidang	Disetujui	
13 Desember 2021	Acc Jilid Iux	Disetujui	

Medan, 04 Februari 2022
Dosen Pembimbing,



Dr.E Rusiadi, SE, M.Si, CIQaR, CIQnR



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
Jl. Jend. Gatot Subroto KM. 4,5 Medan Sunggal, Kota Medan Kode Pos 20122


SURAT BEBAS PUSTAKA
NOMOR: 703/PERP/BP/2021

Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi menerangkan bahwa berdasarkan data pengguna perpustakaan
nama saudara/i:

Nama : MELA INDRIYANI SYAHRIAL
NIM : 1715210167
Kelas/Semester : Akhir
Jurusan : SOSIAL SAINS
Jurusan/Prodi : Ekonomi Pembangunan

Sejak tanggal 05 Oktober 2021, dinyatakan tidak memiliki tanggungan dan atau pinjaman buku
yang tidak lagi terdaftar sebagai anggota Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Medan, 05 Oktober 2021
Diketahui oleh,
Kepala Perpustakaan


Rahmad Budi Utomo, ST, M.Kom

2. Dokumen : FM-PERPUS-06-01
Revisi : 01
3. Efektif : 04 Juni 2015

SURAT KETERANGAN PLAGIAT CHECKER

Dengan ini saya Ka LPMU UNPAB menerangkan bahwa surat ini adalah bukti pengesahan dari LPMU sebagai pengesah proses plagiat checker Tugas Akhir/ Skripsi/ Tesis/ selama masa pandemi *Covid-19* sesuai dengan edaran rektor Nomor : 7594/13/R/2020 Tentang Pemberitahuan Perpanjangan PBM Online.

Demikian disampaikan.

NB: Segala penyalahgunaan pelanggaran atas surat ini akan di proses sesuai ketentuan yang berlaku UNPAB.



No. Dokumen	PM-UJMA-06-02	Revisi	00	Jgl Eff	: 23 Jan 2019
-------------	---------------	--------	----	---------	---------------

Hal : Permohonan Meja Hijau

Medan, 04 Februari 2022
 Kepada Yth : Bapak/Ibu Dekan
 Fakultas SOSIAL SAINS
 UNPAB Medan
 Di -
 Tempat

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MELA INDRIYANI SYAHRIAL
 Tempat/Tgl. Lahir : Medan / 20 Agustus 1999
 Nama Orang Tua : Syahrifat
 N. P. M : 1715210167
 Fakultas : SOSIAL SAINS
 Program Studi : Ekonomi Pembangunan
 No. HP : 088261020958
 Alamat : Kamp Nelayan Indah Blok E no 65 Kec Medam Labuhan.

Datang bermohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat diterima mengikuti Ujian Meja Hijau dengan judul **DAMPAK PANDEMIC COVID-19 TERHADAP STABILITAS SISTEM KEUANGAN DAN MENJAGA PEREKONOMIAN GLOBAL DI NEGARA ASEA (ASEAN-EMERGING MARKET)**, Selanjutnya saya menyatakan :

1. Melampirkan KKM yang telah disahkan oleh Ka. Prodi dan Dekan
2. Tidak akan menuntut ujian perbaikan nilai mata kuliah untuk perbaikan indek prestasi (IP), dan mohon diterbitkan ijazahnya setelah lulus ujian meja hijau.
3. Telah tercap keterangan bebas pustaka
4. Terlampir surat keterangan bebas (laboratorium)
5. Terlampir pas photo untuk ijazah ukuran 4x6 = 5 lembar dan 3x4 = 5 lembar Hitam Putih
6. Terlampir foto copy STTB SLTA dilegalisir 1 (satu) lembar dan bagi mahasiswa yang lanjutan D3 ke S1 lampirkan ijazah dan transkrip sebanyak 1 lembar.
7. Terlampir pelunasan kwintasi pembayaran uang kuliah berjalan dan wisuda sebanyak 1 lembar
8. Skripsi sudah dijilid lux 2 examplar (1 untuk perpustakaan, 1 untuk mahasiswa) dan jilid kertas jeruk 5 examplar untuk penguji (b dan warna penjiilidan diserahkan berdasarkan ketentuan fakultas yang berlaku) dan lembar persetujuan sudah di tandatangani dan pembimbing, prodi dan dekan
9. Soft Copy Skripsi disimpan di CD sebanyak 2 disc (Sesuai dengan Judul Skripsinya)
10. Terlampir surat keterangan BKKOL (pada saat pengambilan ijazah)
11. Setelah menyelesaikan persyaratan point-point diatas berkas di masukan kedalam MAP
12. Bersedia melunaskan biaya-biaya yang dibebankan untuk memproses pelaksanaan ujian dimaksud, dengan perincian sbb :

1. [102] Ujian Meja Hijau	: Rp.	1,000,000
2. [170] Administrasi Wisuda	: Rp.	1,750,000
Total Biaya	: Rp.	2,750,000

Ukuran Toga : **S**

Diketahui/Disetujui oleh ✓

Hormat saya



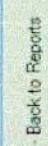
Dr. Onny Medaline, SH., M.Kn
 Dekan Fakultas SOSIAL SAINS



MELA INDRIYANI SYAHRIL
 1715210167

Catatan :

1. Surat permohonan ini sah dan berlaku bila :
 - a. Telah dicap Bukti Pelunasan dari UPT Perpustakaan UNPAB Medan.
 - b. Melampirkan Bukti Pembayaran Uang Kuliah aktif semester berjalan
2. Dibuat Rangkap 3 (tiga), untuk - Fakultas - untuk BPAA (asli) - Mhs.ybs.



Report file name: originality report 7.10.2021 14-41-54 - MELA INDRİYANI SYAHRİAL_1715210167_EKONOMI PEMBANGUNAN.html
Report location: C:\Users\Admin\Documents\Plagiarism Detector reports\originality report 7.10.2021 14-41-54 - MELA INDRİYANI SYAHRİAL_1715210167_EKONOMI PEMBANGUNAN.html

Plagiarism Detector v. 1921 - Originality Report 10/7/2021 2:41:50 PM

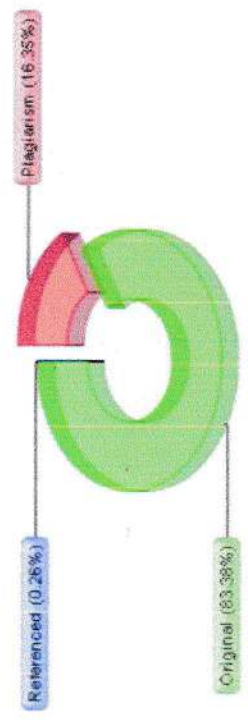
Analyzed document: MELA INDRİYANI SYAHRİAL_1715210167_EKONOMI PEMBANGUNAN.docx Licensed to: Universitas Pembangunan Panca Budi_License03

- Comparison Preset Rewrite Detected language: Id
- Check type: Internet Check

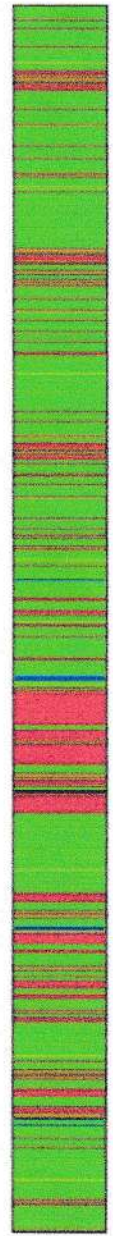


Detailed document body analysis

Retention chart



Distribution graph



Top sources of plagiarism: 53



ABSTRAK

COVID-19 telah menjadi pandemi yang mewabah secara global yang menyebabkan sebagian masyarakat dunia terpaksa harus menjalani fase *social distancing* (menjaga jarak aman, diam di rumah, bekerja di rumah, bahkan beribadah di rumah) selama berbulan-bulan. hingga telah berdampak luar biasa bagi perekonomian dunia dan negara-negara terdampak. Ancaman resesi bahkan depresi sudah di depan mata. Dengan demikian menjadi penting untuk mengetahui bagaimana perubahan pada stabilitas sistem keuangan dan stabilitas ekonomi makro. Metode analisis yang digunakan adalah VAR, Panel ARDL dan Uji Beda. Hasil analisis menunjukkan bahwa Inflasi adalah variabel yang paling berkontribusi terhadap variabel-variabel lain dalam penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi kestabilan sistem keuangan penting untuk dijaga demi mendukung perkembangan ekonomi yang berkelanjutan dalam jangka panjang. Dalam jangka menengah maupun jangka panjang terdapat perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan begitupun sebaliknya. Secara umum variabel yang dominan terhadap keseluruhan variabel adalah pengangguran. Ini artinya mengendalikan angka pengangguran menjadi cukup penting dalam menjaga stabilitas sistem keuangan dan menopang ketahanan perekonomian makro. *Leading* indikator Negara ASEMA dalam jangka panjang adalah GDP, pengangguran, cadangan devisa dan kepadatan penduduk. Terdapat perbedaan yang signifikan pada INF dan GDP sebelum dan selama masa pandemi COVID 19 di negara ASEMA.

Kata Kunci : Perekonomian Makro, Stabilitas Sistem Keuangan

ABSTRACT

COVID-19 has become a global pandemic that has forced some of the world's people to have to undergo a social distancing phase (maintaining a safe distance, staying at home, working at home, even worshipping at home) for months. to have a tremendous impact on the world economy and the affected countries. The threat of a recession and even depression is in sight. Thus, it is important to know how changes in financial system stability and macroeconomic stability are changing. The analytical method used is VAR, ARDL Panel and Difference Test. The results of the analysis show that inflation is the variable that most contributes to other variables in the study. This shows that it is important to maintain a stable financial system in order to support sustainable economic development in the long term. In the medium and long term there is a change in the effect of each standard deviation of each variable from being positive to negative and vice versa. In general, the dominant variable to all variables is unemployment. This means that controlling the unemployment rate is quite important in maintaining financial system stability and sustaining macroeconomic resilience. ASEMA's leading indicators in the long term are GDP, unemployment, foreign exchange reserves and population density. There are significant differences in INF and GDP before and during the COVID-19 pandemic in ASEMA countries.

Keywords: Macro Economy, Financial System Stability

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan terhadap Tuhan Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“DAMPAK PANDEMIC COVID-19 TERHADAP STABILITAS SISTEM KEUANGAN DAN MENJAGA PEREKONOMIAN GLOBAL PADA WABAH COVID-19 DI NEGARA ASEMA (ASEAN-EMERGING MARKET)”** Skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih gelar Sarjana Strata Satu (S-1) Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan. Selama proses penyusunan laporan penelitian skripsi ini, Penulis tidak luput dari berbagai kendala. Namun, semua Kendala tersebut dapat diatasi berkat adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu Penulis ingin menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua orang tua Ayahnda dan Ibunda yang telah memberikan dorongan, nasehat, kasih sayang, doa dan dukungan kepada saya
2. Bapak H. Muhammad Isa Indrawan, SE.,MM selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi
3. Ibu Dr. Onny Medaline S.H,M.Kn. selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi
4. Bapak Bakhtiar Efendi, SE.,M.Si selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.

5. Bapak Dr.E Rusiadi, SE., M.Si, CIQaR, CIQQnR selaku Pembimbing 1 yang juga sudah banyak membantu memberikan masukan terhadap perbaikan skripsi ini
6. Bapak Bakhtiar Efendi, SE.,M.Si selaku Pembimbing 2 yang juga sudah banyak membantu untuk menyempurnakan skripsi ini
7. Kepada seluruh Dosen dari Prodi Ekonomi Pembangunanterimakasih tak terhingga atas segala ilmu yang sangat berarti bagi saya.
8. Kepada Seluruh keluarga besar yang selalu ada dan terimakasih atas semangat dorongan dan kebersamaan yang tidak terlupakan.
9. Kepada seluruh Sahabat-sahabatku Firdaus, Ernita, Ahmad, Lilis, Zihan Sustriana, Aisah, dan teman-teman tidak bisa sebutkan satu-persatu terimakasih atas dorongan semangat dan kebersamaan yang tidak terlupakan.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi rekan-rekan mahasiswa, para pembaca. Semoga Tuhan selalu melimpahkan berkat dan rahmat-Nya kepada kita semua serta memberikan keselamatan dunia dan akhirat. Amin

Medan, 15 NOVEMBER 2021

(MELA INDRIYANI SYAHRIAL)

DAFTAR ISI

COVER	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN UJIAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTA	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	20
C. Batasan Masalah.....	21
D. Rumusan Masalah	21
1. Rumusan Masalah Model VAR	21
2. Rumusan Masalah Model Panel ARDL.....	21
3. Rumusan Masalah Model Uji Beda Paired Sample T-Test	22
4. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	23
5. Keaslian Penelitian.....	25
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	28
A. Landasan Teori.....	28
1. Pengangguran (<i>Unemployment</i>).....	28
2. Produk Domestik Bruto atau <i>Gross Domestic Product</i> (PDB).....	29
3. Nilai Tukar (Kurs) atau <i>Exchange Rate</i> (ER)	31
4. Inflasi (INF)	33
5. Cadangan Devisa atau <i>Foreign Exchange Reserves</i> (FER).....	35
6. Kepadatan Penduduk atau <i>Population Density</i> (PD).....	36
7. Stabilitas Sistem Keuangan.....	37
8. Stabilitas Ekonomi	39

9. Covid-19	39
B. Penelitian Terdahulu	42
C. Kerangka Konseptual.....	58
D. Hipotesis.....	76
1. Hipotesis Model VAR.....	76
2. Hipotesis Model Panel ARDL	77
3. Hipotesis Model Uji Beda Paired Sample T-Test.....	78
BAB III METODE PENELITIAN.....	79
A. Pendekatan Penelitian	79
B. Tempat dan Waktu Penelitian	79
C. Definisi Operasional Variabel.....	80
D. Jenis Sumber Data.....	81
E. Teknik Pengumpulan Data.....	81
F. Teknik Analisis Data.....	81
1. Model VAR (<i>Vector Autoregression</i>).....	81
2. Regresi Panel ARDL.....	90
3. Uji Beda T-Test.....	96
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	99
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	99
1. <i>Association of South East Asian Nation (ASEAN)</i> dan <i>ASEAN Emerging Market (ASEMA)</i>	99
2. Perkembangan Ekonomi Negara ASEMA (<i>ASEAN Emerging Market</i> saat ini.....	102
3. Perkembangan Variabel Penelitian	118
B. Hasil Penelitian	135
1. Hasil Analisis Model <i>Vector Autoregression</i> (VAR)	135
2. Hasil Analisis Model Panel <i>Auto Regressive Distribution Lag</i> (ARDL)	169
3. Hasil Analisis Model Uji Beda (Paired Sample T-Test).....	176
C. Pembahasan.....	185
1. Analisis Stabilitas Sistem Keuangan Dalam Menjaga Perekonomian Makro di Negara ASEMA(Model VAR).....	185

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	215
A. Kesimpulan	215
1. Kesimpulan Analisis Model <i>Vector Autoregression</i> (VAR)	215
2. Kesimpulan Analisis Model Panel <i>Auto Regressive Distributin Lag</i> (ARDL)	217
3. Kesimpulan Analisis Model Uji Beda	218
B. Saran.....	220
DAFTAR PUSTAKA	222

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Kasus Baru Covid 19 Dunia Dalam Setiap Akhir Bulan	3
Tabel 1.2 Kelompok Negara ASEAN	5
Tabel 1.3 30 Negara Emerging Market pada tahun 2012 – 2017	6
Tabel 1.4 30 Update Kasus Covid 19 31 Desember 2020	7
Tabel 1.5 Data Inflasi Negara ASEMA	10
Tabel 1.6 Tingkat Inflasi Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid 19 di Negara ASEMA(<i>ASEAN Emerging Market</i>)	11
Tabel 1.7 Tingkat PDB(Miliar USD)Negara ASEMA (<i>ASEAN Emerging Market</i>)	16
Tabel 1.8 Perubahan yang terjadi pada GDP Q to Q di Negara ASEMA (<i>ASEAN-Emerging Market</i>)	18
Tabel 1.9 Perbedaan Penelitian Terdahulu Dan Yang Akan Dilaksanakan	26
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	42
Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian	80
Tabel 3.3 Definisi Oprasional Variabel	80
Tabel 4.1 Perkembangan Inflasi Pasca Pandemi COVID 19 di Negara ASEMA (<i>ASEAN Emerging Market</i>)	119
Tabel 4.2 Perkembangan Inflasi (INF/%) di Negara ASEMA (<i>ASEAN Emerging Market</i>) Tahun 2010-2020	122
Tabel 4.3 Tingkat GDP (Juta USD)Negara ASEMA (<i>ASEAN Emerging Market</i>) Pasca COVID 19	124
Tabel 4.4 Perkembangan Gross Domestic Product (miliar USD) di Negara ASEMA (<i>ASEAN Emerging Market</i>) Tahun 2010-2020	126
Tabel 4.5 Perkembangan Angka Pengangguran (PNG/Ribu Jiwa) di Negara ASEMA (<i>ASEAN Emerging Market</i>) Tahun 2010-2020	128
Tabel 4.6 Perkembangan Nilai Tukar (KURS/USD) di Negara ASEMA (<i>ASEAN Emerging Market</i>) Tahun 2010-2020)	130
Tabel 4.7 Perkembangan Cadangan Devisa (CADEV/juta USD) di Negara ASEMA (<i>ASEAN Emerging Market</i>) Tahun 2010-2020	132
Tabel 4.8 Perkembangan Kepadatan Penduduk (KP/orang/km ³) di Negara ASEMA (<i>ASEAN Emerging Market</i>) Tahun 2010-2020	134
Tabel 4.9 Hasil Uji Stasioneritas Data Melalui Uji Akar-Akar Unit Pada Level	136

Tabel 4.10 Hasil Pengujian Stasioner Dengan Akar-Akar Unit Pada 1st Difference.....	137
Tabel 4.11 Uji Kointegrasi Johansen	138
Tabel 4.12 Tabel Stabilitas Lag Struktur	139
Tabel 4.13 VAR Pada Lag 1	140
Tabel 4.14 Pada Lag 2 Jalur Suku Bunga	140
Tabel 4.15 Hasil Estimasi VAR	141
Tabel 4.16 Hasil Analisis VAR	143
Tabel 4.17 <i>Impulse Response Function</i> INF	144
Tabel 4.18 Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function</i> INF.....	144
Tabel 4.19 <i>Impulse Response Function</i> GDP	146
Tabel 4.20 Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function</i> GDP.....	146
Tabel 4.21 <i>Impulse Response Function</i> PNG	149
Tabel 4.22 Ringkasann Hasil <i>Impulse Response Function</i> PNG.....	149
Tabel 4.23 Jumlah Kasus Baru Covid 19 Dunia Dalam Setiap Akhir Bulan	150

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Jumlah Kasus Baru Covid 19 Dunia Dalam Setiap Akhir Bulan.....	3
Gambar 1.2 Update Kasus Covid 19 31 Desember 2020.....	7
Gambar 1.3 Daily New Confimed Covid-19 Case.....	8
Gambar 1.4 Data Inflasi Negara ASEMA.....	10
Gambar 1.5 Tingkat Inflasi Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid 19 di Negara ASEMA(<i>ASEAN Emerging Market</i>).....	11
Gambar 1.6 Tingkat PDB(Miliar USD) negara ASEMA (<i>ASEAN Emerging Market</i>)	16
Gambar 1.7 PDB Q to Q di Negara ASEMA (<i>ASEAN-Emerging Market</i>).....	19
Gambar 2.1 Kerangka konseptual pendekatan VAR	59
Gambar 2.2 Kerangka Konseptual Pendekatan Panel ARDL.....	59
Gambar 2.3 Data Indikator perekonomian Negara-Negara Besar di Asia Tenggara	68
Gambar 2.4 Angka GDP dan Pengangguran Negara ASEAN.....	74
Gambar 4.1 Lambang Organisasi ASEAN	119
Gambar 4.2 Perkembangan Inflasi Pasca Pandemi COVID 19 di Negara ASEMA (<i>ASEAN Emerging Market</i>).....	122

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) telah menjadi pandemi yang menerikan. Wabah global *coronavirus* ini dalam waktu singkat (dalam hitungan bulan) telah menjalar ke ratusan negara lintas benua. Akhir April 2020, sedikitnya ada 3,5 juta manusia dari 210 negara masuk rumah sakit atau dikarantina mandiri. Wabah ini juga telah menyebabkan lebih 250 ribu warga meninggal di rumah-rumah sakit di kawasan Asia, Amerika, Eropa, Australia, Afrika dan Antartika. Kini (per 30 Agustus 2020) pandemi COVID-19 telah mencapai hampir 25 juta kasus dan 850 ribu lebih kematian di 213 negara dan dua kawasan. Sepanjang Juli-Agustus, setiap hari rata-rata bertambah sekitar 250 ribu kasus dan 6.000 kematian (Worldometer, Agustus 2020).

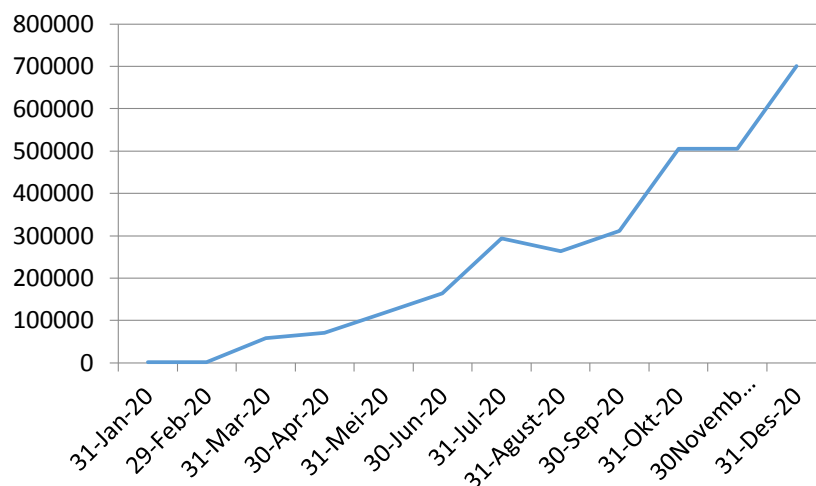
Wabah Covid-19 bermula dari Wuhan, Cina. Pada 31 Desember 2019, WHO China Country Office melaporkan kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina. Pada tanggal 7 Januari 2020, Cina mengidentifikasi pneumonia yang tidak diketahui etiologinya tersebut sebagai jenis baru coronavirus (coronavirus disease, COVID-19). Pada tanggal 30 Januari 2020 WHO telah menetapkan sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Yang Meresahkan Dunia/ Public Health Emergency of International Concern (KKMMD/PHEIC). Penambahan jumlah kasus COVID-19 berlangsung cukup cepat dan sudah terjadi penyebaran antar negara. (CDC, 2020).

Sampai 31 Desember 2020, pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) telah menyentuh lebih dari 31,524 juta kasus dan 970,165 ribu kematian (Worldometer, 31/12/2020). Mereka berasal dari 213 negara di lima benua. (COVID-19) telah menjadi pandemi, wabah global, yang menjangar lintas benua. Wabah ini juga telah menyebabkan lebih 8,9 milyar warga di Asia, Amerika, Eropa, Australia, Afrika dan Antartika khawatir. Sebagian mereka terpaksa harus menjalani fase *social distancing* (menjaga jarak aman, diam di rumah, bekerja di rumah, bahkan beribadah di rumah) selama berbulan-bulan. Satu kondisi yang terbilang mengerikan dari sisi jumlah dan cakupan wilayah wabah. Pandemi juga telah berdampak luar biasa bagi perekonomian dunia dan negara-negara terdampak. Ancaman resesi bahkan depresi sudah di depan mata. Hatta negara sekuat Singapura, Korea Selatan, Jepang, AS, Selandia Baru, Inggris, Perancis pun sudah merasakannya. Imbasnya juga dialami Indonesia dan negara tetangga ASEAN. Begitu besarnya tingkat penambahan kasus covid 19 setiap harinya di dunia. Berikut data kasus covid 19 dunia dalam setiap akhir bulannya sejak penyebarannya di tahun 2020.

Tabel 1.1 Jumlah Kasus Baru Covid 19 Dunia Dalam Setiap Akhir Bulan

Periode	Jumlah Kasus
31 Januari 2020	2008
29 Februari 2020	1751
31 Maret 2020	57655
30 April 2020	71493
31 Mei 2020	117551
30 Juni 2020	163973
31 Juli 2020	293252
31 Agustus 2020	264107
30 September 2020	311514
31 Oktober 2020	505854
30 November 2020	504932
31 Desember 2020	700941

Sumber: https://theglobaleconomi.com//:COVID-19_pandemic-data

**Gambar 1.1. Jumlah Kasus Baru Covid 19 Dunia Dalam Setiap Akhir Bulan**

Sumber: Tabel 1.1

Data diatas merupakan data Count Real dari Wikipedia yang di Update setiap harinya. Kasus terus bertambah setiap harinya dan angka yang ditampilkan memiliki fluktuasi yang tajam, sejak akhir Januari 2020. Terlihat ada 2008 kasus di awal angka yang tidak dapat dibilang kecil. Dan Dengan angka 2.008 kasus dalam bulan awal penyebaran dan di semester pada akhir bulan Juni kasus sangat

naik secara signifikan yaitu sebesar 163.973 kasus meningkat sekitar 82 kali lipat dari angka awal penyebaran. Dan 700941 angka kasus baru covid diakhir bulan Desember. Pandemi ini sudah menumbuhkan kekhawatiran yang cukup besar bagi seluruh masyarakat dunia. Penyebarannya yang sangat cepat melanda seluruh dunia membuat pemerintah di setiap negara di dunia harus menerapkan kebijakan *sosial distancing*, *physical distancing* dan *work from home* (WFH) atau bahkan sampai menerapkan kebijakan *lockdown*. Tentu saja kebijakan-kebijakan ini memberikan dampak bagi perekonomian. Ukuran atas perekonomian global pada tahun 2020 tidak bisa hanya pada lingkup ekonomi itu sendiri saja, melainkan ketidakstabilan ekonomi pada suatu negara bahkan dalam skala global dapat timbul akibat Virus Corona (Burhanuddin dan Abdi, 2020). Meskipun pemerintah tidak menerapkan kebijakan *lockdown*, sebagian besar masyarakat dunia akan tetap mengurangi aktivitas di luar rumah karena tingkat kecemasan atas kasus wabah covid 19 yang terus meningkat setiap harinya. Dampak utama dari pandemi ini adalah penurunan pertumbuhan ekonomi global. Sebagaimana yang telah diproyeksikan oleh IMF bahwa pertumbuhan ekonomi dunia akan mengalami kontraksi atau tumbuh negatif 4,9 pada tahun 2020 ini. Mewabahnya covid 19 ini telah menyerang seluruh sektor perekonomian. Bahkan dalam Wardhana. D (2020) diungkapkan bahwa pembangunan ekonomi Indonesia yang sudah mencapai jalur menuju status negara berpendapatan menengah-tinggi terancam runtuh dan harus dimulai lagi (restart) seperti kondisi 10-20 tahun lalu (Sumner, Hoy and Ortiz-Juarez, 2020; Suryahadi, AlIzzati and Suryadarma, 2020) transportasi, perdagangan adalah sektor yang paling terdampak dan menjadi prioritas untuk dilakukan pemulihan (Wardhana D., 2020)

ASEAN (Association of Southeast Asian Nations atau Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara) adalah organisasi kawasan yang mewadahi kerja sama 10 (sepuluh) negara di Asia Tenggara. ASEAN dibentuk tanggal 8 Agustus 1967 di Bangkok, Thailand oleh lima negara pendiri, yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand melalui penandatanganan Deklarasi Bangkok.

Diantara langkah yang diambil ASEAN dalam menekan penyebaran virus corona adalah bekerja sama dengan WHO, saling bertukar informasi penting dan membagi cara-cara terbaik dan efektif yang dilakukan anggota ASEAN dalam menangani COVID-19. Berikut tabel daftar negara-negara keanggotaan organisasi ASEAN.

Tabel 1.2 Kelompok Negara ASEAN

No	Negara	Tanggal bergabung
1	Indonesia	8 Agustus 1967
2	Malaysia	8 Agustus 1967
3	Filipina	8 Agustus 1967
4	Singapura	8 Agustus 1967
5	Thailand	8 Agustus 1967
6	Brunei Darussalam	7 Januari 1984
7	Vietnam	28 Juli 1995
8	Laos	23 Juli 1997
9	Myanmar	23 Juli 1997
10	Kamboja	30 April 1999

Sumber: https://setnas-asean.id/wiki/perhimpunan_Bangsa-Bangsa_Asia_Tenggara

Adanya keinginan kuat dari para pendiri ASEAN untuk menciptakan kawasan Asia Tenggara yang damai, aman, stabil dan sejahtera. Hal tersebut mengemuka karena situasi di kawasan pada era 1960-an dihadapkan pada situasi rawan konflik, yaitu perebutan pengaruh ideologi negara-negara besar dan konflik antar negara di kawasan yang apabila dibiarkan dapat mengganggu stabilitas kawasan sehingga menghambat pembangunan.

Alasan Penulis menggunakan negara (Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Vietnam) adalah karena keenam negara ini merupakan negara tetangga yang mengalami kenaikan pesat perekonomiannya. Berdasarkan data bank dunia beberapa negara dari ASEAN masuk dalam kelompok negara Emerging Market, yaitu negara yang perekonomiannya maju dengan pesat yang dilihat dari siklus pertumbuhannya yang luar biasa. Berikut ini daftar negara-negara di dunia yang masuk sebagai negara yang maju pesat (*Emerging Market*).

Tabel 1.3.30 Negara Emerging Market pada tahun 2012 – 2017

Rank	Negara	Rank	Negara
1	India	16	Nigeria
2	Brazil	17	Colombia
3	China	18	Saudi Arabia
4	Russia	19	Polandia
5	Indonesia	20	Phillipines
6	Afrika Selatan	21	UAE
7	Vietnam	22	Mesir
8	Mexico	23	Taiwan
9	Turki	24	Hongkong
10	Argentina	25	Peru
11	Thailand	26	Romania
12	Chile	27	Ceko
13	Korea Selatan	28	Bangladesh
14	Malaysia	29	Pakistan
15	Singapore	30	Hungaria

Sumber: <https://amp-kontan-co-id.cdn.ampproject.org/vs/amp.kontan.co.id/news/ini-daftar-30-negara-emerging-market-utama-dunia?>

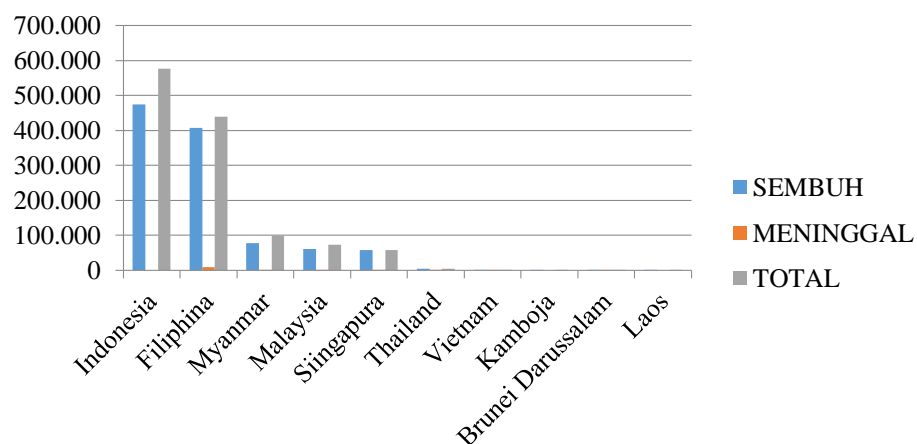
Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa, keenam negara masuk dalam daftar negara-negara dunia yang maju pesat (*Emerging Market*). Indonesia sendiri berada pada urutan ke-lima, kemudian disusul Thailand di urutan ke-sebelas, Malaysia urutan ke-empatbelas dan Singapura tepat dibawah Malaysia, yaitu urutan ke-limabelas, serta Filipina berada di urutan ke-duapuluh dari golongan

negara maju pesat tersebut. Namun bagaimana kondisi perekonomian yang menjadi bagian dari mitra dagang terbesar kedua China dan bagian dari negara *emerging market* di tengah pandemi covid 19 ini? Melihat bagaimana penyebaran covid 19 di negara ASEMA juga cukup memprihatinkan. Sebagaimana informasi pada kompas.com bahwa negara ASEMA tercatat sebagai negara dengan angka total kasus covid 19 yang terbesar di antara negara-negara ASEAN.

Tabel 1.4.30 Update Kasus Covid 19 31 Desember 2020

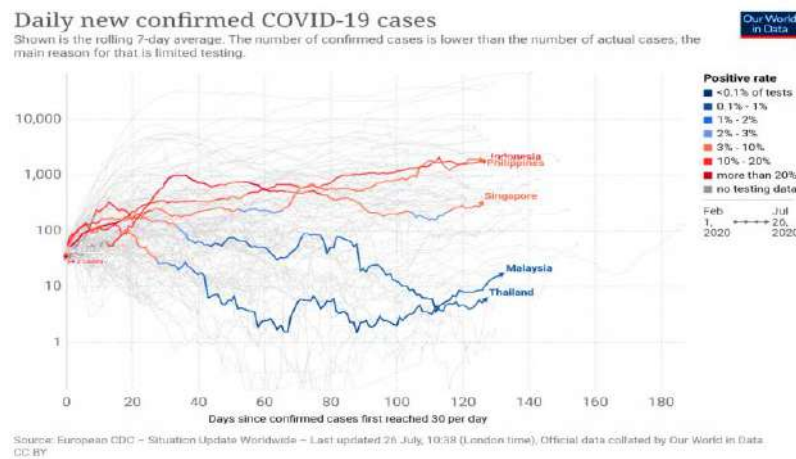
Negara	Sembuh	Meninggal	Total
Indonesia	474.771	17.74	575.796
Filiphina	406.634	8554	439.834
Myanmar	77636	2110	99155
Malaysia	61273	382	72694
Siingapura	58160	29	58260
Thailand	3853	60	4086
Vietnam	1220	35	1366
Kamboja	306	0	306
Brunei Darussalam	147	3	150
Laos	26	0	39

Sumber: <https://www.kompas.com/tren/image/2020/07/19/070000465/update-covid-19-di-asean-total-6.005-korban-meninggal-indonesia-dan?page=1#>



Gambar 1.2. Update Kasus Covid 19 31 Desember 2020

Sumber : Tabel 1.4



Gambar 1.3 Daily New Confirmed Covid 19 Case

Sumber: <https://ourworldindata.org/grapher/daily-new-confirmed-cases-of-covid-1-test-per-case?country=IDN-MYS-PHL-SGP-THA>

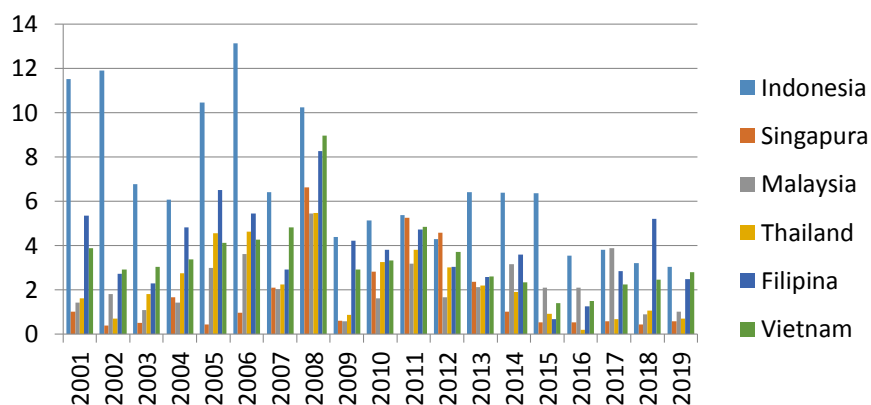
Gambar dan table diatas menunjukkan data penyebaran covid 19 yang semakin agresif di Negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Singapure, Thailand, Vietnam, dan Filipina) . Negara Indonesia merupakan negara dengan angka penyebaran covid 19 tertinggi diantara negara-negara ASEAN dengan total kasus 575.596 pada akhir bulan Desember 2020. Kemudian disusul oleh Filipina yang menduduki peringkat kedua penyebaran covid 19 terbanyak se-ASEAN yang mencapai angka 439.834 untuk total kasus dibawahnya ada Myanmar sebagai peringkat ketiga dengan penyebaran terbanyak dengan total kasus 99.155. Malaysia juga masuk dalam peringkat keempat pada kasus penyebaran ini dengan mencapai angka total kasus 72.694. Tepat dibawah Malaysia diikuti oleh Singapore yang angka penyebarannya mencapai 58.260, kemudian Thailand juga ikut menyusul dengan banyaknya angka penyebaran 4086 total kasus untuk akhir Desember 2020. Kamboja, Brunei Darussalam, Laos adalah 3 terbawah dengan angka kasus Covid 19 terkecil di ASEAN yang masing-masing negaranya memiliki angka kasus penyebaran tidak lebih dari

1000 kasus yaitu 306, 150, 9. Wabah ini juga akan memberikan pengaruh negatif terhadap indeks harga konsumen. Pengaruh negatif ini akan menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat. Padahal, banyak masyarakat yang diprediksi kehilangan pekerjaan yang akan berakibat buruk pada pendapatan masyarakat. Namun, kondisi prediksi angka inflasi juga cukup memprihatinkan. Berikut ini data inflasi Negara ASEMA.

Tabel 1.5 Data Inflasi Negara ASEMA

Tahun	Indonesia	Singapura	Malaysia	Thailand	Filipina	Vietnam
2001	11,50	1,00	1,42	1,62	5,34	3,87
2002	11,90	0,39	1,81	0,69	2,72	2,90
2003	6,76	0,51	1,09	1,80	2,28	3,02
2004	6,06	1,66	1,42	2,75	4,82	3,38
2005	10,45	0,43	2,98	4,54	6,51	4,11
2006	13,11	0,96	3,61	4,63	5,45	4,26
2007	6,41	2,10	2,03	2,24	2,9	4,82
2008	10,23	6,63	5,44	5,46	8,26	8,95
2009	4,39	0,60	0,58	0,86	4,21	2,92
2010	5,13	2,82	1,62	3,24	3,79	3,32
2011	5,36	5,25	3,17	3,80	4,71	4,83
2012	4,28	4,58	1,66	3,01	3,02	3,70
2013	6,41	2,36	2,11	2,18	2,58	2,60
2014	6,39	1,02	3,14	1,89	3,59	2,34
2015	6,36	0,52	2,10	0,9	0,67	1,39
2016	3,53	0,53	2,09	0,18	1,25	1,48
2017	3,81	0,58	3,87	0,66	2,85	2,23
2018	3,20	0,44	0,88	1,06	5,21	2,45
2019	3,03	0,57	1,00	0,70	2,48	2,79

Sumber: Worldbankdata.org



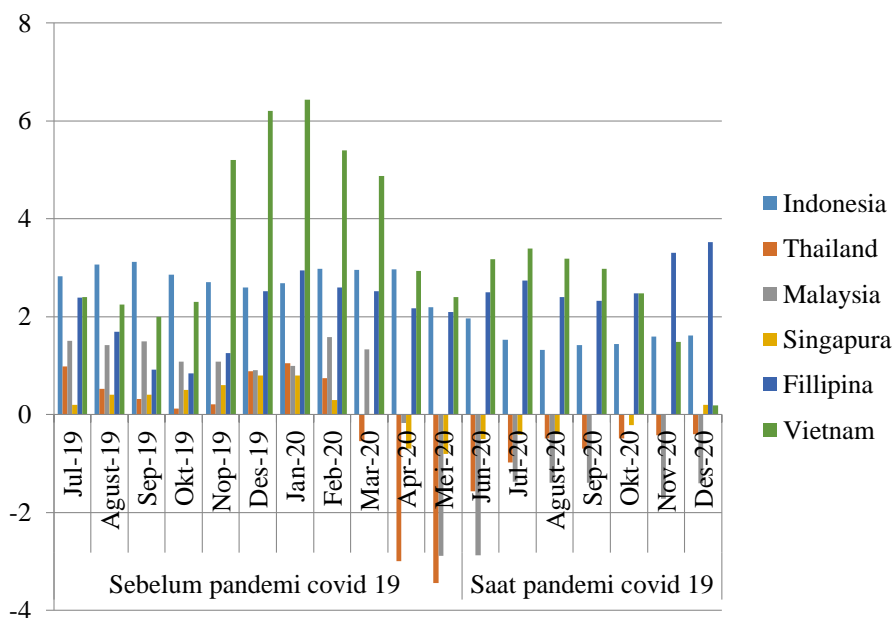
Gambar 1.4. Data Inflasi Negara ASEMA

Sumber: Tabel 1.5

Tabel 1.6. Tingkat Inflasi Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid 19 di Negara ASEMA (ASEAN Emerging Market)

Periode	Indonesia	Thailand	Malaysia	Singapura	Fillipina	Vietnam	
Sebelum pandemi covid 19	Jul-19	2,82	0,98	1,51	0,20	2,39	2,4
	Agust-19	3,06	0,52	1,42	0,40	1,69	2,25
	Sep-19	3,12	0,32	1,50	0,40	0,92	2
	Okt-19	2,86	0,12	1,08	0,50	0,84	2,30
	Nop-19	2,70	0,21	1,08	0,60	1,25	5,20
	Des-19	2,59	0,88	0,91	0,80	2,52	6,20
Saat pandemi covid 19	Jan-20	2,68	1,05	0,99	0,80	2,94	6,43
	Feb-20	2,98	0,74	1,58	0,30	2,60	5,40
	Mar-20	2,96	- 0,54	1,33	0,01	2,52	4,87
	Apr-20	2,97	- 2,99	- 0,17	-0,70	2,17	2,93
	Mei-20	2,19	- 3,44	- 2,89	-0,80	2,09	2,40
	Jun-20	1,96	- 1,57	- 2,88	-0,50	2,50	3,17
	Jul-20	1,53	-0,98	-1,37	-0,41	2,74	3,39
	Agust-20	1,32	-0,49	-1,39	-0,40	2,40	3,18
	Sept-20	1,42	-0,70	-1,39	-0,008	2,32	2,98
	Okt-20	1,44	-0,49	-1,47	-0,22	2,48	2,47
	Nov-20	1,59	-0,42	-1,720	0	3,30	1,48
	Des-20	1,61	-0,40	-1,4	0,2	3,52	0,19

Sumber: <https://www.ceicdata.com/ec/indicator/inflation-consumer-price-index-cpi-growth>



Gambar 1.5. Tingkat Inflasi Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid 19 di Negara ASEMA (ASEAN Emerging Market)

Sumber: Tabel 1.6

Dari data pada tabel diatas terlihat pola pergerakan inflasi yang berbeda dari biasanya. Biasanya pada saat penyambutan hari-hari besar, angka inflasi akan meningkat cepat, misalnya pada saat hari raya Idhul Fitri angka inflasi akan mengalami kenaikan karena peningkatan atas permintaan barang dan jasa oleh masyarakat, sehingga tingkat harga-harga barang dan jasa turut meningkat. Sama halnya dengan fenomena inflasi pada saat penyambutan perayaan natal 2019 dan tahun baru 2020, angka inflasi di negara-negara tersebut cenderung naik karena meningkatnya kegiatan konsumsi masyarakat dalam periode akhir tahun tersebut.

Namun berbeda halnya pada saat penyambutan Hari Raya Idhul Fitri dalam masa pandemi Covid 19 tepatnya pada bulan Mei 2020 ini, angka inflasi yang rendah tersebut malah cenderung mengalami trend deflasi hingga ke bulan Juni 2020. Sejak memasuki tahun pandemi covid 19, di Indonesia dan Singapura angka inflasi cenderung terus menurun dalam setiap bulannya. Demikian pula halnya dengan negara Thailand, Malaysia dan Filipina, namun di bulan Juni 2020 angka inflasi ketiga negara ini mengalami kenaikan meskipun tidak begitu besar. Dalam periode 6 bulan sebelum pandemi covid 19 menyerang ekonomi dunia Indonesia adalah negara yang laju inflasinya tertinggi yakni berkisar pada angka 2,50 % - 3,15%. Sedangkan, inflasi terendah diantara Negara ASEMA dalam periode yang sama terdapat di Singapura yakni rata-rata 0.48%. Dalam periode 6 bulan setelah pandemi covid 19, angka inflasi tertinggi juga berada di Indonesia, yakni rata-rata 2,62% pada periode tersebut. Dengan Thailand dan Singapura adalah Negara ASEMA yang angka inflasinya paling jatuh setelah masa pandemi covid 19, dimana inflasi terendah masih berada di Thailand yakni sebesar -1,13%

dan angka inflasi Singapura rata-rata -0,148% dalam periode 6 bulan setelah pandemi covid 19.

Kondisi laju inflasi yang melambat ini tentu menggambarkan perekonomian yang sangat lesu. Terutama dari sektor pariwisata dan transportasi, misalnya saja jasa angkutan umum yang tentu menjadi salah satu penyumbang deflasi terbesar. Bagaimana tidak, ditengah pandemi ini sebagian besar masyarakat telah meminimalisasi aktivitas di luar rumah termasuk anjuran pemerintah untuk *stay at home* guna memutus mata rantai penyebaran covid 19. Jika fenomena - fenomena ini berlangsung secara terus-menerus, seperti volume *supply*, daya beli masyarakat, begitupun laju inflasi yang terus berada pada trend menurun, maka dikhawatirkan dapat membuat pertumbuhan ekonomi menjadi negatif dan berdampak buruk bagi seluruh sektor yang berikutnya menggiring roda perekonomian ke arah resesi dan yang lebih parah sampai pada titik krisis ekonomi global.

Dalam suatu perekonomian, terdapat bermacam variabel yang digunakan sebagai stabilitasi perekonomian, bahkan sebagian besar variabel digunakan dengan tujuan agar pertumbuhan ekonomi suatu negara menjadi meningkat, selain variabel terdapat *shock* (guncangan) yang merupakan titik temu pengukur stabil atau instabilnya perekonomian tersebut. Ketika *shock* melanda suatu negara, maka akan di lakukan analisis guna melihat apa yang menjadi penyebab ekspansi, kontraksi, dan resesi (fluktuasi ekonomi) (Shanty Oktavilia, 2018) dan (Andi Irawan, Perry Warjiyo, 2006).

Pada umumnya, kajian-kajian ekonomi makro bertujuan menguji kepentingan relatif ekspansi dan dinamika variabel ekonomi makro akibat guncangan yang terjadi. Fenomena *shock* berhasil menarik perhatian terkait dengan sumber dan dampak suatu shock ekonomi (Instabilitas) baik dalam suatu perekonomian di satu negara maupun di negara lainnya yang menunjukkan bahwa telah terjadi instabilitas ekonomi dan layak untuk dieksplorasi lebih dalam implikasinya dan dampaknya bagi perekonomian secara keseluruhan. (Gatut Budiono, MEd, MBA, PhD, 2009) dan (Supriana, 2004). Wabah *Covid-19* yang mendunia menjadi penyebab terjadinya *shock* (guncangan) ekonomi, yang memengaruhi variabel ekonomi makro lainnya sehingga berdampak pada instabilitas ekonomi di berbagai negara.

Kestabilan perekonomian suatu negara ditentukan oleh kebijakan fiskal dan moneter yang diambil dalam mengantisipasi *shock* yang terjadi dalam perekonomian. Interaksi kebijakan fiskal dan moneter terjadi sangat dinamis di dalam perekonomian di mana kebijakan moneter dapat mempengaruhi inflasi, inflasi mempunyai dampak terhadap nilai utang publik secara riil, dan selanjutnya disiplin fiskal dapat mempengaruhi kredibilitas moneter. Di sisi lain, kebijakan fiskal dan gejolak inflasi juga akan mempengaruhi tingkat konsumsi, permintaan agregat dan juga tingkat pengangguran (Cazacu, 2015). Model klasik adalah aliran klasik muncul pada akhir abad ke 18 dan permukaan abad ke-19 yaitu di masa revolusi industri dimana suasana waktu itu merupakan awal bagi adanya perkembangan ekonomi.

Menurut ahli ekonomi Klasik (dalam Sadono Sukirno, 2004:73), mengatakan bahwa: Jumlah seluruh pengeluaran dalam perekonomian (pengeluaran agregat), yang meliputi konsumsi oleh rumah tangga dan investasi oleh para pengusaha, akan selalu sama dengan nilai seluruh produksi yang diciptakan oleh seluruh sektor perusahaan pada tingkat penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*).

Dengan demikian tersebut menunjukkan pandangan Klasik yang menyatakan makin tinggi suku bunga makin banyak tabungan yang akan dilakukan masyarakat. Begitu pula sebaliknya makin rendah tingkat suku bunga maka makin sedikit tabungan yang akan dilakukan masyarakat.

Menurut Keynes (dalam Sadono Sukirno, 2004:80), besarnya tabungan yang dilakukan oleh rumah tangga bukan tergantung kepada tinggi rendahnya suku bunga. Namun tergantung kepada besar kecilnya tingkat pendapatan rumah tangga itu. Makin besar jumlah pendapatan yang diterima oleh satu rumah tangga, makin besar pula jumlah tabungan yang akan dilakukan olehnya.

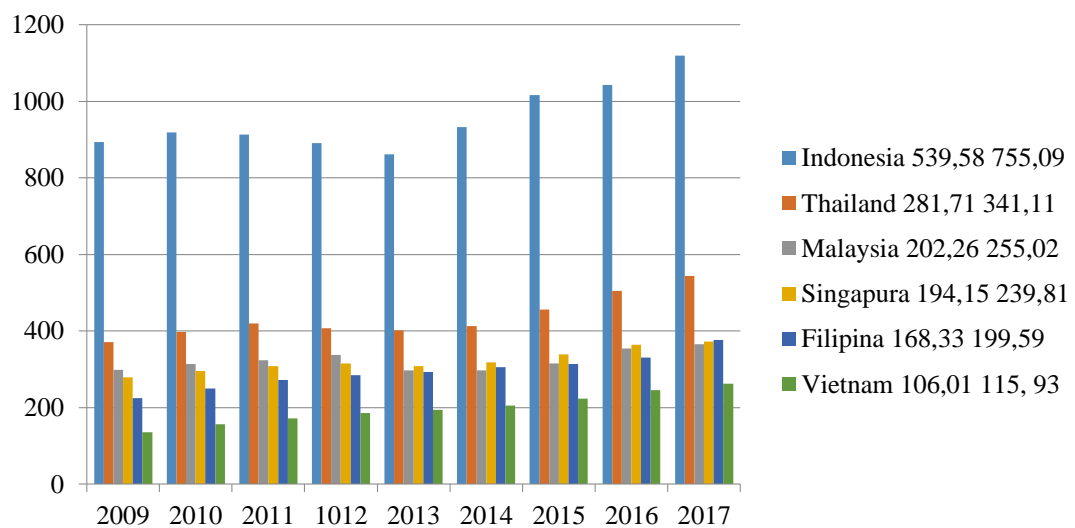
Terdapat studi yang mengungkap ketidakberadaan fenomena *crowding out* dengan mempergunakan gabungan model akselerator pertumbuhan ekonomi Klasik dan Keynesian, dikemukakan bahwa ekspansi pengeluaran pemerintah berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan investasi swasta. Hubungan tersebut lebih bersifat komplementer yang berarti sektor swasta merespon positif terhadap aktivitas sektor (Ikhsan & Basri, 1991), (Adjie, 1995), (Bairo, 1974). Kemudian fenomena yang sedang terjadi hingga saat ini memiliki dampak *Covid-19* bagi negara Tiongkok terhadap produk domestik bruto,

pertumbuhan ekonomi sebagai sebuah proses peningkatan output dari waktu ke waktu menjadi indikator penting untuk mengukur keberhasilan pembangunan suatu negara (Todaro, 2005). Dalam analisis makro, tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara diukur dari perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapai suatu negara/daerah. Produksi tersebut diukur dalam nilai tambah (*value added*) yang diciptakan oleh sektor-sektor ekonomi di wilayah bersangkutan yang secara total dikenal sebagai produk domestik bruto (PDB) (Sukirno, 2000). Berikut data tingkat PDB negara ASEMA (ASEAN *Emerging Market*) beberapa tahun terakhir.

Tabel 1.7. Tingkat PDB (Miliar USD) Negara ASEMA (ASEAN *Emerging Market*)

Tahun	Negara					
	Indonesia	Thailand	Malaysia	Singapura	Filipina	Vietnam
2009	539,58	281,71	202,26	194,15	168,33	106,01
2010	755,09	341,11	255,02	239,81	199,59	115,93
2011	892,97	370,82	297,95	279,35	224,14	135,57
2012	917,87	397,56	314,44	295,09	250,09	155,82
2013	912,52	420,33	323,28	307,58	271,84	171,22
2014	890,81	407,34	338,06	314,85	284,58	186,20
2015	860,85	401,30	296,64	308,00	292,77	193,43
2016	931,88	412,35	296,75	318,07	304,90	205,30
2017	1015,42	455,28	314,71	338,41	313,62	223,77
2018	1042,17	504,99	354,35	364,16	330,91	245,21
2019	1119,19	543,65	364,70	372,06	376,80	261,91

Sumber: <https://www.ceicdata.com/en/indicator/consumer-price-index-cpi-growth>



Gambar 1.6. Tingkat PDB (Miliar USD) negara ASEMA (ASEAN Emerging Market)

Sumber: Tabel 1.7

Dari tabel dan grafik diatas terlihat bahwa Negara Indonesia memiliki ratio PDB yang cukup jauh dengan negara ASEMA (ASEAN Emerging Market) lainnya. Secara umum PDB negara ASEMA (ASEAN Emerging Market) meningkat dan semakin besar dari tahun ke tahun. Meskipun PDB di dua negara, yaitu Indonesia dan Thailand pada tahun 2014 dan 2015 mengalami penurunan, serta dua negara lainnya yaitu Malaysia dan Singapura PDB-nya menurun di tahun 2015, namun angka itu kembali meningkat di tahun berikutnya. PDB negara Indonesia yang sebelumnya sebesar 912,52 miliar US\$ menurun menjadi 890,81 miliar US\$ di tahun 2014 dan 860,85 miliar US\$ di tahun 2015, sedangkan PDB Thailand dari angka 420,33 miliar US\$ menurun menjadi 407,34 di tahun 2014 dan 401,30 miliar US\$ di tahun 2015. Untuk PDB Negara Malaysia yang sebelumnya sebesar 338,06 miliar US\$ pun menurun di tahun 2015 menjadi 296,64 miliar US\$, begitupun dengan PDB Singapura yang menurun menjadi 308,00 di tahun yang sama, dimana di tahun 2014 PDB Singapura adalah sebesar

314,85 miliar US\$. Berbeda dengan keempat negara ASEMA (*ASEAN Emerging Market*) tersebut, meskipun Filipina menjadi negara ASEMA (*ASEAN Emerging Market*) yang angka PDB nya paling rendah, namun angka tersebut konstan meningkat di setiap tahun dalam periode yang diteliti.

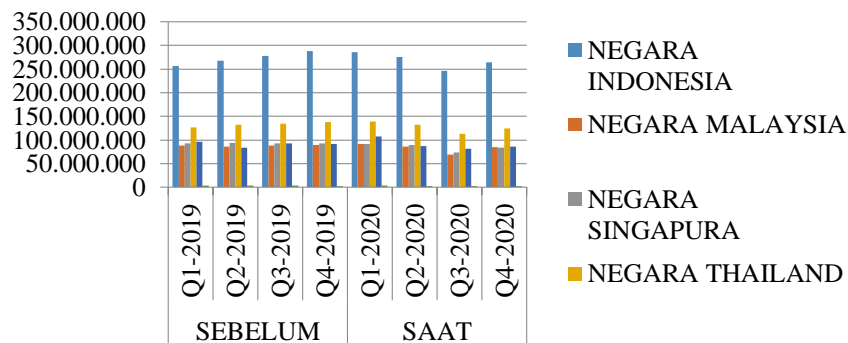
Penurunan tingkat PDB dalam perekonomian menunjukkan aktivitas ekonomi dalam masyarakat yang turut menurun dan menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang negatif. Dalam Nurlina dan Zurzani (2018) diungkapkan bahwa menurut Untoro (2010), pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Selain PDB, permasalahan inflasi juga menjadi salah satu prioritas utama dalam perekonomian. Karena inflasi dan kemajuan angka PDB saling berkaitan erat. Menurut Tambunan (2014) laju inflasi yang terlalu tinggi akan berdampak negative terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu menurut Aydin, Esen dan Bayrak (2016) Inflasi yang berada pada tingkat wajar berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan inflasi yang berada di atas batas akan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kenaikan inflasi umumnya akan menurunkan daya beli masyarakat. Kenaikan harga-harga barang dan jasa akibat dinamika dari inflasi akan membuat masyarakat tercekik dengan besarnya biaya konsumsi yang harus dikeluarkan. Melihat betapa pentingnya kondisi inflasi untuk dijaga, pemerintah bahkan setiap awal tahunnya selalu mengumumkan target inflasi yang hendak dicapai dan dikenal dengan *inflation targetting framework* (ITF) dan kemudian merealisasikan hasil capaian

inflasi pada akhir tahun. Namun demikian, bukan berarti variabel ekonomi lainnya tidak dilakukan kajian terhadap dinamikanya, tetapi hanya sekedar kajian statistiknya saja. Di bawah ini akan menjelaskan perubahan yang terjadi pada PDB Q to Q di Negara ASEMA (ASEAN-*Emerging Market*)

Tabel 1.8 Perubahan yang terjadi pada GDP Q to Q di Negara ASEMA (ASEAN-*Emerging Market*)

<i>Cases Covid-19</i>	Q1-Q4	Negara					Vietnam
		Indonesia	Malaysia	Singapura	Thailand	Filipina	
Sebelum	Q1-2019	256.856.197	88.046.977	92.734.203	126.403.461	96.719.905	3.500.160
	Q2-2019	267.666.888	86.250.031	93.990.380	132.373.210	84.476.567	3.359.417
	Q3-2019	278.088.182	88.046.671	93.398.846	134.229.728	93.302.969	3.491.613
	Q4-2019	287.806.178	89.345.283	93.125.015	137.701.940	91.351.124	3.089.281
Saat	Q1-2020	285.674.562	91.421.582	91.737.672	139.540.715	107.985.195	3.531.289
	Q2-2020	275.578.992	86.437.608	89.803.992	132.026.093	87.534.541	3.293.065
	Q3-2020	246.016.019	68.950.804	74.239.035	113.455.191	81.853.797	2.789.336
	Q4-2020	264.616.269	85.449.009	83.403.989	124.814.252	86.419.769	2.889.211

Sumber: CEICdata.com



Gambar 1.6. PDB Q to Q di Negara ASEMA (ASEAN-*Emerging Market*)

Tabel 1.8

Berdasarkan pada uraian latar belakang sebelumnya baik dari aspek teoritis, aspek penelitian terdahulu maupun fenomena empiris, maka selanjutnya dapat dibuat beberapa pernyataan permasalahan penelitian sebagai berikut :

(Modelling Gap), dimana peneliti ingin mengetahui lebih rinci mengenai penelitian yang memakai pola prediksi jangka pendek, menengah dan jangka panjang dengan membandingkan secara bersama-sama. Model **VAR**, **SVAR** mampu memprediksi jangka panjang baik secara teori (SVAR) maupun

secara fenomena (VAR). Model **Panel ARDL** sangat cocok memprediksi beberapa negara secara bersamaan, dengan representatif setiap hasil yang berbeda setiap negara. Penelitian ini menggabungkan model Simultan, SVAR dan Panel ARDL. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada model:

- a. Model **VAR** oleh Ade Novalina (2016), Oleg Nikolayevich Salmanov (2016), Mukherji Roni; Pandey Divya (2014), Rusiadi; Novalina, (2018), Daniar (2016). Model **SVAR** oleh Heru Setiawan (2018), Saadallah (2015), Wuldanari (2012), Rault (2008), Salimullah (2017), Hwa (2015), Karim (2013), Putri (2009). Model **VAR** yang membahas *Crowding Out* oleh Selim Basar; Ozgur Polat; Sabiha Oltulular (2011), Yrd. Doc. Dr. Yesim Kustepeli (2005). Model **VAR** yang membahas *Time Lag* oleh Nafisah Al Ali Daulay; Anthony Mayes; Yusni Maulida (2013), Dhaniar Aji Anggoro (2016), Agus Widarjono (1999).
- b. **Panel ARDL** oleh Subagyo (2007), Passmore (2010), Trang (2015). Model **Panel** yang membahas *Crowding Out* oleh Jamzani Sodik (2007), Buddi Wibowo; Hendrikus Passagi; Muhammad Budi Prasetyo (2018), Babam Sobandi (2004).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini akan mengetahui seberapa besar dampak Pandemic ini terhadap negara ASEMA (ASEAN *Emerging Market*), yang berdampak pada keseimbangan pasar barang dan pasar uang di negara tersebut. Maka dengan begitu penulis membuat judul **“Dampak Pandemic Covid-19 Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Dan Menjaga Perekonomian Global Pada Wabah Covid-19 Di Negara Asema (Asean-Emerging Market)”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka penulis membuat beberapa identifikasi masalah untuk mendukung kejelasan fenomena permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini. Adapun identifikasi masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pandemi covid 19 yang menyerang seluruh sektor termasuk sektor ekonomi membuat ekonomi global menjadi lesu dan seakan sedang mati suri, sehingga menggiring roda perekonomian ke jalur resesi dan bahkan bisa mencapai titik krisis ekonomi global.
2. Thailand dan Singapura adalah Negara ASEMA yang angka inflasinya paling jatuh setelah masa pandemi covid 19, dimana inflasi terendah masih berada di Thailand yakni sebesar -1,13% dan angka inflasi Singapura rata-rata -0,148% dalam periode 6 bulan setelah pandemi covid 19.
3. Kondisi laju inflasi yang melambat ini tentu menggambarkan perekonomian yang sangat lesu. Terutama dari sektor pariwisata dan transportasi, misalnya saja jasa angkutan umum yang tentu menjadi salah satu penyumbang deflasi terbesar.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelitian dibatasi agar tetap focus pada suatu topic dan terarah serta tidak menyimpang dari tujuan yang diinginkan. Dengan demikian penulis membatasi masalah hanya pada dampak terhadap system keuangan seperti INF (Inflasi), PDB (Produk Domestik Bruto), PNG (Pengangguran), IHK (Indeks Harga Konsumen),

KURS (Nilai Tukar), KP (Kepadatan Penduduk), CADEV (Cadangan Devisa) di negara ASEMA (*ASEAN Emerging Market*).

D. Rumusan Masalah

1. Rumusan Masalah Model VAR

Adapun rumusan masalah untuk model VAR adalah “Apakah stabilitas sistem keuangan efektif menopang ketahanan ekonomi baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang di Negara ASEMA (*ASEAN-Emerging Market*) baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang?”.

2. Rumusan Masalah Model Panel ARDL

Adapun rumusan masalah untuk model Panel ARDL adalah sebagai berikut:

- a. Apakah secara panel GDP, pengangguran, kurs, cadangan devisa dan kepadatan penduduk berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia?
- b. Apakah secara panel GDP, pengangguran, kurs, cadangan devisa dan kepadatan penduduk berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Malaysia?
- c. Apakah secara panel GDP, pengangguran, kurs, cadangan devisa dan kepadatan penduduk berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Filipina?
- d. Apakah secara panel GDP, pengangguran, kurs, cadangan devisa dan kepadatan penduduk berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Singapura?

- e. Apakah secara panel GDP, pengangguran, kurs, cadangan devisa dan kepadatan penduduk berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Thailand?
- f. Apakah secara panel GDP, pengangguran, kurs, cadangan devisa dan kepadatan penduduk berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Vietnam?

3. Rumusan Masalah Model Uji Beda Paired Sample T-Test

Adapun hipotesis untuk model Uji Beda Paired Sample T-Test adalah sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada inflasi (INF) sebelum dan selama masa pandemi COVID 19 di Negara ASEMA?
- b. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada GDP sebelum dan selama masa pandemi COVID 19 di Negara ASEMA?

4. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

1. Tujuan penelitian Model VAR

Adapun tujuan penelitian untuk model VAR adalah untuk menganalisis “Apakah stabilitas sistem keuangan efektif menopang ketahanan ekonomi baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang di Negara ASEMA (*ASEAN-Emerging Market*) baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang”.

2. Tujuan penelitian Model Panel ARDL

Adapun tujuan penelitian untuk model Panel ARDL adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis apakah secara panel GDP, pengangguran, kurs, cadangan devisa dan kepadatan penduduk berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.
- b. Untuk menganalisis apakah secara panel GDP, pengangguran, kurs, cadangan devisa dan kepadatan penduduk berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Malaysia.
- c. Untuk menganalisis apakah secara panel GDP, pengangguran, kurs, cadangan devisa dan kepadatan penduduk berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Filipina.
- d. Untuk menganalisis apakah secara panel GDP, pengangguran, kurs, cadangan devisa dan kepadatan penduduk berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Singapura.
- e. Untuk menganalisis apakah secara panel GDP, pengangguran, kurs, cadangan devisa dan kepadatan penduduk berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Thailand.
- f. Untuk menganalisis apakah secara panel GDP, pengangguran, kurs, cadangan devisa dan kepadatan penduduk berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Vietnam.

3. Tujuan Penelitian Model Uji Beda Paired Sample T-Test

Adapun hipotesis untuk model Uji Beda Paired Sample T-Test adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisa apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada inflasi (INF) sebelum dan selama masa pandemi COVID 19 di Negara ASEMA.
- b. Untuk menganalisa apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada GDP sebelum dan selama masa pandemi COVID 19 di Negara ASEMA

b. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mampu membantu penulis dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman, serta perluasan wawasan terkait stabilitas sistem keuangan dalam menopang ketahanan ekonomi makro di Negara ASEMA (*ASEAN Emerging Market*) yaitu Negara Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand dan Vietnam.
- b. Menjadi bagian dari jurnal-jurnal untuk membantu memberi masukan dan sebagai bahan pertimbangan pemerintah dan instansi terkait dalam menetapkan kebijakan untuk menjaga stabilitas sistem keuangan dalam menopang ketahanan ekonomi makro
- c. Sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih jauh terutama yang berkaitan dengan stabilitas sistem keuangan dalam menopang ketahanan ekonomi makro suatu negara.

5. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian :

- a. Silpa Hanoatubun (2020), Universitas Muhammadiyah Ensekang, yang berjudul :*Dampak Covid – 19 terhadap Prekonomian Indonesia: Pendekatan Vector Autoregression (1998-2010)*.
- b. Dedi Junaedi (2020), IAI Nasional Laa Roiba Bogor, yang berjudul :
Dampak Pandemi Covid19 terhadap Stablitas Moneter Indonesia Studi Kasus Perekonomian Indonesia periode 2020
- c. Dedi Junaedi (2020), *Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pasar Modal di Indonesia* Studi Kasus Indeks Saham Komposit (IHSG)

Sedangkan penelitian saya ini berjudul: “**Dampak Pandemic Covid-19 Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan dan Menjaga Perekonomian Global pada Negara ASEMA (ASEAN-Emerging Market)**”, Perbedaan penelitian terletak pada:

Tabel 1.9: Perbedaan Penelitian Terdahulu Dan Yang Akan Dilaksanakan

No	Nama	Variabel	Metode	Lokasi	Tahun
1	Silpa Hanoatubun (2020),	Tax, Ekspor, Import, Investasi,	Kualitatif dan Deskriptif	Jawa Tengah (Indonesia)	2020
2	Dedi Junaedi (2020)	KURS, IHK, INFLASI, PDB	analisis kuantitatif	Bogor (Indonesia)	2020-2021
3	Mela Indriyani S (2020)	Inflasi, PDB, Pengangguran, Jumlah Penduduk, Kurs, Cadangan Devisa	Simultan 2SLS(<i>Two stage least square</i>), VAR (<i>Structural Vektor Autoregression</i>) dan panel ARDL (<i>Autoregresif Distributed Lag</i>)	Indonesia, Singapura, Filiphina, Vietnam, Malaysia, Thailanda	2001-2019

Novelty Penelitian

Novelty dalam penelitian ini yaitu “**Belum pernah ada penelitian** yang sama menggabungkan Dampak Stabilitas Keuangan dan cara Menjaga Kestabilan tersebut pada Lokasi di Negara ASEMA dan Variabel yang sama jumlahnya dengan gabungan 3 metode analisis data. Untuk judul tersebut kita dapat mengetahui secara jelas dan tepat perihal dampak sehingga kita dapat memberikan penanganan yang tepat pula.

Fenomena-fenomena masalah yang terjadi mendorong peneliti untuk membuat judul **Dampak Pandemic Covid-19 Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan dan Menjaga Perekonomian Global pada Negara ASEMA (ASEAN-Emerging Market)** Penelitian ini bertujuan, untuk melihat langkah langkah yang dapat kita lakukan untuk pemerintah yang memiliki pengaruh yang signifikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengangguran (*Unemployment*)

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja namun sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja.

Menurut Sukirno (1994), pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja ingin memperoleh pekerjaan akan tetapi belum mendapatkannya. Seseorang yang tidak bekerja namun tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai pengangguran. Faktor utama yang menyebabkan terjadinya pengangguran adalah kurangnya pengeluaran agregat. Pengusaha memproduksi barang dan jasa dengan maksud memperoleh keuntungan, akan tetapi keuntungan tersebut akan diperoleh apabila pengusaha tersebut dapat menjual barang dan jasa yang mereka produksi. Semakin besar permintaan, semakin besar pula barang dan jasa yang mereka wujudkan. Kenaikan produksi yang dilakukan akan menambah penggunaan tenaga kerja.

Pengangguran merupakan masalah makroekonomi yang mempengaruhi kelangsungan hidup manusia secara langsung. Bagi

kebanyakan orang kehilangan suatu pekerjaan merupakan penurunan suatu standar kehidupan. Jadi tidak mengejutkan apabila pengangguran menjadi topik yang sering diperbincangkan dalam perdebatan politik oleh para politisi yang seringkali mengkaji bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu terciptanya lapangan pekerjaan (Mankiw,2000).

Untuk mengukur tingkat pengangguran suatu wilayah bisa diperoleh melalui dua pendekatan :

a. Pendekatan Angkatan Kerja (*Labour force approach*)

Besar kecilnya tingkat pengangguran dapat dihitung berdasarkan presentase dan perbandingan jumlah antara orang yang menganggur dan jumlah angkatan kerja.

$$\text{pengangguran} = \frac{\text{jumlah yang menganggur}}{\text{jumlah angkatan kerja}} \times 100\%$$

b. Pendekatan pemanfaatan tenaga kerja (*Labour utilization approach*)

1) Bekerja penuh (*employed*) adalah orang-orang yang bekerja penuh atau jam kerjanya mencapai 35 jam perminggu.

2) Setengah menganggur (*underemployed*) adalah mereka yang bekerja namun belum dimanfaatkan penuh atau jam kerjanya dalam seminggu kurang dari 35jam.

2. Produk Domestik Bruto atau *Gross Domestic Product* (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah total produksi dari suatu negara hanya menghitung total produksi dari suatu negara tanpa

memperhitungkan apakah produksi itu dilakukan dengan memakai faktor produksi dalam negeri atau tidak. PDB merupakan titik keseimbangan ekonomi suatu negara antara permintaan agregat dan penawaran agregat semakin baik dari sebelumnya.

Keynes percaya pemerintah campur tangan mengendalikan perekonomian agar tercapai posisi keseimbangan. Pemerintah mempengaruhi permintaan agregat masyarakat supaya *full employment*. PDB diproduksi agar dibeli seluruh masyarakat dalam pasar barang. Dalam pasar uang, alasan memegang uang yaitu untuk kebutuhan transaksi, berjaga-jaga dan spekulasi. Permintaan total uang disebut *liquidity preference*, pasar uang bertemu dengan penawaran uang menghasilkan tingkat bunga. Tingkat bunga menentukan pengeluaran investasi investor yang menentukan tingkat permintaan agregat. Pemerintah mengurangi pengangguran dan mengendalikan pasar agar tercapai *full employment* (Boediono, 1982: 33-69).

a. Mengukur Produk Domestik Bruto (PDB)

PDB mendapatkan hasil baik, yaitu: 1). Barang akhir dan nilai tambah, yaitu penghitungan ganda di hindari dengan menggunakan nilai tambah (*value added*), selisih antara nilai barang ketika meninggalkan tahap produksi dan biaya barang ketika memasuki tahap itu. 2). Output sekarang yakni PDB merupakan nilai output sekarang diproduksi, mengeluarkan transaksi komoditi, seperti pemilik lama atau perumahan yang sudah ada. 3). Mengukur kesejahteraan penduduk suatu negara.

Ketika suatu variabel diukur dengan uang saat ini, mencerminkan nilai nominal. PDB nominal adalah PDB diukur dengan nilai uang saat ini. PDB nominal mengukur nilai output dalam suatu periode menggunakan harga pada periode tersebut atau harga berlaku. PDB nominal disesuaikan dengan perubahan harga di sebut PDB riil. PDB riil mengukur perubahan output fisik dalam perekonomian antara periode berbeda dengan menilai semua barang diproduksi dalam dua periode tersebut pada harga sama atau harga konstan. Ketika harga barang naik maka pembeli mengalihkan konsumsi dari barang mahal ke barang relatif murah. (<https://e-journal.uajy.ac.id>).

Rumus PDB :

$$\text{PDB} = C + I + G + (X - M)$$

Dimana :

PDB = Produk Domestik Bruto

C = Konsumsi

I = Investasi

G = Government (pengeluaran pemerintah)

X = Ekspor

M = Impor

3. Nilai Tukar (Kurs) atau *Exchange Rate* (ER)

Pengertian Nilai Tukar (Kurs)

Menurut Ekananda (2015) nilai tukar atau kurs dapat didefinisikan sebagai harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Karena nilai tukar ini mencakup dua mata uang, maka titik keseimbangan ditemukan oleh sisi penawaran dan permintaan dari kedua mata uang

tersebut, atau dengan kata lain nilai tukar adalah sejumlah uang dari suatu mata uang tertentu yang dapat ditukarkan dengan satu unit mata uang negara lain.

Sementara itu, Frank J.Fabozzi dan Franco Modigliani (1992) dalam Ekananda (2015) memberikan definisi mengenai nilai tukar sebagai berikut: *“An exchange rate is defined as the amount of one currency that can be exchanged per unit of another currency, or the price of one currency in terms of another currency”*. Kurs adalah harga mata uang suatu negara berhubungan dengan mata uang negara lain (Lindert,1994). Penurunan nilai mata uang sering disebut depresiasi. Contoh ketika rupiah Indonesia terdepresiasi terhadap dolar AS berarti menguat relatif terhadap rupiah. Peningkatan nilai mata uang disebut apresiasi.

Nilai tukar atau kurs (*foreign exchange rate*) dapat didefinisikan sebagai harga mata uang suatu negara relatif terhadap mata uang negara lain Mahyus (2014) .karena nilai tukar ini mencakup dua mata uang, maka titik keseimbangan ditentukan oleh sisi penawaran dan permintaan dari kedua mata uang tersebut, atau dengan kata lain nilai tukar adalah sejumlah uang dari suatu mata uang tertentu yang dapat dipertukarkan dengan satu unit mata uang negara lain. Menurut Nopirin (1996 : 163) Kurs adalah Pertukaran antara dua Mata Uang yang berbeda, maka akan mendapat perbandingan nilai/harga antara kedua Mata Uang tersebut.

Kurs (*exchange rate*) adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya. Kurs

memainkan peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, Karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama. Bila semua kondisi lainnya tetap, depresiasi mata uang dari suatu negara terhadap segenap mata uang lainnya (kenaikan harga valuta asing bagi negara yang bersangkutan) menyebabkan ekspornya lebih murah dan impornya lebih mahal. Sedangkan apresiasi (penurunan harga valuta asing di negara yang bersangkutan) membuat ekspornya lebih mahal dan impornya lebih murah.

Kurs antara dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan. Kurs terbagi menjadi dua, yaitu kurs riil dan kurs nominal. Kurs riil adalah harga relatif dari barang-barang di antara dua negara. Sedangkan kurs nominal adalah harga relatif dari mata uang dua negara (*Mankiw, 2000*). Peningkatan atau penurunan nilai mata uang (kurs) domestik terhadap mata uang asing dapat mempengaruhi volume ekspor yang diperdagangkan.

4. Inflasi (INF)

Lipsey (1997) menyatakan bahwa inflasi adalah kenaikan harga secara rata-rata pada semua tingkat harga barang/jasa. Sementara itu, Mankiw (2000) menyatakan bahwa tingkat inflasi adalah seluruh kenaikan dalam tingkat harga baik barang, jasa maupun faktor produksi. Inflasi terjadi pada saat kondisi ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran agregat yang mana permintaan agregat lebih besar dari penawaran agregat. Kaum Moneteris menyatakan bahwa inflasi merupakan suatu fenomena moneter

yang mana tingkat inflasi yang terjadi karena disebabkan oleh pertumbuhan penawaran uang, dimana pergeseran penawaran agregat direspon langsung dengan pergeseran permintaan agregat sehingga menyebabkan terjadinya peningkatan harga (Hervino, 2011). Sementara itu, kaum Keynesian memiliki pandangan yang relatif sama dengan kaum monetaris yang menekankan inflasi pada permintaan agregat dan kaitan antara pasar uang dan pasar barang yang juga perlu perhatian pada tingkat penawaran uang. Namun, kaum Keynesian juga memiliki pandangan mengenai instabilitas dalam perekonomian, termasuk dalam hal memerangi inflasi dan pengangguran, juga diperlukan kebijakan fiskal selain moneter yang terkoordinasi baik di antara keduanya. Menurut Keynes intervensi aktif pemerintah juga diperlukan untuk mengatasi masalah ekonomi makro (Case dan Fair, 2007).

Metode Perhitungan Inflasi : Angka inflasi dihitung berdasarkan angka indeks yang dikumpulkan dari berbagai macam barang yang diperjual belikan di pasar masing-masing tingkat harga (barang-barang ini tentu saja yang paling banyak dan merupakan kebutuhan pokok/utama bagi masyarakat). Berdasarkan data harga itu disusunlah suatu angka yang indeks. Angka indeks yang memperhitungkan semua barang yang dibeli oleh konsumen pada masing-masing harganya disebut sebagai **Indeks Harga Konsumen (IHK atau *Consumer Price Index* = CPI)**. Berdasarkan indeks harga konsumen dapat dihitung berapa besarnya laju kenaikan harga-harga secara umum dalam periode tertentu. Biasanya setiap bulan, 3 bulan dan 1 tahun. Selain menggunakan IHK, tingkat inflasi juga dapat dihitung dengan

menggunakan **GNP atau PDB deflator**, yaitu membandingkan GNP atau PDB yang diukur berdasarkan harga berlaku (GNP atau PDB nominal) terhadap GNP atau PDB harga konstan (GNP atau PDB riil).

Adapun rumus untuk menghitung tingkat inflasi adalah :

$$\text{Inf} = \frac{\text{IHK}_n - \text{IHK}_{n-1}}{\text{IHK}_{n-1}} \times 100\% \quad \text{atau} \quad \text{Inf} = \frac{\text{Df}_n - \text{Df}_{n-1}}{\text{Df}_{n-1}}$$

Dimana :

Inf = tingkat inflasi

IHK_n = indeks harga konsumen tahun dasar (dalam hal ini nilainya 100),

IHK_{n-1} = indeks harga konsumen tahun berikutnya.

Df_n = GNP atau PDB deflator tahun berikutnya

Df_{n-1} = GNP atau PDB deflator tahun awal (sebelumnya)

5. Cadangan Devisa atau *Foreign Exchange Reserves* (FER)

Cadangan devisa merupakan sejumlah harta yang dimiliki negara, baik berupa mata uang asing ataupun emas, yang mana pengelolaannya menjadi tanggung jawab otoritas moneter. Dalam transaksi internasional akan membutuhkan cadangan devisa, sehingga kondisi bersih aktiva luar negeri, beserta dengan bank-bank devisa perlu dijaga (Agustina dan Reny, 2014).

Menurut Hady (2001) cadangan devisa negara dapat dikategorikan dalam beberapa kelompok, sebagai berikut:

- a. Cadangan devisa resmi (*official forex reserve*), yaitu cadangan devisa yang merupakan milik negara dimana pengelolaannya, dikuasai dan diurus oleh Bank Sentral.
- b. Cadangan devisa nasional (*country forex reserve*), yaitu semua devisa yang pemiliknya adalah perorangan, badan dan lembaga, terutama perbankan yang secara moneter merupakan kekayaan nasional (termasuk milik bank umum nasional)

Cadangan devisa juga dapat diartikan sebagai kedudukan bersih aktiva luar negeri pemerintah dengan bank-bank devisa, yang sangat penting dijaga untuk kebutuhan dalam semua kegiatan transaksi internasional (Rachbini dan Swidi, 2000:113). Cadangan devisa memiliki tugas utama sebagai komponen yang menjaga kestabilan nilai kurs. Semakin banyak atau semakin besarnya jumlah cadangan devisa yang dimiliki suatu negara, maka semakin besar pula kemampuan negara tersebut untuk menjaga kestabilan nilai tukar mata uangnya. Juniantara (2012) berpendapat bahwa, Cadangan devisa berfungsi sebagai sumber-sumber untuk pembiayaan dalam melakukan transaksi internasional, baik kegiatan impor, pembayaran hibaah, ataupun pembayaran hutang negara. Bank Indonesia memiliki otoritas untuk melakukan berbagai kegiatan transaksi devisa dalam pengelolaan cadangan devisa tersebut, tidak hanya itu, Bank Indonesia dapat pula menerima pinjaman (Gandhi, 2006:7).

6. Kepadatan Penduduk atau *Population Density* (PD)

Perbandingan luas lahan dengan jumlah penduduk yang menempatinya disebut sebagai kepadatan penduduk. Kepadatan penduduk merupakan suatu masalah klasik di setiap negara. Permasalahan ini merupakan suatu permasalahan yang tidak dapat dianggap sepele, karena efek yang ditimbulkan merambat keseluruh aspek, baik perekonomian, seperti tingginya kompetensi dunia kerja, dan kemunculan pemukiman-pemukiman kumuh, kondusif sosial, seperti terganggunya kualitas keamanan, maupun turunnya kualitas lingkungan hidup. Ketidakmerataan pembangunan menjadi salah satu penyebab kepadatan penduduk. Sulitnya mendapatkan akses pendidikan di desa dan kemiskinan yang terjadi di desa menyebabkan banyak masyarakat yang melakukan urbanisasi, sehingga menyebabkan tingkat kepadatan penduduk semakin meningkat di suatu wilayah terutama wilayah perkotaan.

Adam Smith melihat bahwa suatu perekonomian akan tumbuh dan berkembang jika ada penambahan penduduk yang akan memperluas pasar serta mendorong spesialisasi. Munculnya spesialisasi akan meningkatkan produktivitas pekerja dan mendorong kemajuan teknologi hingga pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini peningkatan jumlah penduduk tentunya harus diimbangi dengan pengetahuan, keahlian atau keterampilan sehingga mampu berproduktivitas.

7. Stabilitas Sistem Keuangan

Sistem keuangan dapat diartikan sebagai kumpulan institusi, pasar, ketentuan perundangan, peraturan-peraturan, dan teknik-teknik dimana

surat berharga diperdagangkan, tingkat bunga ditetapkan, dan jasa-jasa keuangan (financial services) dihasilkan serta ditawarkan ke seluruh bagian dunia (Rose : 2002). Sistem keuangan, yang terdiri dari otoritas keuangan, sistem perbankan, dan sistem lembaga keuangan bukan bank, pada dasarnya merupakan tatanan dalam perekonomian suatu negara yang memiliki peran utama dalam menyediakan fasilitas jasa-jasa keuangan. Fasilitas jasa keuangan tersebut diberikan oleh lembaga-lembaga keuangan, termasuk pasar uang dan pasar modal. Sistem keuangan yang stabil adalah sistem keuangan yang kuat dan tahan terhadap berbagai gangguan ekonomi sehingga tetap mampu melakukan fungsi intermediasi, melaksanakan pembayaran dan menyebar risiko secara baik. Stabilitas sistem keuangan adalah suatu kondisi dimana mekanisme ekonomi dalam penetapan harga, alokasi dana dan pengelolaan risiko berfungsi secara baik dan mendukung pertumbuhan ekonomi.” Salah satu masalah krusial dalam sistem keuangan yang dapat menjadi sumber instabilitas keuangan (financial instability) yakni menyangkut terjadinya asimetri/ketidaksamaan informasi (asymmetric information), yakni suatu situasi dimana satu pihak yang terlibat dalam kesepakatan keuangan tidak memiliki informasi yang akurat dibanding pihak lain. sebagai contoh, peminjam (debitur) biasanya memiliki informasi yang lebih baik tentang keuntungan dan kerugian potensial dari suatu proyek investasi yang direncanakan dibandingkan dengan pihak pemberi pinjaman (kreditur).

Stabilitas Sistem Keuangan (SSK) adalah sistem keuangan yang stabil yang mampu mengalokasikan sumber dana dan menyerap kejutan

(shock) yang terjadi sehingga dapat mencegah gangguan terhadap kegiatan sektor riil dan sistem keuangan (Bank Indonesia). Sistem keuangan yang stabil adalah sistem keuangan yang kuat dan tahan terhadap berbagai gangguan ekonomi sehingga tetap mampu melakukan fungsi intermediasi, melaksanakan pembayaran dan menyebar risiko secara baik. Stabilitas Sistem Keuangan adalah suatu kondisi dimana mekanisme ekonomi dalam penetapan harga, alokasi dana dan pengelolaan risiko berfungsi secara baik dan mendukung pertumbuhan ekonomi.

8. Stabilitas Ekonomi

Stabilitas ekonomi adalah suatu keadaan di mana keadaan perekonomian di suatu negara berada dalam kondisi stabil. Kestabilan ekonomi dipengaruhi oleh keadaan keuangan di suatu negara, nilai tukar dan pendapatan per kapita.

Dalam ekonomi yang kurang sehat, langkah-langkah stabilitasnya diarahkan pada usaha-usaha:

- a. Pengendalian Inflasi
- b. Pemenuhan kebutuhan pokok rakyat untuk menekan arus inflasi dan untuk usaha pembangunan ekonomi maka pembiayaan memegang peranan penting.

9. Covid-19

Coronavirus merupakan virus RNA strain tunggal positif, berkapsul dan tidak bersegmen. Coronavirus tergolong ordo Nidovirales, keluarga Coronaviridae. Coronaviridae dibagi dua subkeluarga dibedakan berdasarkan

serotipe dan karakteristik genom. Terdapat empat genus yaitu alpha coronavirus, betacoronavirus, deltacoronavirus dan gamma coronavirus.

Karakteristik

Coronavirus memiliki kapsul, partikel berbentuk bulat atau elips, sering pleimorfik dengan diameter sekitar 50-200nm. Semua virus ordo Nidovirales memiliki kapsul, tidak bersegmen, dan virus positif RNA serta memiliki genom RNA sangat panjang.¹² Struktur coronavirus membentuk struktur seperti kubus dengan protein S berlokasi di permukaan virus. Protein S atau spike protein merupakan salah satu protein antigen utama virus dan merupakan struktur utama untuk penulisan gen. Protein S ini berperan dalam penempelan dan masuknya virus ke dalam sel host (interaksi protein S dengan reseptornya di sel inang).

Coronavirus bersifat sensitif terhadap panas dan secara efektif dapat diinaktifkan oleh desinfektan mengandung klorin, pelarut lipid dengan suhu 56°C selama 30 menit, eter, alkohol, asam perioksiasetat, detergen non-ionik, formalin, oxidizing agent dan kloroform. Klorheksidin tidak efektif dalam menonaktifkan virus.

Patogenesis dan Patofisiologi

Kebanyakan Coronavirus menginfeksi hewan dan bersirkulasi di hewan. Coronavirus menyebabkan sejumlah besar penyakit pada hewan dan kemampuannya menyebabkan penyakit berat pada hewan seperti babi, sapi, kuda, kucing dan ayam. Coronavirus disebut dengan virus zoonotik yaitu virus yang ditransmisikan dari hewan ke manusia. Banyak hewan liar yang

dapat membawa patogen dan bertindak sebagai vektor untuk penyakit menular tertentu.

Kelelawar, tikus bambu, unta dan musang merupakan host yang biasa ditemukan untuk Coronavirus. Coronavirus pada kelelawar merupakan sumber utama untuk kejadian severe acute respiratory syndrome (SARS) dan Middle East respiratory syndrome (MERS). Namun pada kasus SARS, saat itu host intermediet (masked palm civet atau luwak) justru ditemukan terlebih dahulu dan awalnya disangka sebagai host alamiah. Barulah pada penelitian lebih lanjut ditemukan bahwa luwak hanyalah sebagai host intermediet dan kelelawar tapal kuda (horseshoe bats) sebagai host alamiahnya. Secara umum, alur Coronavirus dari hewan ke manusia dan dari manusia ke manusia melalui transmisi kontak, transmisi droplet, rute feses dan oral.

Berdasarkan penemuan, terdapat tujuh tipe Coronavirus yang dapat menginfeksi manusia saat ini yaitu dua alphacoronavirus (229E dan NL63) dan empat betacoronavirus, yakni OC43, HKU1, Middle East respiratory syndrome-associated coronavirus (MERS-CoV), dan severe acute respiratory syndrome-associated coronavirus (SARSCoV). Yang ketujuh adalah Coronavirus tipe baru yang menjadi penyebab kejadian luar biasa di Wuhan, yakni Novel Coronavirus 2019 (2019-nCoV). Isolat 229E dan OC43 ditemukan sekitar 50 tahun yang lalu. NL63 dan HKU1 diidentifikasi mengikuti kejadian luar biasa SARS. NL63 dikaitkan dengan penyakit akut laringotrakeitis (croup).

Coronavirus terutama menginfeksi dewasa atau anak usia lebih tua, dengan gejala klinis ringan seperti common cold dan faringitis sampai berat

seperti SARS atau MERS serta beberapa strain menyebabkan diare pada dewasa. Infeksi Coronavirus biasanya sering terjadi pada musim dingin dan semi. Hal tersebut terkait dengan faktor iklim dan pergerakan atau perpindahan populasi yang cenderung banyak perjalanan atau perpindahan. Selain itu, terkait dengan karakteristik Coronavirus yang lebih menyukai suhu dingin dan kelembaban tidak terlalu tinggi.

Semua orang secara umum rentan terinfeksi. Pneumonia Coronavirus jenis baru dapat terjadi pada pasien immunocompromis dan populasi normal, bergantung paparan jumlah virus. Jika kita terpapar virus dalam jumlah besar dalam satu waktu, dapat menimbulkan penyakit walaupun sistem imun tubuh berfungsi normal. Orang-orang dengan sistem imun lemah seperti orang tua, wanita hamil, dan kondisi lainnya, penyakit dapat secara progresif lebih cepat dan lebih parah. Infeksi Coronavirus menimbulkan sistem kekebalan tubuh yang lemah terhadap virus ini lagi sehingga dapat terjadi re-infeksi.

B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu sebelum penelitian ini dibuat antara lain:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Tahun, Judul	Variabel	Model Analisis	Hasil
1	Irene Sarah -Larasati Sri -Sulasmiyati (2018)	Inflasi, Suku Bunga, Investasi Dan Jumlah Uang Beredar	regresi data panel dengan model fixed effect	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) variabel inflasi, ekspor, dan tenaga kerja terbukti berpengaruh secara langsung dan simultan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB); (2) variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB); (3) variabel ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB); (4) variabel tenaga kerja berpengaruh positif signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).

2	Susandiana (2016) Dampak Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 1999-2014	<i>inflation, unemployment, growth of economic s</i>	regresi linier berganda dengan menggunakan perangkat lunak alat analisis eviews 8.	Semua variabel yaitu inflasi, suku bunga, investasi dan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia kurun waktu tahun 1999 - 2014. Uji f menunjukkan bahwa model cukup bagus karena secara bersama-sama variabel independen inflasi, suku bunga sbi, investasi, dan jumlah uang yang beredar berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi kurun waktu tahun 1999-2015
3	Agnes Putri Sonia, Nyoman Djinar Setiawina Pengaruh Kurs, Jub Dan Tingkat Inflasi Terhadap Ekspor, Impor Dan Cadangan Devisa Indonesia (2016)	kurs, jumlah uang beredar (JUB), inflasi, ekspor, dan impor, cadangan devisa	metode analisis regresi linier berganda	Berdasarkan hasil uji per out yang dibentuk dengan uji simultan (uji F) menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel independen (PDB, inflasi, upah, dan Dependency Ratio) bersama-sama memiliki signifikan berpengaruh pada tingkat pengangguran yang terjadi di Magelang. Nilai R ² sebesar 0,556 yang berarti 55,6 persen jelas untuk variabel dependen (tingkat pengangguran), sedangkan sisanya 44,4 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang digunakan
4	Siwi Nur Indriyani (2016) Analisis Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2005 - 2015	Inflasi, suku bunga, pertumbuhan ekonomi	regresi linier berganda	Hasil regresi penelitian menunjukkan bahwa secara simultan inflasi dan Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2005 - 2015.
5	Berlian Karlina (2017) Pengaruh Tingkat Inflasi, Indeks Harga Konsumen Terhadap Pdb Di Indonesia Pada Tahun 2011-2015	PDB, IHK, tingkat inflasi	kuantitatif dengan metode regresi	Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa perubahan Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia dari tahun 2011 - 2015 dipengaruhi oleh indeks harga dan tingkat inflasi dan tidak pada IHK.
6	Siwi Nur	Inflasi,	regresi	Hasil regresi penelitian menunjukkan bahwa secara

	Indriyani (2016) Analisis Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2005 – 2015	suku bunga, pertumbuhan ekonomi	linier berganda	simultan inflasi dan Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2005 - 2015.
7	Wiwiet Aji Prihatin, Arintoko, Suharno (2019) Analisis Pengaruh Variabel-Variabel Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	Suku bunga SBI, investasi, inflasi, nilai tukar, jumlah uang beredar	<i>Ordinary Least Square</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel suku bunga SBI dan jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, variabel investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel kurs dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia Periode 2010-2017
8	Ade Novalina, Se, M.Si Dan Rusiadi, Se, M.Si, (2015) Efektivitas Kebijakan Moneter Dalam Pengendalian Ekonomi Indonesia Pendekatan Proyeksi Jangka Panjang Dengan Vektor Autoregression	SBK, JUB, PDB, investasi, kurs, inflasi	VAR	variabel masa lalu (t-1) memiliki kontribusi terhadap variabel saat ini, baik untuk variabel itu sendiri atau untuk variabel lain. Dari hasil estimasi, ditemukan bahwa ada korelasi di kedua sisi antara semua variabel, variabel kebijakan moneter (SBK dan JUB) dan variabel stabilitas ekonomi makro (PDB, INV, Rate of Exchange, dan INF) mereka semua berkontribusi satu sama lain. Hasil IRF menunjukkan bahwa kestabilan respon dari semua variabel terbentuk pada periode 20 atau jangka menengah dan panjang, di mana respon dari variabel lain terhadap perubahan satu variabel menunjukkan variasi yang berbeda, baik dari respon positif atau dari yang negatif dan sebaliknya, ada variabel respon positif atau tetap negatif dari jangka pendek ke jangka panjang. Hasil analisis FEVD menunjukkan bahwa ada variabel yang memiliki kontribusi terbesar terhadap variabel itu sendiri, baik dalam jangka pendek, dalam jangka menengah, dan dalam jangka panjang, seperti SBK, PDB, INV, dan Nilai Tukar , sedangkan variabel lain yang memiliki pengaruh dominan terhadap variabel itu sendiri, baik dalam jangka pendek, dalam jangka menengah dan jangka panjang adalah bahwa JUB secara dominan dipengaruhi oleh PDB, dan INF secara dominan dipengaruhi oleh SBK. Hasil analisis interaksi kebijakan fiskal dan kebijakan moneter dengan stabilitas makro-ekonomi menunjukkan bahwa

				kebijakan fiskal secara efektif meningkatkan INV dan stabilitas Nilai Tukar melalui sementara kebijakan moneter lebih efektif dalam meningkatkan stabilitas PDB dan INF melalui kontrol SBK dan JUB. Oleh karena itu, kebijakan moneter lebih efektif daripada kebijakan fiskal dalam menjaga stabilitas makro-ekonomi di Indonesia.
9	Irfan Hameed, Ume-Amen (2011) <i>Impact Of Monetary Policy On Gross Domestic Product (PDB)</i>	Suku bunga, PDB, jumlah uang beredar, inflasi	Regresi linear berganda	Tingkat bunga memiliki hubungan kecil dengan PDB tetapi Pertumbuhan Jumlah Uang Beredar sangat mempengaruhi PDB suatu ekonomi, jelas berbagai faktor yang tidak diketahui juga mempengaruhi PDB. Pertumbuhan jumlah uang beredar memiliki dampak besar pada PDB. Studi Penelitian selanjutnya dapat digunakan untuk proyek-proyek pembangunan untuk Pertumbuhan Ekonomi, Peningkatan kualitas, produksi rumah tangga, ekonomi bawah tanah, Kesehatan dan harapan hidup, lingkungan, kekebalan politik dan keadilan etnis.
10	Suramaya Suci Kewal (2011) <i>Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Dan Pertumbuhan Pdb Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan</i>	Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Dan Pertumbuhan Pdb Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan	VAR	Menemukan Bahwa Hanya Kurs Yang Berpengaruh Secara Signifikan Terhadap Ihs, Sedangkan Tingkat Inflasi, Suku Bunga Sbi Dan Pertumbuhan Pdb Tidak Berpengaruh Terhadap Ihs
11	Safitri Damayanti (2010) <i>Analisis Variabel Ekonomi Yang Mempengaruhi Jub Di Indonesia</i>	Uang beredar, PDB, Nilai Tukar, tingkat suku bunga, SBI, uang primer	Model Koreksi Kesalahan (ECM)	Menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, PDB, nilai tukar dan uang primer memilikipengaruh positif dan signifikan terhadap JUB. Dan tingkat suku bunga (SBI) menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap jumlah uang beredar. Dalam jangka panjang, hanya uang primer yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap JUB.
12	Frisyelia Renshy Tiwa (2016) <i>Pengaruh Investasi, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (Sbi) Dan</i>	Pdb, Investasi, Jub, Suku Bunga Sbi	<i>Ordinary Least Square (OLS)</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel investasi, suku bunga sbi dan jumlah uang beredar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan secara simultan juga mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Dari hasil pengolahan data menggunakan eviews, menunjukkan bahwa $r^2 = 0.747217$ dapat diartikan bahwa investasi, suku bunga sbi dan jumlah uang beredar mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sebesar 74.7217%, sedangkan sisanya

	Jumlah Uang Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2005-2014			25.2783% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.
13	Susandiana (2016) Dampak Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 1999-2014	Inflasi, Suku Bunga, Investasi Dan Jumlah Uang Beredar	Analisis Deskriptif, Uji Ekonometrika, Uji Kepenuhan Asumsi Klasik, Uji Statistik Dengan Uji F, Uji R Dan Uji T.	Semua variabel yaitu inflasi, suku bunga, investasi dan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia kurun waktu tahun 1999 - 2014. Uji f menunjukkan bahwa model cukup bagus karena secara bersama-sama variabel independen inflasi, suku bunga sbi, investasi, dan jumlah uang yang beredar berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi kurun waktu tahun 1999-2015
14	Sari, Khairil Anwar (2019) Analisis Hubungan Kausalitas Antara Jub, Bi Rate Dan Inflasi Di Indonesia Tahun 2010-2016	Jub, BI Rate, Inflasi	<i>Granger Causality Test</i>	Tidak terdapat kausalitas antara jub dengan bi rate. Selanjutnya juga tidak terdapat hubungan kausalitas antara jub dengan inflasi. Kemudian terdapat hubungan satu arah antara bi rate dengan inflasi.
15	Ahmad Rafiko. Universitas Sumatera Utara (2017) Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap	Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi, Jub	VAR (Vektor Autoregresion)	Menunjukkan bahwa nilai tukar dan inflasi mempunyai pengaruh positif terhadap jumlah uang beredar. Sedangkan suku bunga mempunyai pengaruh negatif terhadap jumlah uang beredar.

	Jumlah Uang Beredar (Pendekatan VAR)			
16	Nuring Tyas Kusumo Wardani (2018) Analisis Kausalitas Granger Antara Jumlah Uang Beredar Dengan Inflasi Periode 2015-2017	Jub, Inflasi	<i>Granger Causality Test</i>	Analisis ditemukan bahwa inflasi berpengaruh terhadap jumlah uang beredar di Indonesia, dan jumlah uang beredar berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia, sehingga terdapat hubungan kausalitas dua arah antara inflasi dan jumlah uang beredar di Indonesia dalam periode penelitian ini.
17	Sarmiani (2016) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar Di Indonesia	suku bunga, inflasi, JUB,	Analisis Regresi Linier Berganda	Secara individual inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Kemudian nilai Fhitung sebesar $2,285 < F_{tabel} 4,737$ berarti H_0 diterima H_1 ditolak, maka secara bersamaan suku bunga dan inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.
18	Inung Oni Setiadi (2012) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Uang Di Indonesia Tahun 1999 : Q1 – 2010 : Q4	Permintaan Uang, Inflasi, Suku Bunga, Produk Domestik Bruto	<i>Error Correction Model (ECM)</i>	hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi signifikan dalam mempengaruhi permintaan uang di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Suku bunga dan PDB dalam jangka pendek tidak signifikan, sedangkan dalam jangka panjang keduanya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia. Bank Indonesia sebagai otoritas moneter di Indonesia diharapkan menjaga stabilitas moneter melalui pengawala terhadap inflasi, karena hasil penelitian baik dalam jangka pendek dan jangka panjang inflasi berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia.
19	Berlian Karlina (2017) Pengaruh	PDB, IHK, tingkat inflasi	kuantitatif dengan multiple regresi	Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa perubahan Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia dari tahun 2011 - 2015 dipengaruhi oleh indeks harga dan tingkat inflasi dan tidak pada IHK.

	Tingkat Inflasi, Indeks Harga Konsumen Terhadap Pdb Di Indonesia Pada Tahun 2011-2015		on	
20	Adel Ifa, Imene Guetat (2018) <i>Does Public Expenditure On Education Promote Tunisian Andmoroccan PDB Per Capita? Ardl Approach</i>	PDB per kapita, Belanja Pendidikan Publik, Inflasi	Auto-Regressive Distributive Lags (ARDL)	Dalam jangka pendek, hubungan antara belanja publik untuk pendidikan dan PDB per kapita di Maroko adalah positif sedangkan di Tunisia negatif. Sebaliknya, dalam jangka panjang, pengeluaran publik untuk pendidikan dapat meningkatkan PDB per kapita kedua negara, tetapi lebih intensif di Maroko daripada di Tunisia
21	Wiwiet Aji Prihatin, Arintoko, Suharno (2019) Analisis Pengaruh Variabel-Variabel Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	Suku bunga SBI, investasi, inflasi, nilai tukar, jumlah uang beredar	Ordinary Least Square	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel suku bunga SBI dan jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, variabel investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel kurs dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia Periode 2010-2017
22	Hiroyuki Yoshida, Sanae Tashiro (2017) <i>Recessions In Japan And The United States: An Optimizing Is-Lm Framework With The New</i>	Kurva Phillips, Pemanfaatan Kapasitas, Inflasi, Kebijakan Moneter	Ordinary Least Squares	Hasil menemukan bahwa pemanfaatan kapasitas mencerminkan output aktual di bawah tidak adanya peristiwa tak terduga dalam suatu ekonomi dan bertindak sebagai yang dapat diandalkan indikator inflasi. Bahwa pemanfaatan kapasitas berpengaruh positif terhadap inflasi untuk kedua negara kecuali untuk periode "Resesi Hebat" di Amerika Serikat ketika Amerika Serikat krisis keuangan dan intervensi pemerintah menandakan pergerakan inflasi.

	<i>Keynesian Phillips Curve</i>			
23	Kinanti Asa Mutia, Lucia Rita Indrawati (2019) Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 2004-2018	Pengeluaran Pemerintah, Pasokan Uang, Dan Produk Domestik Bruto (PDB)	OLS	Menunjukkan hasil bahwa pengeluaran pemerintah dan pengedaran uang secara signifikan mempengaruhi produk domestik bruto indonesia pada tahun 2004-2018
24	Mutia Sari, Mohd. Nur Syechalad, Sabri. Abd. Majid (2016)Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia	Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Tenaga Kerja, Pengeluaran Pemerintah	<i>Ordinary Least Square</i> (OLS)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga kerja merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di indonesia, oleh karenanya peningkatan jumlah tenaga kerja di indonesia menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
25	Agnes Putri Sonia, Nyoman Djinar Setiawina (2016) Pengaruh Kurs, Jub Dan Tingkat Inflasi Terhadap Ekspor, Impor Dan Cadangan Devisa Indonesia	kurs, jumlah uang beredar (JUB), inflasi, ekspor, dan impor, cadangan devisa	analisis jalur atau path analysis	menunjukkan kurs berpengaruh tidak positif terhadap cadangan devisa, JUB berpengaruh positif terhadap cadangan devisa, tingkat inflasi berpengaruh tidak negatif terhadap cadangan devisa. Hasil analisis data secara tidak langsung adalah Kurs dan tingkat inflasi tidak berpengaruh tidak langsung terhadap cadangan devisa melalui ekspor, JUB berpengaruh tidak langsung terhadap cadangan devisa melalui ekspor, Kurs, JUB dan tingkat inflasi berpengaruh tidak langsung terhadap cadangan devisa melalui impor.
26	Roshinta Purpitaningrum	Inflasi, SBI, PDB,	Regresi linier berganda	Hasil uji simultan (uji F), menunjukkan bahwa tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan pertumbuhan ekonomi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Sedangkan

	(2014) Pengaruh tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan pertumbuhan	kurs		hasil uji parsial, menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi dan tingkat suku bunga SBI
27	Suramaya Suci Kewal (2012) Pengaruh inflasi, suku bunga, kurs, dan pertumbuhan pdb terhadap indeks harga saham gabungan	Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Kurs, PDB, IHSK.	Regresi Berganda	Hasil penelitian menemukan bahwa hanya kurs yang berpengaruh secara signifikan terhadap IHSK, sedangkan tingkat inflasi, suku bunga SBI dan pertumbuhan PDB tidak berpengaruh terhadap IHSK. Penelitian ini hanya menggunakan empat variabel makroekonomi, sehingga penelitian selanjutnya perlu menemukan variabel makroekonomi lain yang diduga berpengaruh terhadap IHSK.
28	Chenny Seftarita (2005) Kebijakan Fiskal, Kebijakan Moneter dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	kredit (LOAN), tingkat bunga (R), nilai tukar (exchange rate), TAX, ULN, GDP, GOV, M2	model VECM	Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa; untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang stabil, koordinasi kebijakan fiskal dan kebijakan moneter sangat diperlukan dalam jangka pendek. Kebijakan fiskal dan kebijakan moneter yang sama-sama sama-sama ekspansif atau sama-sama kontraktif dapat digunakan untuk meningkatkan/memperlambat pertumbuhan ekonomi.
29	Heru Setiawan (2018) Analisis dampak kebijakan fiskal dan moneter terhadap kinerja makroekonomi di Indonesia dengan model structural vector autoregression (svar)	Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi dan tingkat suku bunga	model Struktural Vector Autoregression (SVAR)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan fiskal ekspansif melalui kenaikan belanja pemerintah memberikan dampak positif terhadap PDB dan memicu terjadinya kenaikan inflasi serta tingkat suku bunga. Shock pada penerimaan pajak (kebijakan fiskal kontraktif) berdampak negatif terhadap output tetapi dampak tersebut berubah positif setelah satu tahun. Shock pada tingkat suku bunga diikuti dengan menurunnya tingkat inflasi sesuai dengan kaidah Taylor Rule. Secara umum, kebijakan fiskal di Indonesia belum mampu menstimulasi output dalam jangka pendek dengan cepat dan justru memberi tekanan pada kenaikan inflasi dan tingkat suku bunga nominal.

30	Teguh Sihono (2010) Statement kebijaksanaan moneter	SB, harga, Nilai Tukar, Ekspetasi Inflasi, Ekspor Konsums u Investasi PDB dna Inflasi.	Kebijak an Monete r	Tujuan terakhir dari kebijakan moneter adalah untuk menjaga dan menjaga kestabilan nilai rupiah yang tercermin pada level rendah dan stabilitas inflasi. Mekanisme kebijakan moneter hal yang diterapkan dengan kebijakan BI rate untuk mempengaruhi inflasi melalui beberapa jalur antara lain; suku bunga, kredit, nilai tukar, aset dan ekspektasi. Penerapan Asean-China Free Trade Agreement (AC-FTA) diharapkan berdampak positif, terkait perekonomian domestik, tingkat inflasi menunjukkan sedikit peningkatan pada awal tahun 2010, meskipun masih sesuai dengan target Bank Indonesia (BI) sebesar $\pm 5\%$ pada bulan Januari 2010 tercatat turun 0,84% (mtm) atau 3,72%, sebelumnya 0,33% (mtm) atau 2,78%. Sektor keuangan domestik semakin membaik dengan pengawasan pasar uang antar bank (PUAB) bahkan condong pada keputusan. Untuk hasil yang optimal dari kebijakan moneter selalu bersama dengan kebijakan fiskal dan koordinasi antar Bank Indonesia (BI) dengan pemerintah pusat bersama dengan pemerintah daerah
31	Denny George Lumy, Paulus Kindangen, Daisy S.M. Engka (2018) Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pajak daerah pada pemerintah provinsi sulawesi utara	Jumlah Pendudu k, PDRB, Inflasi dan Pajak Daerah	Analisi s regresi bergan da.	Hasil penelitian Jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak daerah. PDRB berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak daerah. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak daerah.
32	Dewi Lestari (2014) Analisis Pengaruh Inflasi, Upah Minimum Regional, Pdrb, Dan Nilai Tukar Terhadap Pengangguran Di Indonesia Pada Periode 2003-2014	Pengang guran, Inflasi, Upah minimu m, PDRB, Nilai tukar	regresi data panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Dengan kata lain, jika inflasi nilainya naik, maka akan menaikkan jumlah tingkat pengangguran. Upah minimum regional memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran. Dengan kata lain, jika upah minimum regional nilainya naik, maka tidak akan menaikkan jumlah tingkat pengangguran secara signifikan. PDRB memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Dengan kata lain, jika PDRB nilainya naik, maka akan menurunkan jumlah tingkat pengangguran. Nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Dengan kata lain,

				jika nilai tukar nilainya naik, maka akan menurunkan jumlah tingkat pengangguran.
33	Eka Budiyantri (2014) <i>The Effect of Monetary Policy on Manufacturing Industry Sector Performance in Indonesia</i>	PDB Manufaktur, SBI, Money Supply, Nilai Tukar, Tingkat Inasi	Error Correction Model (ECM)	Hasil uji empiris menunjukkan bahwa money supply dan tingkat suku bunga signifikan memengaruhi PDB manufaktur. Money supply berpengaruh positif terhadap PDB manufaktur, sedangkan tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap PDB manufaktur. Dari kedua variabel tersebut, money supply memiliki pengaruh terbesar terhadap PDB manufaktur yaitu sebesar 0,26 persen, sedangkan tingkat suku bunga hanya berpengaruh sebesar 0,0054 persen terhadap PDB manufaktur. Karenanya, diperlukan perhatian yang lebih dari pemerintah dan Bank Indonesia dalam pengendalian money supply sehingga dapat meningkatkan output sektor industri di Indonesia. Walaupun pengaruh tingkat suku bunga terhadap PDB manufaktur tidak terlalu besar, pemerintah dan Bank Indonesia juga tetap perlu menekan tingkat suku bunga yang dapat mendorong investasi, yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
34	Aaron Chicheke (2009) <i>Monetary Policy, Inflation, Unemployment And The Phillips Curve In South Africa</i>	Inflation, Unemployment, Monetary Policy, Phillips Curve.	using the VEC modeling technique. The model regresses the monetary policy variable against inflation and unemployment growth over the period 1980-2008.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat hubungan jangka panjang antara inflasi dan pengangguran (2) kebijakan moneter lebih bereaksi terhadap variasi inflasi dibandingkan variasi pengangguran. Kedua, hubungan antara inflasi dan pengangguran seperti yang dijelaskan oleh kurva Phillips diselidiki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara inflasi dan pengangguran.
35	Hatane Samuel (2015) <i>Analysis of the Effect of Inflation, Interest Rates,</i>	GDP, inflation, interest rates, exchange rates as a supporting	Quantitative methods	Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara suku bunga terhadap PDB dan hubungan positif yang signifikan antara nilai tukar terhadap PDB, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB.

	and Exchange Rates on Gross Domestic Product (GDP) in Indonesia	variable of GDP		
36	Sarastri Mumpuni Ruchba* , Fakhry Hadiyan (2019) Analysis of the Effect of Inflation, Interest Rates, and Exchange Rates on Gross Domestic Product (GDP) in Indonesia	GDP, inflation, interest rates, exchange rates as a supporting variable of GDP	Quantitative methods	Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara suku bunga terhadap PDB dan hubungan positif yang signifikan antara nilai tukar terhadap PDB, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB.
37	Sarastri Mumpuni Ruchba* , Fakhry Hadiyan (2019) Analysis on Unemployment and Inflation in Indonesia for The Periode of 1980 -2016 using Philipps Curve Approach	Unemployment level data, inflation data and Consumers Price Index (IHK)	Phillips Curve, Unemployment Rate, Inflation, Consumer Price Index, Vector Error Correction Model (VECM).	Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan dengan IHK dalam periode singkat tingkat variabel pengangguran lag 2. Oleh karena itu, dalam tiga tahun (lag 3) variabel IHK dan tingkat pengangguran saling mempengaruhi secara signifikan dengan hubungan yang positif. Dalam jangka panjang, variabel tingkat pengangguran memiliki pengaruh positif terhadap variabel IHK. Lebih lanjut, Fungsi Respon Impluse (IRF) menjelaskan efek guncangan pada satu variabel terhadap variabel lainnya. Pada periode pertama hingga periode kedua, variabel IHK tidak merespons guncangan yang diberikan, sementara itu mengalami penurunan negatif pada periode ketiga. Pada periode keempat variabel IHK merespons positif, dan kemudian tren menunjukkan hubungan positif hingga periode kesepuluh.
38	Anthony Orji1, Onyinye .,I.Anthony-Orji, Joan C. Okafor3 (2015) Inflation and unemployment nexus in nigeria: another test of the phillip's curve	Inflation, Unemployment, Hypothesis, Determinants, Philips curve, Nigeria.	Penelitian ini akan mengadopsi dan memodifikasi spesifikasi model Nwaobi (2009)	Hasilnya menunjukkan bahwa pengangguran merupakan penentu inflasi yang signifikan dan terdapat hubungan positif antara inflasi dan tingkat pengangguran di Nigeria. Penemuan ini mematahkan proposisi asli pada hipotesis kurva Phillips di Nigeria. Oleh karena itu, studi tersebut merekomendasikan bahwa ekonomi harus didiversifikasi dan kebijakan yang tepat harus diberlakukan oleh Pemerintah dan otoritas moneter untuk mengekang ancaman inflasi dan pengangguran dan akibatnya mengurangi masalah stagflasi di Nigeria. Sekali lagi, ada kebutuhan untuk kolaborasi kelembagaan yang kuat dalam menangani kedua variabel makroekonomi ini; pengangguran dan inflasi seperti yang telah direkomendasikan di

				koran.
39	<p>Assist Prof. Özlen Hiç Birol</p> <p>(2013)</p> <p>“Adaptive Expectations” of Milton Friedman and Monetarists and Phillips Curve; And the Comparison of them with Other Macroeconomic Schools</p>	<p>Inflation ,nominal wage (or the general price level) increase and unemployment rate</p>	<p>adaptive expectations, phillips curve</p>	<p>Fokus artikel ini adalah "hipotesis ekspektasi adaptif" dari Milton Friedman dan analisisnya tentang Kurva Phillips jangka pendek dan jangka panjang. Untuk menganalisis kontribusi M. Friedman ini lebih jelas, diskusi tentang Kurva Phillips dan pandangan berbeda tentang masalah ini menurut berbagai sekolah makroekonomi dan informasi tentang evolusi Analisis Kurva Phillips diberikan. Dalam pengertian ini, selain Milton Friedman dan Monetaris, Kurva Phillips dianalisis dalam urutan yang sesuai dengan sejarah diskusi dalam ekonomi Keynes dan Keynesian, Ekonomi Keynesian Baru dan Sekolah Klasik Baru yang beroperasi dengan "hipotesis ekspektasi rasional".</p>
40	<p>Raja Nurul Aini Raja Aziz dan Amalina Azmi</p> <p>(2017) Factor affecting gross domestic product (gdp) growth in malaysia</p>	<p>Domestic Growth Products, Women's Labor Force, Inflation, Foreign Direct Investment, Regression, Root Unit Tests, Autocorrelation, Heteroscedasticity</p>	<p>Ordinary Least Square Method (OLS) and Augmented Dickey Fuller (ADF) used for analysis</p>	<p>Hasil mengidentifikasi bahwa di antara faktor-faktor FDI dan Angkatan Kerja Perempuan memiliki dampak positif pada pertumbuhan PDB. Namun, FDI adalah satu-satunya variabel yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan PDB di Malaysia.</p>
41	<p>Eran A. GuseWest Virginia University</p> <p>(2008)</p> <p>Heterogeneous Expectations, Adaptive Learning, and Evolutionary Dynamics</p>	<p>Pembelajaran Adaptif; Dinamika Evolusi; Ekspektasi heterogen; Multiple Equilibria; Ekspektasi</p>	<p>model (salah satu dari ben-tuk variabel keadaan minimum dan yang lain dari</p>	<p>Beberapa solusi Nash tidak relevan karena mereka tidak stabil di bawah pembelajaran evolusioner atau adaptif. Akhirnya, ditunjukkan bahwa Sunspot equilibrium rapuh terhadap guncangan sementara terhadap biaya informasi.</p>

		si Rasional.	bentuk sunspot) ke membentuk ekspektasi harga saat ini dan masa depan.	
42	Teguh Santoso Maruto dan Umar Basuki (2009) Dampak Kebijakan Fiskal Dan Moneter Dalam Perekonomian Indonesia: Aplikasi Model Mundell-Fleming	konsumsi, investasi, jumlah uang beredar, cadangan devisa, suku bunga, inflasi, PDB	Model persamaan simultan dengan pendekatan <i>two stage least square</i>	Hasil temuan mendukung tesis model Mundell-Fleming, di mana kebijakan moneter memberikan pengaruh lebih besar dan efektif dalam meningkatkan PDB, sementara kebijakan fiskal memberikan pengaruh yang lebih kecil dalam PDB dari pada kebijakan moneter. Kebijakan fiskal kurang berpengaruh terhadap peningkatan PDB, sebagai akibat dari adanya crowding out effect yang menegasikan seluruh dampak kebijakan fiskal.
43	Nur Widiastuti (2017) Dampak kebijakan moneter pada <i>output</i> di negara-negara ASEAN tahun 1980-2014	Nilai tukar, inflasi, suku bunga dalam negeri, suku bunga luar negeri, output	Model SCVAR dan panel regresi	Kebijakan moneter yang terdiri dari tingkat suku bunga dalam negeri, tingkat suku bunga luar negeri dan pertumbuhan exchange rate berpengaruh pada pertumbuhan output, tingkat suku bunga dalam negeri (IR) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan output, tingkat suku bunga dan pertumbuhan nilai tukar memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan output. Hanya di Indonesia yang variabel pertumbuhan exchange rate dan perubahan nilai tukar berpengaruh terhadap output, sedangkan untuk variabel tingkat suku bunga dalam negeri berpengaruh terhadap pertumbuhan output yang terjadi di Indonesia dan Philipina.
44	Ade Novalina, Rusiadi, Lia Nazliana Nasution (2020) Model <i>Seemingly Unrelated Regression</i> Stabilitas Ekonomi Melalui <i>Combined</i>	GDP, Government Expenditure, Inflation, Interest Rate, Money Supply	<i>Seemingly Unrelated Regression</i> (Sur)	<i>Seemingly Unrelated Regression</i> dari sisi Fiskal terhadap Stabilitas Ekonomi dengan melihat pengaruh Government Expenditure terhadap Inflasi dan pengaruh Government Expenditure, Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi, menunjukkan bahwa Government Expenditure berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap INF. Government Expenditure berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap PDB, sedangkan Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hasil analisis <i>Seemingly Unrelated Regression</i> dari sisi Moneter terhadap

	Policy Fiskal Moneter Di Indonesia			Stabilitas Ekonomi dengan melihat pengaruh Suku Bunga Kredit terhadap Jumlah Uang Beredar dan pengaruh Suku Bunga Kredit, Jumlah Uang Beredar terhadap Pertumbuhan Ekonomi, menunjukkan bahwa Suku Bunga Kredit berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar. Suku Bunga Kredit berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi, sedangkan Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hasil analisis <i>Seemingly Unrelated Regression</i> dari sisi Fiskal dan Moneter terhadap Stabilitas Ekonomi dengan melihat pengaruh Government Expenditure, Suku Bunga Kredit terhadap Pertumbuhan Ekonomi, menunjukkan bahwa Government Expenditure berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap PDB, seangkan Suku Bunga Kredit berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
45	Safriadi, Raja Masbar, Sofyan Syahnur (2014) Efektifitas Antara Kebijakan Moneter Dan Kebijakan Fiskal Terhadap Perekonomian Indonesia : Pendekatan Model IS – LM	PDB, konsumsi, investasi, impor, permintaan uang, nilai tukar, tingkat bunga	Model Simultan dengan <i>Two Stage Least Square</i> (TSLS).	Kebijakan fiskal akan lebih efektif dalam mempengaruhi Produk Domestik Bruto dibandingkan dengan kebijakan moneter. Berdasarkan nilai keseimbangan IS–LM yang diperoleh, terlihat bahwa masih terdapat ruang bagi pemerintah untuk meningkatkan Pendapatan Nasional, dimana pemerintah harus konsisten menjaga tingkat bunga yang stabil dan mendorong kebijakan yang dapat meningkatkan sektor riil dengan diimbangi kebijakan moneter yang longgar, sehingga perekonomian dapat terus tumbuh dan stabilitas tetap terjaga.
46	Teguh Sihono (2010) Statement kebijaksanaan moneter	SB, harga, Nilai Tukar, Ekspektasi Inflasi, Ekspor Konsumsi Investasi PDB dan Inflasi.	Kebijakan Moneter	Tujuan terakhir dari kebijakan moneter adalah untuk menjaga dan menjaga kestabilan nilai rupiah yang tercermin pada level rendah dan stabilitas inflasi. Mekanisme kebijakan moneter hal yang diterapkan dengan kebijakan BI rate untuk mempengaruhi inflasi melalui beberapa jalur antara lain; suku bunga, kredit, nilai tukar, aset dan ekspektasi. Penerapan Asean-China Free Trade Agreement (AC-FTA) diharapkan berdampak positif, terkait perekonomian domestik, tingkat inflasi menunjukkan sedikit peningkatan pada awal tahun 2010, meskipun masih sesuai dengan target Bank Indonesia (BI) sebesar $\pm 5\%$ pada bulan Januari 2010 tercatat turun 0,84% (mtm) atau 3,72%, sebelumnya 0,33% (mtm) atau 2,78%. Sektor keuangan domestik semakin membaik dengan pengawasan pasar uang antar bank (PUAB) bahkan

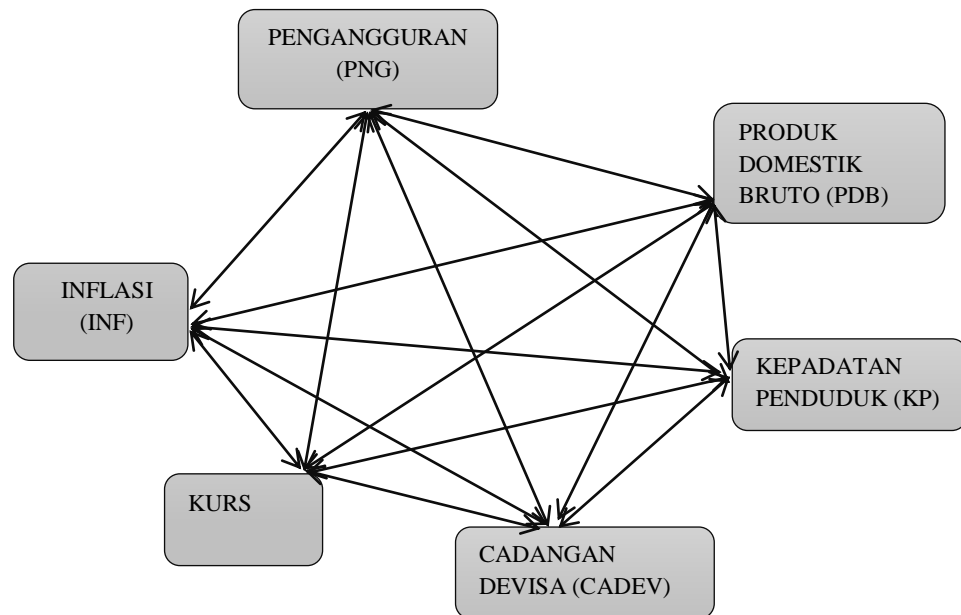
				condong pada keputusan. Untuk hasil yang optimal dari kebijakan moneter selalu bersama dengan kebijakan fiskal dan koordinasi antar Bank Indonesia (BI) dengan pemerintah pusat bersama dengan pemerintah daerah
47	Hotmauli Sitanggang, Kornel Munthe (2016) Pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap return saham pada perusahaan manufaktur di bursa efek indonesia pada periode 2013-2016	Inflation, Interest Rate, Exchange Rate, Stock Return	regresi linier berganda dengan menguji hipotesis menggunakan F dan t.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial inflasi dan suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap return saham sedangkan nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. Secara simultan bahwa variabel inflasi, suku bunga dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang go public di Bursa Efek Indonesia. Besarnya variasi inflasi, suku bunga dan nilai tukar hanya mampu menjelaskan variasi return saham sebesar 4,4 persen, sedangkan sisanya 95,6 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel penelitian ini.
48	Denny George Lumy, Paulus Kindangen, Daisy S.M. Engka (2018) Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pajak daerah pada pemerintah provinsi sulawesi utara	Jumlah Penduduk, PDRB, Inflasi dan Pajak Daerah	Analisis regresi berganda.	Hasil penelitian Jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak daerah. PDRB berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak daerah. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak daerah.
49	Reiny seruni (2014) Inflation and unemployment patterns in asean countries In 2003 - 2012	Inflation, Unemployment, qualitative and quantitative analysis techniques, Phillips Curve	This research uses qualitative and quantitative analysis techniques, quantitative	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam variabel statistik Inflasi dan Pengangguran di negara-negara ASEAN pada tahun 2003 hingga 2012 signifikan dan memiliki hubungan negatif.

			ative analysi s used are panel data regressi on.	
50	Ima Andriyani (2016) Pengaruh suku bunga, inflasi, nilai buku terhadap harga saham perusahaan indeks lq45 yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI)	Bunga, Inflasi, nilai buku dan harga saham	analisis regresi bergan da yang meliputi analisis statistik deskrip tif dan asumsi klasik.	Kesimpulan dari penelitian ini adalah efek negatif yang signifikan dari inflasi terhadap harga saham, jika inflasi meningkat, harga saham akan menurun. Sementara suku bunga yang signifikan berpengaruh positif terhadap harga saham, jika suku bunga naik, harga saham akan naik. nilai buku berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, jika nilai buku meningkat maka harga saham akan turun.

C. Kerangka Konseptual

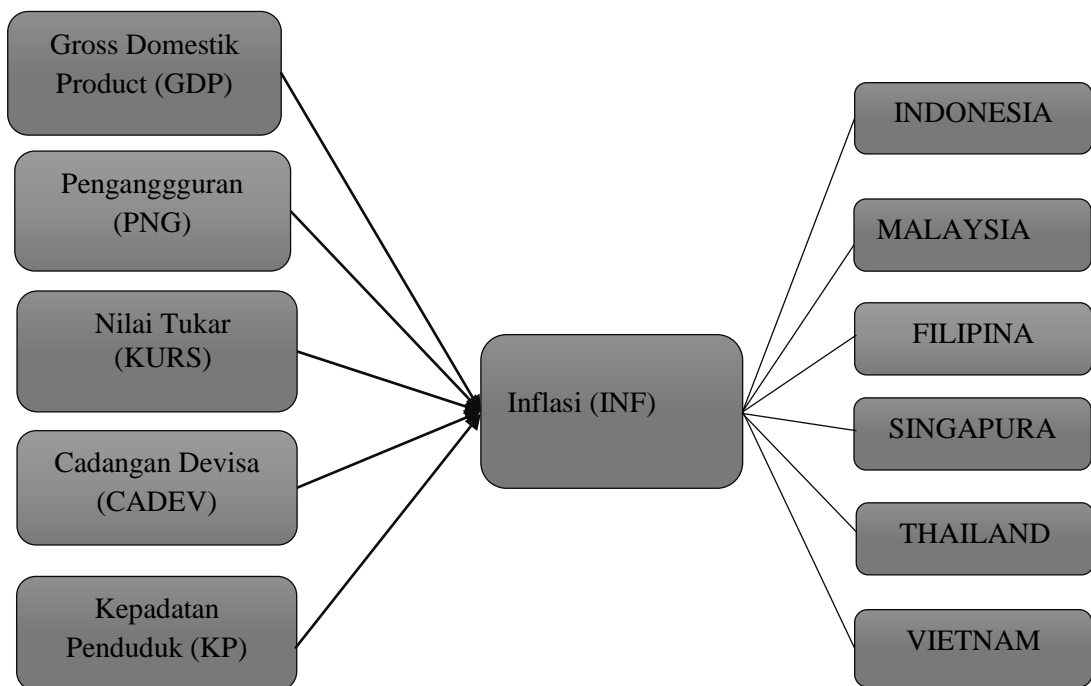
Dalam Sebuah Penelitian ada namanya Kerangka koseptual. Kerangka Konseptual adalah hubungan timbal balik antara satu variabel dengan variabel lainnyasecara parsialmaupun simultan. Dari penelitian ini untuk melihat Dampak Pandemic Covid-19 Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan dan Menjaga Perekonomian Global pada Negara Asema dalam mengendalikan stabilitas inflasi dan Pengangguran dengan Pengaruh dari kebijakn moneter dan kebijakan Fiskal.di negara dengan tingkat pengangguran terendah di dunia. Yang masing – masing dari variabel model VAR, simultan, dan Panel ARDL juga merespon dan sangat berpengaruh terhadap variabel-variabel dari stabilitas ekonomi.

Kerangka konseptual dengan pendekatan VAR adalah sebagai berikut.



Gambar 2.1. Kerangka konseptual pendekatan VAR

Kerangka konseptual dengan pendekatan panel ARDL adalah sebagai berikut.



Gambar 2.2. kerangka konseptual pendekatan panel ARDL

Dampak Pandemic Covid-19 Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan dan Menjaga Perekonomian Global pada Negara ASEMA (ASEAN-*Emerging Market*)

Pendahuluan Tahun 2020 menjadi tahun di mana seluruh dunia dihadapkan pada situasi yang belum pernah dialami sebelumnya, bahkan cenderung belum diantisipasi. Beberapa bulan memasuki tahun ini, semakin disadari bahwa kondisi ini bukan sesuatu yang sifatnya sementara, yang akan berakhir dalam beberapa bulan dan setelah itu seluruh sendi kehidupan di seluruh dunia akan kembali seperti semula. Pandemi yang disebabkan oleh penyebaran virus Covid-19 ini nampaknya masih akan menjadi permasalahan dunia untuk beberapa waktu ke depan. Berbagai upaya dilakukan dan sebagian besar masih berfokus pada mengatasi dampak saat ini serta menekan kecepatan penyebaran atau yang dikenal sebagai *flattening the curve*. Beberapa negara telah mengumumkan keberhasilannya, namun sebagian besar masih berjuang keras. Sehingga pada 11 Maret 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendeklarasikan Covid-19 sebagai pandemi global, yang merujuk pada penyebaran penyakit yang dianggap dapat menginfeksi dari orang ke orang dengan mudah dan cepat, serta terjadi secara berkelanjutan, di berbagai wilayah. Melihat kecenderungan perkembangan penanganan hingga saat ini, telah mulai muncul prediksi bahwa kondisi ini akan berlangsung cukup lama. Ada yang menggunakan hitungan bulan, bahkan ada yang menggunakan hitungantahun. Sehingga, kondisi darurat yang tadinya dipandang sebagai sementara, akan segera menjadi keniscayaan atau normal yang baru atau *the new normal*. Walaupun saat ini hampir seluruh perhatian tertuju pada penanganan dampak,

perlu mulai dipikirkan the new normal seperti apa yang perlu diantisipasi. Kompleksitas permasalahan semakin tinggi karena banyaknya aspek-aspek yang masih sangat dinamis dan belum dapat diprediksi. Data yang tersedia juga sangat terbatas dan terus berubah. Oleh karenanya, pembahasan tentang the new normal perlu dilakukan secara spesifik tentang bidang-bidang tertentu, dengan prioritas pada bidang yang paling Mobilitas manusia merupakan salah satu faktor yang turut mempercepat penyebaran virus Covid-19. Di Cina, sampai dengan 23 Januari 2020 – sebelum Wuhan menetapkan status lockdown – sebagian besar laporan mengenai kasus-kasus awal Covid-19 berasal dari Provinsi Hubei (81% dari keseluruhan kasus saat itu), sementara mayoritas dari kasus yang dilaporkan terjadi di luar Kota Wuhan umumnya memiliki sejarah perjalanan dari kota tersebut.² Adanya waktu yang dibutuhkan untuk gejala dapat muncul dan teridentifikasi sebagai orang terinfeksi Covid-19 memberikan kesempatan untuk virus tersebut dapat bertransmisi dari satu orang ke banyak orang lainnya di lokasi-lokasi berbeda. Akibatnya, virus ini pun menyebar dengan cepat ke berbagai negara lainnya. Oleh karenanya, pembahasan tentang mobilitas manusia dan pandemi ini menjadi menarik karena di satu sisi mobilitas manusia telah menjadi salah satu pemicu utama dari terjadinya pandemi ini. Sementara, di sisi lain, setelah virus menyebar sangat luas, dampak segera yang sangat dapat dilihat adalah pertama adanya kecenderungan reversed mobility, di mana terjadi arus balik para migran temporer ke wilayah-wilayah asal mereka dan kedua, mobility limitation berupa pembatasan atau penghentian mobilitas yang kemudian berdampak terhadap bidang-bidang lain seperti transportasi, pariwisata, dan tentu saja ekonomi secara keseluruhan. Dengan kata lain, jika

pada awalnya mobilitas manusia lah yang memicu pandemi, lingkaran pengaruh yang terjadi segera menyebabkan pandemi akhirnya mengubah pola mobilitas manusia itu sendiri. terdampak atau bidang yang berpotensi memunculkan masalah-masalah lanjutan yang mungkin saja lebih besar. Sebagai langkah antisipasi untuk mencegah dan memperlambat tren penyebaran Covid-19 tersebut, berdasarkan laporan WHO per tanggal 11 April 2020, sebanyak 167 negara telah menerapkan langkah-langkah tambahan melalui berbagai kebijakan, yang berfokus untuk membatasi mobilitas masyarakat.³ Kebijakankebijakan yang dimaksud meliputi pembatasan masuknya orang-orang dari negara-negara terdampak Covid-19, penangguhan penerbangan, pembatasan visa, penutupan perbatasan, hingga karantina. Penerapan berbagai kebijakan tersebut tentu saja dapat mengganggu lalu lintas mobilitas manusia di tingkat regional maupun internasional. Sementara itu, di level domestik sendiri, pemerintah di berbagai negara juga mulai menerapkan kebijakan lockdown yang juga berfokus untuk membatasi ruang gerak masyarakat yang ada. Pertanyaan penting yang kemudian muncul adalah kebijakan pembatasan mobilitas seperti apakah yang dikeluarkan dan dampak apa yang telah dan mungkin muncul akibat dari pembatasan tersebut

Kebijakan Pembatasan Sosial

Adanya pandemi Covid-19 membuat mobilitas manusia di kawasan Asia Tenggara menjadi sangat terbatas. Terlebih, dengan jumlah penderita Covid-19 yang semakin meningkat di kawasan tersebut, diprediksi bahwa kawasan Asia Tenggara dapat menjadi hotspot Covid-19 selanjutnya. Sebagai langkah antisipasi, berbagai kebijakan telah diterapkan, termasuk kebijakan pembatasan interaksi,

pembatasan gerak, dan penghentian operasional moda transportasi darat, laut, dan udara. Berikut ini adalah penjelasan lebih lanjut mengenai upaya penanganan Covid19 di Asia Tenggara, dengan mengambil contoh dari empat negara ASEAN dengan kasus Covid19 terbanyak saat ini.

Indonesia

Terdapat beberapa kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia, mulai dari penutupan perbatasan dan larangan masuk, pembatasan sosial berskala besar (PSBB), hingga larangan mudik.¹³ PSBB yang diterapkan oleh Indonesia meliputi himbauan kegiatan belajar, bekerja dan beribadah yang dilakukan dari rumah, pembatasan aktivitas di tempat atau fasilitas umum, pembatasan kegiatan sosial budaya, serta pembatasan hingga penghentian moda transportasi. Penerapan kebijakan ini dapat menekan angka penyebaran Covid-19 apabila dijalankan dengan benar. Namun, tidak (atau belum) adanya sanksi tegas bagi mereka yang melanggar membuat masyarakat menjadi tidak taat dalam mematuhi peraturan yang ada. Akibatnya, kebijakan yang ada dipandang kurang efektif.

Malaysia

Tidak jauh berbeda dengan Indonesia, Pemerintah Malaysia juga menerapkan kontrol perbatasan, serta kebijakan pembatasan sosial yang disebut movement control order (MCO).¹⁴ Penerapan kebijakan di Malaysia dapat dikatakan lebih efektif dibandingkan dengan Indonesia dikarenakan adanya sanksi berupa denda bagi mereka yang melanggar. Namun, pembuatan kebijakan tersebut cenderung lebih mengutamakan kepentingan warga Malaysia dan

mengesampingkan kepentingan pekerja migran serta pengungsi yang datang ke Malaysia. Isu kebijakan terhadap pekerja migran menjadi krusial ketika berbicara tentang Malaysia karena hingga saat ini Malaysia masih merupakan salah satu negara tujuan utama pekerja migran di Asia Tenggara, baik yang berdokumen maupun tidak berdokumen. Terkait hal tersebut, pada 22 April 2020, Departemen Imigrasi menangguhkan semua operasi pelanggaran hukum selama masa MCO berlangsung¹⁵ meski masih terdapat permasalahan lainnya yang perlu diperhatikan terkait pekerja migran. Penerapan kebijakan MCO membuat pekerja migran di Malaysia menjadi terancam, baik oleh ancaman ekonomi akibat pemutusan hubungan kerja (terutama bagi pekerja harian yang tidak dapat bekerja karena MCO), maupun ancaman kesehatan karena akses yang terbatas terhadap tes dan fasilitas kesehatan.¹⁶ Tidak hanya pekerja migran, Malaysia juga merupakan salah satu negara tujuan dari pengungsi Rohingya. Ketakutan akan penyebaran Covid-19 membuat pemerintah Malaysia mencegat kapal yang diperkirakan berisi 200 pengungsi Rohingya untuk memasuki perairan Malaysia.¹⁷ Keputusan pemerintah Malaysia tersebut mendapat kritikan dari Human Rights International dan Amnesty International

Singapura

Singapura juga telah melakukan penutupan perbatasan bagi pengunjung jangka pendek, serta pembatasan sosial yang disebut circuit breaker hingga 1 Juni 2020. Istilah circuit breaker mengacu pada imbauan untuk tetap di rumah guna memutus rantai transmisi Covid-19 di masyarakat, yang meliputi imbauan untuk tetap tinggal di rumah, kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan secara online,

akses terkontrol di area yang rentan terhadap keramaian seperti pasar, penutupan sebagian besar tempat kerja, serta penerapan aturan-aturan keamanan tambahan di tempat kerja yang masih beroperasi.¹⁸ Sama seperti Malaysia, pemerintah Singapura juga telah memberlakukan denda bagi para pelanggar sehingga penerapan kebijakan tersebut menjadi lebih efektif. Sementara itu, pemerintah Singapura juga dianggap masih mengesampingkan pekerja migran yang ada. Hal ini terlihat dari merebaknya penyebaran virus di asrama pekerja migran yang penuh sesak dalam beberapa minggu terakhir.¹⁹

Filipina

Sama seperti ketiga negara yang disebutkan sebelumnya, Filipina juga telah menetapkan adanya pembatalan penerbangan domestik dan internasional, serta pembatasan sosial hingga akhir April 2020. Penerapan kebijakan pembatasan sosial dipusatkan di Pulau Luzon, yaitu pulau dengan populasi terbanyak dan merupakan pusat kegiatan ekonomi di Filipina.²⁰ Tidak jauh berbeda, pembatasan sosial yang dimaksud meliputi imbauan untuk tetap tinggal di rumah dan hanya bepergian untuk membeli kebutuhan barang-barang pokok, serta keperluan medis. Hanya saja, penerapan kebijakan ini sempat disertai dengan adanya ancaman dari Presiden Duterte yang akan memberlakukan darurat militer apabila orang-orang tidak mematuhi peraturan tersebut. Keputusan Presiden Duterte ini dipandang berlebihan, dan justru akan menambah kekhawatiran warga Filipina.

Selain upaya dari masing-masing negara, upaya bersama di tingkat ASEAN juga terlihat dengan diadakannya pertemuan virtual KTT Khusus ASEAN Plus Tiga tentang Covid-19 pada 14 April 2020.²² Dalam deklarasi final yang dihasilkan, terlihat bahwa rencana kerja sama di tingkat ASEAN lebih

difokuskan pada kerja sama di sektor medis - seperti pertukaran informasi kesehatan, kerja sama penelitian dan pengembangan vaksin, hingga pemberian bantuan alat-alat medis – serta kerja sama di sektor ekonomi. KTT ini tidak menyinggung atau pun membahas kerja sama yang bisa dilakukan terkait pembatasan mobilitas yang diberlakukan masing-masing negara. Padahal, kebijakan pembatasan mobilitas tersebut dapat berpengaruh terhadap pergerakan masyarakat di Asia Tenggara, khususnya bagi pekerja migran dan pengungsi, yang selama ini mengandalkan kemudahan mobilitas yang ada. Penutupan perbatasan dan pembatasan sosial yang telah diberlakukan oleh sejumlah negara di ASEAN dapat dipastikan akan memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat. Tulisan ini akan membahas secara khusus dampak yang dialami oleh dua elemen masyarakat yang paling rentan terhadap pemberlakuan kebijakan terkait Covid-19, yaitu pekerja migran dan pengungsi. Dampak Kebijakan ini membuat para Pekerja Migran di Asia Tenggara Adanya penerapan pembatasan sosial membuat sebagian besar pelaku industri harus menutup sementara kegiatannya. Ini menyebabkan para pekerja terpaksa dirumahkan, dengan ketidakpastian kapan atau apakah mereka akan bekerja kembali. Hal ini akan menjadi masalah besar bagi pekerja harian di sektor nonesensial, yang tidak dapat bekerja akibat adanya pembatasan sosial. Kebijakan yang dinilai lebih mementingkan warga negara daripada pekerja asing tersebut juga menuai polemik karena minimnya tes Covid-19 dan fasilitas kesehatan yang disediakan pemerintah untuk mereka. Sementara itu, pola mobilitas pekerja migran juga mengalami perubahan akibat kebijakan tersebut. Pekerja migran yang semula bekerja di negara lain kini kembali ke negara asalnya akibat

penutupan tempat kerja. Inilah yang terjadi dengan Filipina, yang merupakan salah satu negara pemasok pekerja migran terbesar. Ribuan pekerja migran Filipina memutuskan untuk kembali, sehingga mengakibatkan remitansi yang diterima Filipina tahun ini diperkirakan menurun hingga 30%.²³

Isu lain yang menjadi perhatian adalah bagaimana dampak dari kebijakan pembatasan sosial ini berpengaruh terhadap mobilitas para pengungsi, dalam kasus Asia Tenggara adalah pengungsi Rohingya. Selama beberapa tahun terakhir, orang-orang Rohingya yang mengalami penindasan di Myanmar telah mencari perlindungan ke negara-negara lain, termasuk ke negara-negara ASEAN seperti Malaysia, Thailand dan Indonesia. Di tengah merebaknya wabah Covid-19, Amnesty International telah menerima laporan bahwa setidaknya terdapat tiga hingga lima kapal yang masing-masing diperkirakan mengangkut ratusan pengungsi Rohingya terlihat di pesisir Malaysia dan bagian selatan Thailand.²⁴ Adanya penolakan terhadap masuknya kapalkapal tersebut membuat kekhawatiran baru bahwa pengungsi Rohingya akan terjebak di kapal di tengah lautan dan tidak dapat mencapai negara lain karena kontrol perbatasan yang semakin diperketat. Oleh sebab itu, baik UNHCR maupun IOM telah menegaskan bahwa dalam konteks pandemi sekali pun, hak prerogatif negara untuk mengatur masuknya orang asing ke wilayah mereka tidak dapat digunakan untuk menolak hak orang untuk mencari suaka.

Tahun 2020 memang bukan tahun yang baik bagi perekonomian global. Pandemi covid-19 atau virus corona, menjadi pemicu kejatuhan ekonomi global ke jurang resesi. Penyebaran virus yang cepat membuat banyak negara melakukan isolasi diri bahkan melakukan penguncian (lockdown). Kebijakan ini membuat

aktivitas ekonomi banyak yang terhenti, khususnya di kuartal kedua tahun 2020 ini ketika virus corona menyebar ke seluruh dunia. Hal ini tentu saja menyebabkan indikator-indikator ekonomi seperti tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (GDP) yang biasanya digunakan untuk mengukur seberapa pesat pertumbuhan ekonomi di suatu negara, tingkat pengangguran, tingkat inflasi, dan angka PMI manufaktur menjadi kurang cantik.

Pada periode ini banyak negara yang terpaksa jatuh ke jurang resesi yang biasanya ditandakan oleh terkontraksinya PDB suatu negara secara Year on Year (YoY) selama dua periode berturut-turut. Virus corona tidak pilih kasih, semua negara sedang berkuat bagaimana dalam menanggulangi virus yang suka terhadap kerumunan ini. Memang berberapa negara ada yang terdampak lebih parah dari negara lain. Bagaimana kondisi perekonomian negara-negara di Asia Tenggara, siapakah yang menjadi korban terparah virus nCov-19, adakah yang sudah pulih? Simak tabel berikut.

Country	GDP Q1 YoY	GDP Q2 YoY	Unemployment Q2	Inflation Rate July 2020 MoM	PMI Manufactu July 2020
Indonesia	2,97%	-5,32%	4,9%*	-0,1%	46,9
Malaysia	0,7%	-17,1%	4,9%	0,7%	50
Philippines	-0,7%	-16,5%	17,7%	0,5%	48,4
Singapore	-0,3%	-13,2%	2,9%	0%	50,2
Thailand	-2%	-12,2%	1%*	1,56%	45,9
Vietnam	3,82%	0,36%	2,73%	0,4%	47,6

Gambar 2.3 Data Indikator perekonomian Negara-Negara Besar di Asia Tenggara

Sumber: Worldbankresearch.org

Korban kebiadaban virus corona terparah pada kuartal kedua tahun 2020 ini dirasakan oleh Malaysia. Perekonomian Malaysia tercatat berkontraksi sampai 17,1% secara tahunan. Akan tetapi perekonomian Malaysia belum bisa dikatakan jatuh ke jurang resesi yang sesungguhnya sebab pada kuartal pertama tahun ini ekonominya masih mampu tumbuh meski hanya 0,7%. Salah satu penyebab tingginya kontraksi di Negeri Jiran adalah karena pemerintahnya tegas dalam menetapkan penguncian wilayah alias *lockdown* untuk memperlambat penyebaran virus Covid-19.

Tercatat angka konsumsi rumah tangga merosot hingga 18,5% sementara investasi turun 28,9%. Selain itu harga komoditas Crude Palm Oil (CPO) yang menjadi salah satu unggulan ekspor tetangga Indonesia ini juga tertekan akibat turunya permintaan pasca digerogoti virus corona. Tercatat selama tahun berjalan harga kontrak berjangka CPO masih berkontraksi 10,07% sebenarnya sudah jauh lebih baik sebab sebelumnya CPO sempat berkontraksi sampai 36,30% April silam.

Meski perekonomiannya berkontraksi parah, dapat dilihat angka PMI di sektor manufaktur di Negeri Jiran ternyata sudah kembali ke atas angka 50. PMI menggunakan angka 50 sebagai titik mula. Kalau di atas 50, artinya dunia usaha sudah melakukan ekspansi. Selanjutnya terdapat negara Filipina yang berkontraksi 16,5% YoY dan Thailand yang berkontraksi 12,2% YoY. Kedua negara ini mengandalkan pariwisata sebagai salah satu komponen utama PDB negara masing-masing. Berbeda dengan Malaysia, kedua negara ini sudah resmi jatuh ke jurang resesi sebab PDB nya pada kuartal pertama juga berkontraksi masing-masing 0,7% dan 2%.

Setelah diserang pandemi virus corona, praktis jumlah turis asing maupun lokal yang datang ke dua negara tersebut turun sangat drastis. Tercatat sektor pariwisata di Thailand memegang andil sebanyak 21,6% dari Produk Domestik Bruto Thailand. Pariwisata di Thailand sendiri mayoritas disuplai oleh turis dari China yang sekarang sudah turun mendekati nol karena pandemi virus nCov-19. Meski demikian nampaknya daya beli masyarakat Thailand sudah mulai pulih yang ditunjukkan oleh tingkat inflasinya pada bulan Juli secara MoM yang berada di angka 1,56%

Filipina yang merupakan negara kepulauan seperti Indonesia yang mengandalkan lepas pantai sebagai pariwisatanya bahkan terdampak sangat parah dengan lumpuhnya pariwisata global. Hal ini dapat dilihat dari tingkat pengangguran bulan Juli yang mencapai 17,7% jauh di atas negara-negara lain di ASEAN.

Selanjutnya perekonomian Singapura juga berkontraksi gede-gedeon yakni 13,2% YoY pada kuartal kedua dan berkontraksi 0,3% pada kuartal pertama yang menyebabkan Negara Singa sudah secara sah dan meyakinkan jatuh ke jurang resesi. Seperti diketahui perekonomian Negara Singa disokong oleh *global trade* sehingga dalam kondisi seperti ini, praktis tetangga kita yang satu ini menjadi tidak berdaya.

Apabila melihat kengerian negara tetangga yang ekonominya berkontraksi sampai belasan persen, sebenarnya Indonesia cukup 'beruntung' karena ekonominya hanya berkontraksi 5,3% YoY pada kuartal kedua bahkan pada kuartal pertama perekonomian Indonesia masih mampu tumbuh 2,97%.

Meski untuk sementara ini Indonesia masih belum masuk ke jurang resesi, akan tetapi tentunya resesi masih mengintai sebab banyak analis, termasuk Menteri Keuangan, Sri Mulyani memprediksikan bahwa perekonomian Indonesia di kuartal ketiga masih ada kemungkinan untuk kembali berkontraksi, apalagi jika melihat data inflasi MoM pada bulan Juli dimana terjadi deflasi sebesar 0,1% yang bisa mengindikasikan bahwa daya beli masyarakat Indonesia belum benar-benar pulih.

Selain itu sektor manufaktur di Indonesia juga masih belum pulih dan menjadi yang kedua terburuk di negara-negara besar di ASEAN. Tercatat angka indeks PMI Manufaktur Indonesia per bulan Juli berada di angka 46,9 yang menandakan sektor manufaktur di Indonesia masih belum berani berekspansi.

Meskipun rapor ekonomi negara-negara di ASEAN sebagian besar merah, akan tetapi ternyata ada satu negara di ASEAN yang berhasil lolos dari jurang resesi baik teknikal maupun resesi sesungguhnya, bahkan ekonominya berhasil tumbuh di tengah pandemi.

Adalah negara Vietnam yang berhasil mengalami bertahan dari pandemi pada tahun 2020 ini. PDB negara tersebut di kuartal II-2020 masih mampu tumbuh 0,36% YoY. Walaupun memang menurut Bank Dunia pertumbuhan tersebut yang terburuk sejak 35 tahun terakhir. Selain PDB Vietnam yang berhasil tumbuh, tingkat pengangguran juga berhasil ditekan di level 2,73%. Keberhasilan ekonomi Vietnam dalam bertumbuh di tengah serangan corona tentunya tidak bisa lepas dari peran pemerintah Vietnam yang 'berlebihan' dalam bersiap menghadapi virus ini.

Seperti dikutip dari Viet Nam News, pemerintah Negeri Paman Ho sudah menyusun strategi untuk mencegah wabah pneumonia akut yang menjangkiti Wuhan sejak awal tahun. Kala itu namanya belum Covid-19. Wakil Perdana Menteri Vu Duc Dam memerintahkan berbagai kementerian dan lembaga yang terkait untuk menerapkan langkah drastis dalam rangka mencegah pneumonia akut yang disebabkan oleh *novel coronavirus* (nCoV) agar tidak menyebar di Vietnam. Dam memerintahkan lembaga-lembaga tersebut untuk memonitor perkembangan di China dan memperkuat karantina medis di perbatasan, bandara, dan pelabuhan.

Dam menginstruksikan kepada menteri kesehatan untuk segera menyusun rencana aksi untuk merespons penyakit tersebut, menyusul adanya rekomendasi dari Organisasi Kesehatan Dunia," tulis berita di *Viet Nam News* tertanggal 17 Januari.

Saat itu, Vietnam mungkin mendapat cap *lebay* alias berlebihan. Namun ternyata sikap itu sukses menjinakkan penyebaran virus corona. Per 20 Agustus, jumlah pasien positif corona di negara berpenduduk 97 juta jiwa itu adalah 1.007 orang. Vietnam menjadi salah satu negara dengan kasus corona terendah di Asia Tenggara.

Ekonom asal Amerika Serikat, Arthur Melvin Okun, terkenal dengan Hukum Okun yang melihat adanya korelasi antara persentase pengangguran suatu negara dengan persentase Gross Domestic Product (PDB) atau Produk Domestik Bruto (PDB). Hukum Okun menjelaskan bahwa tingkat pengangguran memiliki hubungan negatif dengan PDB. Peningkatan pengangguran cenderung dikaitkan dengan rendahnya pertumbuhan PDB dan begitupun sebaliknya. kali ini mencoba

melihat korelasi antara tinggi rendahnya persentase pengangguran dengan pertumbuhan PDB di beberapa negara ASEAN. Hasilnya, terlihat hubungan linear antara rendahnya PDB di suatu periode dengan tingginya persentase pengangguran di suatu negara.

Hubungan tersebut makin amat terlihat di masa-masa resesi ekonomi di suatu negara maupun kondisi krisis ekonomi. Sekilas tentang Gross Domestic Product (PDB) dan Unemployment Rate. Gross Domestic Product (PDB) merupakan salah satu indikator kemajuan perekonomian suatu negara. PDB didapatkan dari penjumlahan setiap nilai tambah yang diperoleh dari seluruh unit usaha di dalam suatu negara. PDB merupakan suatu gambaran dari nilai total dari penjualan seluruh barang dan jasa yang diproduksi selama jangka waktu tertentu.

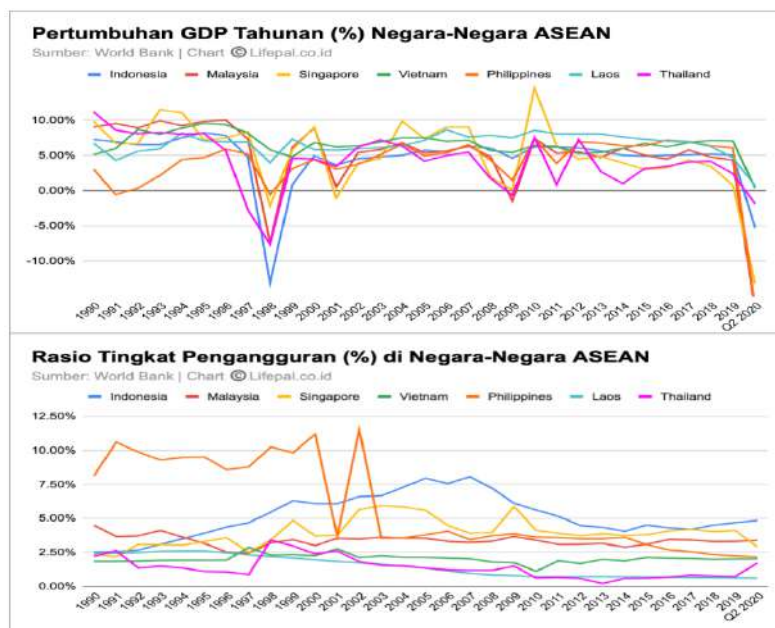
Gross Domestic Product penting karena merupakan ukuran kasar kesehatan suatu ekonomi. Negara-negara dengan ekonomi kuat biasanya akan memiliki PDB yang tinggi. Banyak ekonom juga melihat PDB per kapita suatu negara untuk mengukur seberapa sehat ekonomi itu. PDB per kapita mengukur berapa banyak, rata-rata, warga negara menghasilkan.

Perubahan dalam PDB juga merupakan metrik penting bagi para ekonom. Jika PDB suatu negara tumbuh, itu menunjukkan bahwa ekonomi negara itu sehat dan berkembang. Sebaliknya, PDB yang menyusut berarti ekonomi menyusut. Meningkatnya PDB dikaitkan dengan lapangan kerja, pertumbuhan investasi, dan kenaikan upah. Mengecilkan PDB dapat mengindikasikan tingkat pengangguran yang tinggi, upah yang menyusut, dan ketidakstabilan ekonomi.

Tingkat pengangguran (unemployment rate) adalah persentase angkatan kerja yang saat ini menganggur. Ekonom mendefinisikan angkatan kerja sebagai

bagian dari populasi usia kerja yang saat ini bekerja ditambah mereka yang menganggur tetapi secara aktif mencari pekerjaan. Tingkat pengangguran terkait erat dengan siklus bisnis. Tingkat pengangguran menurun selama ekspansi ekonomi dan meningkat selama resesi. Tapi, tingkat pengangguran tidak pernah nol, bahkan ketika ekonomi sedang makmur.

Pengangguran sendiri merupakan istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak. Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja atau para pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang ada yang mampu menyerapnya. Pengangguran seringkali menjadi masalah dalam perekonomian, dikarenakan dengan adanya pengangguran maka produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga dapat menyebabkan timbulnya kemiskinan.



Gambar 2.4 Angka GDP dan Pengangguran Negara ASEAN
Sumber : Worldbankdata.org

Grafik di atas memperlihatkan bahwa Hukum Okun memang benar adanya. Peningkatan pengangguran cenderung berkorelasi dengan rendahnya pertumbuhan PDB dan demikian pula sebaliknya. Data tersebut menunjukkan, tingkat pengangguran di negara-negara ASEAN berkorelasi dengan PDB. Hal itu amat jelas terlihat melalui lonjakan tingkat pengangguran pada masa-masa kontraksi ekonomi, seperti pada krisis tahun 1998, di mana jika lihat mayoritas negara ASEAN mengalami krisis ekonomi ditandai dengan pertumbuhan PDB yang dibawah 0. Di tahun yang sama, mayoritas tingkat pengangguran di negara-negara ASEAN mengalami peningkatan.

Hal serupa juga terjadi di tahun 2008, di mana beberapa negara ASEAN seperti Thailand dan Malaysia yang pertumbuhan PDB-nya di bawah 0, mengalami kenaikan tingkat pengangguran. Bahkan di beberapa negara seperti Indonesia dan Singapura yang pada tahun 2008 hanya mengalami kontraksi ekonomi namun belum mencapai tingkat krisis, juga mengalami kenaikan tingkat pengangguran.

Di era pandemi Covid-19 ini, sejumlah negara di ASEAN di atas sudah memperlihatkan data PDB kuartal II 2020 yang negatif. Dengan demikian tentu saja, tingkat pengangguran di negara-negara tersebut akan meningkat. Negara harus menyediakan solusi dan kebijakan yang tepat untuk membantu meningkatkan kembali pertumbuhan PDB sehingga bisa menekan tingkat pengangguran. Rasio tingkat pengangguran Indonesia mengikuti pergerakan Gross Domestic Product Indonesia. Grafik Lifepal di atas jelas memperlihatkan bahwa rasio tingkat pengangguran di Indonesia mengikuti pergerakan PDB

Indonesia. Terlihat ketika PDB Indonesia anjlok pada tahun 1998 di bawah 0%, dan terlihat juga pada tahun tersebut terjadi kenaikan rasio tingkat pengangguran Indonesia sampai tahun berikutnya. Demikian pula pada kuartal II 2020, ketika PDB Indonesia turun di bawah 0%, terlihat ada kenaikan pada rasio tingkat pengangguran.

D. Hipotesis

Teori empirik yang dikemukakan oleh (Umar, 2008) sebagai berikut: Hipotesis adalah suatu proposisi, kondisi atau prinsip untuk sementara waktu dianggap benar dan barang kali tanpa keyakinan supaya bisa ditarik suatu konsekuensi logis dan dengan cara ini kemudian diadakan pengujian tentang kebenarannya dengan menggunakan data empiris hasil penelitian. Berikut hipotesis dalam penelitian ini:

1. Hipotesis Model VAR

Adapun hipotesis untuk model VAR adalah “Stabilitas sistem keuangan efektif menopang ketahanan ekonomi baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang di Negara ASEMA (*ASEAN-Emerging Market*) baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang”.

2. Hipotesis Model Panel ARDL

Adapun hipotesis untuk model Panel ARDL adalah sebagai berikut:

1. Secara panel GDP, pengangguran, kurs, cadangan devisa dan kepadatan penduduk berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.
2. Secara panel GDP, pengangguran, kurs, cadangan devisa dan kepadatan penduduk berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Malaysia.
3. Secara panel GDP, pengangguran, kurs, cadangan devisa dan kepadatan penduduk berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Filipina.
4. Secara panel GDP, pengangguran, kurs, cadangan devisa dan kepadatan penduduk berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Singapura.
5. Secara panel GDP, pengangguran, kurs, cadangan devisa dan kepadatan penduduk berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Thailand.
6. Secara panel GDP, pengangguran, kurs, cadangan devisa dan kepadatan penduduk berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Vietnam

3. Hipotesis Model Uji Beda Paired Sample T-Test

Adapun hipotesis untuk model Uji Beda Paired Sample T-Test adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat perbedaan yang signifikan pada inflasi (INF) sebelum dan selama masa pandemi COVID 19 di Negara ASEMA.
- b. Terdapat perbedaan yang signifikan pada GDP sebelum dan selama masa pandemi COVID 19 di Negara ASEMA.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian asosiatif/kuantitatif. Menurut (Rusiadi, 2013:14): Penelitian asosiatif/kuantitatif ialah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui derajat hubungan dan pola/bentuk pengaruh antar dua variabel atau lebih, dimana dengan penelitian ini maka akan dibangun suatu teori yang berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala. Dalam mendukung analisis kuantitatif digunakan.

Model SIMULTAN, VAR dan Panel ARDL dimana model ini dapat menjelaskan hubungan timbal balik dalam jangka panjang variabel ekonomi dijadikan sebagai variabel endogen. Serta melihat keterkaitan antara variabel *independent* dan variabel *dependent* yang menyebar secara panel di negara ASEMA (*ASEAN-Emerging Market*) Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, Vietnam, Thailand

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap enam negara atau ASEMA (*ASEAN-Emerging Market*) yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, Thailand, Vietnam. Waktu penelitian yang direncanakan mulai Agustus 2020 sampai dengan Januari 2021 dengan rincian waktu sebagai berikut:

Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian

No.	Aktivitas	Bulan/Tahun											
		Juni 2021			Juli 2021			Agustus 2021		September 2021		Desember 2021	
1	Riset awal/Pengajuan Judul	■											
2	Penyusunan Proposal		■	■	■	■							
3	Seminar Proposal					■							
4	Perbaikan Acc Proposal						■						
5	Pengolahan Data						■	■	■				
6	Penyusunan Skripsi								■	■	■		
7	Bimbingan Skripsi										■	■	■
8	Meja Hijau												■

C. Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan pada masalah dan hipotesis yang akan diuji, maka variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2 : Definisi Oprasional Variabel

NO	VARIABEL	DESKRIPSI	PENGUKURAN	SKALA
1	INF	Kenaikan harga secara umum dan terus menerus.	Persen	Rasio
2	PNG	Angkatan kerja yang belum mendapat kesempatan bekerja, tetapi sedang mencari pekerjaan atau orang yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin memperoleh pekerjaan.	Persen	Rasio
3	CADEV	Cadev atau Cadangan Devisa merupakan sejumlah harta yang dimiliki negara, baik berupa mata uang asing ataupun emas yang pengolahannya menjadi tanggung jawab otoritas moneter	Persen	Rasio
4	PDB	Jumlah produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi pada suatu negara disaat tertentu.	Persen	Rasio
5	KP	KP atau Kepadatan Penduduk adalah perbandingan luas lahan dengan jumlah penduduk yang menempatinya	Persen	Rasio
6	KURS	Kurs (<i>exchange rate</i>) adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang	LCU Per USD	Rasio

D. Jenis Sumber Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari Bank Dunia (*World Bank*), <http://www.worldbank.org>, *Ceicdata.com*, dan *Tradingeconomics*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan cara studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dan mengolah data dari informasi terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dan diolah dari *Worldbank* (Bank Dunia) dari tahun 2000– 2019 (20 tahun).

F. Teknik Analisis Data

Model analisis dalam penelitian ini menggunakan model analisis data sebagai berikut:

1. Model VAR (*Vector Autoregression*)

Menurut Manurung (2009), apabila simultanitas antara beberapa variabel benar maka dapat dikatakan bahwa variabel tidak dapat dibedakan mana yang merupakan variabel endogen dan mana variabel eksogen. Pengujian hubungan simultan dan derajat integrasi antar beberapa variabel dalam jangka panjang menggunakan metode VAR. Pengujian ini dilaksanakan agar mengetahui ada tidaknya hubungan simultan (saling terkait) antara variabel, sebagai variabel eksogen dan variabel endogen dengan memasukkan unsur waktu (*lag*).

Menurut Ariefianto (2012), Model VAR dibangun untuk mengatasi masalah tentang sulitnya memenuhi identifikasi dari *super exogeneity* dimana hubungan antar variabel ekonomi dapat tetap diestimasi tanpa perlu menitikberatkan masalah eksogenitas. Dalam pendekatan ini semua variabel dianggap sebagai variabel endogen dan estimasi dapat dilakukan secara serentak atau sekuensial.

Alasan dalam penggunaan VAR dibandingkan persamaan struktural menurut Ariefianto (2012), yang menyatakan agar suatu *reduced form* dapat diestimasi secara tidak bias dan konsisten dan dapat dipergunakan sebagai alat perumusan kebijakan maka variabel eksogen tidak hanya cukup bersifat *strongly exogenous* tetapi harus *super exogeneity* dan tidak akan dapat dipenuhi.

Kelebihan VAR menurut Ariefianto (2012), adalah :

- a. VAR tidak memerlukan spesifikasi model, artiannya mengidentifikasi variabel endogen–eksogen dan membuat persamaan-persamaan yang menghubungkannya.
- b. VAR sangat fleksibel, pembahasan yang dilakukan hanya meliputi struktur *autoregressive*. Pengembangan dapat dilakukan dengan memasukkan variabel yang dapat murni eksogen (SVAR) dan atau komponen *moving average* (VARMA). Dengan pendekatan lain VAR ialah suatu teknik ekonometrika struktural yang sangat bagus.
- c. Kemampuan prediksi dari VAR ialah cukup baik. VAR memiliki kemampuan prediksi *out of sample* yang lebih tinggi daripada model makro struktural simultan.

Berdasarkan pendapat di atas penulis menggunakan VAR sebagai alasan untuk kemudahan dalam menjawab dan membuktikan secara empiris dan lebih kompleks hubungan timbal balik dalam jangka panjang variabel ekonomi dijadikan sebagai variabel endogen. Selanjutnya dalam melakukan estimasi serta analisis ekonometri di atas penulis menggunakan bantuan program komputer Eviews10.

Model Analisis VAR dengan rumus :

$$\begin{aligned} INF_t &= \beta_{10}PDB_{t-p} + \beta_{11}PNG_{t-p} + \beta_{12}KURS_{t-p} + \beta_{13}CADEV_{t-p} + \beta_{14}KP_{t-p} + e_{t1} \\ PDB_t &= \beta_{20}INF_{t-p} + \beta_{21}PNG_{t-p} + \beta_{22}KURS_{t-p} + \beta_{23}CADEV_{t-p} + \beta_{24}KP_{t-p} + e_{t2} \\ PNG_t &= \beta_{30}INF_{t-p} + \beta_{31}PDB_{t-p} + \beta_{32}KURS_{t-p} + \beta_{33}CADEV_{t-p} + \beta_{34}KP_{t-p} + e_{t3} \\ KURS_t &= \beta_{40}INF_{t-p} + \beta_{41}PDB_{t-p} + \beta_{42}PNG_{t-p} + \beta_{43}CADEV_{t-p} + \beta_{44}KP_{t-p} + e_{t4} \\ CADEV_t &= \beta_{50}INF_{t-p} + \beta_{51}PDB_{t-p} + \beta_{52}PNG_{t-p} + \beta_{53}CADEV_{t-p} + \beta_{54}KP_{t-p} + e_{t5} \\ PD_t &= \beta_{60}INF_{t-p} + \beta_{61}PDB_{t-p} + \beta_{62}PNG_{t-p} + \beta_{63}KURS_t + \beta_{64}CADEV_{t-p} + e_{t6} \end{aligned}$$

Dimana :

INF	= Inflasi (%)
PDB	= Produk domestic bruto (US\$)
PNG	= Pengangguran (%)
IHK	= Indeks Harga Konsumen (%)
KURS	= Nilai Tukar (US\$)
PDB	= Produk Domestik Bruto (Milliar USD)
Cadev	= Cadangan Devisa
KP	= Kepadatan Penduduk
et	= Guncangan acak (<i>random disturbance</i>)
p	= panjang lag

a. Uji Asumsi

1) Uji Stasioneritas

Data deret waktu (*time series*) biasanya mempunyai masalah terutama pada stasioner atau tidak stasioner. Bila dilakukan analisis pada data yang tidak stasioner akan menghasilkan hasil regresi yang palsu

(*spurious regression*) dan kesimpulan yang diambil kurang bermakna (Enders, 1995). Oleh karena itu, langkah pertama yang dilakukan adalah menguji dan membuat data tersebut menjadi stasioner. Uji stasionaritas ini dilakukan untuk melihat apakah data *time series* terdapat akar unit (*unit root*). Untuk itu, metode yang biasa digunakan adalah uji *Dickey-Fuller* (*DF*) dan uji *Augmented Dickey-Fuller* (*ADF*). Data dikatakan stasioner dengan asumsi mean dan variansinya konstan.

Dalam melakukan uji stasionaritas alat analisis yang dipakai ialah dengan uji akar unit (*unit root test*). Uji akar unit pertama kali dikembangkan oleh *Dickey-Fuller* dan dikenal dengan uji akar unit *Dickey-Fuller* (*DF*). Ide dasar uji stasionaritas data dengan uji akar unit dapat dijelaskan melalui model berikut:

$$Y_t = \rho Y_{t-1} + e_t \quad (3.1)$$

Dimana: $-1 \leq \rho \leq 1$ dan e_t ialah residual yang bersifat random atau stokastik dengan rata-rata nol, varian yang konstan dan tidak saling berhubungan (*nonautokorelasi*) sebagaimana asumsi metode OLS. Residual yang memiliki sifat tersebut disebut residual yang *white noise*.

Jika nilai $\rho = 1$ maka bisa dikatakan bahwa variabel random (stokastik) Y mempunyai akar unit (*unit root*). Jika data *time series* memiliki akar unit maka dikatakan data tersebut bergerak secara random (*random walk*) dan data yang mempunyai sifat *random walk* dikatakan data tidak stasioner. Oleh karena itu jika kita melakukan regresi Y_t pada

lag Y_{t-1} dan mendapatkan nilai $\rho = 1$ maka dikatakan data tidak stasioner. Inilah ide dasar uji akar unit untuk mengetahui apakah data stasioner atau tidak.

Jika persamaan (3.1) tersebut dikurangi kedua sisinya dengan Y_{t-1} maka akan menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$Y_t - Y_{t-1} = \rho Y_{t-1} - Y_{t-1} + e_t = (\rho - 1)Y_{t-1} + e_t \quad (3.2)$$

Persamaan tersebut dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = \theta \rho Y_{t-1} + e_t \quad (3.3)$$

Didalam prakteknya dalam menguji ada tidaknya masalah akar unit kita mengestimasi persamaan (3.3) daripada persamaan (3.2) dengan menggunakan hipotesis nul $\theta = 0$. jika $\theta = 0$ maka $\rho = 1$ sehingga data Y mengandung akar unit yang berarti data time series Y adalah tidak stasioner. Tetapi perlu dicatat bahwa jika $\theta = 0$ maka persamaan persamaan (3.1) dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = e(t) \quad (3.4)$$

Karena e_t ialah residual yang mempunyai sifat *white noise*, maka perbedaan atau diferensi pertama (*first difference*) dari data *time series random walk* adalah stasioner. Untuk mengetahui masalah akar unit, sesuai dengan persamaan (3.3) dilakukan regresi Y_t dengan Y_{t-1} dan mendapatkan koefisiennya θ . Jika nilai $\theta = 0$ maka kita bisa menyimpulkan bahwa data Y adalah tidak stasioner. Tetapi jika θ negatif maka data Y adalah stasioner karena agar θ tidak sama dengan nol maka nilai ρ harus lebih kecil dari satu. Uji statistik yang digunakan untuk memverifikasi bahwa nilai θ nol atau tidak tabel distribusi normal tidak dapat digunakan karena

koefisien θ tidak mengikuti distribusi normal. Sebagai alternatifnya Dickey- Fuller telah menunjukkan bahwa dengan hipotesis nul $\theta = 0$, nilai estimasi t dari koefisien Y_{t-1} di dalam persamaan (3.3) akan mengikuti distribusi statistik τ (tau). Distribusi statistik τ kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Mackinnon dan dikenal dengan distribusi statistik Mackinnon.

2) Uji Kointegrasi

Setelah diketahui bahwa seluruh data yang akan dianalisis stasioner, maka langkah selanjutnya akan diuji apakah ada hubungan keseimbangan jangka panjang antara seluruh variabel tersebut. Granger (1988) menjelaskan bahwa jika dua variabel berintegrasi pada derajat satu, $I(1)$ dan berkointegrasi maka paling tidak pasti ada satu arah kausalitas *Granger*. Ada tidaknya kointegrasi didasarkan pada uji *Trace Statistic* dan Maksimum *Eigenvalue*. Apabila nilai hitung *Trace Statistic* dan Maksimum *Eigenvalue* lebih besar daripada nilai kritisnya, maka terdapat kointegrasi pada sejumlah variabel, sebaliknya jika nilai hitung *Trace Statistic* serta maksimum *Eigenvalue* lebih kecil daripada nilai kritisnya maka tidak terdapat kointegrasi. Nilai kritis yang digunakan ialah yang dikembangkan oleh Osterwald-Lenum. Menurut Granger (Gujarati, 2012), uji kointegrasi bisa dianggap sebagai tes awal (*pretest*) untuk menghindari regresi lancung (*spurious regression*). Dua variabel yang berkointegrasi memiliki hubungan jangka panjang atau ekuilibrium. Menurut Enders (1997) menyatakan bahwa dalam model yang menunjukkan keseimbangan

dalam jangka panjang terdapat hubungan linear antarvariabel yang stasioner, atau dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y_t = a_0 + a_1 Y_{t-1} + u_t \quad (3.5)$$

di mana X_t adalah variabel independen yang tidak stasioner

Persamaan (3.5) bisa ditulis kembali:

$$u_t = Y_t - a_0 - a_1 X_t \quad (3.6)$$

di mana u_t adalah *dissequilibrium error*. Dan u_t stasioner

Menurut Granger (Thomas, 1995), jika terdapat hubungan jangka panjang antara variabel X dan Y seperti dinotasikan dalam persamaan (3.5) maka *dissequilibrium error* seperti dalam persamaan (3.6) adalah stasioner dengan $E(u_t)=0$. Karena pada dasarnya pengujian kointegrasi dilakukan untuk melihat apakah residu dari hasil regresi variabel variabel penelitian bersifat stasioner atau tidak (persamaan 3.6), maka pengujian kointegrasi dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menguji stasioneritas residu dengan uji ADF. Jika *error* stasioner, maka terdapat kointegrasi dalam model.

3) Uji Stabilitas Lag Struktur VAR

Menurut Arsana (2004), stabilitas sistem VAR akan dilihat dari *inverse roots* karakteristik AR polinomialnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai modulus di tabel AR-nomialnya, jika seluruh nilai AR-rootsnya di bawah 1, maka sistem VAR-nya stabil. Uji stabilitas VAR dilakukan dengan menghitung akarakar dari fungsi polinomial atau dikenal dengan *roots of characteristic polinomial*. Jika semua akar dari fungsi polinomial

tersebut berada di dalam *unit circel* atau jika nilai absolutnya < 1 maka model VAR tersebut dianggap stabil sehingga IRF dan FEVD yang dihasilkan akan dianggap valid.

4) Penetapan Tingkat Lag Optimal

Menurut Gujarati (2003) dalam Rusiadi (2015), autokorelasi merupakan korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data time series). Dalam model klasik diasumsikan bahwa unsur gangguan yang berhubungan dengan observasi tidak dipengaruhi oleh unsur distrubansi atau gangguan yang berhubungan dengan pengamatan lain manapun. Sehingga tidak ada alasan untuk percaya bahwa suatu gangguan akan terbawa ke periode berikutnya, jika hal itu terjadi berarti terdapat autokorelasi. Konsekuensi terjadinya autokorelasi dapat memberikan kesimpulan yang menyesatkan mengenai arti statistik dari koefisien regresi yang ditaksir. Pemilihan panjang *lag* dilakukan sedemikian rupa sehingga tidak lagi mengandung autokelasi.

Penetapan *lag* optimal dapat menggunakan kriteria *Schwarz Criterion* (SC), *Hannan-Quinn Information Criterion* (HQ), *Akaike Information Criterion* (AIC). Dalam penelitian ini menggunakan kriteria AIC, menurut *Eviews user guide* (2000) definisi AIC, SC dan HQ adalah sebagai berikut:

$$\text{Akaike Information Criteria} = -2(l/T) + 2(k/T) \quad (3.7.1)$$

$$\text{Schwarz Criterion} = -2(l/T) + k \log(T)/T \quad (3.7.2)$$

$$\text{Hannan-Quinn Information Criterion} = -2(l/T) + 2k \log(\log(T)) / T$$

(3.7.1.3)

Dimana l adalah nilai log dari fungsi likelihood dengan k parameter estimasi dengan sejumlah T observasi. Untuk menetapkan lag yang paling optimal, model VAR yang diestimasi dicari lag maksimumnya, kemudian tingkat lag nya diturunkan. Dari tingkat lag yang berbeda-beda tersebut dicari lag yang paling optimal dan dipadukan dengan uji stabilitas VAR.

b. Model *Impulse Response Function* (IRF)

Impulse Response Function (IRF) dilakukan untuk mengetahui respon dinamis dari setiap variabel terhadap satu standar deviasi inovasi. Ariefianto (2012) menyatakan IRF melakukan penelusuran atas dampak suatu guncangan (*shock*) terhadap suatu variabel terhadap sistem (seluruh variabel) sepanjang waktu tertentu. Analisis IRF bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel transmit terintegrasi pada periode jangka pendek maupun jangka panjang. Manurung (2005) menyatakan, IRF merupakan ukuran arah pergerakan setiap variabel transmit akibat perubahan variabel transmit lainnya.

c. Model *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD)

Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) dilakukan untuk mengetahui relative importance dari berbagai *shock* terhadap variabel itu sendiri maupun variabel lainnya. Menurut Manurung (2005), analisis FEVD bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau kontribusi antar variabel transmit. Persamaan FEVD dapat diturunkan ilustrasi sebagai berikut :

$$E_t X_{t+1} = A_0 + A_1 X_t$$

Artinya nilai A_0 dan A_1 digunakan mengestimasi nilai masa depan X_{t+1}

$$E_t X_{t+n} = e_{t+n} + A_1^2 e_{t+n-2} + \dots + A_1^{n-1} e_{t+1}$$

Artinya nilai FEVD selalu 100 persen, nilai FEVD lebih tinggi menjelaskan kontribusi varians satu variabel transmit terhadap variabel transmit lainnya lebih tinggi.

2. Regresi Panel ARDL

Dalam penelitian ini menggunakan data panel yaitu dengan menggunakan data antar waktu dan data antar daerah atau negara. Regresi panel ARDL digunakan untuk mendapatkan hasil estimasi masing-masing karakteristik individu secara terpisah dengan mengasumsikan adanya kointegrasi dalam jangka panjang *lag* setiap variabel. *Autoregresif Distributed Lag* (ARDL) yang diperkenalkan oleh Pesaran et al. (2001) dalam Rusiadi (2014). Teknik ini mengkaji setiap *lag* variabel terletak pada I (1) atau I (0). Sebaliknya, hasil regresi ARDL adalah statistik uji yang dapat membandingkan dengan dua nilai kritikal yang *asymptotic*.

Pengujian Regresi Panel dengan rumus:

$$INF_{it} = \alpha + \beta_1 PNG_{it} + \beta_2 PDB_{it} + \beta_3 KURS_{it} + \beta_4 CADEV_{it} + \beta_6 KP_{it} e$$

Berikut rumus panel regression berdasarkan negara :

$$INF_{INDONESIAit} = \alpha + \beta_1 PNG_{it} + \beta_2 PDB_{it} + \beta_3 KURS_{it} + \beta_4 CADEV_{it} + \beta_6 KP_{it} e$$

$$INF_{MALAYSIAit} = \alpha + \beta_1 PNG_{it} + \beta_2 PDB_{it} + \beta_3 KURS_{it} + \beta_4 CADEV_{it} + \beta_6 KP_{it} e$$

$$INF_{FILIPHINAit} = \alpha + \beta_1 PNG_{it} + \beta_2 PDB_{it} + \beta_3 KURS_{it} + \beta_4 CADEV_{it} + \beta_6 KP_{it} e$$

$$INF_{SINGAPURAIT} = \alpha + \beta_1 PNG_{it} + \beta_2 PDB_{it} + \beta_3 KURS_{it} + \beta_4 CADEV_{it} + \beta_6 KP_{it} e$$

$$INF_{THAILANDit} = \alpha + \beta_1 PNG_{it} + \beta_2 PDB_{it} + \beta_3 KURS_{it} + \beta_4 CADEV_{it} + \beta_6 KP_{it} e$$

$$INF_{VIETNAMit} = \alpha + \beta_1 PNG_{it} + \beta_2 PDB_{it} + \beta_3 KURS_{it} + \beta_4 CADEV_{it} + \beta_6 KP_{it} e$$

Dengan:

INF	= Inflasi (%)
PDB	= Produk domestic bruto (US\$)
PNG	= Pengangguran (%)
IHK	= Indeks Harga Konsumen (%)
KURS	= Nilai Tukar (US\$)
PDB	= Produk Domestik Bruto (Milliar USD)
Cadev	= Cadangan Devisa
KP	= Kepadatan Penduduk
p	= panjang lag
<i>e</i>	= <i>term error</i>
α	= konstanta
β	= koefisien regresi
ϵ	: <i>error term</i>
i	: jumlah observasi (5 negara)
t	: banyaknya waktu 10 tahun

Kriteria Panel ARDL :

Model Panel ARDL yang diterima adalah model yang memiliki lag terkointegrasi, dimana asumsi utamanya adalah nilai *coefficient* pada *Short Run Equation* memiliki slope negatif dengan tingkat signifikan 5%. Syarat Model Panel ARDL : nilainya negatif (-0,597) dan signifikan ($0,012 < 0,05$) maka model diterima

a. Uji Stasioneritas

Data deret waktu (*time series*) biasanya mempunyai masalah terutama pada stasioner atau tidak stasioner. Bila dilakukan analisis pada data yang tidak stasioner akan menghasilkan hasil regresi yang palsu (*spurious regression*) dan kesimpulan yang diambil kurang bermakna (Enders, 1995). Oleh karena itu, langkah pertama yang dilakukan adalah menguji dan membuat data tersebut menjadi stasioner. Uji stasioneritas ini dilakukan untuk melihat apakah data *time*

series mengandung akar unit (*unit root*). Untuk itu, metode yang biasa digunakan adalah uji *Dickey-Fuller (DF)* dan uji *Augmented Dickey-Fuller (ADF)*. Data dikatakan stasioner dengan asumsi mean dan variansinya konstan. Dalam melakukan uji stasionaritas alat analisis yang dipakai adalah dengan uji akar unit (*unit root test*). Uji akar unit pertama kali dikembangkan oleh Dickey-Fuller dan dikenal dengan uji akar unit *Dickey-Fuller (DF)*. Ide dasar uji stasionaritas data dengan uji akar unit dapat dijelaskan melalui model berikut:

$$Y_t = \rho Y_{t-1} + e_t \quad (3.1)$$

Dimana: $-1 \leq \rho \leq 1$ dan e_t adalah residual yang bersifat random atau stokastik dengan rata-rata nol, varian yang konstan dan tidak saling berhubungan (*nonautokorelasi*) sebagaimana asumsi metode OLS. Residual yang mempunyai sifat tersebut disebut residual yang *white noise*. Jika nilai $\rho = 1$ maka kita katakan bahwa variabel random (stokastik) Y mempunyai akar unit (*unit root*). Jika data *time series* mempunyai akar unit maka dikatakan data tersebut bergerak secara random (*random walk*) dan data yang mempunyai sifat *random walk* dikatakan data tidak stasioner. Oleh karena itu jika kita melakukan regresi Y_t pada *lag* Y_{t-1} dan mendapatkan nilai $\rho = 1$ maka dikatakan data tidak stasioner. Inilah ide dasar uji akar unit untuk mengetahui apakah data stasioner atau tidak. Jika persamaan (3.1) tersebut dikurangi kedua sisinya dengan Y_{t-1} maka akan menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$Y_t - Y_{t-1} = \rho Y_{t-1} - Y_{t-1} + e_t = (\rho - 1)Y_{t-1} + e_t \quad (3.2)$$

Persamaan tersebut dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = \theta \rho Y_{t-1} + e_t \quad (3.3)$$

Didalam prakteknya untuk menguji ada tidaknya masalah akar unit kita mengestimasi persamaan (3.3) daripada persamaan (3.2) dengan menggunakan hipotesis nul $\theta = 0$. jika $\theta = 0$ maka $\rho = 1$ sehingga data Y mengandung akar unit yang berarti data *time series* Y adalah tidak stasioner. Tetapi perlu dicatat bahwa jika $\theta = 0$ maka persamaan persamaan (3.1) dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = e(t) \quad (3.4)$$

karena e_t adalah residual yang mempunyai sifat *white noise*, maka perbedaan atau diferensi pertama (*first difference*) dari data *time series random walk* adalah stasioner. Untuk mengetahui masalah akar unit, sesuai dengan persamaan (3.3) dilakukan regresi Y_t dengan Y_{t-1} dan mendapatkan koefisiennya θ . Jika nilai $\theta = 0$ maka kita bisa menyimpulkan bahwa data Y adalah tidak stasioner. Tetapi jika θ negatif maka data Y adalah stasioner karena agar θ tidak sama dengan nol maka nilai ρ harus lebih kecil dari satu. Uji statistik yang digunakan untuk memverifikasi bahwa nilai θ nol atau tidak tabel distribusi normal tidak dapat digunakan karena koefisien θ tidak mengikuti distribusi normal. Sebagai alternatifnya *Dickey- Fuller* telah menunjukkan bahwa dengan hipotesis nul $\theta = 0$, nilai estimasi t dari koefisien Y_{t-1} di dalam persamaan (3.3) akan mengikuti distribusi statistik τ (tau). Distribusi statistik τ kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Mackinnon dan dikenal dengan distribusi statistik Mackinnon.

b. Uji Cointegrasi Lag

Dalam menggunakan teknik ko-integrasi, perlu menentukan peraturan ko-integrasi setiap variabel. Bagaimanapun, sebagai mana dinyatakan dalam penelitian terdahulu, perbedaan uji memberi hasil keputusan yang berbeda dan

tergantung kepada pra-uji akar unit. Menurut Pesaran dan Shin (1995) dan Perasan, et al. (2001) memperkenalkan metodologi baru uji untuk ko-integrasi. Pendekatan ini dikenali sebagai prosedur ko-integrasi uji sempadan atau *autoregresi distributed lag* (ARDL). Kelebihan utama pendekatan ini yaitu menghilangkan keperluan untuk variabel-variabel ke dalam I(1) atau I(0). Uji ARDL ini mempunyai tiga langkah. Pertama, kita mengestimasi setiap 6 persamaan dengan menggunakan teknik kuadrat terkecil biasa (OLS). Kedua, kita menghitung uji Wald (statistik F) agar melihat hubungan jangka panjang antara variabel. Uji Wald dapat dilakukan dengan batasan-batasan untuk melihat koefisien jangka panjang. Model Panel ARDL yang diterima adalah model yang memiliki *lag* terkointegrasi, dimana asumsi utamanya adalah nilai coefficient memiliki slope negatif dengan tingkat signifikan 5%. Syarat Model Panel ARDL : nilainya negatif dan signifikan ($< 0,05$) maka model diterima.

Metode ARDL merupakan salah satu bentuk metode dalam ekonometrika. Metode ini dapat mengestimasi model regresi linear dalam menganalisis hubungan jangka panjang yang melibatkan adanya uji kointegrasi diantara variabel-variabel times series. Metode ARDL pertama kali diperkenalkan oleh Pesaran dan Shin (1997) dengan pendekatan uji kointegrasi dengan pengujian *Bound Test Cointegration*. Metode ARDL memiliki beberapa kelebihan dalam operasionalnya yaitu dapat digunakan pada data short series dan tidak membutuhkan klasifikasi praestimasi variabel sehingga dapat dilakukan pada variabel I(0), I(1) ataupun kombinasi keduanya. Uji kointegrasi dalam metode ini dilakukan dengan membandingkan nilai F-statistic dengan nilai F tabel yang telah disusun oleh Pesaran dan Pesaran (1997).

Dengan mengestimasi langkah pertama yang dilakukan dalam pendekatan *ARDL Bound Test* untuk melihat F-statistic yang diperoleh. F-statistic yang diperoleh akan menjelaskan ada atau tidaknya hubungan dalam jangka panjang antara variabel. Hipotesis dalam uji F ini adalah sebagai berikut: $H_0 = \alpha_1 = \alpha_2 = \dots = \alpha_n = 0$; tidak terdapat hubungan jangka panjang, $H_1 = \alpha_1 \neq \alpha_2 \neq \dots \neq \alpha_n \neq 0$; terdapat hubungan jangka panjang. 15 Jika nilai F-statistic yang diperoleh dari hasil komputasi pengujian *Bound Test* lebih besar daripada nilai *upper critical value* $I(1)$ maka tolak H_0 , sehingga dalam model terdapat hubungan jangka panjang atau terdapat kointegrasi, jika nilai F-statistic berada di bawah nilai *lower critical value* $I(0)$ maka tidak tolak H_0 , sehingga dalam model tidak terdapat hubungan jangka panjang atau tidak terdapat kointegrasi, jika nilai F-statistic berada di antara nilai *upper* dan *lower critical value* maka hasilnya tidak dapat disimpulkan. Secara umum model ARDL (p,q,r,s) dalam persamaan jangka panjang dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_t = a_0 + a_1 t + \sum_{i=1}^p a_2 Y_{t-i} + \sum_{i=0}^q a_3 X_{1t-i} + \sum_{i=0}^r a_4 X_{2t-i} + \sum_{i=0}^s a_5 X_{3t-i} + e_t$$

Pendekatan dengan menggunakan model ARDL mensyaratkan adanya *lag* seperti yang ada pada persamaan diatas. Menurut Juanda (2009) *lag* dapat di definisikan sebagai waktu yang diperlukan timbulnya respon (Y) akibat suatu pengaruh (tindakan atau keputusan). Pemilihan *lag* yang tepat untuk model dapat dipilih menggunakan basis *Schawrtz-Bayesian Criteria* (SBC), *Akaike Information Criteria* (AIC) atau menggunakan informasi kriteria yang lain, model yang baik memiliki nilai informasi kriteria yang terkecil. Langkah selanjutnya dalam metode ARDL adalah mengestimasi parameter dalam short run

atau jangka pendek. Hal ini dapat dilakukan dengan mengestimasi model dengan *Error Correction Model* (ECM), seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dari model ARDL kita dapat memperoleh model ECM. Estimasi dengan *Error Correction Model* berdasarkan persamaan jangka panjang diatas adalah sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = a_0 + a_1 t + \sum_{i=1}^p \beta_i \Delta Y_{t-i} + \sum_{i=0}^q \gamma_i \Delta X_{1t-i} + \sum_{i=0}^r \delta_i \Delta X_{2t-i} + \sum_{i=0}^s \theta_i \Delta X_{3t-i} + \vartheta ECM_{t-1} + et$$

Di mana ECTt merupakan *Error Correction Term* yang dapat ditulis sebagai berikut:

$$ECM_t = Y - a_0 - a_1 t - \sum_{i=1}^p a_2 Y_{t-i} - \sum_{i=0}^q a_3 X_{1t-i} - \sum_{i=0}^r a_4 X_{2t-i} - \sum_{i=0}^s a_5 X_{3t-i}$$

Hal penting dalam estimasi model ECM adalah bahwa *error correction term* (ECT) harus bernilai negatif, nilai negatif dalam ECT menunjukkan bahwa model yang diestiamsi adalah valid. Semua koefisien dalam persamaan jangka pendek di atas merupakan koefisien yang menghubungkan model dinamis dalam jangka pendek konvergen terhadap keseimbangan dan ϑ merepresentasikan kecepatan penyesuaian dari jangka pendek ke keseimbangan jangka panjang. Hal ini memperlihatkan bagaimana ketidakseimbangan akibat *shock* di tahun sebelumnya disesuaikan pada keseimbangan jangka panjang pada tahun ini.

3. Uji Beda T-Test

Pengujian hipotesis dengan bantuan SPSS adalah :*Independent Sample T Test*. *Independent Sample T Test* digunakan untuk menguji signifikansi beda rata-rata dua kelompok. Tes ini juga digunakan untuk menguji pengaruh variabel

independent terhadap variabel *dependent*. Untuk mengkaji perbedaan stabilitas sistem keuangan dan ekonomi makro pasca *Covid-19 In The Five Largest PDB Countries*, diperlukan alat analisis data menggunakan uji beda t test, dengan rumus:

$$t - test = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\left(\frac{SD_1^2}{N_1 - 1}\right)\left(\frac{SD_2^2}{N_1 - 1}\right)}} \text{ dengan } D_1^2 = \left[\frac{\sum X_1^2}{N_1} - (\bar{X}_1)^2 \right]$$

Dimana:

\bar{X}_1 = rata – rata pada distribusi sampel 1

\bar{X}_2 = rata – rata pada distribusi sampel 2

SD_1 = nilai varian pada distribusi sampel 1

SD_2 = nilai varian pada distribusi sampel 2

N_1 = jumlah individu pada sampel 1

N_2 = jumlah individu pada sampel 2

Paired sample T-test digunakan peneliti untuk mengetahui dampak *Covid-19* Terhadap stabilitas sistem keuangan dan perekonomian makro di Negara ASEMA (Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand dan Vietnam). Secara manual rumus t-test yang digunakan untuk sampel berpasangan atau *paired* adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r\left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}}\right)\left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$$

Dimana:

\bar{X}_1 = rata – rata sampel 1

\bar{X}_2 = rata – rata sampel 2

s_1 = simpangan baku sampel 1

s_2 = simpangan baku sampel 2

s_1^2 = varians sampel 1

s_2^2 = varians sampel 2

r = korelasi antara dua sampel

Variabel independen kualitatif dalam penelitian ini memiliki dua kategori. Oleh sebab itu, dilakukan pengujian dengan metode uji beda rata-rata untuk dua sampel berpasangan (*paired sample t-test*). Model uji beda ini digunakan untuk menganalisis model penelitian pre-post atau sebelum dan sesudah. Uji beda digunakan untuk mengevaluasi perlakuan (treatment) tertentu pada satu sampel yang sama pada dua periode pengamatan yang berbeda (Pramana, 2012). *Paired sample t-test* digunakan apabila data berdistribusi normal. Menurut Widiyanto (2013), *paired sample t-test* merupakan salah satu metode pengujian yang digunakan untuk mengkaji keefektifan perlakuan, ditandai adanya perbedaan rata-rata sebelum dan rata-rata sesudah diberikan perlakuan. Dasar pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak H_0 pada uji ini adalah sebagai berikut :

1. Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ dan probabilitas (Asymp.Sig) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ dan probabilitas (Asymp.Sig) $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Prosedur uji *paired sample t-test* (Siregar, 2013)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. *Association of South East Asian Nation (ASEAN) dan ASEAN Emerging Market (ASEMA)*

Pada bagian ini akan diuraikan bagaimana perkembangan ekonomi negara ASEMA (*ASEAN Emerging market*) atau Negara ASEAN yang masuk dalam kategori negara emerging market dunia. ASEAN merupakan sebuah organisasi internasional yang beranggotakan negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Terbentuknya organisasi ASEAN adalah didasari oleh adanya persamaan letak geografis dan kemiripan budaya, kepentingan yang sama guna memajukan pertumbuhan ekonomi, sosial budaya serta menjaga keamanan kawasan menjadi dasar pertimbangan tokoh-tokoh dunia pendiri ASEAN. Tahun 1967 adalah tahun berdirinya organisasi ASEAN dalam Deklarasi Bangkok yang diadakan selama 3 hari yaitu sejak tanggal 5 hingga tanggal 8 Agustus 1967, dengan tokoh-tokoh dari lima negara yang terlibat dalam diskusi menjadi pencetus dan pendiri organisasi tersebut. Lima tokoh pendiri ASEAN tersebut adalah Menteri Luar Negeri dari masing-masing negara yang mengadakan pertemuan tersebut. Kelima tokoh tersebut adalah Adam Malik (Indonesia), Tun Abdul Razak (Malaysia), Thanat Khoman (Thailand), S. Rajaratnam (Singapura), Narciso R. Ramos (Filipina)

Pada tanggal 8 Agustus mereka mencapai persetujuan untuk membentuk organisasi yang dikenal dengan *Association of South East Asian Nation*

(ASEAN) yang dalam bahasa Indonesia dikenal juga dengan Himpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (PERBATARA).



Gambar 4.1 Lambang Organisasi ASEAN

Prinsip utama dalam organisasi ASEAN adalah menghormati kemerdekaan, kesamaan, integritas dan identitas internasional semua negara. Adapun semboyan dalam organisasi ini adalah “*one vision, one identity, one community* (satu visi, satu identitas, satu komunitas)”. Adapun lagu kebangsaan dalam organisasi ini adalah “The ASEAN Way”. Berikut penjelasan dari lambang di atas:

1. Lambang diatas memiliki makna “Kemantapan, Perdamaian, Persatuan dan Dinamika ASEAN”. Logo di dalam lambang tersebut memiliki arti stabil, aman, bersatu dan dinamik.
2. 10 tangkai padi yang terikat di dalam logo tersebut menggambarkan cita-cita pelopor pembentuk ASEAN di Asia Tenggara yaitu “Bersatu dan Bersahabat”.
3. Bulatan yang mengelilingi padi tersebut melambangkan kesatuan ASEAN.
4. Untuk warna biru dalam lambang tersebut melambangkan “keamanan dan kestabilan”, warna merah melambangkan “semangat dan dinamisme”, warna putih melambangkan “ketulenan” dan warna kuning melambangkan “kemakmuran”.

Pembentukan organisasi ASEAN harus dapat memberikan manfaat bagi semua anggotanya, sehingga berbagai kerja sama dikembangkan untuk memajukan kesejahteraan anggota organisasi baik untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kemajuan sosial, pengembangan kebudayaan, memajukan perdamaian dan kestabilan tingkat regional, serta membahas perbedaan diantara negara-negara anggotanya dengan damai. Uraian tujuan kerja sama tersebut tertuang dalam Deklarasi Bangkok, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Mempercepat pertumbuhan ekonomi, kemajuan sosial serta pengembangan kebudayaan di kawasan ini melalui usaha bersama dalam semangat kesamaan dan persahabatan untuk memperkokoh landasan masyarakat Bangsa-Bangsa Asia Tenggara yang sejahtera dan damai.
2. Meningkatkan perdamaian dan stabilitas regional dengan jalan menghormati keadilan dan tertib hukum di dalam hubungan antara negara-negara di kawasan ini serta mematuhi prinsip-prinsip Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa.
3. Meningkatkan kerja sama yang aktif serta saling membantu dalam masalah-masalah kepentingan bersama dalam bidang ekonomi, sosial, kebudayaan, teknik, ilmu pengetahuan dan administrasi.
4. Saling memberikan bantuan dalam bentuk sarana-sarana latihan dan penelitian dalam bidang pendidikan, profesional, teknik dan administrasi.
5. Bekerja sama dengan lebih efektif dalam meningkatkan penggunaan pertanian serta industri mereka, perluasan perdagangan komoditas internasional, perbaikan sarana-sarana pengangkutan dan komunikasi serta peningkatan taraf hidup rakyat-rakyat mereka.

6. Memelihara kerja sama yang erat dan berguna dengan organisasi-organisasi internasional dan regional yang ada, dan menjajaki segala kemungkinan untuk saling bekerja sama secara lebih erat di antara mereka sendiri.

Manfaat yang dirasakan oleh negara-negara anggota ASEAN membuat semakin banyak negara yang turut bergabung dengan organisasi ini. Saat ini terdapat 10 negara anggota ASEAN, berdasarkan urutan waktu bergabungnya negara tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Lima negara pendiri atau ASEMA, yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura dan Filipina (8 Agustus 1967)
- b. Brunei Darussalam (7 Januari 1984)
- c. Vietnam (28 Juli 1995)
- d. Laos dan Myanmar (23 Juli 1997)
- e. Kamboja (30 April 1999)

2. Perkembangan Ekonomi Negara ASEMA (*ASEAN Emerging Market*) saat ini

Pada bagian ini akan diuraikan bagaimana perkembangan ekonomi negara ASEMA (*ASEAN Emerging Market*) atau Negara ASEAN yang masuk kategori negara emerging market. Sebagaimana sebuah negara tidak akan mampu tumbuh dan berkembang sendiri, melainkan membutuhkan kerja sama dengan negara-negara lainnya di dunia. Maka organisasi ini tentu dapat menjadi wadah untuk temuan atas solusi-solusi dari permasalahan ekonomi yang dihadapi oleh negara-negara anggotanya. Sehingga, sebagai bagian dari negara ASEAN akan menjadikan keenam negara yang tergolong dalam Negara ASEMA akan menjadi

panutan bagi negara anggota ASEAN lainnya. Hal ini dikarenakan jika dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya, keenam negara ini menjadi negara yang paling cepat pergerakan ekonominya.

Pandemi COVID 19 yang hadir tiba-tiba tanpa mampu diprediksi sebelumnya telah memberi banyak dampak negatif. Perekonomian dunia sangat terguncang sebagai dampak serangan mendadak dari pandemi Covid 19 (Burhanuddin dan Abdi (2020); Wardhana (2020); Zhang et al (2020)).

Dampak spontanitas dari pandemi ini telah banyak merusak pondasi-pondasi ekonomi yang sebelumnya telah dibangun untuk memperkuat perekonomian yang dilakukan masing-masing negara di dunia. Padahal sebelumnya perekonomian dunia juga tengah terguncang dengan efek negatif dari perang dagang AS dan China. Terdapat risiko penurunan ekonomi global yang disebabkan oleh perang perdagangan AS-China (Xu dan Lien (2020); Minghao et al (2020)). Guncangan berturut-turut pada perekonomian ini menyebabkan bayang-bayang krisis moneter 1997/1998 dan krisis finansial 2008 kembali menghantui perekonomian global. Krisis keuangan 2008 berdampak lebih besar pada harga komoditas (Huang et al, 2021).

Begitupun dengan negara ASEMA (*ASEAN Emerging Market*) yang juga mendapat dampak buruk yang tidak kalah jauh dari negara asal pandemi itu sendiri, yakni China. Sebagaimana negara ASEAN merupakan negara mitra dagang China terbesar kedua pada tahun 2019 lalu setelah negara Uni Eropa. ASEMA juga merupakan negara anggota ASEAN dengan angka kasus COVID 19 tertinggi pada Juli 2020, kondisi ini tentu membuat perekonomian negara

ASEMA menjadi semakin mengkhawatirkan. Padahal pada tahun 2017 lalu, kelima negara ini tergolong dalam kategori negara-negara maju pesat, dimana perekonomian negara dalam kategori ini umumnya sangat rentan dengan guncangan-guncangan eksternal.

Berikut ini uraian perkembangan ekonomi Negara ASEMA atau ASEAN *Emerging Market* (Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand dan Vietnam) secara umum saat ini:

a. Perkembangan Ekonomi Negara Indonesia

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di kawasan Asia Tenggara. Keragaman sumber daya alam Indonesia menjadi salah satu keunggulan negara Indonesia. Banyak hal yang dapat dikembangkan guna memperkuat perkembangan Indonesia. Saat ini kegiatan ekspor minyak dan gas bumi, tekstil dan produk-produk dari kayu menjadi salah satu kegiatan utama dalam perekonomian Indonesia. Dengan pertambangan adalah salah satu pintu masuk pengusaha asing ke Indonesia. Di samping itu, keindahan alam Indonesia juga menjadi daya tarik yang menjadi sumber devisa negara melalui sektor pariwisata.

Indonesia adalah negara yang mulai diperhatikan dunia internasional, karena memiliki potensi ekonomi yang tinggi. Indonesia sebagai salah satu negara dengan ekonomi terbesar di Asia Tenggara memiliki sejumlah karakteristik yang menempatkan negara Indonesia dalam posisi yang menarik untuk mengalami perkembangan ekonomi yang pesat. Ditambah, dalam beberapa tahun terakhir pemerintah pusat mulai memberi dukungan yang kuat untuk mengekang ketergantungan Indonesia pada ekspor komoditas (mentah), sekaligus

meningkatkan peran industri manufaktur dalam perekonomian. Dengan pembangunan infrastruktur sebagai salah satu tujuan utama pemerintah yang dapat menyebabkan efek multiplier dalam perekonomian. Namun, sektor swasta yang masih tetap ragu – ragu untuk berinvestasi menjadi jalan buntu, meskipun pemerintah Indonesia ingin mengurangi ketergantungan tradisional pada ekspor komoditas mentah dan meningkatkan peran industri manufaktur (misalnya melalui Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara). Tetapi Indonesia yang terkena dampak drastis penurunan harga komoditas setelah tahun 2011 (yang sebagian besar disebabkan melemahnya pertumbuhan ekonomi Cina) menegaskan bahwa transformasi ini penting. Perlambatan ekonomi yang ditopang oleh kinerja ekspor Indonesia yang melemah signifikan, menyiratkan penerimaan devisa yang lebih sedikit dan daya beli masyarakat jadi berkurang.

Sejak peralihan kepemimpinan pada tahun 2014, dalam mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang yang meskipun menyebabkan rasa sakit dalam jangka pendek pemerintah Indonesia telah menerapkan beberapa reformasi struktural. Misalnya, keberhasilan dalam pemberhentian sebagian besar subsidi bahan bakar minyak atau BBM (dimana sebelumnya pemotongan subsidi BBM itu selalu menyebabkan kemarahan besar dalam masyarakat) dibantu oleh harga minyak mentah rendah dunia. Disamping itu, pemerintah juga memprioritaskan pembangunan infrastruktur (dibuktikan dengan anggaran infrastruktur pemerintah yang meningkat tajam) dan investasi (dibuktikan dengan program-program deregulasi yang dirilis dan insentif fiskal yang ditawarkan kepada para investor).

Setelah perlambatan ekonomi di tahun 2011-2015, mulai terlihat tanda-tanda bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia akan mulai pesat lagi. Namun, penting untuk digarisbawahi bahwa Indonesia adalah negara yang kompleks dan berisi risiko tertentu untuk investasi. Namun, perekonomian yang membaik itu kembali samar dengan adanya perang dagang yang terjadi antara AS dan China. Sebagaimana ekonomi terbesar di dunia di pegang oleh kedua Negara tersebut. Akibatnya, pelemahan ekonomi AS dan China berimbas ke seluruh perekonomian negara lain, termasuk Indonesia. Ditambah dua mitra dagang utama Indonesia adalah AS dan China itu sendiri. Sehingga, melemahnya perekonomian kedua negara ini mengakibatkan permintaan barang dan jasa dari Indonesia (ekspor) ikut anjlok. Padahal pertumbuhan ekonomi Indonesia salah satunya didorong oleh kegiatan ekspor.

Pada tahap berikutnya, tanpa mampu diprediksi fenomena baru yang lebih memprihatinkan muncul. Pada triwulan I tahun 2020 dunia diguncang oleh pandemi COVID-19 yang memaksa berbagai negara mengurangi aktivitas ekonominya. Hal ini memicu pertumbuhan ekonomi semua negara kembali tertekan. Pertumbuhan ekonomi Indonesia sendiri tertekan menjadi 2,97%. Seluruh komponen pengeluaran menunjukkan perlambatan yang cukup signifikan. Demikian halnya dengan pertumbuhan konsumsi rumah tangga yang melambat menjadi sebesar 2,8 persen. Seiring terhambatnya aktivitas perdagangan antar negara kinerja ekspor dan impor juga menurun. Impor berkontraksi 2,2 % sementara ekspor tumbuh 0,2 %. Sektor utama Indonesia tumbuh melambat namun sektor jasa tumbuh lebih cepat. Sektor jasa kesehatan tumbuh hingga 10 %

pada triwulan berjalan. Kinerja tersebut terkait dengan penyebaran wabah COVID-19 yang mendorong permintaan jasa kesehatan.

Telah diprediksikan bahwa tahun 2020 akan menjadi tahun yang berat terutama dari sisi perpajakan. Penerimaan perpajakan melambat 0,02 % hingga akhir triwulan I tahun 2020.. Sementara dari sisi pengeluaran, belanja negara meningkat menjadi Rp452,4 triliun yang didorong oleh belanja modal dan belanja sosial. Dari sisi moneter, sepanjang triwulan I tahun 2020 suku bunga acuan diturunkan secara bertahap dari 5,00 % menjadi 4,50 %. Nilai tukar Rupiah sendiri kian melemah cukup dalam selama Februari hingga Maret, sebagai dampak dari ketidakpastian global. Namun, inflasi domestik tetap terkendali dan stabil pada kisaran 3 ± 1 persen, meskipun inflasi harga bergejolak mencapai 6 persen. Begitupun dengan, sektor jasa keuangan yang masih cukup terkendali ditopang oleh kondisi permodalan dan likuiditas

b. Perkembangan Ekonomi Negara Malaysia

Malaysia adalah negara yang kegiatan utama penduduknya adalah di bidang pertanian, pertambangan dan perindustrian. Salah satu kegiatan perekonomian negara Malaysia yang mengalami pertumbuhan dengan cepat adalah perdagangan internasional. Kegiatan ekspor Malaysia tidak hanya mencakup produk yang berupa peralatan elektronik, minyak, maupun gas bumi, melainkan juga termasuk produk dari kayu, minyak sawit, karet, tekstil, sepatu dan bahan-bahan kimia.

Sebagai dampak positif peningkatan ekspor, ekonomi Malaysia pada kuartal IV 2013 tumbuh sebesar 5,1 %. Namun, jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, pertumbuhan ekonomi Malaysia ini menurun, dimana capaian pada tahun 2012 adalah sebesar 5,6. Pertumbuhan pada kuartal IV 2013 ini didukung

oleh permintaan sektor swasta dan peningkatan ekspor. Bahkan Bank Negara Malaysia memperkirakan pertumbuhan akan berada di lintasan stabil. Malaysia juga memanfaatkan momentum ekspor yoy yang naik 2,4 % sepanjang 2013 karena permintaan dari negara tetangga dan mitra dagang terbesar China. Namun, pada September 2013 pemerintah mengambil langkah dengan memotong subsidi bahan bakar, gula dan lainnya, sehingga mendorong kenaikan biaya hidup.

Di tahun 2017 perekonomian Malaysia terus tampil menguat, dengan pertumbuhan yang lebih tinggi daripada yang diperkirakan oleh IMF, yakni sebesar 5,8 persen dan kemudian diproyeksi di tahun 2018 pertumbuhan ekonomi Malaysia adalah 5,3. Negara Malaysia tengah berada dalam jalan menuju pencapaian status pendapatan tinggi. Permintaan global yang kuat untuk barang elektronik dan persyaratan perdagangan yang lebih baik untuk komoditas, seperti minyak dan gas membuat perekonomian Malaysia menunjukkan ketahanan dan berkinerja kuat. Kuatnya kesempatan kerja Malaysia meningkatkan konsumsi swasta, dan investasi juga membantu mendorong pertumbuhan, juga menjadi faktor pendorong dalam negeri yang menyebabkan perekonomian Malaysia memiliki pertumbuhan yang berjalan di atas potensi.

Menurunnya defisit pemerintah dari 3,4 % dari GDP pada tahun 2014 menjadi 3 % dari PDB pada tahun 2017 membantu menurunkan utang negara Malaysia. Pemotongan pengeluaran, walaupun dimulainya penerapan Pajak Barang dan Jasa pada tahun 2015 juga ikut berkontribusi atas penurunan defisit ini.

Namun, prestasi yang sudah dicapai oleh Malaysia ini malah mengalami hambatan atas terjadinya perang dagang AS dan China. Lemahnya konsumsi dan

penurunan permintaan global akibat dari perang dagang antara Amerika Serikat (AS)-China menyebabkan laju pertumbuhan ekonomi Malaysia melambat pada kuartal I 2019. Bahkan terjadi kontraksi pada Ekspor dari Malaysia pada bulan Februari dan Maret, dan diprediksi menghadapi tekanan lebih lanjut dalam beberapa bulan mendatang ketika AS kembali menaikkan tarif impor atas barang-barang China, kata Capital Economics.

Sebagai negara yang merupakan eksportir besar barang setengah jadi ke China, Malaysia menjadi salah satu negara yang paling rentan terhadap penurunan permintaan AS untuk barang-barang China. Tidak berbeda dengan negara ASEAN lainnya, di awal tahun 2020 Malaysia juga terkena imbas pandemi COVID 19. Pandemi virus corona (COVID-19) juga memberi pukulan terhadap ekspor dan konsumsi dalam negeri negara Malaysia. Bahkan angka pertumbuhan ekonomi Malaysia pada kuartal I-2020 yang mencapai 0,7 persen tersebut menjadi rekor terendah sejak krisis keuangan Asia pada tahun 1998, sedangkan pada periode yang sama tahun 2019, pertumbuhan ekonomi Malaysia mencapai 4,9 persen. Berdasarkan data yang Bank Negara Malaysia (BNM) dan Departemen Statistik Malaysia (DOSM) pertumbuhan negatif terjadi di semua sektor ekonomi yang terpantau pada kuartal II-2020. Kondisi ini disebabkan oleh kebijakan pembatasan sosial atau Movement Control Order (MCO) selama bulan April dan Mei 2020.

c. Perkembangan Ekonomi Negara Singapura

Singapura merupakan negara yang paling maju di antara negara-negara lainnya di kawasan Asia Tenggara. Letaknya yang strategis menjadikan negara Singapura sebagai negara transit teramai di Kawasan Asia. Meski demikian, sejak

2010 China dan India memang terus memimpin sebagai negara dengan pertumbuhan terpesat dan diprediksi negara-negara di kawasan Asia Tenggara akan tumbuh stabil. Saat itu Asia berprestasi di tengah melambatnya perekonomian negara maju. Sebagaimana kawasan Asia memimpin pemulihan ekonomi global seiring melambatnya perekonomian di negara maju. Krisis utang Eropa dan tingkat pengangguran AS yang masih tetap berada di atas level 9% menjadi alasan kondisi itu terjadi. Sementara itu, terjadinya inflasi yang disebabkan oleh rebound yang dialami perekonomian Singapura, mendorong bank sentral untuk membiarkan posisi mata uangnya menguat serta mengimplementasikan kebijakan untuk meredakan pasar properti.

Peningkatan inflasi Singapura yang masih tetap berlangsung, setelah mengalami peningkatan dari segi manufaktur, pariwisata Singapura dan jasa keuangan terus melonjak di 2011. Lonjakan ini disokong oleh tingginya permintaan dari China dan negara Asia lainnya. sepanjang tahun 2017, Pertumbuhan ekonomi Singapura mencapai 3,5 %. Dibandingkan dengan proyeksi pemerintah, angka tersebut dua kali lipat lebih tinggi. Restrukturisasi ekonomi dan proyek-proyek infrastruktur menjadi fokus pada perekonomian Singapura. Pertumbuhan yang stabil tersebut telah menaikkan kemungkinan pengetatan kebijakan moneter dan fiskal Singapura untuk tahun 2018.

Namun, secara tak terduga kontraksi kuartal kedua tahun 2019 terjadi pada ekonomi Singapura, kondisi ini seiring dengan masih berlanjutnya penurunan ekspor di tengah ekonomi global yang kian memburuk. Pada tingkat tahunan, GDP Singapura turun dan berada pada angka 3,4 % pada kuartal II/2019. Kerentanan perekonomian Singapura terhadap perlambatan pertumbuhan dunia

dan perang tarif disebabkan oleh ketergantungan Singapura yang besar pada perdagangan serta integrasi yang rumit dalam rantai pasokan regional dan global. Pukulan besar telah menghantam tingkat ekspor Singapura selama tahun 2019.

Permasalahan ekonomi tahun 2019 yang disebabkan oleh perang dagang AS dan China kini disambung oleh kemunculan pandemi COVID 19. Kondisi ekonomi Singapura cukup memprihatinkan, dimana perekonomian negara ini masuk dalam resesi seiring dengan terpukulnya bisnis dan belanja ritel akibat perpanjangan karantina wilayah atau lockdown. Kondisi ini dibuktikan dengan menciutnya pertumbuhan ekonomi Singapura pada kuartal II sebesar 12,6 % dibanding periode yang sama tahun sebelumnya dan 41,2% pada kuartal III 2019. Angka ini menjadi kontraksi terbesar Singapura selama ini. Bahkan diprediksi resesi ini akan menjadi resesi terburuk Singapura sejak merdeka dari Malaysia, pada 1965 lampau. Penurunan pertumbuhan ekonomi Singapura ini juga mengindikasikan pandemi mungkin berdampak lebih dahsyat terhadap ekonomi Singapura jika dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya. Kemerosotan volume perdagangan global menghantam sektor manufaktur Singapura yang bergantung pada ekspor.

d. Perkembangan Ekonomi Filipina

Filipina merupakan negara kepulauan di kawasan Asia Tenggara yang mata pencaharian sebagian besar penduduknya adalah di bidang pertanian. Filipina juga merupakan salah satu negara di dunia yang mampu membangun dan mengembangkan sektor pertaniannya dengan baik. Beberapa produk unggulan dari hasil pertanian Filipina adalah nanas, padi, kelapa dan gula. Hasil pertanian Filipina juga menjadi penunjang perkembangan ekonomi di negara ini. Dalam

kondisi dimana negara-negara Asia Tenggara tidak mampu mencapai target pertumbuhan ekonominya, pertumbuhan ekonomi negara Filipina pada triwulan III-2012 mencapai mampu menembus angka 7,1%. Jika dibandingkan dengan periode yang sama, tingkat pencapaian pertumbuhan ekonomi Filipina triwulan III-2012 ini jauh lebih tinggi daripada periode yang sama tahun 2011 yang berada di angka 6%. Pertumbuhan ekonomi Filipina yang tinggi ini disebabkan oleh kenaikan anggaran belanja tahun tersebut dan mendapatkan dana lebih dari US\$ 17 miliar untuk investasi jalan dan bandara. Di samping Filipina yang tengah menargetkan ekonomi yang lebih gemilang, kekuatan-kekuatan ekonomi besar seperti Amerika Serikat dan beberapa negara Uni Eropa terus terpuruk dalam krisis keuangan. Di tahun 2017 ekonomi Filipina tumbuh 6,7% dan memberinya posisi sebagai salah satu perekonomian terbaik di Asia. Variabel yang mendukung pertumbuhan ekonomi Filipina ini adalah belanja pemerintah. Pertumbuhan ekonomi Filipina tahun 2016 lebih lambat dibandingkan dengan kenaikan GDP tahun 2017 tersebut.

Di masa perang dagang AS dan China prospek pertumbuhan di Filipina tetap kuat. Hal ini disebabkan oleh belanja negara terus memperkuat permintaan domestik yang sudah kuat. Namun, perselisihan perdagangan antara AS dan China yang berlangsung berkepanjangan akan berdampak pada Filipina. Hal ini disebabkan karena dua raksasa ekonomi dunia tersebut termasuk di antara lima mitra dagang terbesar negara Filipina. Namun demikian, negara Filipina mengambil langkah cepat untuk melindungi ekonominya dari dampak ketegangan tersebut. Secara strategis, investasi dalam infrastruktur dan mengejar pertumbuhan ekonomi secara internal menjadi konsentrasi perekonomian Filipina

dan bukan melalui perdagangan eksternal. Untuk mengubah ekonomi Filipina melalui penciptaan lebih banyak lapangan pekerjaan dan menekan angka kemiskinan menjadi program utama dari rencana Pemerintah

Namun, pertumbuhan ekonomi Filipina yang terbilang stabil tersebut kini tidak mapu mengelakkan dampak negatif dari kemunculan pandemi COVID 19. Kontraksi juga terjadi pada perekonomian Filipina pada kuartal I 2020, sebagai akibat dari langkah-langkah karantina ketat untuk menahan wabah COVID-19 dengan melakukan penutupan pada sebagian besar kegiatan bisnis dan pembatasan volume konsumsi. Pada kuartal I 2020, pertumbuhan ekonomi Filipina tercatat minus 15,2 %. Bahkan, kemerosotan ekonomi dirediksi lebih dalam dari yang telah diperkirakan setelah penutupan di wilayah ibukota Filipina dan daerah-daerah terdekat diperpanjang hingga 15 Mei 2020. Meningkatkan pendanaan melalui penjualan obligasi US\$2,35 miliar dan sebanyak US\$7 miliar dalam bentuk pinjaman lunak dari pemberi pinjaman multilateral merupakan langkah yang tengah disusun Filipina sebagai rencana pemulihan ekonomi untuk mendukung industri-industri yang terpukul.

Dari sisi moneter, bank sentral juga telah mengambil langkah untuk membantu pemulihan ekonomi dengan memotong suku bunga acuan sebesar 1,25 poin persentase dan rasio persyaratan cadangan bank sebesar 2 poin persentase tahun ini. Selanjutnya, perekonomian Filipina mencatat rekor kontraksi terdalam pada kuartal II 2020 dimana pertumbuhan ekonomi Filipina minus 16,5 persen dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Angka tersebut menjadi capaian terburuk sejak pencatatan pertumbuhan ekonomi Filipina pertama kali yang

dilakukan pada tahun 1981. Pada kuartal I 2020, pertumbuhan ekonomi Filipina tercatat minus 15,2 persen.

e. Perkembangan Ekonomi Negara Thailand

Thailand merupakan negara Asia Tenggara yang sering disebut sebagai lumbung padi Asia Tenggara. Padi memang merupakan hasil pertanian terbesar dari negara Thailand. Di samping itu, perkebunan, kehutanan, pertambangan dan industri juga merupakan kegiatan ekonomi penduduk negara ini. Keunikan bangunan dan budaya yang dimiliki negara Thailand menjadi daya tarik tersendiri bagi negara ini untuk menghasilkan devisa melalui sektor pariwisata. Sebagaimana saat ini penghasilan utama negara Thailand adalah melalui sektor pariwisata.

Pada tahun 2010, perekonomian Thailand memasuki resesi. Kuartal II dan III pada 2010, pertumbuhan ekonomi Thailand mengalami kontraksi masing-masing 0,6% dan 0,2%. Dimana resesi diindikasikan terjadi apabila pertumbuhan ekonomi yang negatif selama dua kuartal berturut-turut atau lebih. Namun, ekonomi Thailand pada kuartal III-2010 tumbuh 6,7% dibanding kuartal III – 2009 jika dihitung secara tahunan. Jika dibandingkan pertumbuhan pada kuartal II-2010 yang naik 9,2% dibanding kuartal II – 2009 angka tersebut dinilai melambat. Kondisi ini menunjukkan bahwa perlambatan ekonomi Thailand kemungkinan akan berlanjut. Bahkan, prediksi Badan Pembangunan Sosial dan Ekonomi Nasional Thailand, pertumbuhan ekonomi Thailand di tahun 2011 akan melambat ke level 3,5%-4,5% mengingat penguatan nilai tukar baht terhadap dolar AS menggerus ekspor Thailand.

Krisis politik, kemerosotan harga komoditas pertanian, serta penurunan ekspor menyebabkan pertumbuhan ekonomi Thailand turun tajam pada 2014 dan mencapai laju terendah dalam tiga tahun. Kemelut politik yang berlangsung cukup lama itu menyeret Laju pertumbuhan ekonomi Thailand. hal ini memicu perlambatan pada jumlah kunjungan turis asing, laju investasi asing dan tertahannya belanja pemerintah. setelah kestabilan politik dapat kembali dipulihkan, perekonomian mulai membaik dimana kenaikan di sektor non-pertanian, permintaan domestik dan eksternal, serta peningkatan investasi mulai kembali memberi sumbangan pada angka GDP.

Pendapatan masyarakat yang menurun di sepanjang tahun 2013, sebagai dampak dari sektor-sektor utama pertanian Thailand, termasuk beras dan karet yang dihadapkan pada kemerosotan harga global. Sehingga, perbaikan ekonomi pada 2014 tersebut sebagian besar dialirkan melalui proyek-proyek infrastruktur.

Pada tahun 2017, prospek perekonomian Thailand telah membaik. Pertumbuhan diperkirakan sebesar 3,9 persen pada tahun 2017 dan menjadi laju tercepat sejak tahun 2013. Namun basis pertumbuhan ini belum cukup luas. Menurut IMF dalam penilaian tahunan terbarunya, dalam menjamin pertumbuhan yang bermanfaat bagi semua orang negara Thailand perlu menerapkan reformasi-reformasi kunci untuk meningkatkan permintaan domestik dan mempersiapkan diri terhadap dampak populasi yang menua dengan cepat. Sebagaimana IMF memperkirakan bahwa momentum pertumbuhan Thailand akan berlanjut di tahun 2018 dan 2019.

Pertumbuhan yang kuat di bidang pariwisata dan ekspor barang-barang manufaktur, seperti mobil, diprakirakan akan terus mempertahankan momentum

ini. Investasi dan konsumsi, yang dalam kondisi lemah, diproyeksikan untuk hanya pulih secara bertahap. Pariwisata menjadi salah satu pendorong utama pertumbuhan dan bagian besar dari surplusnya neraca transaksi berjalan di Thailand, yang mencapai 10,6 % dari GDP pada tahun 2017.

Namun, di tahun 2019 pertumbuhan ekonomi Thailand kembali melambat. Hal ini disebabkan oleh perang dagang AS dan China yang menekan ekspor, serta penguatan mata uang baht yang membuat pariwisata lesu. Thailand sebagai salah satu negara ASEAN yang perekonomiannya ditopang oleh sektor pariwisata tentu sangat terguncang dengan perang dagang ini sebagaimana wisatawan terbesarnya adalah warga Tiongkok. Pertumbuhan ekonomi mencapai 2,3 % pada kuartal II 2019 dan 2,8 % kuartal I 2019.

Perekonomian Thailand sangat terpuak dengan terganggunya arus barang akibat perang dagang, dimana negara Thailand merupakan salah satu negara ASEAN yang perekonomiannya sangat bergantung pada ekspor. Namun, dampak arus badai yang menerjang perekonomian sebelumnya masih terasa, kini Thailand juga harus menghadang badai berikutnya. Sektor pariwisata merupakan satu-satunya sektor yang berhasil mengangkat ekonomi Thailand. Namun, sektor tersebut malah kembali dihantam oleh badai pandemi COVID 19. Thailand masih mempertahankan proyeksi pertumbuhan GDP di 2020 sebesar 1,9%.

Hal ini sebagai cerminan prediksi Thailand bahwa perlambatan ekonomi akan terus berlanjut hingga 2020 sebagai akibat wabah COVID-19, penundaan anggaran serta kekeringan. Bank of Thailand (BoT) memprediksi bahwa akan kembali melakukan pemangkasan suku bunga acuan, meskipun di awal bulan ini BoT sudah memangkas suku bunga ke rekor terendahnya 1%.

f. Perkembangan Ekonomi negara Vietnam

Vietnam adalah negara terpadat ke 13 di dunia dengan populasi sekitar 80 juta jiwa. Disamping itu Vietnam juga termasuk dalam grup ekonomi “Next Eleven”. Sejak pertengahan 1980-an, Vietnam telah bergeser dari ekonomi terencana terpusat menjadi ekonomi campuran yang menggunakan perencanaan indikatif melalui rencana lima tahun. Pada abad ke 21, Vietnam dalam periode yang terintegrasi ke dalam ekonomi global. Hampir semua perusahaan Vietnam adalah usaha kecil dan menengah (UKM). Vietnam sendiri sudah telah menjadi eksportir pertanian terkemuka dan menjadi negara tujuan yang menarik bagi investasi asing di Asia Tenggara. Bahkan saat ini ekonomi Vietnam sebagian besar pada investasi langsung asing untuk menarik modal dari luar negeri untuk mendukung ekonominya. Tidak hanya itu investasi asing di hotel mewah dan resorts turut meningkat untuk mendukung industri pariwisata. Bahkan Negara bekas negeri komunis ini diprediksi mampu menembus daftar 20 besar kekuatan ekonomi dunia.

Pertumbuhan GDP Vietnam pada kuartal ke III 2020 sebesar 2,62%. Pertumbuhan ekonomi Vietnam merupakan salah satu yang terbaik di kawasan Asia Tenggara di tengah ramainya deretan negara yang masuk jurang resesi. Secara tahunan, pertumbuhan tersebut naik sebesar 0,39% dari kuartal sebelumnya. Hal ini ditopang oleh kegiatan ekspor komputer pribadi (PC) yang meningkat di tengah pandemi. Lagipula ekspor baja dan produk industri utama lainnya yang juga sempat terpukul dengan kemunculan pandemi COVID-19 akhirnya mulai bangkit kembali dan membantu pertumbuhan ekonomi pada kuartal tersebut. Bahkan kegiatan ekspor dilaporkan mencapai pertumbuhan 11%,

meskipun terjadi penurunan pengiriman ponsel, suku cadang dan pakaian, namun mampu diimbangi dengan lonjakan permintaan untuk komputer pribadi yang mencapai 20%.

Amerika Serikat telah mengeluarkan senilai 4,8 miliar USD sejak awal tahun hingga September 2020 sebagai negara penyerap terbesar ekspor Vietnam. Tidak hanya itu, penopang lain pertumbuhan ekonomi Vietnam adalah belanj fiskal yang agresif demi mendukung perekonomian. Investasi atau belanja negara meningkat sebesar 3,3% selama beberapa bulan terakhir. Dimana ini adalah pengeluaran fiskal terbesar yang dikeluarkan dalam 5 tahun terakhir. Belanj negara yang digelontorkan oleh Vietnam ini difokuskan pada penciptaan lapangan kerja melalui pembangunan padat karya, seperti perbaikan jalan raya, rel kereta api dan infrastruktur lainnya. prediksi akan pertumbuhan ekonomi vietnam ini juga sangat positif dalam periode-periode berikutnya karena dianggap mampu ditopang oleh peningkatan manufaktur, ekspor dan konsumsi rumah tangga.

Sektor pariwisata Vietnam yang diterjang badai Corona juga mengalami kemerosotan akibat penguncian wilayah yang dilakukan pada Maret 2020. Pariwisata ini bahkan menyumbang perekonomian kurang dari 10%. Meskipun Negara ini memperjuangkan pemutusan mata rantai penyebaran virus corona, namun perekonomiannya lebih berjaya dibandingkan negara-negara tetangganya karena berupaya meningkatkan investasi publik dan langkah-langkah lainnya.

3. Perkembangan Variabel Penelitian

Pada bagian ini akan diuraikan bagaimana perkembangan sepuluh variabel yang diteliti, diantaranya inflasi (INF), gross domestic product (GDP), pengangguran (PNG), nilai tukar (KURS), cadangan devisa (CADEV) dan

kepadatan penduduk (KP) selama periode penelitian yaitu tahun 2010 sampai dengan tahun 2020 di wilayah negara ASEMA (*ASEAN Emerging Market*).

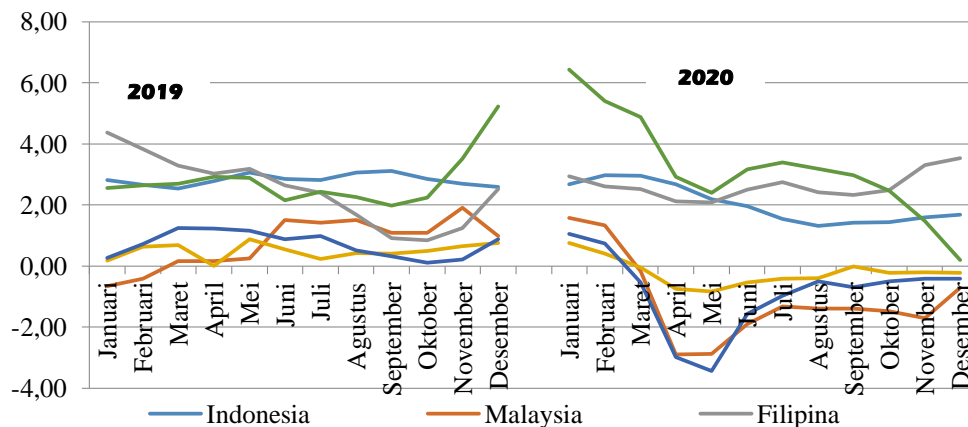
a. Perkembangan Inflasi (INF) Negara ASEMA (*ASEAN Emerging Market*)

Kondisi kestabilan perekonomian suatu wilayah akan berlangsung secara berkelanjutan dengan ditopang oleh kestabilan tingkat harga. Berikut data inflasi sebelum dan selama pandemi COVID-19 melanda perekonomian Negara ASEMA.

Tabel 4.1 Perkembangan Inflasi Pasca Pandemi COVID 19 di Negara ASEMA (*ASEAN Emerging Market*)

Periode		Indonesia	Malaysia	Filipina	Singapura	Thailand	Vietnam
Sebelum Pandemi COVID-19	Januari	2,82	-0,66	4,38	0,18	0,27	2,56
	Februari	2,66	-0,42	3,83	0,63	0,73	2,64
	Maret	2,53	0,17	3,29	0,68	1,24	2,70
	April	2,78	0,17	3,02	0,93	1,23	2,93
	Mei	3,06	0,25	3,19	0,88	1,15	2,88
	Juni	2,85	1,51	2,65	0,54	0,87	2,16
	Juli	2,82	1,42	2,39	0,23	0,98	2,44
	Agustus	3,06	1,50	1,69	0,43	0,52	2,26
	September	3,12	1,08	0,92	0,40	0,32	1,98
	Oktober	2,86	1,08	0,84	0,49	0,11	2,24
	November	2,70	1,91	1,25	0,65	0,21	3,52
Desember	2,59	0,99	2,52	0,76	0,88	5,23	
Sebelum Pandemi COVID-19	Januari	2,68	1,58	2,94	0,75	1,05	6,43
	Februari	2,98	1,33	2,60	0,40	0,74	5,40
	Maret	2,96	-0,17	2,52	-0,04	-0,54	4,87
	April	2,68	-2,89	2,12	-0,74	-2,99	2,93
	Mei	2,19	-2,88	2,09	-0,84	-3,44	2,40
	Juni	1,96	-1,90	2,50	-0,54	-1,57	3,17
	Juli	1,54	-1,32	2,75	-0,41	-0,98	3,39
	Agustus	1,32	-1,40	2,41	-0,40	-0,50	3,18
	September	1,42	-1,40	2,32	-0,01	-0,70	2,98
	Oktober	1,44	-1,48	2,48	-0,22	-0,50	2,47
	November	1,59	-1,71	3,30	-0,21	-0,41	1,48
Desember	1,68	-0,71	3,53	-0,22	-0,41	0,19	

Sumber: <https://www.ceicdata.com/ec/indicator/inflation-consumer-price-index-cpi-growth>



Gambar 4.2 Perkembangan Inflasi Pasca Pandemi COVID 19 di Negara ASEMA (ASEAN Emerging Market)

Sumber: Tabel 4.1

Dari data pada tabel dan gambar grafik diatas terlihat pola pergerakan inflasi yang berbeda dari biasanya. Biasanya pada saat penyambutan hari-hari besar, angka inflasi akan meningkat cepat, misalnya pada saat hari raya Idul Fitri angka inflasi akan mengalami kenaikan karena peningkatan atas permintaan barang dan jasa oleh masyarakat, sehingga tingkat harga-harga barang dan jasa turut meningkat. Sama halnya dengan fenomena inflasi pada saat penyambutan perayaan natal 2019 dan tahun baru 2020, angka inflasi di negara-negara tersebut cenderung naik karena meningkatnya kegiatan konsumsi masyarakat dalam periode akhir tahun tersebut. Namun berbeda halnya pada saat penyambutan Hari Raya Idul Fitri dalam masa pandemi COVID 19 tepatnya pada bulan Mei 2020 ini, angka inflasi yang rendah tersebut malah cenderung mengalami trend deflasi hingga ke bulan Juni 2020. Sejak memasuki tahun pandemi COVID 19, angka inflasi negara ASEMA cenderung terus menurun dalam setiap bulannya. Bahkan dalam kuartal ke-2 beberapa negara ASEMA sempat mengalami deflasi yang cukup dalam, padahal dalam periode tersebut terdapat perayaan hari besar yaitu Hari Raya Idul Fitri 2020. Pandemi COVID-19 telah menyebabkan perubahan pola pengeluaran konsumen yang dapat menimbulkan bias yang signifikan dalam

pengukuran inflasi(Cavallo, 2020). Dalam periode 6 bulan sebelum pandemi COVID 19 menyerang, Indonesia adalah negara yang laju inflasinya tertinggi yakni berkisar pada angka 2,50 %-3,15%. Sedangkan, inflasi terendah diantara Negara ASEMA dalam periode yang sama terdapat di Singapura yakni rata-rata 0.48%. Dalam periode 6 bulan setelah pandemi COVID 19, angka inflasi di Indonesia adalah rata-rata 2,62% pada periode tersebut. Demikian pula pergerakan inflasi di Vietnam yang cukup mengkhawatirkan. Angka inflasi di negara ini meningkat cukup tinggi menginjank tahun pandemi, namun terus berjalan curam dan semakin tidak terkendali hingga desember 2020. Dengan Thailand dan Singapura adalah Negara ASEMA yang angka inflasinya paling jatuh setelah masa pandemi COVID 19, dimana inflasi terendah masih berada di Thailand yakni sebesar -1,13% dan angka inflasi Singapura rata-rata -0,148% dalam periode 6 bulan setelah pandemi COVID 19. Kondisi laju inflasi yang melambat ini tentu menggambarkan perekonomian yang sangat lesu. Terutama dari sektor pariwisata dan transportasi, misalnya saja jasa angkutan umum yang tentu menjadi salah satu penyumbang deflasi terbesar. Bagaimana tidak, ditengah pandemi ini sebagian besar masyarakat telah meminimalisasi aktivitas di luar rumah termasuk anjuran pemerintah untuk *stay at home* guna memutus mata rantai penyebaran COVID 19. Jika fenomena-fenomena ini berlangsung secara terus-menerus, seperti volume *supply*, daya beli masyarakat, begitupun laju inflasi yang terus berada pada trend menurun, maka dikhawatirkan dapat membuat pertumbuhan ekonomi menjadi negatif dan berdampak buruk bagi seluruh sektor yang berikutnya menggiring roda perekonomian ke arah resesi dan yang lebih parah sampai pada titik krisis ekonomi global. Pengaruh inflasi tidak

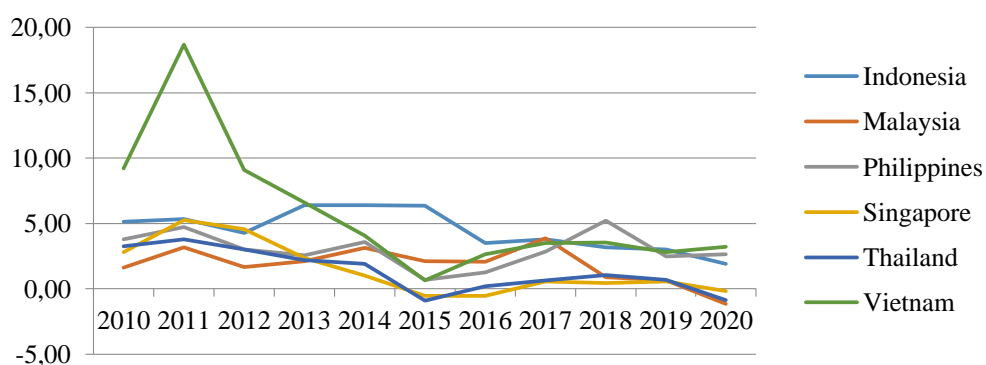
dapat diprediksi mengingat tidak diketahuinya kapan pandemi ini akan berakhir (Jelilov et al, 2020).

Berikut data perkembangan tingkat inflasi di Negara ASEMA (ASEAN *Emerging Market*) yang diukur dengan satuan persen (%) pada periode 2010-2020:

Tabel 4.2 Perkembangan Inflasi (INF/%) di Negara ASEMA (ASEAN *Emerging Market*) Tahun 2010-2020

Tahun	Indonesia	Malaysia	Philippines	Singapore	Thailand	Vietnam
2010	5,13	1,62	3,79	2,82	3,25	9,21
2011	5,36	3,17	4,72	5,25	3,81	18,68
2012	4,28	1,66	3,03	4,58	3,01	9,09
2013	6,41	2,11	2,58	2,36	2,18	6,59
2014	6,39	3,14	3,60	1,03	1,90	4,08
2015	6,36	2,10	0,67	-0,52	-0,90	0,63
2016	3,53	2,09	1,25	-0,53	0,19	2,67
2017	3,81	3,87	2,85	0,58	0,67	3,52
2018	3,20	0,88	5,21	0,44	1,06	3,54
2019	3,03	0,66	2,48	0,57	0,71	2,80
2020	1,92	-1,14	2,64	-0,18	-0,85	3,22

Sumber: Worldbank.org



Gambar 4.3 Perkembangan Inflasi (%) di Negara ASEMA (ASEAN *Emerging Market*) tahun 2010-2020

Sumber: Tabel 4.2

Ketidakstabilan harga mampu merusak seluruh pondasi – pondasi perekonomian yang sudah dibangun. Indikator yang paling sering digunakan untuk mengukur tingkat harga dalam suatu wilayah adalah inflasi. Inflasi merupakan

kenaikan harga barang dan jasa secara umum yang berlangsung secara terus menerus, sehingga memberi dampak negatif bagi perekonomian. Dari tabel dan grafik diatas terlihat bahwa pergerakan angka inflasi di semua negara ASEMA (*ASEAN Emerging Market*) sangat berfluktuatif. Untuk Indonesia sendiri, angka inflasi pada periode tersebut berada pada kisaran angka 4% sampai dengan angka 6 %.

Untuk negara Thailand dan Malaysia angka inflasi berada pada angka 0,5% sampai dengan 3%. Begitupun dengan negara Singapura, angka inflasinya hanya berada pada kisaran 0,5% sampai dengan 4%. Sedangkan negara Thailand pada rentang 0,6 hingga 5% dalam periode waktu yang sama. Sehingga, diketahui bahwa negara Indonesia adalah negara ASEMA (*ASEAN Founder*) yang angka inflasinya secara umum selalu tertinggi dalam setiap tahunnya pada periode yang diteliti.

Negara Singapura pernah mengalami peningkatan angka inflasi secara tajam di tahun 2016, yakni meningkat menjadi 5,25% yang dua tahun sebelumnya di tahun 2009 hanya sebesar 0,60%. Namun di tahun-tahun berikutnya angka tersebut cenderung mengalami penurunan, hingga tahun 2018 berada pada angka 0.44% dan kembali meningkat di tahun 2019 yaitu 0,57%. Berbeda dengan negara Filipina yang angka inflasinya cenderung naik sejak tahun 2015, hingga tahun 2018 berada pada angka 5,21%, namun di tahun 2019 menurun ke angka 2,48%. Sedangkan inflasi negara Vietnam adalah yang paling tidak terkendali dalam dalam periode tersebut, bahkan di tahun 2011 angka inflasinya sangat tinggi dan kemudian menurun secara terus menerus dan mencapai titik terendah di tahun 2015.

Selain GDP, permasalahan inflasi juga menjadi salah satu prioritas utama dalam perekonomian. Karena inflasi dan kemajuan angka GDP saling berkaitan erat. Menurut Tambunan (2014) laju inflasi yang terlalu tinggi akan berdampak negative terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu menurut Aydin, Esen dan Bayrak (2016) Inflasi yang berada pada tingkat wajar berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan inflasi yang berada di atas batas akan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kenaikan inflasi umumnya akan menurunkan daya beli masyarakat.

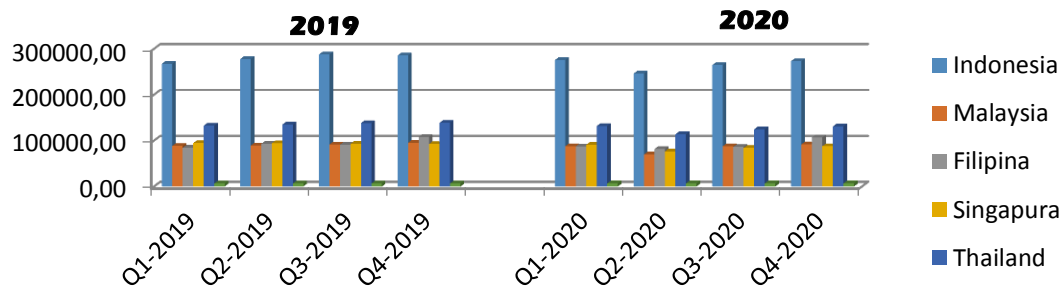
**b. Perkembangan Gross Domestic Product (GDP) Negara ASEMA
(ASEAN *Emerging Market*)**

Kinerja dari aktivitas dalam sebuah perekonomian, biasanya diukur dengan menggunakan angka GDP. GDP merupakan nilai total dari volume barang dan jasa yang diproduksi dalam sebuah perekonomian dalam periode waktu tertentu, demi mengukur tingkat kemajuan kinerja perekonomian tersebut. Berikut perkembangan GDP Pasca COVID 19 :

Tabel 4.3 Tingkat GDP (Juta USD) Negara ASEMA (ASEAN *Emerging Market*) Pasca COVID 19

Periode		Indonesia	Malaysia	Filipina	Singapura	Thailand	Vietnam
Sebelum Pandemi COVID-19	Q1-2019	267579,70	88506,71	84476,57	94735,03	132553,23	6398,65
	Q2-2019	278111,30	89460,06	93302,97	94274,31	134996,15	6510,16
	Q3-2019	287795,47	91732,38	91352,12	93010,76	138057,11	6603,76
	Q4-2019	285649,43	95081,95	107985,20	92513,28	138877,70	6679,43
Sebelum Pandemi COVID-19	Q1-2020	275570,40	87871,71	87534,54	91253,31	131950,78	6737,18
	Q2-2020	246020,70	69865,73	81853,80	76721,81	113961,50	6777,01
	Q3-2020	264610,70	87664,71	86403,98	84183,29	124904,26	6798,91
	Q4-2020	273105,83	92103,79	107065,87	87937,84	130886,27	6802,90

Sumber: <https://www.ceicdata.com/id/indicator/nominal-gdp>



Gambar 4.4 Tingkat GDP (Juta USD) Negara ASEMA (ASEAN *Emerging Market*) Pasca COVID 19

Sumber: Tabel 4.3

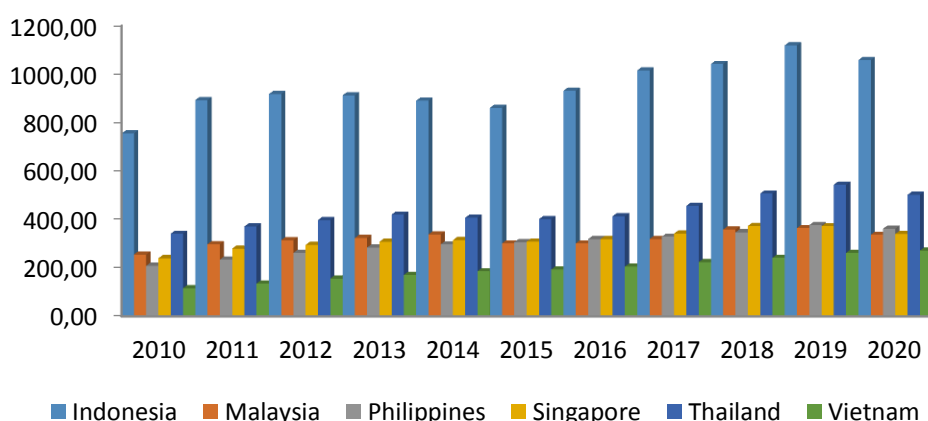
Dari data diatas terlihat bagaimana perkembangan tingkat GDP negara ASEMA (ASEAN *Emerging Market*) sejak tahun 2019 hingga menginjak tahun 2020 awal masa penyebaran pandemi COVID 19. Kelima negara tersebut mengalami penurunan angka GDP dalam triwulan pertama di tahun 2020. Perekonomian ASEMA terlihat babak belur diserang corona. Pandemi menyebabkan depresi ekonomi yang berkepanjangan (Junior et al, 2021). Bahkan perekonomian negara ASEMA pada triwulan kedua menjadi korban terparah dari serangan mendadak pandemi ini.

GDP Indonesia sendiri sebesar 270.088,182 juta USD pada triwulan-2 tahun 2019 dan menurun drastis pada triwulan yang sama di tahun 2020 yakni hanya sebesar 246.016,019 juta USD. Demikian pula halnya dengan lima negara lainnya, bahkan negara Malaysia mengalami penurunan yang cukup dalam dari 89.460,061 juta USD di triwulan-2 2019 dan hanya sebesar 69.865,725 juta USD di triwulan-2 2020. Meski demikian, negara Vietnam masih memiliki nilai GDP yang tidak begitu mengkhawatirkan. Berikut ini merupakan data perkembangan GDP negara ASEMA (ASEAN *Emerging Market*) yang diukur dengan satuan miliar USD pada periode 2010-2020:

Tabel 4.4 Perkembangan Gross Domestic Product (miliar USD) di Negara ASEMA (ASEAN Emerging Market) Tahun 2010-2020

Tahun	Indonesia	Malaysia	Philippines	Singapore	Thailand	Vietnam
2010	755,09	255,02	208,37	239,81	341,10	115,93
2011	892,97	297,95	234,22	279,35	370,82	135,54
2012	917,87	314,44	261,92	295,09	397,56	155,82
2013	912,52	323,28	283,90	307,58	420,33	171,22
2014	890,81	338,06	297,48	314,85	407,34	186,20
2015	860,85	301,35	306,45	308,00	401,30	193,24
2016	931,88	301,26	318,63	318,65	413,43	205,28
2017	1015,62	318,96	328,48	341,86	456,29	223,78
2018	1042,24	358,58	346,84	373,22	506,51	241,21
2019	1119,19	364,70	376,80	372,06	543,65	261,92
2020	1058,42	336,66	361,48	340,00	501,79	271,16

Sumber: Worldbank.org



Gambar 4.5 Perkembangan Gross Domestic Product (miliar USD) di Negara ASEMA (ASEAN Emerging Market) tahun 2010-2020

Sumber: Tabel 4.4

Dari tabel dan grafik diatas terlihat bahwa secara umum GDP negara ASEMA (ASEAN Emerging Market) meningkat dan semakin besar dari tahun ke tahun. Meskipun GDP di dua negara, yaitu Indonesia dan Thailand pada tahun 2014 dan 2015 mengalami penurunan, serta dua negara lainnya yaitu Malaysia dan Singapura GDP-nya menurun di tahun 2015, namun angka itu kembali meningkat di tahun berikutnya. GDP negara Indonesia yang sebelumnya sebesar 912,52 miliar US\$ menurun menjadi 890,81 miliar US\$ di tahun 2014 dan 860,85 miliar

US\$ di tahun 2015, sedangkan GDP Thailand dari angka 420,33 miliar US\$ menurun menjadi 407,34 di tahun 2014 dan 401,30 miliar US\$ di tahun 2015. Untuk GDP Negara Malaysia yang sebelumnya sebesar 338,06 miliar US\$ pun menurun di tahun 2015 menjadi 296,64 miliar US\$, begitupun dengan GDP Singapura yang menurun menjadi 308,00 di tahun yang sama, dimana di tahun 2014 GDP Singapura adalah sebesar 314,85 miliar US\$. Berbeda dengan keempat negara ASEMA (*ASEAN Emerging Market*) tersebut, meskipun Filipina menjadi negara ASEMA (*ASEAN Emerging Market*) yang angka GDP nya paling rendah, namun angka tersebut konstan meningkat di setiap tahun dalam periode yang diteliti. Penurunan tingkat GDP dalam perekonomian menunjukkan aktivitas ekonomi dalam masyarakat yang turut menurun dan menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang negatif. Dalam Nurlina dan Zurzani (2018) diungkapkan bahwa menurut Untoro (2010), pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat dalam jangka panjang.

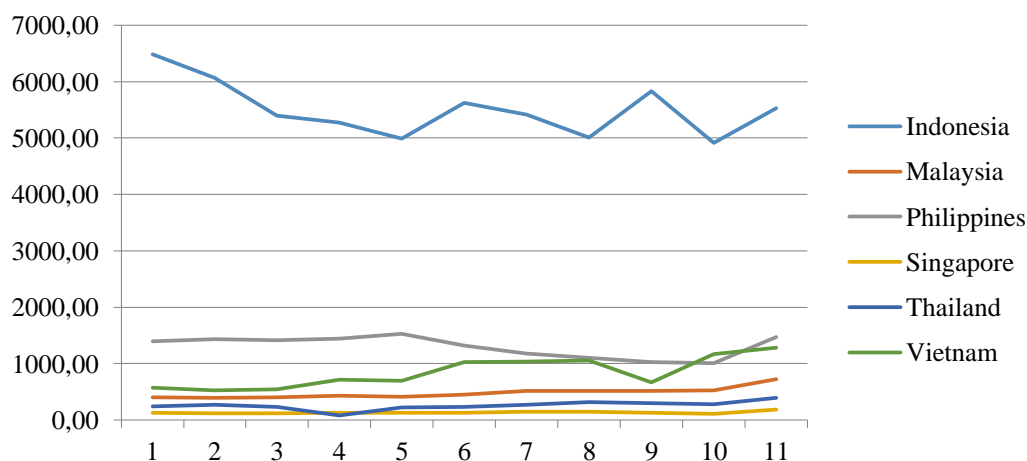
**c. Perkembangan Angka Pengangguran (PNG) Negara ASEMA
(*ASEAN Emerging Market*)**

Angka pengangguran dapat membantu memberikan gambaran bagaimana kondisi taraf hidup masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Berikut ini data perkembangan angka pengangguran di Negara ASEMA (*ASEAN Emerging Market*) yang pada periode 2010-2020 :

Tabel 4.5 Perkembangan Angka Pengangguran (PNG/Ribu Jiwa) di Negara ASEMA (ASEAN Emerging Market) Tahun 2010-2020

Tahun	Indonesia	Malaysia	Philippines	Singapore	Thailand	Vietnam
2010	6487,75	398,70	1392,52	123,82	241,44	568,92
2011	6069,59	391,22	1432,30	120,21	264,40	521,44
2012	5395,14	405,50	1417,01	119,32	232,62	545,69
2013	5273,00	433,67	1441,53	126,32	82,45	716,66
2014	4986,38	411,45	1530,73	125,81	226,17	692,97
2015	5622,04	453,13	1320,64	130,82	233,51	1028,69
2016	5416,23	511,12	1181,38	142,65	266,78	1033,42
2017	5013,15	516,79	1096,71	146,88	319,46	1055,96
2018	5833,85	512,26	1026,51	127,52	299,59	661,53
2019	4916,06	522,34	1010,75	109,30	278,28	1169,08
2020	5532,72	723,64	1468,96	180,22	392,53	1283,51

Sumber: Worldbank.org



Gambar 4.6 Perkembangan Angka Pengangguran (PNG/Ribu Jiwa) di Negara ASEMA (ASEAN Emerging Market) tahun 2010-2020

Sumber: Tabel 4.5

Dari data pada tabel dan grafik diatas terlihat bagaimana perubahan dari angka pengangguran di Negara ASEMA dari tahun ke tahun. Angka pengangguran di Indonesia sendiri mengalami naik turun dan tidak sama berada dalam trend yang menurun. Dan jika dibandingkan dengan keenam negara lainnya, Negara Indonesia bera dalam angka pengangguran yang paling berfluktuatif. Di tahun awal penelitian angka pengangguran di Negara Indonesia adalah 6,7 juta jiwa. Angka ini sempat menurun hingga menyentuh angka 4,9 juta di tahun 2014.

Namun, angka pengangguran tersebut kembali meningkat hingga berada dalam angka 5,5 juta jiwa di tahun 2020. Sedangkan, Negara Malaysia memiliki angka pengangguran yang berada dalam trend yang cenderung meningkat. Di tahun 2010 angka tersebut berada dalam posisi 398 ribu jiwa dan menyentuh 723 ribu jiwa di tahun 2020.

Untuk angka pengangguran Negara Filipina meski sempat meningkat di tahun 2014, namun setelahnya angka tersebut terus menurun hingga tahun 2019 dan berada dalam angka 1 juta jiwa. Meski demikian, di tahun 2020 angka tersebut kembali meningkat cukup tinggi, yaitu 1,4 juta jiwa. Pengangguran di Negara Thailand sempat berada dalam angka yang cukup membanggakan di tahun 2013 dalam periode tahun tersebut yaitu 82 ribu jiwa. Namun angka tersebut kembali ke angka awal pada tahun-tahun berikutnya. Bahkan di tahun 2020 sudah menyentuh 392 ribu jiwa. Tidak jauh berbeda dengan perkembangan Negara ASEMA lainnya, angka pengangguran Vietnam yang sebelumnya di tahun 2010 berada dalam angka 568 ribu, akhirnya juga menyentuh angka 1,28 juta jiwa di tahun 2020.

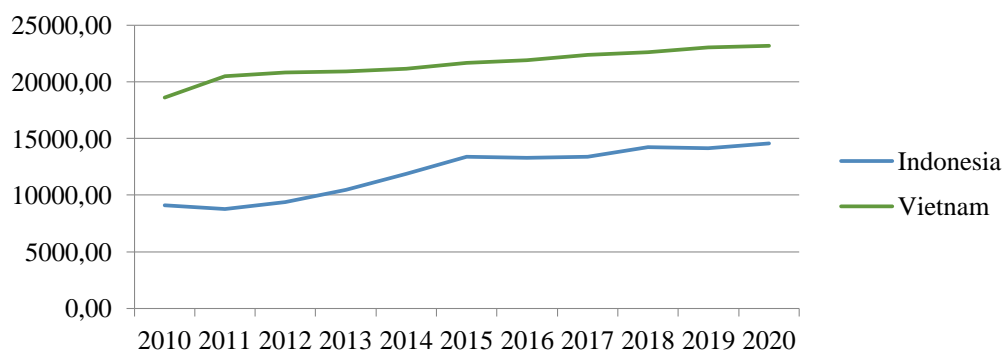
d. Perkembangan Nilai Tukar (KURS) Negara ASEMA (ASEAN *Emerging Market*)

Nilai tukar adalah nilai mata uang yang seringkali pergerakannya menjadi perhatian semua pihak. Hal ini dikarenakan pergerakan nilai mata uang akan sangat mempengaruhi perubahan-perubahan di seluruh sektor perekonomian. Berikut ini data perkembangan nilai tukar di Negara ASEMA (*ASEAN Emerging Market*) yang diukur dengan satuan mata uang masing-masing negara per USD pada periode 2010 – 2020:

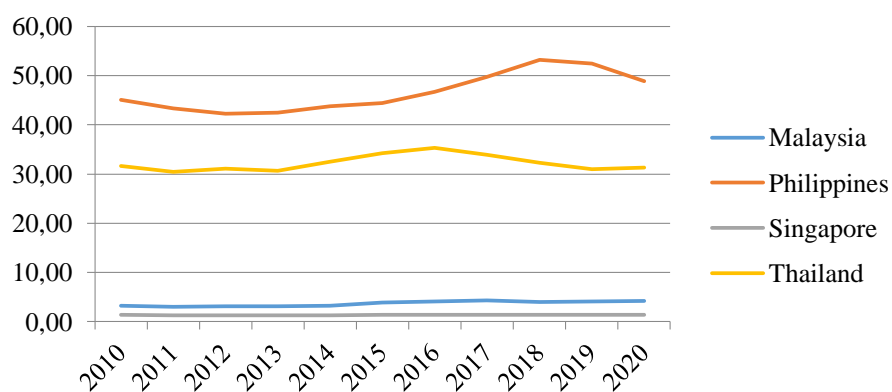
**Tabel 4.6 Perkembangan Nilai Tukar (KURS/USD) di Negara ASEMA
(ASEAN *Emerging Market*) Tahun 2010-2020**

Tahun	Indonesia	Malaysia	Philippines	Singapore	Thailand	Vietnam
2010	9090,43	3,22	45,11	1,36	31,69	18612,92
2011	8770,43	3,06	43,31	1,26	30,49	20509,75
2012	9386,63	3,09	42,23	1,25	31,08	20828,00
2013	10461,24	3,15	42,45	1,25	30,73	20933,42
2014	11865,21	3,27	43,77	1,27	32,48	21148,00
2015	13389,41	3,91	44,41	1,37	34,25	21697,57
2016	13308,33	4,15	46,68	1,38	35,30	21935,00
2017	13380,83	4,30	49,74	1,38	33,94	22370,09
2018	14236,94	4,04	53,27	1,35	32,31	22602,05
2019	14147,67	4,14	52,47	1,36	31,05	23050,24
2020	14582,20	4,20	48,84	1,38	31,29	23208,37

Sumber: Worldbank.org



(a)



(b)

**Gambar 4.7 Perkembangan Nilai Tukar/Kurs (a) dan (b) di Negara ASEMA
(ASEAN *Emerging Market*) Tahun 2010-2020**

Sumber: Tabel 4.6

Data pada tabel dan grafik di atas telah menggambarkan pergerakan nilai kurs selama 11 tahun terakhir di negara ASEMA. Nilai mata uang Negara

Indonesia dan Vietnam berada dalam trend yang sama, yaitu cenderung berada dalam arah nilai yang terdepresiasi. Nilai mata uang Indonesia yang sebelumnya di tahun 2010 berada dalam angka 9 ribu rupiah per USD akhirnya terus melemah dan bahkan sudah mencapai 14.500 rupiah per USD di tahun 2020. Demikian pula halnya dengan mata uang Negara Vietnam yang 18 ribu per USD di tahun 2010, sudah mencapai 23 ribu per USD di tahun 2020.

Berbeda dengan kedua Negara tersebut, nilai mata uang empat negara ASEMA lainnya cenderung berada dalam jalur yang cukup stabil, meskipun sedikit bergerak naik turun. Nilai mata uang negara Malaysia yang sebelumnya di tahun 2010 adalah 3,22 per USD sedikit meningkat dan mencapai nilai 4,20 per USD di tahun 2020. Demikian pula halnya dengan nilai mata uang negara Filipina yang sebelumnya di tahun 2010 adalah 45,22 per USD sempat meningkat di tahun 2018 menjadi 53,27 per USD dan kembali turun dan berada di angka 48,84 per USD. Untuk nilai mata uang Negara Singapura sendiri cenderung stabil berada dalam nilai 1,2 dan 1,3 Dolar Singapura per USD. Untuk nilai mata uang negara Thailand juga berbarak stabil dalam rentang 30 dan 35 bath per USD.

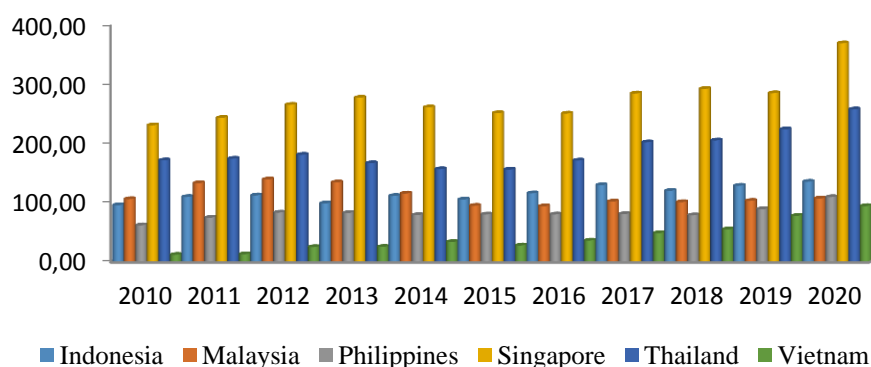
**e. Perkembangan Cadangan Devisa (CADEV) Negara ASEMA
(ASEAN *Emerging Market*)**

Cadangan Devisa merupakan variabel yang tidak kalah pentingnya dengan indikator ekonomi lainnya. Keberadaan cadangan devisa pada suatu negara akan membantu penguatan ekonomi domestik dari berbagai guncangan eksternal maupun internal. Berikut data perkembangan cadangan devisa Negara ASEMA (ASEAN *Emerging Market*) dengan satuan juta USD pada periode 2010 – 2020:

Tabel 4.7 Perkembangan Cadangan Devisa (CADEV/juta USD) di Negara ASEMA (ASEAN *Emerging Market*) Tahun 2010-2020

Tahun	Indonesia	Malaysia	Philippines	Singapore	Thailand	Vietnam
2010	96,21	106,53	62,33	231,26	172,03	12,47
2011	110,14	133,57	75,12	243,80	174,89	13,54
2012	112,80	139,73	83,79	265,91	181,48	25,57
2013	99,39	134,85	83,18	277,80	167,23	25,89
2014	111,86	115,96	79,63	261,58	157,16	34,19
2015	105,93	95,28	80,64	251,88	156,46	28,25
2016	116,37	94,48	80,67	251,06	171,77	36,53
2017	130,22	102,45	81,41	285,00	202,54	49,08
2018	120,66	101,45	79,20	292,72	205,64	55,45
2019	129,19	103,63	89,52	285,48	224,36	78,33
2020	135,92	107,64	109,99	369,83	258,10	94,83

Sumber: ceicdata.com



Gambar 4.8 Perkembangan Cadangan Devisa (CADEV/Juta USD) di Negara ASEMA (ASEAN *Emerging Market*) tahun 2010-2020

Sumber: Tabel 4.7

Dari data pada tabel dan grafik di atas terlihat bagaimana perubahan posisi cadangan devisa di enam Negara ASEMA. Pegerakan nilai cadangan devisa di Negara ASEMA tersebut lumayan berfluktuatif yang tentu saja dipengaruhi oleh perubahan ekonomi global. Cadangan devisa di Negara Indonesia sendiri di tahun 2010 senilai 96,21 juta USD dan sedikit meningkat hingga tahun 2012 namun kembali menurun di tahun 2013. Meskipun demikian, nilai tersebut cenderung berada dalam trend yang meningkat sejak tahun 2015 hingga 2020 dan menyentuh nilai 135 juta USD. Demikian pula halnya dengan nilai cadangan devisa Malaysia

senilai 106 juta USD di tahun 2010 dan sedikit meningkat hingga tahun 2012. Selanjutnya nilai itu menurun di tahun berikutnya hingga tahun 2016. Meski demikian nilai tersebut kembali meningkat di tahun 2017 hingga mencapai nilai 107 juta USD di tahun 2020. Meskipun nilai cadangan devisa Negara Filipina sempat kembali menurun di tahun 2014 dan 2018 berturut-turut senilai 79,63 juta USD dan 79,20 juta USD, namun trend cadangan devisa negara ini masih tergolong dalam trend yang meningkat dan bahkan mencapai nilai 109,99 juta USD di tahun 2020 meski sebelumnya di tahun 2010 hanya senilai 62,33 juta USD.

Cadangan devisa Singapura juga hanya mengalami pergerakan sedikit menurun di beberapa tahun yang tidak cukup signifikan. Sehingga juga masih termasuk dalam trend cadangan devisa yang meningkat. Dengan nilai cadangan devisa tersebut di tahun 2010 adalah 62,33 juta USD dan mencapai 109,99 juta USD di tahun 2020. Tidak jauh berbeda dengan pergerakan cadangan devisa Negara ASEMA lainnya, cadangan devisa Negara Thailand juga bergerak sedikit naik dan sedikit turun di tahun-tahun tertentu. Meski demikian, nilai cadangan devisa Thailand yang senilai 172,03 juta USD di tahun 2010 sudah mencapai 258,10 juta USD di tahun 2020. Untuk cadangan devisa Vietnam bergerak sedikit berbeda dengan cadangan devisa Negara ASEMA lainnya. Cadangan devisa Vietnam terus mengalami peningkatan sejak tahun 2010 hingga 2020 tanpa mengalami penurunan sekalipun. Meskipun peningkatan nilai tersebut tidak begitu besar di tiap-tiap tahunnya, nilai cadangan devisa Vietnam ini akhirnya menyentuh nilai 94,83 juta USD di tahun 2020. Padahal di tahun 2010 sebelumnya hanya senilai 12,47 juta USD.

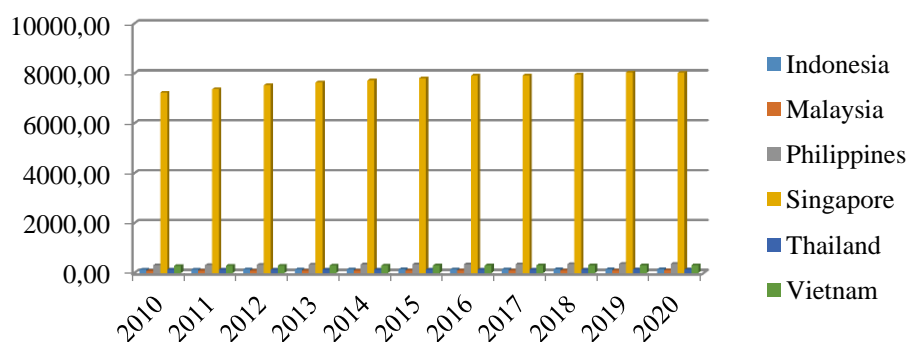
**f. Perkembangan Kepadatan Penduduk (KP) Negara ASEMA
(ASEAN *Emerging Market*)**

Besarnya jumlah penduduk dan tidak tersebar secara merata terkadang menjadi penghambat keberhasilan proses pembangunan. Kepadatan penduduk adalah gambaran tingkat sebaran penduduk di suatu wilayah. Berikut data perkembangan kepadatan penduduk Negara ASEMA (*ASEAN Emerging Market*) dengan satuan ukuran orang/km³ USD pada periode 2010 – 2020:

Tabel 4.8 Perkembangan Kepadatan Penduduk (KP/orang/km³) di Negara ASEMA (*ASEAN Emerging Market*) Tahun 2010-2020

Tahun	Indonesia	Malaysia	Philippines	Singapore	Thailand	Vietnam
2010	133,49	85,86	315,14	7231,81	131,53	283,70
2011	135,31	87,20	320,52	7363,19	132,16	286,62
2012	137,15	88,47	326,03	7524,70	132,78	289,62
2013	139,00	89,69	331,59	7636,72	133,38	292,68
2014	140,83	90,90	337,10	7714,70	133,96	295,78
2015	142,63	92,14	342,47	7806,77	134,50	298,89
2016	139,31	93,39	347,67	7908,72	135,00	302,00
2017	140,96	94,67	352,73	7915,73	135,47	305,09
2018	142,57	95,96	357,69	7953,00	135,90	308,14
2019	144,14	97,24	362,60	8044,53	136,28	311,10
2020	145,68	98,51	367,51	8019,47	136,62	313,92

Sumber: Worldbank.org



Gambar 4.9 Perkembangan Kepadatan Penduduk (KP/ orang/km³) di Negara ASEMA (*ASEAN Emerging Market*) tahun 2010-2020

Sumber: Tabel 4.8

Dari data pada tabel dan grafik di atas diperoleh informasi bagaimana perkembangan jumlah penduduk di Negara ASEMA di setiap tahunnya sejak

tahun 2010 hingga tahun 2020. Kepadatan penduduk di Negara Indonesia sendiri sebesar 133,49 orang/km³. Di pertengahan periode penelitian, kepadatan penduduk Indonesia mencapai 142,63 orang/km³. Sedangkan di akhir periode penelitian yaitu tahun 2020 kepadatan penduduk Indonesia adalah 145,68 orang/km³. Negara ASEMA yang tingkat kepadatan penduduknya paling tinggi adalah Negara Singapura yakni 7231,81 orang/km³ di tahun 2010 dan 7806,77 orang/km³ di tahun 2015, hingga sudah mencapai 8044,53 di tahun 2019. Namun, demikian kepadatan ini menurun di tahun 2020 menjadi 8019,47 orang/km³. Sebaliknya, Negara ASEMA yang kepadatan penduduknya paling rendah adalah negara Malaysia, yakni 85,86 orang/km³ di tahun 2010 dan 92,14 orang/km³ di tahun 2015, hingga mencapai 98,51 di tahun 2020 orang/km³.

Untuk Negara Filipina kepadatan penduduknya di tahun 2010 adalah sebesar 315,14 orang/km³ dan di tahun 2015 sudah mencapai 342,47 orang/km³ hingga di tahun 2020 sudah berada dalam angka 367,51 orang/km³. Demikian pula halnya dengan kepadatan penduduk Thailand dan Vietnam yang terus meningkat sejak tahun 2010. Berturut-turut kepadatan penduduk di kedua negara tersebut pada tahun 2010 adalah 131,53 orang/km³ dan 283,70 orang/km³. Sedangkan pada tahun 2015 sudah mencapai 134,50 orang/km³ dan 298,89 orang/km³, serta di tahun 2020 adalah sebesar 136,62 orang/km³ dan 313,92 orang/km³.

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Analisis Model *Vector Autoregression*(VAR)

a. Uji Stasioneritas

Uji akar-akar unit adalah uji yang sering digunakan untuk uji stasioneritas data. Uji akar unit ini merupakan uji yang dikembangkan oleh *Dickey Fuller*.

Augmented Dickey Fuller (ADF) adalah alternatif dari *Dickey Fuller* yang berusaha meminimumkan autokorelasi. Uji ini berisi regresi dari diferensi pertama data runtut waktu terhadap lag variabel tersebut, lagged *difference terms*, konstanta, dan variabel trend (Kuncoro, 2001). Untuk melihat kondisi stasioneritas data yang digunakan dalam penelitian melalui uji DF atau ADF adalah dengan melihat perbandingan nilai kritis Mc Kinnon pada tingkat signifikansi 1% dengan nilai *Augmented Dickey Fuller*. Alasan perlunya dilakukan uji stasioneritas data adalah karena data yang tidak stasioner bisa menyebabkan hasil regresi yang lancung. Variabel-variabel dalam penelitian ini juga terlebih dahulu dilakukan uji stasioner yaitu terhadap data variabel Inflasi, GDP, pengangguran, kurs, cadangan devisa dan kepadatan penduduk. Hasil uji stasioneritas melalui uji akar unit dengan bantuan *software eviews 10* untuk semua variabel pada level adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9. Hasil Uji Stasioneritas Data Melalui Uji Akar-akar Unit Pada Level

Variabel	Nilai Augmented Dickey Fuller	Nilai Kritis Mc Kinnon pada Tingkat Signifikansi 1%	Prob	Keterangan
INF	-4.549878	-3.538362	0.0005	Stasioner
GDP	-1.788129	-2.601596	0.0703	Tidak Stasioner
PNG	-2.777434	-2.601596	0.0062	Stasioner
KURS	-0.228121	-2.601596	0.6002	Tidak Stasioner
CADEV	-1.184668	-2.601596	0.2136	Tidak Stasioner
KP	-1.647170	-2.601596	0.0936	Tidak Stasioner

Sumber: *Output Eviews 2021*

Pada tabel di atas hasil uji *Augmented Dickey Fuller* menunjukkan data terdapat dua variabel stasioner pada tahap level atau pada data sebenarnya yaitu INF dan PNG. Sementara empat variabel lainnya masih belum stasioner pada level yaitu GDP, KURS, CADEV dan KP, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai *Augmented Dickey Fuller* statistik pada empat variabel tersebut yang masih lebih

kecil dibanding dengan nilai kritis Mc Kinnon pada derajat kepercayaan 1 %. Solusinya adalah dilakukan uji ulang dengan uji akar unit pada tahap *first difference*, kemudian diuji kembali dengan uji ADF. Hasil olah data pada uji akar unit dengan *Ist difference* untuk keempat variabel tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.10. Hasil Pengujian Stasioner Dengan Akar-akar Unit Pada *Ist difference*

Variabel	Nilai Augmented Dickey Fuller	Nilai Kritis Mc Kinnon pada Tingkat Signifikansi 1%	Prob	Keterangan
GDP	-7.560936	-2.602185	0.0000	Stasioner
KURS	-7.414838	-2.602185	0.0000	Tidak Stasioner
CADEV	-9.209140	-2.602185	0.0000	Stasioner
KP	-7.788397	-2.602185	0.0000	Tidak Stasioner

Sumber: *Output Eviews 2021*

Hasil uji *Augmented Dickey Fuller* pada tabel tersebut menunjukkan bahwa dari tujuh variabel yang dilakukan uji akar unit dengan *first difference*, empat variabel yaitu GDP, KURS, CADEV dan KP sudah stasioner, karena sudah memiliki nilai ADF yang lebih besar dibanding dengan nilai Mc Kinnonnya pada tingkat signifikansi 1% di tahap ini, sehingga analisis dapat diteruskan.

b. Hasil Uji Kointegrasi Johansen

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan jangka panjang antar variabel yang diteliti dengan melihat persamaan yang terkointegrasi maka dilakukan uji kointegrasi Johansen. Hasil pengujian kointegrasi Johansen yang dilakukan dengan bantuan program *eviews 10*, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11. Uji Kointegrasi Johansen

Date: 09/22/21 Time: 11:02
 Sample (adjusted): 3 65
 Included observations: 63 after adjustments
 Trend assumption: No deterministic trend
 Series: INF GDP PNG KURS CADEV KP
 Lags interval (in first differences): 1 to 1

 Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.620356	114.0817	83.93712	0.0001
At most 1	0.335003	53.06492	60.06141	0.1694
At most 2	0.200783	27.36263	40.17493	0.5036
At most 3	0.115208	13.24287	24.27596	0.6010
At most 4	0.080390	5.531505	12.32090	0.4954
At most 5	0.003988	0.251761	4.129906	0.6751

Trace test indicates 1 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Sumber: *Output Eviews 2021*

Dari tabel hasil diatas diperoleh informasi bahwa dari uji ini terdapat 1 persamaan yang terkointegrasi pada tingkat kesalahan 5% sebagaimana keterangan yang tertera di tabel bagian bawah. Hal ini sebagai pembuktian bahwa terdapat hubungan jangka panjang diantara variabel yang diteliti. Sehingga analisis untuk model VAR dapat dilakukan.

c. Hasil Uji Stabilitas Lag Struktur VAR

Uji stabilitas lag structure atau stabilitas sistem VAR ini perlu dilakukan untuk melihat kondisi kestabilan sistem yang digunakan. Apabila sistem VAR stabil maka hasil uji IRF dan FEVD yang dihasilkan akan dianggap valid. Uji stabilitas sistem ini dilihat dari *inverse roots* karakteristik AR polinomialnya. Apabila seluruh nilai modulus pada tabel AR-nomialnya lebih kecil dari 1, maka sistem VAR-nya dianggap stabil.

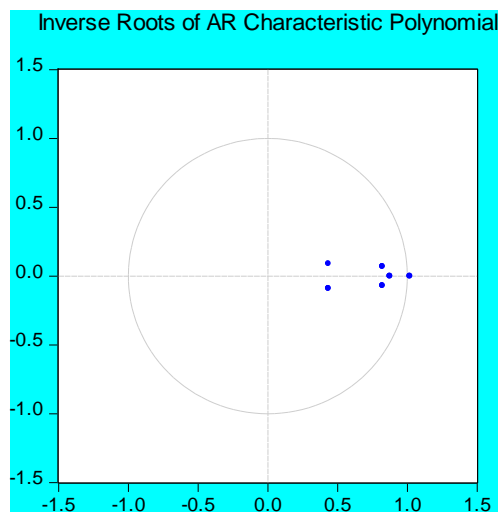
Uji stabilitas lag structure ini juga dapat dilihat dengan menghitung akar-akar dari fungsi polinomial atau dikenal dengan *roots of characteristic polinomial*. Apabila secara keseluruhan akar dari fungsi polinomial tersebut berada di dalam *unit circel* atau jika nilai absolutnya < 1 maka model VAR tersebut dianggap stabil. Berikut hasil olah data untuk uji kestabilan sistem VAR:

Tabel 4.12. Tabel Stabilitas Lag Struktur

Roots of Characteristic Polynomial
 Endogenous variables: INF GDP PNG KURS
 CADEV KP
 Exogenous variables: C
 Lag specification: 1 1
 Date: 09/22/21 Time: 11:05

Root	Modulus
1.018894	1.018894
0.875652	0.875652
0.822188 - 0.069828i	0.825148
0.822188 + 0.069828i	0.825148
0.434218 - 0.089823i	0.443411
0.434218 + 0.089823i	0.443411

Warning: At least one root outside the unit circle.
 VAR does not satisfy the stability condition.
 Sumber: *Output Eviews 2021*



Gambar 4.10. Stabilitas Lag Struktur

Sumber: *Output Eviews 2021*

Pada hasil di atas menunjukkan bahwa nilai roots modulus berada dibawah 1. Demikian pula halnya pada Gambar diatas yang menggambarkan bahwa titik-titik

roots berada dalam garis lingkaran. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penggunaan *Roots of Characteristic Polynomial* dan *Inverse Roots of AR Characteristic Polynomia*, spesifikasi model yang terbentuk diperoleh hasilnya adalah stabil. Dengan demikian, uji stabilitas lag sudah terpenuhi maka analisa VAR bisa dilanjutkan.

d. Uji Panjang Lag

Uji panjang lag ini dilakukan untuk melihat berapa panjang lag yang lebih optimal untuk digunakan dalam analisisnya. Panjang lag yang lebih optimal adalah lag yang memiliki nilai Akaike Informatio Criterion (AIC) yang lebih kecil. Hasil olah data untuk panjang lag ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13. VAR Pada Lag 1

Vector Autoregression Estimates	
Date:	09/22/21 Time: 11:04
Sample (adjusted):	2 65
Included observations:	64 after adjustments
Standard errors in () & t-statistics in []	
Determinant resid covariance (dof adj.)	1.68E+25
Determinant resid covariance	8.38E+24
Log likelihood	-2381.283
Akaike information criterion	75.72760
Schwarz criterion	77.14437
Number of coefficients	42

Sumber: *Output Eviews 2021*

Tabel 4.14. VAR Pada Lag 2 Jalur Suku Bunga

Vector Autoregression Estimates	
Date:	09/22/21 Time: 11:06
Sample (adjusted):	3 65
Included observations:	63 after adjustments
Standard errors in () & t-statistics in []	
Determinant resid covariance (dof adj.)	6.09E+24
Determinant resid covariance	1.52E+24
Log likelihood	-2290.343
Akaike information criterion	75.18549
Schwarz criterion	77.83889
Number of coefficients	78

Sumber: *Output Eviews 2021*

Hasil uji panjang lag diatas menunjukkan bahwa nilai AIC pada lag 1 adalah 75,72 dan nilai AIC pada lag 2 adalah sebesar 77,83. Hal ini menunjukkan bahwa nilai AIC pada lag 1 lebih kecil daripada nilai AIC pada lag 2. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan VAR pada lag 1 akan lebih optimal dibandingkan dengan VAR pada lag 2. Sehingga, penelitian ini akan dilanjutkan dengan menggunakan lag 1 dalam analisisnya.

e. Analisis *Vector Autoregression*

Setelah uji asumsi seluruhnya sudah terpenuhi, diantaranya uji stasioneritas, uji kointegrasi, uji stabilitas lag struktur dan penetapan tingkat lag optimal, maka langkah berikutnya adalah melakukan analisa dengan model VAR. Analisis ini digunakan untuk melihat hubungan simultanitas (saling terkait atau saling kontribusi) diantara variabel-variabel yang diteliti, sebagai variabel eksogen dan variabel endogen dengan memasukkan unsur waktu (*lag*).

Tabel 4.15. Hasil Estimasi VAR

Vector Autoregression Estimates

Date: 09/22/21 Time: 11:08

Sample (adjusted): 2 65

Included observations: 64 after adjustments

Standard errors in () & t-statistics in []

	INF	GDP	PNG	KURS	CADEV	KP
INF(-1)	0.508768 (0.12593) [4.04023]	6.598118 (6.11056) [1.07979]	21.86005 (37.3058) [0.58597]	79.35444 (155.266) [0.51109]	0.755222 (2.17372) [0.34743]	1.839815 (67.1065) [0.02742]
GDP(-1)	-0.011002 (0.00514) [-2.14115]	0.846865 (0.24935) [3.39628]	0.821981 (1.52232) [0.53995]	-10.38014 (6.33584) [-1.63832]	0.251560 (0.08870) [2.83601]	4.723700 (2.73838) [1.72500]
PNG(-1)	0.001399 (0.00068) [2.05179]	0.009166 (0.03308) [0.27707]	0.753959 (0.20197) [3.73301]	0.905857 (0.84060) [1.07764]	-0.029588 (0.01177) [-2.51416]	-0.549666 (0.36331) [-1.51294]
KURS(-1)	5.77E-05 (5.1E-05) [1.13587]	-0.002655 (0.00246) [-1.07775]	-0.004060 (0.01504) [-0.26992]	1.058569 (0.06260) [16.9092]	-0.001882 (0.00088) [-2.14689]	-0.050395 (0.02706) [-1.86254]
CADEV(-1)	0.023792 (0.01291)	-0.264836 (0.62629)	-2.229416 (3.82356)	39.30792 (15.9135)	0.027835 (0.22279)	-17.79259 (6.87791)

	[1.84345]	[-0.42287]	[-0.58307]	[2.47009]	[0.12494]	[-2.58692]
KP(-1)	-0.000485 (0.00026) [-1.88699]	0.007466 (0.01247) [0.59851]	0.029705 (0.07616) [0.39004]	-0.820300 (0.31697) [-2.58792]	0.017382 (0.00444) [3.91698]	1.211362 (0.13700) [8.84226]
C	1.282963 (1.14715) [1.11840]	61.23904 (55.6655) [1.10013]	131.2015 (339.846) [0.38606]	-1371.571 (1414.43) [-0.96970]	49.64356 (19.8020) [2.50700]	1156.460 (611.322) [1.89174]
R-squared	0.418231	0.803264	0.847630	0.895397	0.769621	0.824093
Adj. R-squared	0.356992	0.782554	0.831591	0.884386	0.745371	0.805576
Sum sq. resids	321.0740	756031.4	28179377	4.88E+08	95672.06	91181709
S.E. equation	2.373368	115.1682	703.1181	2926.353	40.96898	1264.784
F-statistic	6.829504	38.78795	52.84820	81.31977	31.73646	44.50571
Log likelihood	-142.4213	-390.8746	-506.6590	-597.9222	-324.7256	-544.2355
Akaike AIC	4.669416	12.43358	16.05184	18.90382	10.36643	17.22611
Schwarz SC	4.905543	12.66971	16.28797	19.13995	10.60255	17.46224
Mean dependent	2.927656	406.1894	1268.053	5508.998	136.6484	1498.935
S.D. dependent	2.959763	246.9774	1713.348	8606.415	81.18974	2868.413
Determinant resid covariance (dof adj.)		1.68E+25				
Determinant resid covariance		8.38E+24				
Log likelihood		-2381.283				
Akaike information criterion		75.72760				
Schwarz criterion		77.14437				
Number of coefficients		42				

Sumber: *Output Eviews 2021*

Estimation Proc:

=====

LS 1 1 INF GDP PNG KURS CADEV KP

VAR Model:

=====

INF = C(1,1)*INF(-1) + C(1,2)*GDP(-1) + C(1,3)*PNG(-1) + C(1,4)*KURS(-1) + C(1,5)*CADEV(-1) + C(1,6)*KP(-1) + C(1,7)

GDP = C(2,1)*INF(-1) + C(2,2)*GDP(-1) + C(2,3)*PNG(-1) + C(2,4)*KURS(-1) + C(2,5)*CADEV(-1) + C(2,6)*KP(-1) + C(2,7)

PNG = C(3,1)*INF(-1) + C(3,2)*GDP(-1) + C(3,3)*PNG(-1) + C(3,4)*KURS(-1) + C(3,5)*CADEV(-1) + C(3,6)*KP(-1) + C(3,7)

KURS = C(4,1)*INF(-1) + C(4,2)*GDP(-1) + C(4,3)*PNG(-1) + C(4,4)*KURS(-1) + C(4,5)*CADEV(-1) + C(4,6)*KP(-1) + C(4,7)

CADEV = C(5,1)*INF(-1) + C(5,2)*GDP(-1) + C(5,3)*PNG(-1) + C(5,4)*KURS(-1) + C(5,5)*CADEV(-1) + C(5,6)*KP(-1) + C(5,7)

KP = C(6,1)*INF(-1) + C(6,2)*GDP(-1) + C(6,3)*PNG(-1) + C(6,4)*KURS(-1) + C(6,5)*CADEV(-1) + C(6,6)*KP(-1) + C(6,7)

VAR Model - Substituted Coefficients:

=====

INF = 0.508767619633*INF(-1) - 0.0110024866986*GDP(-1) + 0.00139880674315*PNG(-1) + 5.76717951423e-05*KURS(-1) + 0.0237923512175*CADEV(-1) - 0.000485096819711*KP(-1) + 1.28296294689

$$\text{GDP} = 6.59811764655 \cdot \text{INF}(-1) + 0.8468654414 \cdot \text{GDP}(-1) + 0.00916596857639 \cdot \text{PNG}(-1) - 0.00265533521318 \cdot \text{KURS}(-1) - 0.264835604078 \cdot \text{CADEV}(-1) + 0.00746621503546 \cdot \text{KP}(-1) + 61.2390443785$$

$$\text{PNG} = 21.8600463242 \cdot \text{INF}(-1) + 0.82198086357 \cdot \text{GDP}(-1) + 0.753958989906 \cdot \text{PNG}(-1) - 0.00406011499757 \cdot \text{KURS}(-1) - 2.22941596006 \cdot \text{CADEV}(-1) + 0.0297054744001 \cdot \text{KP}(-1) + 131.201507653$$

$$\text{KURS} = 79.354444906 \cdot \text{INF}(-1) - 10.3801418759 \cdot \text{GDP}(-1) + 0.905857118109 \cdot \text{PNG}(-1) + 1.05856867105 \cdot \text{KURS}(-1) + 39.3079220175 \cdot \text{CADEV}(-1) - 0.820299845995 \cdot \text{KP}(-1) - 1371.57069431$$

$$\text{CADEV} = 0.755222109452 \cdot \text{INF}(-1) + 0.2515595552 \cdot \text{GDP}(-1) - 0.0295875493176 \cdot \text{PNG}(-1) - 0.00188163378571 \cdot \text{KURS}(-1) + 0.0278350456062 \cdot \text{CADEV}(-1) + 0.0173820522437 \cdot \text{KP}(-1) + 49.6435647465$$

$$\text{KP} = 1.83981526602 \cdot \text{INF}(-1) + 4.72370040009 \cdot \text{GDP}(-1) - 0.549665661809 \cdot \text{PNG}(-1) - 0.0503954721271 \cdot \text{KURS}(-1) - 17.7925924487 \cdot \text{CADEV}(-1) + 1.21136226204 \cdot \text{KP}(-1) + 1156.45986779$$

Berikut tabel ringkasan hasil olah data untuk uji VAR :

Tabel 4.16. Hasil Analisis VAR

Variabel	Kontribusi terbesar 1	Kontribusi terbesar 2
INF	KURS (5,770)	INF (0,508)
GDP	INF (6,598)	GDP (0,846)
PNG	INF (21,860)	GDP (0,821)
KURS	INF (71,354)	CADEV (39,307)
CADEV	INF (0,755)	GDP (0,251)
KP	GDP (4,723)	INF (1,839)

Sumber: *Output Views* 2021

Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel dalam penelitian saling berkontribusi pada tingkat yang berbeda. Dengan kontribusi terbesar terhadap terhadap INF adalah KURS (5,770) dan INF itu sendiri (0,508). variabel yang berpengaruh terbesar terhadap GDP adalah INF (6,598) dan GFDP itu sendiri (0,846). Untuk pengaruh terbesar terhadap PNG adalah INF (21,860) dan GDP (0,821). Sedangkan, terhadap KURS adalah INF (71,354) dan CADEV (39,307). Untuk pengaruh terbesar terhadap CADEV adalah berasal juga dari variabel INF (0,755) dan GDP (0,251). Terakhir kontribusi variabel terbesar terhadap KP adalah GDP (4,723) dan INF (1,839).

f. *Impulse Response Function (IRF)*

Analisis yang digunakan untuk melihat respons variabel lain terhadap perubahan satu variabel dalam jangka pendek, menengah maupun jangka panjang adalah *Impulse response function*. Titik berat dalam estimasi yang dilakukan untuk IRF ini adalah pada respons suatu variabel pada perubahan satu standar deviasi dari variabel itu sendiri maupun dari variabel lainnya yang terdapat dalam model.

1) *Impulse Response Function (IRF) Inflasi (INF)*

Berikut ini hasil olah data uji IRF untuk variabel INF:

Tabel 4.17. *Impulse Response Function* INF

Response of INF:	INF	GDP	PNG	KURS	CADEV	KP
1	2.373368	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	1.220883	-0.088342	0.372021	-0.246427	0.280616	-0.294076
3	0.617045	-0.079980	0.388657	-0.191147	0.247821	-0.308429
4	0.317710	-0.045621	0.314889	-0.094109	0.172635	-0.268326
5	0.175929	-0.009727	0.235588	-0.018892	0.121620	-0.234138
6	0.111815	0.020712	0.171793	0.030001	0.099275	-0.214470
7	0.084672	0.044738	0.124608	0.060860	0.096427	-0.205292
8	0.074704	0.063153	0.090455	0.081542	0.104255	-0.201703
9	0.072601	0.077065	0.065681	0.097078	0.116945	-0.200460
10	0.074078	0.087466	0.047545	0.110170	0.131232	-0.199880

Sumber: *Output Eviews 2021*

Untuk memberikan pemahaman yang lebih cepat dan mudah berdasarkan tabel hasil diatas, maka dapat dibentuk tabel ringkasan sebagai berikut:

Tabel 4.18. Ringkasan Hasil *Impulse Response Function* INF

No	Variabel	Jangka pendek	Jangka menengah	Jangka panjang
1	INF	+	+	+
2	GDP		-	+
3	PNG		+	+
4	KURS		-	+
5	CADEV		+	+
6	KP		-	-

Sumber: Tabel 4.17

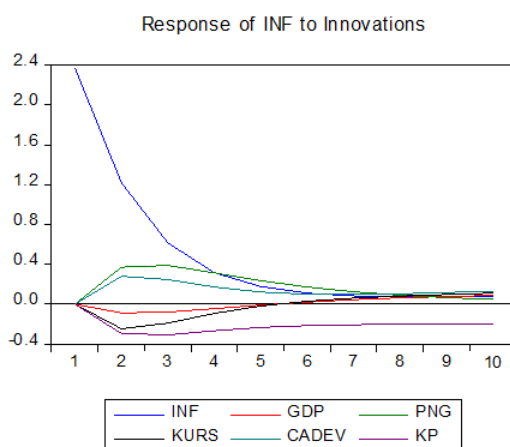
Hasil IRF pada kedua tabel di atas menunjukkan bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) INF yaitu sebesar 2,373 di atas rata-rata, di respon positif

oleh hanya INF itu sendiri, sedangkan variabel lainnya tidak memberikan respon sama sekali.

Dalam jangka menengah (tahun 5), dimana satu standar deviasi dari INF sebesar 0,175 direspon positif oleh INF itu sendiri, PNG (0,235), CADEV (0,121). Kemudian direspon negatif oleh GDP (-0,009), KURS (-0,018), dan KP (-0,234).

Dalam jangka panjang (tahun 10) satu standar deviasi dari INF sebesar 0,074 direspon positif oleh variabel INF itu sendiri, GDP (0,087), PNG (0,047), KURS (0,110) dan CADEV (0,131). Kemudian direspon negatif oleh KP (-0,199).

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari variabel INF dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan begitupun sebaliknya yang negatif menjadi positif dalam jangka menengah dan dalam jangka panjang. Hasil tersebut menjelaskan bahwaterdapat respon yang berbeda dari variabel stabilitas sistem keuangan dan perekonomian makro baik respon positif maupun respon negatif.



Gambar 4.11. Respon Variabel INF Terhadap Variabel Lain

Sumber: *Output Eviews 2021*

Gambar di atas memberikan informasi bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi INF dapat direspon oleh variabel lain, baik variabel stabilitas sistem keuangan serta variabel perekonomian makro. Gambar di atas menunjukkan bahwa stabilitas respon dari semua variabel terbentuk dalam periode 5 atau jangka menengah dan jangka panjang. Respon yang stabil disebabkan oleh adanya perilaku pergerakan dari INF yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

2) *Impulse Response Function (IRF) Gross Domestic Product (GDP)*

Berikut ini hasil olah data uji IRF untuk variabel Gross Domestic Product (GDP) dengan bantuan *software eviews* 10:

Tabel 4.19. *Impulse Response Function* GDP

Response of GDP:	INF	GDP	PNG	KURS	CADEV	KP
1	-20.41067	113.3451	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	-0.353460	94.27336	3.073732	0.107084	-1.163083	4.526181
3	8.362708	77.49535	7.710691	-1.853576	-0.847791	6.070406
4	11.30037	63.33956	11.37068	-3.562996	-1.195349	6.952489
5	11.47213	51.60097	13.65300	-4.753477	-2.275566	7.664350
6	10.41538	41.93410	14.77351	-5.606852	-3.742575	8.232888
7	8.881701	33.99306	15.04875	-6.303858	-5.297101	8.626711
8	7.225988	27.47352	14.74995	-6.944936	-6.761665	8.844353
9	5.609904	22.11945	14.07993	-7.567822	-8.054548	8.913338
10	4.103105	17.71892	13.18345	-8.176668	-9.152119	8.873948

Sumber: *Output Eviews* 2021

Untuk memberikan pemahaman yang lebih cepat dan mudah berdasarkan tabel hasil diatas, maka dapat dibentuk tabel ringkasan untuk hasil variabel Gross Domestic Product (GDP) sebagai berikut:

Tabel 4.20. Ringkasan Hasil *Impulse Response Function* GDP

No	Variabel	Jangka pendek	Jangka menengah	Jangka panjang
----	----------	---------------	-----------------	----------------

1	INF	-	+	+
2	GDP	+	+	+
3	PNG		+	+
4	KURS		-	-
5	CADEV		-	-
6	KP		+	+

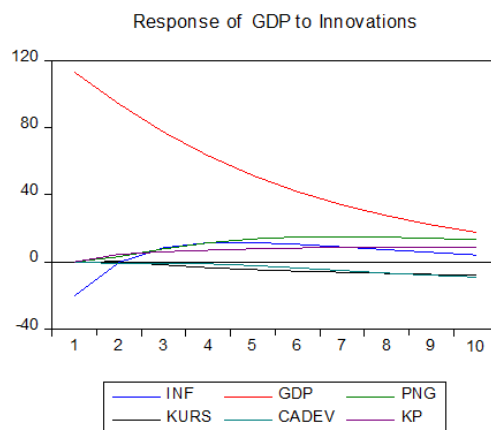
Sumber: Tabel 4.19

Hasil IRF pada kedua tabel di atas menunjukkan bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) GDP yaitu sebesar 113,345 di atas rata-rata, di respon positif oleh GDP itu sendiri dan direspon negatif oleh INF (-20,410), sedangkan variabel lainnya tidak memberikan respon sama sekali.

Dalam jangka menengah (tahun 5), dimana satu standar deviasi dari GDP sebesar 51,600 direspon positif oleh GDP itu sendiri, INF (11,472), PNG (13,653) dan KP (7,664). Kemudian direspon negatif oleh KURS (-4,753) dan CADEV (-2,275)

Dalam jangka panjang (tahun 10) satu standar deviasi dari GDP sebesar 17,718 direspon positif oleh variabel GDP itu sendiri, INF (4,103), PNG (13,183) dan KP (8,873). Kemudian direspon negatif oleh KURS (-8,176), dan CADEV (-9,152).

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari variabel GDP dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan begitupun sebaliknya yang negatif menjadi positif dalam jangka menengah dan dalam jangka panjang. Hasil tersebut menjelaskan bahwa terdapat respon yang berbeda dari variabel stabilitas sistem keuangan dan variabel ekonomi makro, baik respon positif maupun respon negatif.



Gambar 4.12. Respon Variabel GDP Terhadap Variabel Lain

Sumber: *Output Eviews 2021*

Gambar di atas memberikan informasi bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi GDP dapat direspon oleh variabel lain, baik variabel stabilitas sistem keuangan maupun variabel ekonomi makro. Gambar di atas menunjukkan bahwa stabilitas respon dari semua variabel terbentuk dalam periode 5 atau jangka menengah dan jangka panjang. Respon yang stabil disebabkan oleh adanya perilaku pergerakan dari GDP yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

3) *Impulse Response Function (IRF) Pengangguran (PNG)*

Berikut ini hasil olah data uji IRF untuk variabel PNG :

Tabel 4.21. Impulse Response Function PNG

Response of PNG:	INF	GDP	PNG	KURS	CADEV	KP
1	62.65732	545.6540	438.9883	0.000000	0.000000	0.000000
2	112.6569	471.7580	358.5667	17.44371	-41.23590	18.00810
3	127.5764	403.9462	311.7042	8.431002	-48.73650	11.21045
4	124.1483	345.4367	276.4581	-3.963652	-47.42634	-0.307523
5	112.6904	296.1531	245.6230	-13.64770	-44.54930	-10.70302
6	98.74710	254.9676	217.2569	-19.92230	-41.63789	-18.85740
7	84.98813	220.5688	191.0633	-23.43736	-38.71496	-24.97020
8	72.53565	191.7580	167.1212	-24.95302	-35.59262	-29.46625
9	61.74395	167.5244	145.5001	-25.05666	-32.17759	-32.71143
10	52.61550	147.0418	126.1812	-24.15899	-28.48383	-34.97740

Sumber: *Output Eviews 2021*

Untuk memberikan pemahaman yang lebih cepat dan mudah berdasarkan tabel hasil diatas, maka dapat dibentuk tabel ringkasan sebagai berikut:

Tabel 4.22. Ringkasan Hasil Impulse Response Function PNG

No	Variabel	Jangka pendek	Jangka menengah	Jangka panjang
1	INF	+	+	+
2	GDP	+	+	+
3	PNG	+	+	+
4	KURS		-	-
5	CADEV		-	-
6	KP		-	-

Sumber: Tabel 4.21

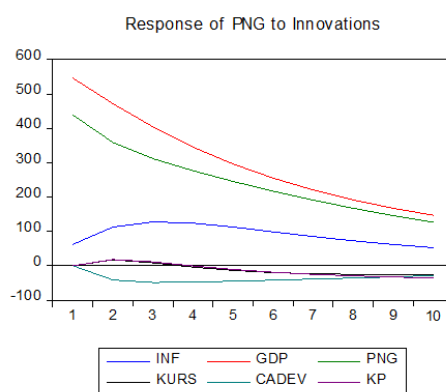
Hasil IRF pada kedua tabel di atas menunjukkan bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) PNG yaitu sebesar 438,988 di atas rata-rata, di respon positif oleh PNG itu sendiri, INF sebesar 62,657 dan GDP sebesar 545,654 sedangkan variabel yang lainnya tidak memberikan respon sama sekali.

Dalam jangka menengah (tahun 5), dimana satu standar deviasi dari PNG sebesar 245,623 direspon positif oleh PNG itu sendiri, INF (112,690)

dan GDP (296,153). Kemudian direspon negatif oleh KURS (-13,647), CADEV (-44,549) dan KP (-10,703).

Dalam jangka panjang (tahun 10) satu standar deviasi dari PNG sebesar 126,181 direspon positif oleh variabel PNG itu sendiri, INF (52,615) dan GDP (147,041). Kemudian direspon negatif oleh KURS (-24,158), CADEV (-28,483) dan KP (-34,977).

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari variabel PNG dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan begitupun sebaliknya yang negatif menjadi positif dalam jangka menengah dan dalam jangka panjang. Hasil tersebut menjelaskan bahwaterdapat respon yang berbeda dari variabel stabilitas sistem keuangan dan variabel ekonomi makro, baik respon positif maupun respon negatif.



Gambar 4.13. Respon Variabel PNG Terhadap Variabel Lain

Sumber: *Output Eviews 2021*

Gambar di atas memberikan informasi bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi PNG dapat direspon oleh variabel lain, baik variabel stabilitas sistem keuangan maupun variabel ekonomi makro. Gambar di atas menunjukkan bahwa stabilitas respon dari semua variabel terbentuk

dalam periode 5 atau jangka menengah dan jangka panjang. Respon yang stabil disebabkan oleh adanya perilaku pergerakan dari PNG yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

4) *Impulse Response Function (IRF) Nilai Tukar KURS)*

Berikut ini hasil olah data uji IRF untuk variabel KURS:

Tabel 4.23. Impulse Response Function KURS

Response of KURS: Period	INF	GDP	PNG	KURS	CADEV	KP
1	1265.914	956.3614	1633.182	1838.231	0.000000	0.000000
2	1183.437	895.9122	1574.256	1353.897	445.7208	-497.2835
3	1068.006	874.5992	1399.637	1140.823	662.8343	-768.6028
4	968.0510	869.7274	1198.134	1052.036	789.2628	-931.2588
5	892.9238	870.6447	1006.144	1022.614	881.7498	-1038.186
6	840.2135	872.6164	836.3288	1023.841	962.0494	-1113.597
7	805.1648	873.7301	691.2141	1042.568	1037.634	-1169.178
8	783.4557	873.3872	569.3605	1072.250	1110.563	-1211.195
9	771.7322	871.5839	468.0288	1109.191	1181.083	-1243.490
10	767.5045	868.5725	384.2706	1151.014	1248.991	-1268.735

Sumber: *Output Eviews 2021*

Untuk memberikan pemahaman yang lebih cepat dan mudah berdasarkan tabel hasil diatas, maka dapat dibentuk tabel ringkasan sebagai berikut:

Tabel 4.24. Ringkasan Hasil *Impulse Response Function* KURS

No	Variabel	Jangka pendek	Jangka menengah	Jangka panjang
1	INF	+	+	+
2	GDP	+	+	+
3	PNG	+	+	+
4	KURS	+	+	+
5	CADEV		+	+
6	KP		-	-

Sumber: Tabel 4.23

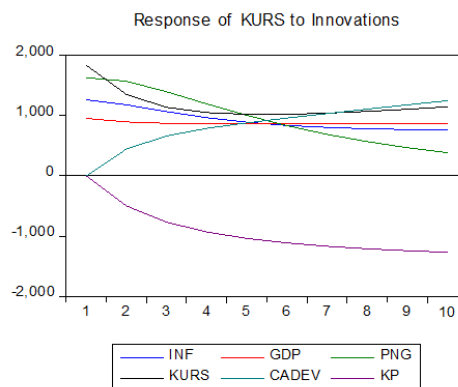
Hasil IRF pada kedua tabel di atas menunjukkan bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) KURS yaitu sebesar 1838,231 di atas rata-rata, direspon positif oleh KURS itu sendiri, INF (1265,914), GDP (956,361) dan PNG (1633,182), sedangkan variabel lainnya tidak memberikan respon sama sekali.

Dalam jangka menengah (tahun 5), dimana satu standar deviasi dari KURS sebesar 1022,614 direspon positif oleh KURS itu sendiri, INF (892,923), GDP (870,644), PNG (1006,144) dan CADEV (881,749). Kemudian direspon negatif hanya oleh KP (-1038,186).

Dalam jangka panjang (tahun 10) satu standar deviasi dari KURS sebesar 1151,014 direspon positif oleh KURS itu sendiri, INF (767,504), GDP (868,572), PNG (384,270) dan CADEV (1248,991). Kemudian direspon negatif hanya oleh KP (-1286,735).

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari variabel KURS dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula tidak memiliki pengaruh, kemudian berpengaruh, semula positif menjadi negatif dan begitupun sebaliknya yang negatif menjadi positif dalam jangka menengah dan

dalam jangka panjang. Hasil tersebut menjelaskan bahwa terdapat respon yang berbeda dari variabel stabilitas sistem keuangan dan variabel ekonomi makro, baik respon positif maupun respon negatif.



Gambar 4.14. Respon Variabel KURS Terhadap Variabel Lain

Sumber: *Output Eviews 2021*

Gambar di atas memberikan informasi bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi KURS dapat direspon oleh variabel lain, variabel stabilitas sistem keuangan maupun variabel ekonomi makro. Gambar di atas menunjukkan bahwa stabilitas respon dari semua variabel terbentuk dalam periode 5 atau jangka menengah dan jangka panjang. Respon yang stabil disebabkan oleh adanya perilaku pergerakan dari KURS yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

5) *Impulse Response Function (IRF) Cadangan Devisa (CADEV)*

Berikut ini hasil olah data uji IRF untuk variabel CADEV :

Tabel 4.25. Impulse Response Function CADEV

Response of CADEV: Period	INF	GDP	PNG	KURS	CADEV	KP
1	-16.41673	10.46991	-17.64369	-4.304413	31.13681	0.000000
2	-8.707161	7.592039	-19.54681	5.380378	17.35671	10.53738
3	-4.013926	4.274220	-16.85623	7.500604	11.12950	14.37729
4	-1.579114	1.278461	-13.18464	6.994879	7.559862	15.63827
5	-0.546304	-1.175353	-9.794568	5.669770	4.917664	15.89229
6	-0.305160	-3.081798	-7.024032	4.144842	2.654009	15.72543
7	-0.482796	-4.509215	-4.879119	2.618011	0.622932	15.36059
8	-0.867534	-5.542680	-3.266856	1.149330	-1.203936	14.89303
9	-1.343597	-6.262851	-2.079724	-0.241817	-2.831773	14.37387
10	-1.848749	-6.739464	-1.222199	-1.547114	-4.268220	13.83719

Sumber: *Output Views* 2021

Berdasarkan tabel hasil maka dapat dibentuk tabel ringkasan sebagai berikut:

Tabel 4.26. Ringkasan Hasil Impulse Response Function CADEV

No	Variabel	Jangka pendek	Jangka menengah	Jangka panjang
1	INF	-	-	-
2	GDP	+	-	-
3	PNG	-	-	-
4	KURS	-	+	-
5	CADEV	+	+	-
6	KP		+	+

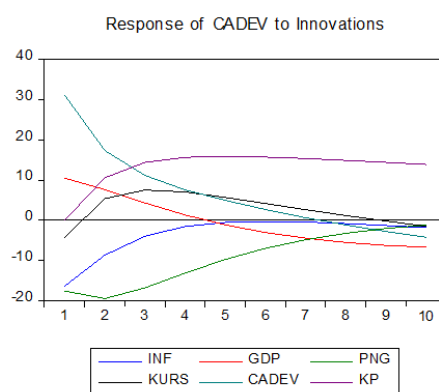
Sumber: Tabel 4.25

Hasil IRF pada kedua tabel di atas menunjukkan bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) CADEV yaitu sebesar 31,136 di atas rata-rata, di respon positif oleh CADEV itu sendiri dan GDP (10,469), namun direspon negatif oleh INF (-16,416), PNG (-17,643) dan KURS (-4,304), sedangkan variabel KP tidak ada memberikan respon sama sekali.

Dalam jangka menengah (tahun 5), dimana satu standar deviasi dari CADEV sebesar 4,197 direspon positif oleh CADEV itu sendiri, KURS (5,669) dan KP (15,892). Kemudian direspon negatif oleh INF (-0,546), GDP (-1,175) dan PNG (-9,794).

Dalam jangka panjang (tahun 10) besarnya satu standar deviasi dari CADEV adalah -4,268 yang direspon positif hanya oleh variabel KP (15,892). Kemudian direspon negatif oleh CADEV itu sendiri, INF (-1,848), GDP (-6,379), PNG (-1,222) dan KURS (-1,547).

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari variabel CADEV dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan begitupun sebaliknya yang negatif menjadi positif dalam jangka menengah dan dalam jangka panjang. Hasil tersebut menjelaskan bahwa terdapat respon yang berbeda dari variabel variabel stabilitas sistem keuangan dan variabel ekonomi makro., baik respon positif maupun respon negatif.



Gambar 4.15. Respon Variabel CADEV Terhadap Variabel Lain

Sumber: *Output Eviews 2021*

Gambar berikut juga memberikan informasi bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi CADEV dapat direspon oleh variabel lain,

baik variabel variabel stabilitas sistem keuangan maupun variabel ekonomi makro. Hal inimenunjukkan bahwa stabilitas respon dari semua variabel terbentuk dalam periode 5 atau jangka menengah dan jangka panjang. Respon yang stabil disebabkan oleh adanya perilaku pergerakan dari CADEV yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

6) *Impulse Response Function (IRF) Kepadatan Penduduk (KP)*

Berikut ini hasil olah data uji IRF untuk variabel KP :

Tabel 4.27. Impulse Response Function KP

Response of KP:	INF	GDP	PNG	KURS	CADEV	KP
1	-38.67546	-188.0301	-172.2497	515.4207	948.6806	606.2216
2	54.96201	-226.7747	-218.3316	608.3093	595.1913	734.3540
3	100.5150	-269.0909	-177.9136	563.3861	407.3972	738.0832
4	109.8693	-302.2096	-120.3321	477.7755	285.3192	698.9563
5	98.12676	-323.4242	-69.22581	386.4593	192.0798	647.8920
6	76.16046	-333.8034	-30.37630	300.7401	114.7060	596.0431
7	50.47148	-335.5243	-3.285072	223.4815	48.63659	547.2085
8	24.54799	-330.8266	14.29279	154.8123	-8.023331	502.5820
9	0.090050	-321.6570	24.72639	94.10778	-56.44958	462.4655
10	-22.18210	-309.5896	30.02358	40.60620	-97.66272	426.8467

Sumber: *Output Eviews 2021*

Berdasarkan tabel hasil diatas, maka dapat dibentuk tabel ringkasan sebagai berikut:

Tabel 4.28. Ringkasan Hasil Impulse Response Function KP

No	Variabel	Jangka pendek	Jangka menengah	Jangka panjang
1	INF	-	+	-
2	GDP	-	-	-
3	PNG	-	-	+
4	KURS	+	+	+
5	CADEV	+	+	-
6	KP	+	+	+

Sumber: Tabel 4.27

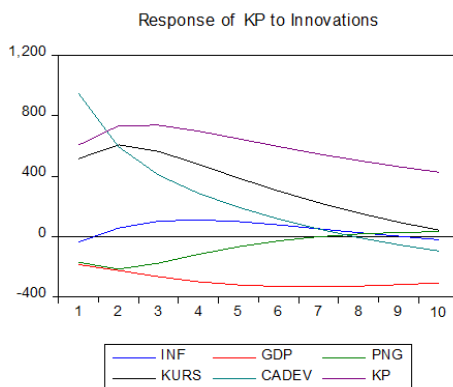
Hasil IRF pada kedua tabel di atas menunjukkan bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) KP yaitu sebesar 606,221 di atas rata-rata, di respon positif oleh KP itu sendiri, KURS (515,420) dan CADEV (948,680), namun direspon negatif oleh INF (-38,657), GDP (-188,030) dan PNG (-172,249).

Dalam jangka menengah (tahun 5), dimana satu standar deviasi dari KP sebesar 647,892 direspon positif oleh KP itu sendiri, INF (98,126), KURS (386,459) dan Cadangan Devisa (192,079). Kemudian direspon negatif oleh GDP (-323,424) dan PNG (-69,225).

Dalam jangka panjang (tahun 10) satu standar deviasi dari KP sebesar 426,846 direspon positif oleh variabel KP itu sendiri, PNG (30,023) dan KURS (40,606). Kemudian direspon negatif oleh INF (-22,182), GDP (-309,589) dan CADEV (-97,662) .

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari variabel KP dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan begitupun sebaliknya yang negatif menjadi positif dalam jangka menengah dan dalam jangka panjang. Hasil tersebut menjelaskan bahwaterdapat respon yang berbeda dari variabel stabilitas sistem keuangan maupun variabel ekonomi makro, baik respon positif maupun respon negatif.

Gambar berikut jugamemberikan informasi bahwa perubahan terhadap satu strandar deviasi KP dapat direspon oleh variabel lain, baik variabel stabilitas sistem keuangan maupun variabel ekonomi makro.



Gambar 4.15. Respon Variabel KP Terhadap Variabel Lain

Sumber: *Output Eviews 2021*

Gambar di atas menunjukkan bahwa stabilitas respon dari semua variabel terbentuk dalam periode 5 atau jangka menengah dan jangka panjang. Respon yang stabil disebabkan oleh adanya perilaku pergerakan dari KP yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

g. Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)

Untuk mengetahui besaran atau presentasi kontribusi dari tiap-tiap variabel yang diteliti terhadap suatu variabel baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang maka perlu dilakukan uji *Variance Decomposition*. Uji ini dapat dijadikan rekomendasi untuk pengambilan kebijakan untuk pengendalian variabel-variabel tersebut. Berikut hasil uji *Variance Decomposition*:

1) Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) Inflasi (INF)

Berikut ini merupakan hasil olah data untuk uji *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) dengan bantuan program *eviews 10*:

Tabel 4.29 Variance Decomposition INF

Variance Decomposition of INF:	S.E.	INF	GDP	PNG	KURS	CADEV	KP
Period							

1	2.373368	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	2.737807	95.03499	0.104118	1.846417	0.810160	1.050556	1.153756
3	2.868251	91.21551	0.172617	3.518399	1.182267	1.703695	2.207514
4	2.922276	89.05602	0.190666	4.550614	1.242667	1.990275	2.969753
5	2.948935	87.80909	0.188322	5.106942	1.224405	2.124545	3.546699
6	2.965706	86.96090	0.191076	5.384894	1.220829	2.212637	4.029667
7	2.979137	86.25935	0.211908	5.511398	1.251579	2.297496	4.468272
8	2.991857	85.58976	0.254666	5.556039	1.315241	2.399428	4.884867
9	3.004999	84.90116	0.318212	5.555324	1.408127	2.529940	5.287241
10	3.019061	84.17231	0.399188	5.528494	1.528203	2.695373	5.676428

Sumber: *Output Eviews 2021*

Untuk memudahkan pemahaman dan penarikan kesimpulan maka dibentuk tabel rekomendasi kebijakan untuk variabel (INF) sebagai berikut:

Tabel 4.30 Rekomendasi Kebijakan INF

Variabel INF	Kontribusi terbesar I	Kontribusi terbesar II
Jangka Pendek (periode 1)	INF (100)	-
Jangka Menengah (periode 5)	INF (87,809)	PNG (5,106)
Jangka Panjang (periode 10)	INF (84,172)	KP (5,676)

Sumber: Tabel 4.29

Berdasarkan tabel hasil penelitian dan tabel rekomendasi kebijakan INF di atas diketahui informasi bahwa INF dalam jangka pendek (periode 1), memiliki perkiraan *error variance* yang mampu dijelaskan hanya oleh INF itu sendiri sebesar 100%, sedangkan variabel lainnya tidak ada memberikan respon, dimana pada periode berikutnya baru muncul respon variabel-variabel tersebut.

Dalam jangka menengah (periode 5) analisis *error variance* diperkirakan 87,809% dijelaskan oleh INF itu sendiri. Kemudian variabel lain yang memberikan kontribusi terbesar kedua adalah PNG (5,106%) diikuti oleh KP (3,546%), CADEV (2,124%) dan KURS (1,224%), sedangkan variabel yang kontribusinya paling kecil adalah GDP yakni kontribusi sebesar 0,188%.

Dalam jangka panjang (periode 10) analisis *error variance* diperkirakan 84,172% dijelaskan oleh INF itu sendiri. Kemudian variabel

lain yang memberikan kontribusi terbesar selanjutnya berasal dari variabel KP (5,676%) diikuti oleh PNG (5,528%), CADEV (2,695%) dan KURS (1,528%), sedangkan variabel yang kontribusinya paling kecil adalah GDP (0,399%).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa untuk jangka pendek pengendalian INF hanya dilakukan oleh INF itu sendiri, kemudian dalam jangka menengah pengendalian INF selain melalui INF itu sendiri, juga direkomendasi melalui PNG. Untuk pengendalian jangka panjang dilakukan melalui INF itu sendiri dan KP. Hasil ini berarti bahwa untuk mengendalikan INF, pemerintah perlu melakukan pengendalian terhadap variabel PNG dan KP.

2) *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) Gross Domestic Product(GDP)*

Berikut ini merupakan hasil olah data untuk uji *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) dengan bantuan program *views* 10:

Tabel 4.31 Variance Decomposition GDP

Variance Decomposition of GDP: Period	S.E.	INF	GDP	PNG	KURS	CADEV	KP
1	115.1682	3.140866	96.85913	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	148.9382	1.878591	97.98032	0.042591	5.17E-05	0.006098	0.092353
3	168.3999	1.716081	97.81931	0.242970	0.012156	0.007305	0.202183
4	180.8034	1.879339	97.13103	0.606288	0.049380	0.010708	0.323260
5	189.0954	2.086198	96.24579	1.075590	0.108336	0.024271	0.459813
6	194.8217	2.251172	95.30409	1.588324	0.184886	0.059769	0.611758
7	198.8934	2.359356	94.36299	2.096437	0.277849	0.128277	0.775094
8	201.8795	2.418194	93.44411	2.568699	0.388036	0.236693	0.944266
9	204.1468	2.440292	92.55401	2.987640	0.516886	0.387131	1.114040
10	205.9366	2.437756	91.69253	3.345753	0.665588	0.577936	1.280440

Sumber: *Output Views* 2021

Berikut tabel rekomendasi kebijakan untuk variabel GDP tersebut:

Tabel 4.32 Rekomendasi Kebijakan GDP

Periode	Kontribusi terbesar I	Kontribusi Terbesar II
Jangka Pendek (periode 1)	GDP (96,859)	INF (3,140)
Jangka Menengah (periode 5)	GDP (96,245)	INF (2,086)
Jangka Panjang (periode 10)	GDP (91,692)	PNG (3,345)

Sumber: Tabel 4.31

Berdasarkan tabel hasil penelitian dan tabel rekomendasi kebijakan GDP di atas diketahui informasi bahwa GDP dalam jangka pendek (periode 1), memiliki perkiraan *error variance* yang mampu dijelaskan oleh GDP itu sendiri sebesar 96,856% dan INF sebesar (3,140%), sedangkan variabel lainnya, tidak ada memberikan respon, dimana pada periode berikutnya baru muncul respon-respon dari variabel tersebut.

Dalam jangka menengah (periode 5) analisis *error variance* diperkirakan 96,245% dijelaskan oleh GDP itu sendiri. Kemudian variabel lain sebagai kontributor terbesar kedua adalah INF yaitu sebesar 2,086%, diikuti PNG (1,075%), KP (0,459) dan KURS (0,108%), sedangkan variabel yang kontribusinya paling kecil adalah CADEV yang berkontribusi hanya sebesar 0,024%.

Dalam jangka panjang (periode 10) analisis *error variance* diperkirakan 91,692% dijelaskan oleh GDP itu sendiri. Kemudian variabel lain yang memberikan kontribusi terbesar kedua adalah PNG (3,345%) diikuti oleh INF (2,437 %), KP (1,280%) dan KURS (0,665%). Sedangkan variabel yang kontribusinya paling kecil adalah CADEV yang berkontribusi hanya sebesar 0,577 % .

Dengan demikian dapat diketahui bahwa untuk jangka pendek dan jangka menengah pengendalian GDP dilakukan oleh GDP itu sendiri dan INF. Kemudian dalam jangka panjang pengendalian GDP selain dari GDP itu sendiri, juga direkomendasi melalui PNG. Hasil ini berarti bahwa untuk

mengendalikan GDP, pemerintah perlu melakukan pengendalian terhadap variabel INF dan PNG.

3) *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) Pengangguran (PNG)*

Berikut ini merupakan hasil olah data FEVD untuk variabel Pengangguran atau PNG:

Tabel 4.33 *Varian Decomposition PNG*

Variance Decomposition of PNG: Period	S.E.	INF	GDP	PNG	KURS	CADEV	KP
1	703.1181	0.794122	60.22520	38.98068	0.000000	0.000000	0.000000
2	927.6429	1.931099	60.46265	37.33560	0.035360	0.197601	0.037685
3	1067.568	2.886130	59.96893	36.71492	0.032935	0.357607	0.039481
4	1163.243	3.569937	59.32840	36.57208	0.028901	0.467426	0.033261
5	1231.323	4.023673	58.73402	36.61892	0.038079	0.548066	0.037240
6	1280.860	4.312816	58.24129	36.71825	0.059383	0.612169	0.056090
7	1317.442	4.492784	57.85481	36.81069	0.087779	0.665001	0.088942
8	1344.758	4.603064	57.56168	36.87488	0.118681	0.708313	0.133379
9	1365.340	4.669835	57.34477	36.90714	0.148809	0.742661	0.186789
10	1380.972	4.709878	57.18763	36.91120	0.176064	0.768486	0.246735

Sumber: *Output Eviews 2021*

Untuk memudahkan pemahaman dan penarikan kesimpulan maka dibentuk tabel rekomendasi kebijakan untuk variabel PNG sebagai berikut:

Tabel 4.34 *Rekomendasi Kebijakan PNG*

Periode	Kontribusi terbesar I	Kontribusi terbesar II
Jangka Pendek (periode 1)	GDP (60,225)	PNG (38,980)
Jangka Menengah (periode 5)	GDP (58,734)	PNG (36,618)
Jangka Panjang (periode 10)	GDP (57,187)	PNG (36,911)

Sumber: Tabel 4.33

Berdasarkan tabel hasil penelitian dan tabel rekomendasi kebijakan PNG di atas diketahui informasi bahwa PNG dalam jangka pendek (periode 1), memiliki perkiraan *error variance* yang mampu dijelaskan oleh PNG itu sendiri sebesar 38,980%, kemudian kontribusi terbesar pertama adalah variabel GDP sebesar (60,225%) diikuti PNG itu sendiri,

diikuti oleh INF (0,794), sedangkan variabel lainnya tidak ada memberikan respon, dimana pada periode berikutnya baru muncul respon dari variabel-variabel tersebut.

Dalam jangka menengah (periode 5) analisis *error variance* diperkirakan 36,618% dijelaskan oleh PNG itu sendiri. Kemudian variabel lain yang memberikan kontribusi terbesar pertama adalah GDP (58,734%), diikuti oleh PNG itu sendiri, INF (4,023 %), CADEV (0,548%) dan KURS (0,038 %), sedangkan variabel yang kontribusinya paling kecil adalah KP sebesar 0,037 %.

Dalam jangka panjang (periode 10) analisis *error variance* diperkirakan 36,911 % dijelaskan oleh PNG itu sendiri. Kemudian variabel lain yang memberikan kontribusi terbesar pertama adalah GDP (57,187 %) diikuti oleh PNG itu sendiri, INF (4,709 %), CADEV (0,768%) dan KURS (0,176%), sedangkan variabel yang kontribusinya paling kecil adalah KP (0,246 %).

Dengan demikian diketahui bahwa untuk jangka pendek, menengah dan jangka panjang pengendalian PNG dilakukan oleh PNG itu sendiri dan GDP. Hasil ini berarti bahwa untuk mengendalikan PNG, pemerintah perlu melakukan pengendalian terhadap variabel GDP.

4) *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) Nilai Tukar (KURS)

Berikut ini merupakan hasil olah data untuk uji *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) pada variabel Nilai Tukar (KURS) dengan bantuan program *views* 10 :

Tabel 4.35 Varian Decomposition KURS

Variance Decomposition of KURS: Period	S.E.	INF	GDP	PNG	KURS	CADEV	KP
1	2926.353	18.71351	10.68048	31.14697	39.45905	0.000000	0.000000
2	3940.051	19.34464	11.06214	33.14587	33.57465	1.279742	1.592959
3	4660.485	19.07769	11.42816	32.70953	29.98881	2.937444	3.858364
4	5238.907	18.51196	11.79996	31.11574	27.76486	4.594277	6.213199
5	5737.148	17.85860	12.14241	29.02153	26.32891	6.193053	8.455497
6	6188.345	17.19281	12.42470	26.77028	25.36681	7.739722	10.50568
7	6611.784	16.54413	12.63052	24.54409	24.70811	9.243038	12.33010
8	7019.012	15.92599	12.75577	22.43671	24.25793	10.70505	13.91854
9	7417.031	15.34520	12.80437	20.49148	23.96071	12.12267	15.27558
10	7810.121	14.80511	12.78469	18.72276	23.78141	13.49051	16.41552

Sumber: *Output Eviews 2021*

Berikut tabel rekomendasi kebijakan untuk variabel KURS:

Tabel 4.36 Rekomendasi Kebijakan KURS

Periode	Kontribusi terbesar I	Kontribusi terbesar II
Jangka Pendek (periode 1)	KURS (39,459)	PNG (31,146)
Jangka Menengah (periode 5)	PNG (29,021)	KURS (26,328)
Jangka Panjang (periode 10)	KURS (23,781)	PNG (18,722)

Sumber: Tabel 4.34

Berdasarkan tabel hasil penelitian dan tabel rekomendasi kebijakan KURS di atas diketahui informasi bahwa KURS dalam jangka pendek (periode 1), memiliki perkiraan *error variance* yang mampu dijelaskan oleh KURS itu sendiri sebesar 39,459%, kemudian kontribusi terbesar selanjutnya berasal dari PNG (31,146%), diikuti oleh INF (18,713%) dan GDP (10,680%) sedangkan variabel lainnya tidak ada memberikan respon, dimana pada periode berikutnya baru muncul respon dari variabel-variabel tersebut.

Dalam jangka menengah (periode 5) analisis *error variance* diperkirakan 26,328 % dijelaskan oleh KURS itu sendiri. Dimana variabel yang memberikan kontribusi terbesar pertama adalah PNG (31,146%) diikuti oleh KURS itu sendiri, INF (17,856 %), GDP (12,142%) dan KP

(8,455%). Sedangkan, variabel yang kontribusinya paling kecil adalah CADEV (6,193%).

Dalam jangka panjang (periode 10) analisis *error variance* diperkirakan 23,781% dijelaskan oleh KURS itu sendiri. Dimana kontribusi terbesar berasal dari variabel KURS itu sendiri, lalu diikuti oleh PNG (18,722%), KP (16,415%), INF (14,805%), dan CADEV (13,490%), sedangkan variabel yang kontribusinya paling kecil adalah GDP (12,784%).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa untuk jangka pendek dan menengah, serta jangka panjang pengendalian KURS dilakukan oleh KURS itu sendiri dan PNG. Hasil ini berarti bahwa untuk mengendalikan KURS, pemerintah perlu melakukan pengendalian terhadap variabel PNG.

5) *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) Cadangan Devisa(CADEV)

Berikut ini merupakan hasil olah data untuk uji *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) variabel cadangan devisa atau CADEV dengan bantuan program *eviews* 10:

Tabel 4.37 *Varian Decomposition* CADEV

Variance Decomposition of CADEV:	S.E.	INF	GDP	PNG	KURS	CADEV	KP
1	40.96898	16.05696	6.530945	18.54678	1.103869	57.76144	0.000000
2	51.33448	13.10413	6.347008	26.31185	1.801606	48.22187	4.213535
3	57.79769	10.81956	5.553752	29.26175	3.105321	41.74799	9.511624
4	62.20266	9.405864	4.837253	29.75689	3.945647	37.52157	14.53278
5	65.38868	8.518586	4.409663	29.17147	4.322357	34.51983	19.05810
6	67.86840	7.909490	4.299509	28.14984	4.385249	32.19632	23.05959
7	69.95485	7.449477	4.462358	26.98217	4.267622	30.31233	26.52604
8	71.83593	7.079030	4.827045	25.79439	4.072645	28.77371	29.45319
9	73.62363	6.772726	5.319092	24.63673	3.878343	27.54126	31.85185
10	75.38468	6.520133	5.872731	23.52539	3.741376	26.59009	33.75028

Sumber: *Output Eviews 2021*

Berikut dibentuk tabel rekomendasi kebijakan untuk variabel Cadangan Devisa(CADEV):

Tabel 4.38Rekomendasi Kebijakan CADEV

Periode	Kontribusi terbesar I	Kontribusi terbesar II
Jangka Pendek (periode 1)	CADEV (57,761)	PNG (18,546)
Jangka Menengah (periode 5)	CADEV (34,519)	PNG (29,171)
Jangka Panjang (periode 10)	KP (33,750)	CADEV (26,590)

Sumber: Tabel 4.37

Berdasarkan tabel hasil penelitian dan tabel rekomendasi kebijakan CADEV di atas diketahui informasi bahwa CADEV dalam jangka pendek (periode 1), memiliki perkiraan *error variance* yang mampu dijelaskan oleh CADEV itu sendiri sebesar 57,761%, dimana variabel yang berkontribusi paling besar adalah CADEV itu sendiri dan PNG (18,546%), diikuti oleh INF (16,056%), GDP (6,530%) dan KURS (1,103%) dengan variabel KP tidak ada memberikan respon dan pada periode berikutnya baru muncul respon dari variabel-variabel tersebut.

Dalam jangka menengah (periode 5) analisis *error variance* diperkirakan 34,519% dijelaskan oleh variabel CADEV itu sendiri. Dengan variabel yang memberikan kontribusi terbesar pertama adalah CADEV itu sendiri, kemudian PNG (29,171%), diikuti oleh KP (19,058%), INF (8,518%) dan KURS (4,322%), sedangkan variabel yang kontribusinya paling kecil adalah GDP (4,409%).

Dalam jangka panjang (periode 10) analisis *error variance* diperkirakan 26,590% dijelaskan oleh variabel CADEV itu sendiri. Dengan variabel yang memberikan kontribusi terbesar adalah KP (33,750%) dan CADEV itu sendiri, kemudian diikuti oleh PNG (23,525%)

kemudian diikuti oleh INF (6,520%) dan GDP (5,872%), sedangkan variabel yang kontribusinya paling kecil adalah KURS dengan kontribusi sebesar 3,741%.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa untuk jangka pendek dan jangka menengah pengendalian CADEV dilakukan oleh CADEV dan PNG, kemudian dalam jangka panjang pengendalian CADEV direkomendasi melalui KP dan CADEV. Hasil ini berarti bahwa untuk mengendalikan CADEV, pemerintah perlu melakukan pengendalian terhadap variabel PNG dan KP.

6) *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) Kepadatan Penduduk (KP)*

Berikut ini merupakan hasil olah data untuk uji *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)* variabel Kepadatan Penduduk atau KP:

Tabel 4.39 *Varian Decomposition KP*

Period	S.E.	INF	GDP	PNG	KURS	CADEV	KP
1	1264.784	0.093506	2.210150	1.854745	16.60699	56.26097	22.97365
2	1722.023	0.152312	2.926524	2.608066	21.43746	42.29658	30.57906
3	2026.740	0.355916	3.875478	2.653373	23.20298	34.57480	35.33745
4	2241.377	0.531297	4.986744	2.457749	23.51564	29.89043	38.61814
5	2397.667	0.631784	6.177385	2.231140	23.14781	26.76246	41.04942
6	2515.119	0.665849	7.375334	2.042211	22.46613	24.52929	42.92119
7	2606.282	0.657585	8.525722	1.902003	21.65723	22.87815	44.37932
8	2679.473	0.630544	9.590723	1.802358	20.82404	21.64625	45.50608
9	2740.359	0.602836	10.54703	1.731299	20.02691	20.73748	46.35444
10	2792.883	0.586684	11.38282	1.678350	19.30187	20.08711	46.96316

Sumber: *Output Eviews 2021*

Untuk memudahkan pemahaman dan penarikan kesimpulan maka dibentuk tabel rekomendasi kebijakan untuk variabel KP sebagai berikut:

Tabel 4.40 Rekomendasi Kebijakan KP

Periode	Kontribusi terbesar I	Kontribusi terbesar II
Jangka Pendek (periode 1)	CADEV (56,260)	KP (22,973)
Jangka Menengah (periode 5)	KP (41,049)	CADEV (26,762)
Jangka Panjang (periode 10)	KP (46,963)	CADEV (20,087)

Sumber:Tabel 4.39

Berdasarkan tabel hasil penelitian dan tabel rekomendasi kebijakan KP di atas diketahui informasi bahwa KP dalam jangka pendek (periode 1), memiliki perkiraan *error variance* yang mampu dijelaskan oleh KP itu sendiri sebesar 22,973%, sedangkan variabel yang memberikan kontribusi terbesar adalah CADEV (56,260%) dan KP itu sendiri, dengan diikuti oleh KURS (16,606%), GDP (2,210%) dan PNG (1,854%). Sedangkan, variabel yang berkontribusi paling kecil adalah INF, yakni sebesar 0,093.

Dalam jangka menengah (periode 5) analisis *error variance* diperkirakan 41,049% dijelaskan oleh KP itu sendiri. Kemudian variabel lain yang memberikan kontribusi terbesar berturut-turut adalah CADEV (26,761%), KURS (723,147%), GDP (6,177%) dan PNG (2,231%), sedangkan variabel yang kontribusinya paling kecil adalah INF dengan kontribusi hanya sebesar 0,631%.

Sedangkan, dalam jangka panjang (periode 10) analisis *error variance* diperkirakan 46,693% dijelaskan oleh KP itu sendiri. Kemudian variabel lain yang memberikan kontribusi terbesar berturut-turut adalah CADEV (20,087%), KURS (19,301%), GDP (11,382%) dan PNG (1,678%), sedangkan variabel yang kontribusinya paling kecil adalah INF (0,586%).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa untuk jangka pendek, menengah dan jangka panjang pengendalian KP dilakukan oleh CADEV

dan KP itu sendiri. Hasil ini berarti bahwa untuk mengendalikan KP, pemerintah perlu melakukan pengendalian terhadap variabel CADEV.

2. Hasil Analisis Model Panel *Auto Regressive Distribution Lag* (ARDL)

Analisis yang paling tepat untuk menguji data pooled yaitu gabungan data cross section (negara) dengan data time series (tahunan) adalah analisis dengan model panel ARDL. Hal ini dikarenakan hasil panel ARDL mampu terkointegrasi jangka panjang dan memiliki distribusi lag yang paling sesuai dengan teori. Berikut output analisis model Panel ARDL :

Tabel 4.41 Output Panel ARDL

Dependent Variable: D(INF)
 Method: ARDL
 Date: 09/22/21 Time: 11:23
 Sample: 2011 2020
 Included observations: 60
 Maximum dependent lags: 1 (Automatic selection)
 Model selection method: Akaike info criterion (AIC)
 Dynamic regressors (1 lag, automatic): GDP PNG KURS CADEV KP
 Fixed regressors:
 Number of models evaluated: 1
 Selected Model: ARDL(1, 1, 1, 1, 1, 1)
 Note: final equation sample is larger than selection sample

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
Long Run Equation				
GDP	-0.070266	0.001981	-35.46204	0.0000
PNG	0.026660	0.000805	33.13751	0.0000
KURS	0.000247	0.001665	0.148434	0.8832
CADEV	0.045402	0.001352	33.57132	0.0000
KP	0.000958	7.19E-05	13.32675	0.0000
Short Run Equation				
COINTEQ01	-0.536652	0.251492	-2.133872	0.0428
D(GDP)	0.065322	0.060488	1.079909	0.2905
D(PNG)	-0.031181	0.021681	-1.438159	0.1628
D(KURS)	-3.260203	3.071630	-1.061392	0.2987
D(CADEV)	0.000312	0.063410	0.004917	0.9961
D(KP)	1.195286	2.001248	0.597270	0.5557
Mean dependent var	-0.336917	S.D. dependent var		2.266430
S.E. of regression	1.235967	Akaike info criterion		2.086762
Sum squared resid	38.19033	Schwarz criterion		3.447002
Log likelihood	-27.86314	Hannan-Quinn criter.		2.624257

*Note: p-values and any subsequent tests do not account for model selection.

Sumber: *Output Eviews 2021*

Model Panel ARDL diterima apabila memiliki lag terkointegrasi, dimana asumsi utamanya adalah nilai coefficient memiliki slope negatif dengan tingkat signifikan 5%. Hasil diatas menunjukkan bahwa syarat model Panel ARDL yang digunakan sudah terpenuhi:dengan nilainya negatif, yakni -0,536 dan signifikan dengan nilai prob < 0,05, yakni senilai 0,042, maka dapat dinyatakan bahwa model panel ARDL yang digunakan dalam penelitian ini diterima. Berdasarkan penerimaan model, maka analisis data dilakukan dengan panel per negara.

a. Analisis Panel Negara Indonesia

Berikut ini hasil olah data panel ARDL untuk negara Indonesia:

Tabel 4.42 Output panel ARDL Negara Indonesia

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	0.016030	7.86E-05	203.8657	0.0000
D(GDP)	0.007961	5.48E-05	145.3338	0.0000
D(PNG)	-0.000285	3.17E-07	-897.6809	0.0000
D(KURS)	0.000505	4.66E-07	1083.862	0.0000
D(CADEV)	-0.046349	0.000946	-48.97999	0.0000
D(KP)	0.497725	0.024945	19.95289	0.0003

Sumber: *Output Eviews 2021*

Hasil di atas menunjukkan bahwa:

- 1) GDP memberikan pengaruh positif (0,007) yang signifikan terhadap INF yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0,05 yakni senilai 0,000.
- 2) PNG memberikan pengaruh negatif (-0,0002) yang signifikan terhadap INF yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0,05 yakni senilai 0,000.
- 3) KURS memberikan pengaruh positif (0,0005) yang signifikan terhadap INF yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0,05 yakni senilai 0,000.

- 4) CADEV memberikan pengaruh negatif (-0,046) yang signifikan terhadap INF yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0,05 yakni senilai 0,000.
- 5) KP memberikan pengaruh positif (0,497) yang signifikan terhadap INF yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0,05 yakni senilai 0,000.

b. Analisis Panel Negara Malaysia

Berikut ini hasil olah data panel ARDL untuk negara Malaysia:

Tabel 4.43 Output panel ARDL Negara Malaysia

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-1.575662	0.000551	-2857.543	0.0000
D(GDP)	-0.023308	7.12E-05	-327.3153	0.0000
D(PNG)	-0.074938	1.25E-05	-5978.460	0.0000
D(KURS)	-3.018016	0.511487	-5.900478	0.0097
D(CADEV)	-0.121363	1.58E-05	-7700.128	0.0000
D(KP)	10.53846	0.417734	25.22767	0.0001

Sumber: *Output Eviews 2021*

Hasil di atas menunjukkan bahwa:

- 1) GDP memberikan pengaruh negatif (-0,023) yang signifikan terhadap INF yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0,05 yakni senilai 0,000.
- 2) PNG memberikan pengaruh negatif (-0,074) yang signifikan terhadap INF yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0,05 yakni senilai 0,000.
- 3) KURS memberikan pengaruh negatif (-3,018) yang signifikan terhadap INF yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0,05 yakni senilai 0,009.

- 4) CADEV memberikan pengaruh negatif (-0,121) yang signifikan terhadap INF yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0,05 yakni senilai 0,000.
- 5) KP memberikan pengaruh positif (10,538) yang signifikan terhadap INF yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0,05 yakni senilai 0,000.

c. Analisis Panel Negara Filipina

Berikut ini hasil olah data panel ARDL untuk negara Filipina:

Tabel 4.44 Output panel ARDL Negara Filipina

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.195710	0.001043	-187.7135	0.0000
D(GDP)	0.051028	0.000241	211.8465	0.0000
D(PNG)	0.009292	2.14E-06	4333.987	0.0000
D(KURS)	1.952723	0.040729	47.94384	0.0000
D(CADEV)	0.287808	0.002827	101.8125	0.0000
D(KP)	-1.099112	0.024400	-45.04564	0.0000

Sumber: *Output Eviews 2021*

Hasil di atas menunjukkan bahwa:

- 1) GDP memberikan pengaruh positif (0,051) yang signifikan terhadap INF yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0,05 yakni senilai 0,000.
- 2) PNG memberikan pengaruh positif (0,009) yang signifikan terhadap INF yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0,05 yakni senilai 0,000.

- 3) KURS memberikan pengaruh positif (1,952) yang signifikan terhadap INF yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0,05 yakni nilai 0,000.
- 4) CADEV memberikan pengaruh positif (0,287) yang signifikan terhadap INF yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0,05 yakni nilai 0,000.
- 5) KP memberikan pengaruh negatif (-1,099) yang signifikan terhadap INF yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0,05 yakni nilai 0,000.

d. Analisis Panel Negara Singapura

Berikut ini hasil olah data panel ARDL untuk negara Singapura:

Tabel 4.45 Output panel ARDL Negara Singapura

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.959621	0.007459	-128.6503	0.0000
D(GDP)	-0.032638	9.83E-05	-332.0039	0.0000
D(PNG)	-0.118819	0.000171	-692.9551	0.0000
D(KURS)	-18.27145	7.725877	-2.364968	0.0990
D(CADEV)	0.031536	4.40E-05	716.8793	0.0000
D(KP)	0.013934	6.31E-06	2207.245	0.0000

Sumber: *Output Eviews 2021*

Hasil di atas menunjukkan bahwa:

- 1) GDP memberikan pengaruh negatif (-0,032) yang signifikan terhadap INF yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0,05 yakni nilai 0,000.
- 2) PNG memberikan pengaruh negatif (-0118) yang signifikan terhadap INF yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0,05 yakni nilai 0,000.

- 3) KURS memberikan pengaruh negatif (-18,271) yang tidak signifikan terhadap INF yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih besar dari 0,05 yakni senilai 0,099.
- 4) CADEV memberikan pengaruh positif (0,031) yang signifikan terhadap INF yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0,05 yakni senilai 0,000.
- 5) KP memberikan pengaruh positif (0,013) yang signifikan terhadap INF yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0,05 yakni senilai 0,000.

e. Analisis Panel Negara Thailand

Berikut ini hasil olah data panel ARDL untuk negara Thailand:

Tabel 4.46 Output panel ARDL Negara Thailand

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.085453	0.003510	-24.34700	0.0002
D(GDP)	0.027901	0.000214	130.4246	0.0000
D(PNG)	0.006335	1.65E-05	383.0996	0.0000
D(KURS)	-0.231274	0.106193	-2.177872	0.1176
D(CADEV)	-0.008902	0.000341	-26.11144	0.0001
D(KP)	1.094767	4.373401	0.250324	0.8185

Sumber: *Output Eviews 2021*

Hasil di atas menunjukkan bahwa:

- 1) GDP memberikan pengaruh positif (0,027) yang signifikan terhadap INF yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0,05 yakni senilai 0,000.
- 2) PNG memberikan pengaruh positif (0,006) yang signifikan terhadap INF yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0,05 yakni senilai 0,000.

- 3) KURS memberikan pengaruh negatif (-0,231) yang tidak signifikan terhadap INF yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih besar dari 0,05 yakni senilai 0,117.
- 4) CADEV memberikan pengaruh negatif (-0,008) yang signifikan terhadap INF yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0,05 yakni senilai 0,000.
- 5) KP memberikan pengaruh positif (1,094) yang tidak signifikan terhadap INF yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih besar dari 0,05 yakni senilai 0,818.

f. Analisis Panel Negara Vietnam

Berikut ini hasil olah data panel ARDL untuk negara Vietnam:

Tabel 4.47 Output panel ARDL Negara Vietnam

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.419496	0.009183	-45.68276	0.0000
D(GDP)	0.360987	0.058894	6.129430	0.0087
D(PNG)	-0.008669	6.36E-06	-1363.466	0.0000
D(KURS)	0.006292	2.05E-06	3076.633	0.0000
D(CADEV)	-0.140859	0.022801	-6.177745	0.0085
D(KP)	-3.874062	26.14686	-0.148165	0.8916

Sumber: *Output Eviews 2021*

Hasil di atas menunjukkan bahwa:

- 1) GDP memberikan pengaruh positif (0,360) yang signifikan terhadap INF yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0,05 yakni senilai 0,008.
- 2) PNG memberikan pengaruh negatif (-0,008) yang signifikan terhadap INF yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0,05 yakni senilai 0,000.

- 3) KURS memberikan pengaruh positif (0,006) yang signifikan terhadap INF yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0,05 yakni senilai 0,000.
- 4) CADEV memberikan pengaruh negatif (-0,140) yang signifikan terhadap INF yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0,05 yakni senilai 0,008.
- 5) KP memberikan pengaruh negatif (-3,874) yang tidak signifikan terhadap INF yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih besar dari 0,05 yakni senilai 0,891.

Dari hasil – hasil secara keseluruhan diatas, maka diketahui bahwa di Negara ASEMA empat variabel signifikan mempengaruhi tingkat INF dalam jangka panjang yaitu GDP, PNG, CADEV dan KP. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas yang seluruhnya lebih kecil dari 0,05 yakni senilai 0,000, Sedangkan variabel KURS tidak signifikan terhadap INF dalam jangka panjang tersebut. Dalam jangka pendek sendiri keseluruhan variabel belum ada yang memberikan pengaruh yang signifikan terhadap INF di Negara ASEMA.

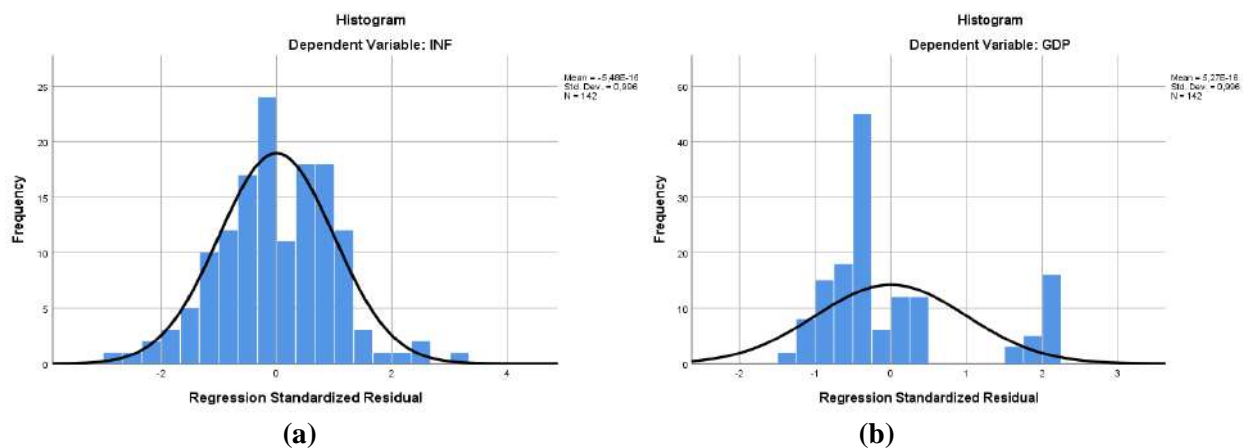
3. Hasil Analisis Model Uji Beda (Paired Sample T-Test)

a. Uji Normalitas Data

Hasil model uji beda paired sample t-test yang dianggap valid adalah yang datanya telah berdistribusi normal. Uji normalitas yang digunakan dalam analisis ini adalah analisis grafik histogram dan normal probability plot (normal P-P plot). Dasar pengambilan keputusan adalah 1) untuk grafik histogram, jika garis

membentuk lonceng dan ditengah maka berdistribusi normal. 2)ntuk grafik normal P-P plot, jika titik data sesungguhnya menyebar berada di sekitar garis diagonal maka data terdistribusi normal.

Berikut hasil uji asumsi klasik normalitas data dengan bantuan SPSS.25 pada data inflasi dan NPL yang digunakan dalam analisis model uji beda ini:



Gambar 4.16 Uji normalitas data INF (a) dan GDP (b)

Sumber: *Output SPSS.25, 2021*

Berdasarkan gambar di atas diperoleh hasil bahwa untuk grafik histogram baik INF ataupun NPL, keduanya sudah memiliki garis yang membentuk lonceng dan ditengah. Maka data inflasi atau INF dan data non performing loans atau NPL yang digunakan dalam analisis model uji beda ini sudah berdistribusi normal.

b. Uji beda variabel Inflasi (INF)

Ketentuan yang berlaku dalam model uji beda ini disesuaikan dengan ketentuan hipotesis dengan asumsi sebagai berikut:

Ho: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada inflasi (INF) sebelum dan selamamasa pandemi COVID 19 di Negara ASEMA.

Ha: Terdapat perbedaan yang signifikan pada inflasi (INF) sebelum dan selamamasa pandemi COVID 19 di Negara ASEMA.

Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis adalah seperti berikut:

- 1) H_0 ditolak dan H_a diterima apabila $\text{sig (2-tailed)} \leq \alpha = 0,05$
- 2) H_0 diterima dan h_a ditolak apabila $\text{sig (2-tailed)} \geq \alpha = 0,05$

Berikut ini hasil olah data dengan bantuan program SPSS 25:

Tabel 4.48 Output Uji Beda Inflasi (INF) di Masing-Masing Negara ASEMA

		Paired Samples Statistics			
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	INF Indonesia Sebelum Pandemi	2,8208	12	,18740	,05410
	INF Indonesia Selama Pandemi	2,0367	12	,63410	,18305
Pair 2	INF Malaysia Sebelum Pandemi	,7500	12	,82516	,23820
	INF Malaysia Selama Pandemi	-1,0792	12	1,40959	,40691
Pair 3	INF Filipina Sebelum Pandemi	2,4975	12	1,13536	,32775
	INF Filipina Selama Pandemi	2,6300	12	,43880	,12667
Pair 4	INF Singapura Sebelum Pandemi	,5336	11	,21523	,06490
	INF Singapura Selama Pandemi	-,1582	11	,43763	,13195
Pair 5	INF Thailand Sebelum Pandemi	,7092	12	,41170	,11885
	INF Thailand Selama Pandemi	-,8542	12	1,30425	,37650
Pair 6	INF Vietnam Sebelum Pandemi	2,7950	12	,87159	,25161
	INF Vietnam Selama Pandemi	3,2408	12	1,68932	,48767

		Paired Samples Test						
		Paired Differences		95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Lower	Upper			
Pair 1	INF Indonesia Sebelum Pandemi - INF Indonesia Selama Pandemi	,78417	,74587	,31027	1,25807	3,642	11	,004
Pair 2	INF Malaysia Sebelum Pandemi - INF Malaysia Selama Pandemi	1,82917	1,98746	,56639	3,09194	3,188	11	,009
Pair 3	INF Filipina Sebelum Pandemi - INF Filipina Selama Pandemi	-,13250	1,22591	-,91141	,64641	-,374	11	,715
Pair 4	INF Singapura Sebelum Pandemi - INF Singapura Selama Pandemi	,69182	,56806	,31019	1,07345	4,039	10	,002
Pair 5	INF Thailand Sebelum Pandemi - INF Thailand Selama Pandemi	1,56333	1,58464	,55650	2,57016	3,418	11	,006
Pair 6	INF Vietnam Sebelum Pandemi - INF Vietnam Selama Pandemi	-,44583	2,30678	-1,91149	1,01983	-,670	11	,517

Sumber: *Output Views* 2021

Berdasarkan output dari bantuan program SPSS 25 di atas maka diperoleh hasil sebagai berikut :

- 1) Rata-rata laju inflasi di Indonesia sebelum pandemi COVID 19 adalah sebesar 2,820% dan selama masa pandemi laju inflasi menurun menjadi

- 2,036%. Nilai sig (2-tailed) untuk variabel inflasi (INF) Indonesia adalah sebesar 0,004 yang artinya $\alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada inflasi sebelum dan selama masa pandemi COVID 19 di Indonesia.
- 2) Rata-rata laju inflasi di Malaysia sebelum pandemi COVID 19 adalah sebesar 0,750% dan selama masa pandemi laju inflasi menurun menjadi -1,079%. Nilai sig (2-tailed) untuk variabel inflasi (INF) Malaysia adalah sebesar 0,009 yang artinya $\alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada inflasi sebelum dan selama masa pandemi COVID 19 di Malaysia.
 - 3) Rata-rata laju inflasi di Filipina sebelum adanya pandemi COVID 19 adalah sebesar 2,497% dan selama masa pandemi laju inflasi meningkat menjadi 2,630%. Nilai sig (2-tailed) untuk variabel inflasi (INF) Filipina adalah sebesar 0,715 yang artinya $\alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada inflasi sebelum dan selama masa pandemi COVID 19 di Filipina.
 - 4) Rata-rata laju inflasi di Singapura sebelum adanya pandemi COVID 19 adalah sebesar 0,533% dan selama masa pandemi laju inflasi menurun menjadi sebesar -0,158%. Nilai sig (2-tailed) untuk variabel inflasi (INF) Singapura adalah sebesar 0,002 yang artinya $\alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada inflasi sebelum dan selama masa pandemi COVID 19 di Singapura.
 - 5) Rata-rata laju inflasi di Thailand sebelum pandemi COVID 19 adalah sebesar 0,709% dan selama masa pandemi laju inflasi menurun tajam

menjadi -0,854%. Nilai sig (2-tailed) untuk variabel inflasi (INF) Thailand adalah sebesar 0,006 yang artinya $<\alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada inflasi sebelum dan selama masa pandemi COVID 19 di Thailand.

- 6) Rata-rata laju inflasi di Vietnam sebelum adanya pandemi COVID 19 adalah sebesar 2,795% dan selama masa pandemi laju inflasi meningkat menjadi 3,240%. Nilai sig (2-tailed) untuk variabel inflasi (INF) Vietnam adalah sebesar 0,517 yang artinya $>\alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada inflasi sebelum dan selama masa pandemi COVID 19 di Vietnam.

Selain dari hasil di masing-masing negara tersebut, dapat pula dilihat hasil secara umum di negara ASEMA. Dengan melakukan pengolahan data secara keseluruhan maka diperoleh hasil olah data dengan bantuan program SPSS 25 untuk kondisi inflasi sebelum dan selama masa pandemi secara umum di negara ASEMA sebagai berikut:

Tabel 4.49 Output Uji Beda Inflasi (INF) Secara Umum di Negara ASEMA

		Paired Samples Statistics				Paired Samples Test				
		Mean	N	Std. Deviation	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)	
					Lower	Upper				
Pair 1	INF Negara ASEMA Sebelum Pandemi	1,7740	70	1,44523			4,291	69	,000	
	INF Negara ASEMA Selama Pandemi	,9473	70	1,86955						
Pair 1	INF Negara ASEMA Sebelum Pandemi - INF Negara ASEMA Selama Pandemi	,82671		1,61180	,44239	1,21103				

Sumber: *Output Eviews 2021*

Berdasarkan output dari bantuan program SPSS 25 di atas, maka diperoleh hasil bahwa rata-rata laju inflasi di Negara ASEMA sebelum adanya pandemi COVID 19 adalah sebesar 1,774% dan selama masa pandemi laju inflasi menurun

Pair 1	GDP Indonesia Sebelum Pandemi - GDP Indonesia Selama Pandemi	4,98417	5,49880	1,58737	1,49040	8,47794	3,140	11	,009
Pair 2	GDP Malaysia Sebelum Pandemi - GDP Malaysia Selama Pandemi	2,27250	2,70929	,78211	,55110	3,99390	2,906	11	,014
Pair 3	GDP Filipina Sebelum Pandemi - GDP Filipina Selama Pandemi	1,18667	2,72895	,78778	-,54723	2,92056	1,506	11	,160
Pair 4	GDP Singapura Sebelum Pandemi - GDP Singapura Selama Pandemi	2,87000	1,99711	,57652	1,60110	4,13890	4,978	11	,000
Pair 5	GDP Thailand Sebelum Pandemi - GDP Thailand Selama Pandemi	3,56667	2,74058	,79114	1,82538	5,30795	4,508	11	,001
Pair 6	GDP Vietnam Sebelum Pandemi - GDP Vietnam Selama Pandemi	-,77000	,28747	,08298	-,95265	-,58735	-9,279	11	,000

Sumber: *Output Eviews 2021*

Berdasarkan output dari bantuan program SPSS 25 di atas maka diperoleh hasil sebagai berikut :

- 1) Rata-rata nilai GDP di Indonesia sebelum adanya pandemi COVID 19 adalah sebesar 93,261 miliar USD dan selama masa pandemi angka GDP menurun menjadi sebesar 88,277 miliar USD. Nilai sig (2-tailed) untuk variabel GDP Indonesia ini adalah sebesar 0,009 yang artinya $\alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada GDP sebelum dan selama masa pandemi COVID 19 di Indonesia.
- 2) Rata-rata nilai GDP di Malaysia sebelum adanya pandemi COVID 19 adalah sebesar 30,397 miliar USD dan selama masa pandemi angka GDP menurun menjadi sebesar 28,125 miliar USD. Nilai sig (2-tailed) untuk variabel GDP Malaysia ini adalah sebesar 0,014 yang artinya $\alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada GDP sebelum dan selama masa pandemi COVID 19 di Malaysia.
- 3) Rata-rata nilai GDP di Filipina sebelum adanya pandemi COVID 19 adalah sebesar 31,425 miliar USD dan selama masa pandemi angka GDP menurun menjadi sebesar 30,238 miliar USD. Nilai sig (2-tailed) untuk variabel GDP Filipina ini adalah sebesar 0,160 yang artinya $\alpha = 0,05$.

Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada GDP sebelum dan selama masa pandemi COVID 19 di Filipina.

- 4) Rata-rata nilai GDP di Singapura sebelum adanya pandemi COVID 19 adalah sebesar 31,211 miliar USD dan selama masa pandemi angka GDP menurun menjadi sebesar 28,341 miliar USD. Nilai sig (2-tailed) untuk variabel GDP Singapura ini adalah sebesar 0,000 yang artinya $\alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada GDP sebelum dan selama masa pandemi COVID 19 di Singapura.
- 5) Rata-rata nilai GDP di Thailand sebelum adanya pandemi COVID 19 adalah sebesar 45,375 miliar USD dan selama masa pandemi angka GDP menurun menjadi sebesar 41,808 miliar USD. Nilai sig (2-tailed) untuk variabel GDP Thailand ini adalah sebesar 0,001 yang artinya $\alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada GDP sebelum dan selama masa pandemi COVID 19 di Thailand.
- 6) Rata-rata nilai GDP di Vietnam sebelum adanya pandemi COVID 19 adalah sebesar 21,826 miliar USD dan selama masa pandemi angka GDP meningkat menjadi sebesar 22,596 miliar USD. Nilai sig (2-tailed) untuk variabel GDP Vietnam ini adalah sebesar 0,000 yang artinya $\alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada GDP sebelum dan selama masa pandemi COVID 19 di Vietnam.

Setelah melihat hasil perbedaan GDP di masing-masing negara, maka dilakukan olah data untuk semua negara sehingga diperoleh gambaran hasil secara umum di negara ASEAN. Berikut hasil olah data dengan bantuan program SPSS

25 untuk kondisi GDP sebelum dan selama masa pandemi secara umum di negara ASEMA :

Tabel 4.51 Output Uji Beda GDP Secara Umum di Negara ASEMA
Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	GDP Negara ASEMA Sebelum Pandemi	42,2496	72	24,06530	2,83612
	GDP Negara ASEMA Selama Pandemi	39,8979	72	22,72889	2,67862

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	GDP Negara ASEMA Sebelum Pandemi - GDP Negara ASEMA Selama Pandemi	2,35167	3,48046	,41018	1,53380	3,16953	5,733	71	,000

Sumber: *Output Eviews 2021*

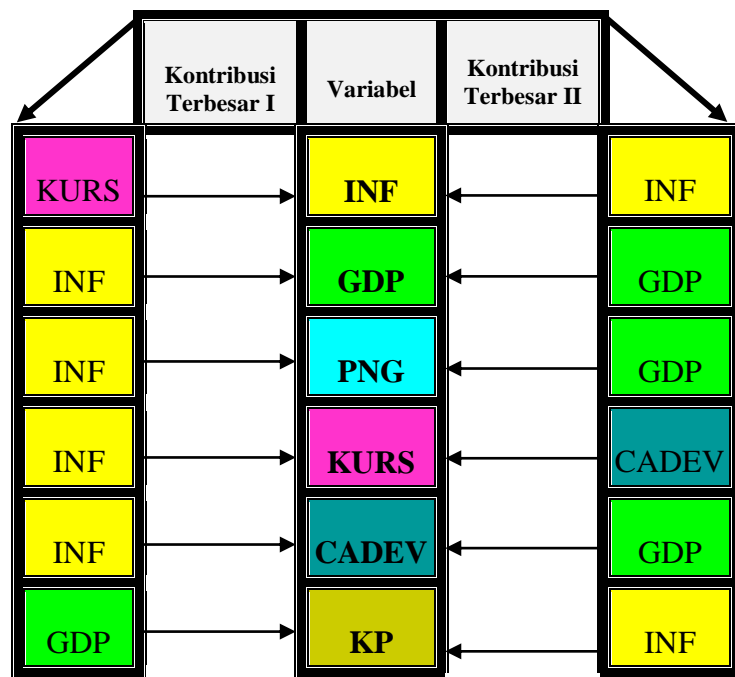
Berdasarkan output dari bantuan program SPSS 25 di atas maka diperoleh hasil bahwa rata-rata nilai GDP di negara ASEMA sebelum pandemi COVID 19 adalah sebesar 42,249 miliar USD dan selama masa pandemi angka GDP tersebut menurun menjadi 39,879 miliar USD. Nilai sig (2-tailed) untuk GDP adalah sebesar 0,000 yang artinya $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, berdasarkan kriteria penerimaan dan hipotesis di atas, dari tabel hasil dapat diketahui bahwa t hitung pada sig (2-tailed) = 0,000 $< \alpha = 0,05$, nilai sig lebih kecil dari taraf kesalahan sebesar 5%. Sehingga, H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada GDP sebelum dan selama masa pandemi COVID 19 di negara ASEMA.

C. Pembahasan

1. Analisis Stabilitas Sistem Keuangan Dalam Menjaga Perekonomian Makro di Negara ASEMA(ModelVAR)

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui sinergi kestabilan pada sistem keuangan dalam menjaga perekonomian makro. Dari hasil model VAR, Model IRF dan Model FEVD, maka kemampuan stabiilitas sistem keuangan di Negara ASEMA dapat dibahas sebagai berikut:

a. Analisis Stabilitas Sistem Keuangan Dalam Menopang Ketahanan Perekonomian Makro di Negara ASEMA(ModelVAR)



Gambar 4.17 Skema Ringkasan Hasil Uji VAR

Sumber: *Data Output Eviews, 2021*

Hasil *Vector Auto Regression* menunjukkan kontribusi terbesar satu dan dua dari masing-masing variabel terhadap variabel lain. Berikut uraian hasil pembahasan analisis VAR tersebut:

1) Pembahasan Analisis VAR Terhadap Inflasi atau INF

Variabel yang paling besar berkontribusi terhadap inflasi adalah KURS dan INF itu sendiri. Nilai tukar atau kurs merupakan nilai mata uang yang digunakan masyarakat sebagai alat transaksi dalam kehidupan sehari-hari. Menguatnya nilai kurs menggambarkan jumlah uang yang harus dikeluarkan masyarakat dalam berbelanja menjadi lebih sedikit. Namun sebaliknya, dalam kondisi nilai kurs yang melemah, masyarakat membutuhkan jumlah uang yang lebih besar. Kedua fenomena itu tentu saja akan mempengaruhi nilai inflasi. Hal ini disebabkan karena jumlah uang beredar di masyarakat akan meningkat dalam kondisi nilai kurs yang melemah dan dapat memicu terjadinya kenaikan laju inflasi di masyarakat. Demikian pula dalam kondisi nilai kurs yang menguat, maka jumlah uang yang beredar di masyarakat akan mendorong inflasi untuk menurun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ningsih dan Kristiyanti (2019) yang menemukan bahwa kurs berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Langi (2014) dan Perlambang (2017) yang menemukan bahwa kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

2) Pembahasan Analisis VAR Terhadap *Gross Domestic Product* atau GDP

Kontribusi variabel terbesar terhadap GDP adalah inflasi dan GDP itu sendiri. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori penawaran agregat Klasik yang menyatakan bahwa output riil agregat tidak berhubungan dengan tingkat harga umum sehingga penawaran agregat [AS] vertikal. Dan sejalan dengan teori Keynesian yang menyatakan bahwa tingkat harga umum mempengaruhi besarnya tingkat output agregat. Peningkatan skedul

permintaan agregat akan meningkatkan tingkat harga umum dan kemudian mengurangi stok uang riil lebih kecil dari peningkatan tingkat harga umum, sehingga skedul LM ke skedul LM mula-mula. Peningkatan tingkat harga umum lebih kecil dari peningkatan stok uang karena skedul AS tidak inelastis sempurna atau vertikal. Oleh sebab itu peningkatan stok uang lebih besar dari peningkatan harga sehingga nilai semua variabel ekonomi riil berubah, upah riil turun, penggunaan tenaga kerja naik dan akhirnya meningkatkan output riil agregat.

Inflasi berhubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi di Pakistan dan sebaliknya (Hussain, 2011). Tingkat inflasi suatu wilayah akan mempengaruhi kondisi pergerakan GDP-nya. Sebagaimana tingkat inflasi menggambarkan pergerakan naiknya harga-harga barang secara umum dalam periode waktu tertentu. Naiknya inflasi menunjukkan bahwa daya beli masyarakat menurun dan hal ini juga turut memberikan dampak buruk pada kurs rupiah, sehingga tingkat GDP dapat menurun. Sebenarnya, inflasi ini dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap GDP. Tergantung dari seberapa parah inflasi yang terjadi. Dampak negatif inflasi terhadap GDP timbul apabila inflasi terlalu rendah dan terlalu tinggi. Sebagaimana inflasi yang terlalu tinggi di masa lalu menjadi salah satu pemicu terjadinya krisis di Indonesia pada tahun 1997. Dan inflasi yang terlalu rendah juga akan menyebabkan perekonomian menjadi lesu atau tidak bergairah, sehingga tidak terdapat persaingan bisnis yang akan memicu menurunnya aktivitas ekonomi dan memberikan dampak buruk pada angka GDP.

3) Pembahasan Analisis VAR Terhadap Pengangguran atau PNG

Kontribusi yang paling besar terhadap pengangguran adalah INF dan GDP. Dalam kondisi inflasi yang stabil atau meskipun dalam laju yang meningkat namun berupa inflasi akibat dorongan permintaan akan berdampak baik pada tingkat pengangguran. Dalam kondisi inflasi yang demikian, perekonomian akan lebih bergairah dan kegiatan produksi semakin meningkat. Dalam peningkatan produksi ini, maka akan dibutuhkan angkatan kerja yang lebih besar. Namun sebaliknya, inflasi yang rendah dapat mendorong perekonomian ke dalam jurang resesi dan meningkatkan jumlah pengangguran. Tidak hanya itu, inflasi yang terlalu tinggi terutama dalam kondisi inflasi yang didorong oleh kenaikan biaya produksi dapat menyebabkan perekonomian terpuruk. Kegiatan produksi akan menurun atau bahkan berhenti dan menyebabkan pemberhentian banyak tenaga kerja dan berdampak buruk pada angka pengangguran.

Demikian pula halnya dalam angka GDP yang cenderung pula berpengaruh pada kondisi pengangguran di suatu negara. Dalam angka GDP yang tinggi dan laju yang positif akan mendorong peningkatan kegiatan investasi dan pembangunan ekonomi. Kondisi investasi dan pembangunan ekonomi ini akan memberikan dampak positif pada angka pengangguran. Namun sebaliknya, dalam kondisi angka GDP yang rendah dengan laju yang menurun dapat membawa perekonomian ke dalam jurang resesi. Banyak kegiatan masyarakat, misalnya sebagai dampak penurunan investasi dan kegiatan pembangunan sehingga akan menyebabkan angka pengangguran meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ramadhan et al

(2019) yang menemukan bahwa inflasi dan GDP berpengaruh signifikan terhadap pengangguran. Susanto et al (2018) yang menemukan bahwa inflasi signifikan terhadap pengangguran. Rangkyu (2018) menemukan bahwa inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pengangguran.

4) Pembahasan Analisis VAR Terhadap Nilai Tukar atau KURS

Kontribusi variabel yang paling besar terhadap nilai tukar adalah inflasi dan cadangan devisa. Inflasi merupakan kondisi dimana terjadi kenaikan harga-harga barang dan jasa secara umum dalam periode waktu tertentu. Dalam laju inflasi yang meningkat digambarkan bahwa untuk memperoleh satu barang atau jasa dibutuhkan nilai uang yang lebih besar. Hal ini berarti bahwa nilai mata uang atau kurs sedang melemah atau terdepresiasi. Begitupun sebaliknya, dalam kondisi inflasi yang menurun artinya harga-harga mengalami penurunan maka nilai uang yang dibutuhkan dalam melakukan konsumsi maupun produksi adalah lebih kecil. Hal ini menunjukkan bahwa nilai mata uang sedang menguat atau tengah terapresiasi. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Purba (2018), Aditya et al (2020) dan Dzakiyah et al (2018) yang menemukan bahwa inflasi signifikan mempengaruhi nilai kurs.

Demikian pula halnya dengan pengaruh cadangan devisa terhadap nilai tukar mata uang. Dalam kondisi cadangan devisa yang lebih besar menunjukkan posisi nilai mata uang yang lebih kuat dan stabil. Hal ini disebabkan oleh karena cadangan devisa merupakan satu instrumen yang digunakan untuk menstabilkan nilai tukar atau kurs. Semakin besar cadangan

devisa yang dimiliki oleh suatu negara menunjukkan bahwa semakin besar pula kemampuan transaksi ekonomi dan keuangan internasional yang dapat dilakukan oleh negara tersebut. Cadangan devisa juga berperan penting dalam mengurangi fluktuasi nilai tukar atau kurs terutama dalam menstabilkan angka permintaan karena dapat digunakan sebagai pembiayaan impor. Hasil ini sejalan dengan temuan Yusuf dan Ichsan (2019) dan Ria et al (2021) yang menemukan bahwa cadangan devisa signifikan terhadap nilai kurs.

5) Pembahasan Analisis VAR Terhadap Cadangan Devisa atau CADEV

Kontribusi terbesar terhadap cadangan devisa berasal dari inflasi dan GDP. Inflasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kondisi cadangan devisa di suatu negara. Meningkatnya laju inflasi dapat menyebabkan melemahnya nilai kurs, sehingga dapat mengakibatkan defisit pada neraca perdagangan dan mengurangi besaran cadangan devisa. Tidak hanya itu, angka inflasi yang stabil dapat mendorong perbaikan kegiatan ekonomi dan peningkatan angka GDP. Peningkatan GDP terutama yang ditopang oleh kenaikan ekspor akan menambah besarnya nilai cadangan devisa. Tidak hanya ekspor, peningkatan nilai GDP juga menggambarkan semakin banyaknya kegiatan ekonomi lainnya yang dilakukan suatu negara, seperti kegiatan penanaman modal di luar negeri atau investasi, kemajuan sektor pariwisata, pembangunan industri dalam negeri dan lain sebagainya. Laba yang diperoleh dari kegiatan-kegiatan ini tentu akan menambah jumlah cadangan devisa. Namun sebaliknya, angka GDP yang menurun menunjukkan terjadi penurunan aktivitas ekonomi, bahkan mungkin ekonomi

tengah berada dalam kondisi yang terpuruk. Hal ini tentu dapat menyebabkan pengurangan pada jumlah cadangan devisa karena dibutuhkan biaya untuk pengembalian ekonomi ke posisi yang stabil. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kuswantoro (2017) yang menemukan bahwa inflasi signifikan terhadap cadangan devisa. Dimana inflasi berpengaruh langsung terhadap cadangan devisa (Tiludak, 2020). Zainal dan Erni (2021) yang menemukan bahwa PDB berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa. Namun, tidak sejalan dengan penelitian Ardianti dan Yessi (2018) yang menemukan bahwa PDB tidak signifikan terhadap cadangan devisa.

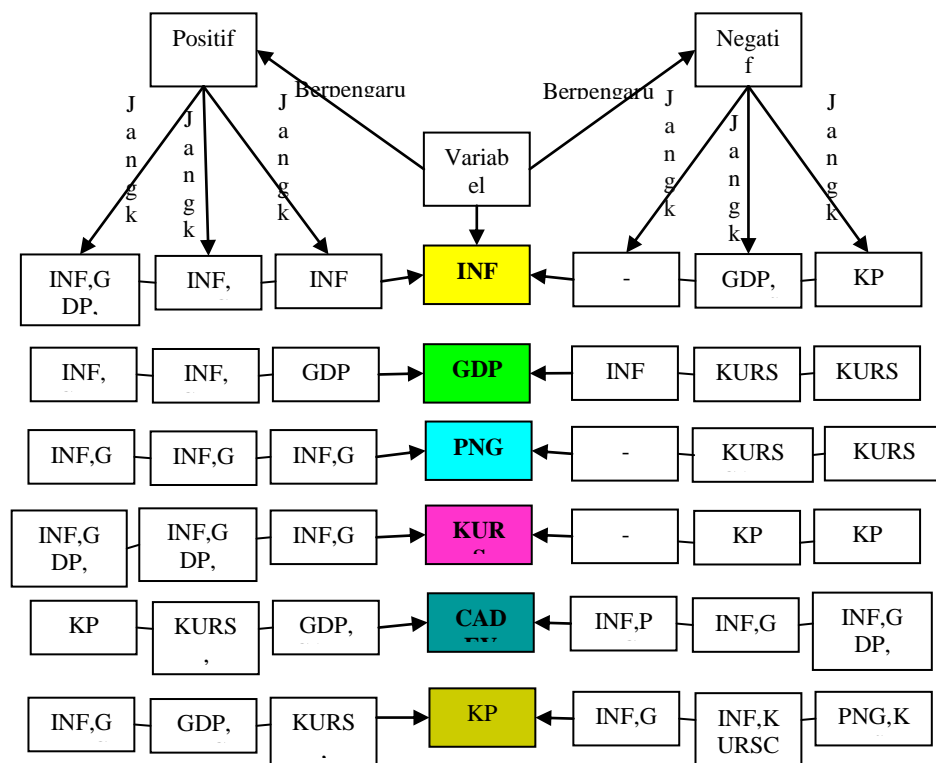
6) Pembahasan Analisis VAR Terhadap Kepadatan Penduduk atau KP

Kontribusi variabel yang paling besar terhadap kepadatan adalah GDP dan inflasi. Wilayah dengan laju inflasi yang rendah dan stabil, serta angka GDP yang besar dan pertumbuhan ekonomi yang positif cenderung memiliki tingkat kepadatan penduduk yang lebih besar. Hal ini disebabkan karena wilayah yang ekonominya stabil dan bertumbuh pesat seperti daerah industri akan menarik lebih banyak pendatang yang akan menambah jumlah penduduk di wilayah tersebut. Lagipula di wilayah dengan inflasi yang stabil atau meningkat karena permintaan akan menambah kegiatan produksi yang tentu pula menambah ketersediaan lapangan kerja, sehingga dapat berpengaruh pada tingkat kepadatan penduduk karena akan menarik para pencari kerja. Tidak hanya itu, inflasi yang tinggi di suatu wilayah dapat menyebabkan biaya hidup menjadi sangat tinggi. Kondisi ini dapat menyebabkan para urban malah gagal mencari pekerjaan dan kehabisan biaya

untuk kembali ke kampung halaman, sehingga dapat menambah besarnya kepadatan penduduk. Kepadatan penduduk miskin terjadi karena pertumbuhan penduduk tidak diimbangi dengan pertumbuhan ekonomi yang cepat pula (Dayanti, 2020).

b. Analisis Stabilitas Sistem Keuangan Dalam Menopang Ketahanan Perekonomian Makro di Negara ASEMA (Model IRF)

Hasil *Impulse Response Function* menunjukkan respons variabel lain terhadap perubahan satu variabel dalam jangka pendek, menengah dan panjang. Hasil rangkuman *Impulse Response Function* yang dititik beratkan pada respons suatu variabel pada perubahan satu standar deviasi dari variabel itu sendiri maupun dari variabel lainnya yang telah diuraikan pada sub hasil diatas, maka dapat dirangkum dan dianalisa hasil *Impulse Response Function* sebagai berikut :



Gambar 4.18 Skema Ringkasan Uji Impulse Response Function (IRF) Keseluruhan Variabel

Sumber: Data Output Eviews, 2021

Analisis yang digunakan untuk melihat respons variabel lain terhadap perubahan satu variabel dalam jangka pendek, menengah maupun panjang adalah *Impulse response function*. Melalui tabel ringkasan di atas maka diperoleh informasi bahwa terdapat perubahan pengaruh antar satu variabel dengan variabel lainnya dalam jangka pendek, menengah maupun jangka panjang.

Inflasi adalah satu-satunya variabel yang memberikan pengaruh berupa pengaruh positif (+) terhadap inflasi itu sendiri dalam jangka pendek, sedangkan kelima variabel lainnya masih belum memberikan respon. Dalam jangka menengah inflasi, pengangguran dan cadangan devisa memberikan pengaruh positif (+) terhadap inflasi, sedangkan GDP, kurs dan kepadatan penduduk memberikan respon negatif (-). Dalam jangka panjang terdapat lima variabel yang memberikan respon positif (+), terhadap inflasi, yaitu inflasi itu sendiri, GDP, pengangguran, kurs dan cadangan devisa, sedangkan variabel kepadatan penduduk merespon negatif (-). GDP positif signifikan terhadap inflasi (Novita, 2020). Pengangguran positif tidak signifikan terhadap inflasi (Utama, 2019). Kurs positif signifikan terhadap inflasi (Ningsih dan Kristayanti, 2019).

Untuk variabel GDP, GDP itu sendiri merespon positif (+) dalam jangka pendek dan inflasi merespon negatif (-), sedangkan empat variabel lainnya masih belum memberikan respon dalam jangka waktu ini. Dalam jangka menengah maupun jangka panjang GDP itu sendiri, inflasi, pengangguran dan kepadatan penduduk memberikan respon positif (+) terhadap GDP, sedangkan variabel kurs dan cadangan devisa memberikan respon negatif terhadap variabel GDP tersebut. Inflasi negatif signifikan terhadap GDP (Larasati dan Sulasmiyati, 2018; Silitonga, 2021). Pengangguran positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

(Hartati, 2020). Kepadatan penduduk signifikan positif terhadap PDB (Waidah dan Pernanda, 2020). Kurs signifikan positif terhadap PDB (Cahyani dan Harahap, 2021). Cadangan devisa positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Andiarso, 2019).

Untuk variabel pengangguran, inflasi, GDP dan pengangguran adalah variabel yang memberikan respon positif (+) dalam jangka pendek terhadap variabel pengangguran, sedangkan tiga variabel lainnya masih belum memberikan respon. Dalam jangka menengah maupun dalam jangka panjang, inflasi, GDP dan pengangguran memberikan respon positif (+) terhadap pengangguran, sedangkan kurs, cadangan devisa dan kepadatan penduduk memberikan respon negatif (-). Inflasi positif signifikan terhadap pengangguran (Prayuda dan Dewi, 2015). PDB berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran (Praharanti, 2021). Kurs signifikan positif setelah krisis ekonomi 1997 terhadap pengangguran (Septiani et al, 2019).

Untuk variabel kurs, terdapat empat variabel yang merespon positif (+) dalam jangka pendek yaitu kurs itu sendiri, inflasi, GDP dan pengangguran, sedangkan variabel cadangan devisa dan kepadatan penduduk masih belum memberikan respon dalam jangka waktu ini. Dalam jangka menengah maupun jangka panjang, variabel inflasi, GDP, pengangguran, kurs itu sendiri dan cadangan devisa adalah variabel yang memberikan respon positif (+) terhadap kurs, sedangkan kepadatan penduduk merespon negatif (-) terhadap kurs dalam jangka waktu tersebut. Inflasi negatif signifikan terhadap kurs (Abditaska, 2018). GDP tidak signifikan terhadap kurs (Jaya, 2018). Cadangan devisa negatif signifikan terhadap kurs (Yusuf dan Ichsan, 2019).

Untuk variabel cadangan devisa, variabel yang memberikan respon positif (+) dalam jangka pendek adalah GDP dan cadangan devisa itu sendiri, sedangkan yang merespon negatif (-) adalah variabel inflasi, pengangguran dan kurs, dimana variabel kepadatan penduduk masih belum memberikan respon. Dalam jangka menengah cadangan devisa itu sendiri, kurs dan kepadatan penduduk memberikan respon positif (+) terhadap cadangan devisa dan yang merespon negatif adalah inflasi, GDP dan pengangguran. Dalam jangka panjang hanya terdapat satu variabel yang memberikan respon positif (+) terhadap cadangan devisa yaitu kepadatan penduduk, sedangkan lima variabel lainnya termasuk cadangan devisa itu sendiri memberikan respon yang negatif (-). Inflasi negatif signifikan terhadap cadangan devisa (Meliawati, 2020). GDP signifikan positif terhadap cadangan devisa (Danita dan Zuhroh, 2018). Kurs signifikan terhadap cadangan devisa (Kuswantoro, 2017).

Untuk variabel kepadatan penduduk, seluruh variabel sudah memberikan respon dalam semua jangka waktu. Dalam jangka pendek kurs, cadangan devisa dan kepadatan penduduk memberikan respon positif (+) terhadap kepadatan penduduk, sedangkan inflasi, GDP dan pengangguran memberikan pengaruh negatif (-) terhadap kepadatan penduduk tersebut. Dalam jangka menengah yang merespon positif (+) terhadap kepadatan penduduk adalah variabel GDP dan pengangguran, sedangkan variabel yang merespon negatif (-) adalah inflasi, kurs, cadangan devisa dan kepadatan penduduk itu sendiri. Dalam jangka panjang, inflasi GDP dan cadangan devisa adalah variabel yang memberikan respon positif (+) terhadap kepadatan penduduk, sedangkan pengangguran, kurs dan kepadatan penduduk memberikan respon yang negatif (-). Kepadatan penduduk dipengaruhi

oleh faktor aksesibilitas dan kondisi sosial ekonomi yang mempengaruhi disparitas wilayah dengan membentuk 2 kelas kepadatan penduduk (Widiatmoko,2018).

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari variabel-variabel yang diteliti di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan begitupun sebaliknya yang negatif menjadi positif dalam jangka menengah maupun dalam jangka panjang. Hasil tersebut menjelaskan bahwaterdapat respon yang berbeda dari variabel stabilitas sistem keuangan serta variabel ekonomi makro, baik respon positif maupun respon negatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa seluruh variabel yang diteliti saling berkorelasi dalam jangka menengah maupun jangka panjang.

c. Analisis Stabilitas Sistem Keuangan Dalam Menopang Ketahanan Perekonomian Makro di Negara ASEMA(ModelFEVD)

Uji *Variance Decomposition* ini akan sangat membantu, karena dapat dijadikan rekomendasi untuk pengambilan kebijakan untuk pengendalian variabel-variabel tersebut. Dengan melakukan ringkasan pada hasil uji *Variance Decomposition*, maka diperoleh tabel rekomendasi sebagai berikut :

Tabel 4.52 Rekomendasi Kebijakan Pengendalian Seluruh Variabel

Periode	Kontribusi terbesar I	Kontribusi Terbesar II
Variabel INF		
Jangka Pendek (periode 1)	INF	-
Jangka Menengah (periode 5)	INF	PNG
Jangka Panjang (periode 10)	INF	KP
Variabel GDP		
Jangka Pendek (periode 1)	GDP	INF

Jangka Menengah (periode 5)	GDP	INF
Jangka Panjang (periode 10)	GDP	PNG
Variabel PNG		
Jangka Pendek (periode 1)	GDP	PNG
Jangka Menengah (periode 5)	GDP	PNG
Jangka Panjang (periode 10)	GDP	PNG
Variabel KURS		
Jangka Pendek (periode 1)	KURS	PNG
Jangka Menengah (periode 5)	PNG	KURS
Jangka Panjang (periode 10)	KURS	PNG
Variabel CADEV		
Jangka Pendek (periode 1)	CADEV	PNG
Jangka Menengah (periode 5)	CADEV	PNG
Jangka Panjang (periode 10)	KP	CADEV
Variabel KP		
Jangka Pendek (periode 1)	CADEV	KP
Jangka Menengah (periode 5)	KP	CADEV
Jangka Panjang (periode 10)	KP	CADEV

Sumber: Data *Output Eviews*, 2021

1) Rekomendasi Kebijakan Pengendalian Inflasi (INF) Jangka Panjang

Untuk jangka panjang pengendalian INF direkomendasikan melalui pengangguran dan kepadatan penduduk. Pengaruh tingkat pengangguran dapat dilihat melalui kondisi upah. Permintaan angkatan kerja yang tinggi akan menurunkan tingkat pengangguran, dalam kondisi permintaan tenaga kerja yang tinggi upah yang dibayarkan cenderung lebih besar, sehingga berdampak pada semakin besarnya nilai inflasi. Sebaliknya, dalam jumlah pengangguran yang tinggi artinya jumlah permintaan akan tenaga kerja rendah akan menurunkan upah. Hal ini disebabkan oleh karena membludaknya jumlah pencari kerja akan

mendorong mereka untuk menerima besaran upah yang diberikan perusahaan meskipun dalam nilai yang cukup kecil. Kondisi ini menggambarkan biaya produksi bagi perusahaan yang lebih kecil, sehingga harga barang dan jasa yang diproduksi akan lebih murah dan menurunkan inflasi. Hasil temuan Utomo (2019) pengangguran positif tidak signifikan terhadap inflasi. Namun demikian, pemerintah di tuntut untuk tidak mengabaikan masalah pengangguran di Indonesia, masalah pengangguran merupakan masalah yang sangat krusial di Indonesia, karena akan menyebabkan tingkat kemiskinan yang terus meningkat (Utama, 2019).

Wilayah dengan kepadatan penduduk yang tinggi dapat mempengaruhi kualitas hidup penduduknya. Kepadatan penduduk yang terlalu besar dapat menyebabkan sulitnya melakukan pembangunan ekonomi. Lagipula kepadatan penduduk yang besar dan tidak diimbangi dengan kapasitas ekonomi yang seimbang akan sangat berdampak buruk pada kehidupan masyarakat. Kepadatan penduduk miskin terjadi karena pertumbuhan penduduk tidak diimbangi dengan pertumbuhan ekonomi yang cepat pula (Dayanti, 2020). Tingginya penduduk dalam satu wilayah akan menyebabkan permintaan kan barang dan jasa di wilayah tersebut juga besar, sehingga dapat berdampak pada kenaikan harga dan perubahan laju inflasi.

2) Rekomendasi Kebijakan Pengendalian *Gross Domestic Product*(GDP) Jangka Panjang

Untuk jangka panjang pengendalian GDP direkomendasikan melalui inflasi dan pengangguran. Untuk mengendalikan GDP dalam jangka panjang, pemerintah perlu melakukan pengendalian terhadap variabel INF dan JUB. Kebijakan moneter memberikan pengaruh lebih besar dan efektif (Maruto dan Basuki, 2009). Kebijakan moneter lebih efektif daripada kebijakan fiskal yang mempengaruhi peningkatan PDB (Yunanto dan Medyawati, 2014; Rahayu dan Putri, 2017). Kebijakan moneter lebih efektif daripada kebijakan fiskal dalam menjaga stabilitas makro-ekonomi di Indonesia (Novalina dan Rusiadi, 2015).

Hasil ini tidak sesuai dengan teori penawaran agregat Klasik yang menyatakan bahwa tingkat harga tidak mempengaruhi tingkat output agregat, dan sebaliknya hasil ini sesuai dengan teori penawaran agregat aliran Keynesian yang menyatakan bahwa tingkat harga akan mempengaruhi besarnya volume output agregat dalam suatu perekonomian. Peningkatan jumlah uang beredar yang tidak diimbangi dengan produksi atau volume output riil yang mampu memenuhi permintaan akan memicu terjadinya inflasi. Kenaikan inflasi ini jelas akan berdampak buruk pada perekonomian, terutama terhadap daya beli masyarakat maupun nilai tukar mata uang yang pada gilirannya akan memicu penurunan angka GDP.

Disamping itu, mengendalikan angka pengangguran akan membantu perbaikan angka GDP. Banyaknya jumlah pengangguran

menunjukkan besarnya jumlah sumber daya yang tidak mampu digunakan secara efektif. Padahal angkatan kerja yang semakin besar dengan tingkat pengangguran yang rendah akan menambah produktivitas dalam negeri, sehingga menambah besarnya nilai GDP. Lagipula, jumlah pengangguran yang besar menggambarkan kemampuan daya beli masyarakat yang rendah, sehingga menurunkan kegiatan konsumsi. Kegiatan konsumsi yang rendah ini pada gilirannya dapat mempengaruhi proses produksi, sehingga berdampak buruk pada perekonomian terutama pada angka GDP.

3) Rekomendasi Kebijakan Pengendalian Pengangguran (PNG)

Jangka Panjang

Untuk jangka panjang pengendalian pengangguran direkomendasikan melalui GDP. Angka GDP yang besar dengan laju pertumbuhan yang positif akan meningkatkan volume investasi domestik, sehingga dapat memperluas lapangan pekerjaan. Perluasan lapangan pekerjaan ini akan membantu peningkatan penyerapan tenaga kerja sehingga berdampak baik pada penurunan angka pengangguran. Besarnya angka GDP akan membantu peningkatan proses pembangunan ekonomi apalagi kegiatan pembangunan ekonomi yang padat karya tentu akan menyerap banyak tenaga kerja. Lagipula kenaikan angka GDP dapat ditopang oleh kegiatan konsumsi ataupun kegiatan ekspor. Peningkatan konsumsi menunjukkan bahwa permintaan akan barang dan jasa juga semakin besar. Besarnya permintaan barang dan jasa akan mendorong kegiatan produksi sehingga menyerap banyak tenaga kerja.

Demikian pula halnya dengan peningkatan kegiatan ekspor yang akan meningkatkan jumlah permintaan tenaga kerja, sehingga mengurangi angka pengangguran. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ramadhan et al (2019) yang menemukan bahwa GDP berpengaruh signifikan terhadap pengangguran dan Rangkuty (2018) yang menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pengangguran. PDB berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran (Praharanti, 2021).

4) Rekomendasi Kebijakan Pengendalian Nilai Tukar (Kurs)

Jangka Panjang

Untuk jangka panjang pengendalian kurs direkomendasikan melalui pengangguran. Pengaruh angka pengangguran dalam pengendalian kurs dapat dilihat dari berbagai sisi. Salah satunya adalah melalui dampaknya terhadap inflasi. Dalam kondisi pengangguran yang tinggi, nilai upah akan menjadi rendah dan mengurangi biaya produksi sehingga laju inflasi menurun dan menguatkan nilai mata uang. Inflasi negatif signifikan terhadap kurs (Abditaska, 2018). Tidak hanya pengaruh dalam bentuk itu, angka pengangguran yang tinggi menunjukkan kemampuan daya beli masyarakat sehingga mengurangi jumlah uang beredar dan berikutnya menurunkan angka inflasi dan berdampak pada penguatan nilai kurs. Namun di sisi lain, meningkatnya jumlah pengangguran menggambarkan kapasitas ekonomi terutama dalam sisi produksi yang tidak mampu menampung besarnya jumlah angkatan kerja sehingga menurunkan daya beli masyarakat dan

mengurangi jumlah konsumsi maupun investasi. Kondisi ini akan memicu penurunan penerimaan atau pendapatan negara terutama untuk cadangan devisa, sehingga mengganggu kestabilan nilai kurs. Cadangan devisa negatif signifikan terhadap kurs (Yusuf dan Ichsan, 2019). Sebagaimana temuan Yusuf dan Ichsan (2019) dan Ria et al (2021) yang menemukan bahwa cadangan devisa signifikan terhadap nilai kurs.

5) Rekomendasi Kebijakan Pengendalian Cadangan Devisa (CADEV) Jangka Panjang

Untuk jangka panjang pengendalian cadangan devisa direkomendasikan melalui pengangguran dan kepadatan penduduk. Besarnya jumlah pengangguran menyebabkan banyaknya sumber daya manusia yang terbuang dan tidak dapat dimanfaatkan dengan efektif. Pengangguran yang tinggi juga menunjukkan produktivitas dalam negeri akan menurun, daya beli masyarakat yang rendah sehingga menurunkan kegiatan konsumsi maupun investasi. Kondisi ini tentu akan berdampak buruk pada besaran pendapatan negara maupun pendapatan untuk cadangan devisa. GDP signifikan positif terhadap cadangan devisa (Dianita dan Zuhroh, 2018). Zainal dan Erni (2021) yang menemukan bahwa PDB berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa.

Tidak hanya pengangguran, kepadatan penduduk juga turut menjadi rekomendasi pengendalian cadangan devisa. Hal ini dapat dilihat dari fungsi cadangan devisa yang digunakan untuk pembiayaan impor. Kepadatan penduduk yang terlalu tinggi di suatu wilayah akan menurunkan kualitas hidup masyarakat, apalagi jika kapasitas ekonomi

yang tersedia di wilayah tersebut tidak mampu menampung jumlah penduduk yang demikian besarnya. Disamping itu, kepadatan penduduk akan meningkatkan permintaan akan barang dan jasa semakin besar. Inflasi negatif signifikan terhadap cadangan devisa (Meliawati, 2020). Sebagaimana penelitian Kuswantoro (2017) yang menemukan bahwa inflasi signifikan terhadap cadangan devisa. Dimana inflasi berpengaruh langsung terhadap cadangan devisa (Tiludak, 2020). Jika permintaan tersebut tidak mampu dipenuhi dengan hasil produksi yang dilakukan oleh wilayah tersebut, maka pemerintah akan melakukan kegiatan impor untuk memenuhi seluruh permintaan masyarakat yang ada. Kegiatan impor ini akan menguras cadangan devisa. Namun demikian, dalam kondisi kepadatan penduduk yang diimbangi dengan kapasitas ekonomi akan berdampak baik untuk cadangan devisa. Hal ini disebabkan oleh karena masyarakat akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dan bahkan melakukan produksi yang berlebih untuk domestik sehingga dalam dilanjutkan pada tahap kegiatan ekspor yang pada gilirannya akan menambah besaran cadangan devisa.

6) Rekomendasi Kebijakan Pengendalian Kepadatan Penduduk (KP) Jangka Panjang

Untuk jangka panjang pengendalian kepadatan penduduk direkomendasikan melalui cadangan devisa. ternyata besarnya cadangan devisa di suatu negara dapat mempengaruhi jumlah kepadatan penduduknya. Hal ini dapat dilihat ketika cadangan devisa menggambarkan besaran kemampuan suatu negara untuk maksimalisasi

produktivitasnya. Semakin besar kegiatan ekspor suatu negara akan mampu meningkatkan jumlah cadangan devisanya. Negara yang memiliki kemampuan besar untuk melakukan kegiatan ekspor, terutama bagi negara industri akan membutuhkan angkatan kerja yang besar pula untuk mendukung kegiatan produksinya. Besarnya permintaan tenaga kerja untuk negara ini akan menarik para angkatan kerja untuk melakukan urbanisasi dan menetap tinggal disana. Lagipula, cadangan devisa yang besar akan menguatkan kemampuan nilai kurs untuk semakin stabil. Hal ini akan menjadi penarik bagi para investor untuk menanamkan modalnya di wilayah tersebut. Sehingga, kegiatan investasi ini pada gilirannya akan meningkatkan kesempatan kerja dan meningkatkan minat penduduk terhadap wilayah tersebut. Kepadatan penduduk dipengaruhi oleh faktor aksesibilitas dan kondisi sosial ekonomi yang mempengaruhi disparitas wilayah dengan membentuk 2 kelas kepadatan penduduk (Widiatmoko,2018). Kepadatan penduduk miskin terjadi karena pertumbuhan penduduk tidak diimbangi dengan pertumbuhan ekonomi yang cepat pula (Dayanti, 2020).

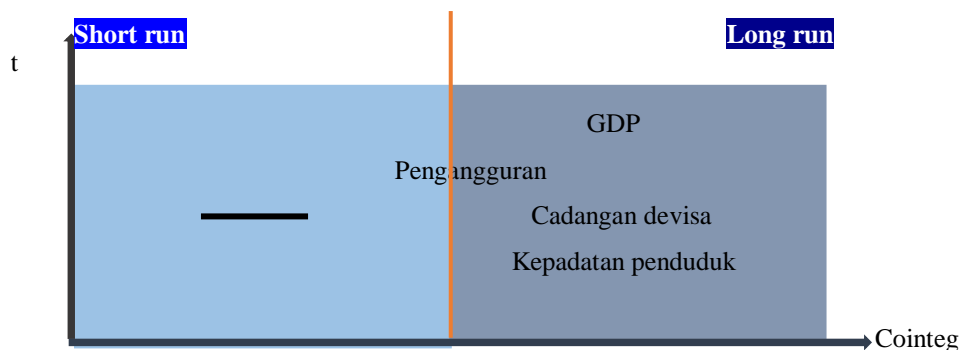
2. Analisis Stabilitas Sistem Keuangan Dalam Menopang Ketahanan Perekonomian Makro di Negara ASEMA(Model Panel ARDL)

Analisis yang paling tepat untuk menguji data pooled yaitu gabungan data cross section (negara) dengan data time series (tahunan) adalah analisis dengan model panel dengan *Auto Regressive Distributin Lag* (ARDL).Hasil uji panel ARDL dapat dirangkum dalam tabel dan gambar sebagai berikut:

Tabel 4.53 Rangkuman Hasil Panel ARDL

Variabel	Indonesia	Malaysia	Filipina	Singapura	Thailand	Vietnam	Short run	Long run
GDP	1	1	1	1	1	1	0	1
PNG	1	1	1	1	1	1	0	1
KURS	1	1	1	0	0	1	0	0
CADEV	1	1	1	1	1	1	0	1
KP	1	1	1	1	0	0	0	1

Sumber: *Output Eviews 202*



Gambar 4.19 Stabilitas Jangka Waktu Pengendalian Stabilitas Sistem Keuangan Guna Menopang Ketahanan Perekonomian Makro Negara ASEMA (ASEAN *Emerging Market*)

Sumber: Penulis, 2021

a. Penguatan Fundamental Ekonomi Di Masing-Masing Negara ASEMA (ASEAN *Emerging Market*)

Di **Indonesia, Malaysia dan Filipina** GDP, pengangguran, kurs, cadangan devisa dan kepadatan penduduk memberikan pengaruh yang signifikan terhadap INF. Dengan demikian diketahui bahwa *leading indicator* stabilitas sistem keuangan di negara Indonesia, Malaysia dan Filipina adalah melalui GDP, pengangguran, kurs, cadangan devisa dan kepadatan penduduk. Di **Singapura**, GDP, pengangguran, cadangan devisa dan kepadatan penduduk memberikan pengaruh yang signifikan terhadap inflasi. Sedangkan, kurs tidak signifikan mempengaruhi inflasi. Dengan demikian diketahui bahwa *leading indicator* pengendalian stabilitas sistem keuangan di Negara Singapura adalah GDP, pengangguran, cadangan devisa dan kepadatan penduduk. Di **Thailand**, GDP,

pengangguran dan cadangan devisa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap inflasi, sedangkan kurs dan kepadatan penduduk tidak signifikan mempengaruhi inflasi di Negara Thailand. Dengan demikian diketahui bahwa *leading indicator* pengendalian stabilitas sistem keuangan di Negara Thailand adalah GDP, pengangguran dan cadangan devisa. Di **Vietnam**, GDP, pengangguran, kurs dan cadangan devisa sudah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap inflasi, namun kepadatan penduduk masih belum signifikan mempengaruhi inflasi di Negara Vietnam. Dengan demikian diketahui bahwa *leading indicator* pengendalian stabilitas sistem keuangan di negara Vietnam adalah GDP, pengangguran, kurs dan cadangan devisa. Kurs berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi (Ningsih dan Kristiyanti, 2019). Kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi (Langi, 2014; Perlambang, 2017).

b. Penguatan Fundamental Secara Panel

Leading indikator efektivitas negara dalam pengendalian stabilitas sistem keuangan 3 Negara ASEMA, diantaranya Indonesia, Malaysia dan Filipina adalah semua variabel yang diteliti yakni GDP, pengangguran, kurs, cadangan devisa dan kepadatan penduduk. Sedangkan untuk Negara Singapura *leading* indikator efektivitas negaranya dalam pengendalian tingkat stabilitas sistem keuangan ada empat yakni GDP, pengangguran, cadangan devisa dan kepadatan penduduk. Untuk Negara Thailand *leading* indikator efektivitas negaranya dalam pengendalian tingkat stabilitas sistem keuangannya hanya tiga yaitu GDP, pengangguran dan cadangan devisa. Untuk Negara Vietnam *leading* indikator efektivitas negaranya dalam pengendalian tingkat stabilitas sistem keuangan ada empat variabel, yakni GDP, pengangguran, kurs dan cadangan devisa.

Dengan demikian, secara panel ternyata GDP, pengangguran dan cadangan devisa juga mampu menjadi *leading indicator* untuk pengendalian negara ASEMA, yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand dan Vietnam, namun ketiga variabel tersebut posisinya tidak stabil dalam *short run* dan *long run*. GDP positif signifikan terhadap inflasi (Novita,2020). Pengangguran positif tidak signifikan terhadap inflasi (Utama, 2019). Kurs positif signifikan terhadap inflasi (Ningsih dan Kristayanti, 2019).

c. Penguatan Fundamental Variabel

Dari hasil – hasil secara keseluruhan diatas, maka diketahui bahwa di Negara ASEMA empat variabel signifikan mempengaruhi tingkat INF dalam jangka panjang yaitu GDP, pengangguran, cadangan devisa dan kepadatan penduduk.. Namun tidak demikian dalam pendek, yang tidak terdapat variabel yang memberikan pengaruh yang signifikan terhadap GDP di Negara ASEMA. Dengan demikian, diketahui bahwa *Leading* indikator efektivitas variabel dalam pengendalian stabilitas sistem keuangan guna menopang ketahanan ekopnomi makro, yang tergambar pada kestabilan laju inflasi Negara ASEMA belumlah melalui kelima variabel tersebut. Hal ini dikarenakan pada hasil olah data, tidak satupun variabel yang memberikan pengaruh yang stabil, yakni berpengaruh dalam jangka panjang maupun jangka pendek mengendalikan stabilitas ekonomi, yang dinilai dari tingkat stabilitas *short run* dan *long run* pada tabel hasil. Ini artinya kelima variabel tersebut belum mampu mengendalikan inflasi dalam jangka pendek. Dalam temuan Utomo (2019) pengangguran positif tidak signifikan terhadap inflasi. Namun demikian, pemerintah di tuntutan untuk tidak mengabaikan masalah pengangguran di Indonesia, masalah pengangguran

merupakan masalah yang sangat krusial di Indonesia, karena akan menyebabkan tingkat kemiskinan yang terus meningkat (Utama, 2019).

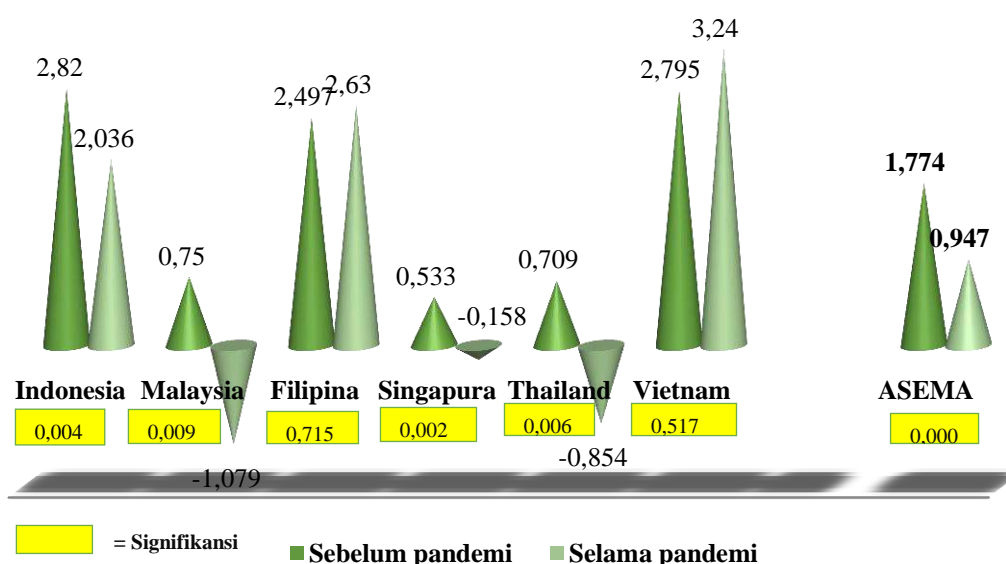
3. Analisis Dampak Pandemi COVID-19 terhadap stabilitas sistem keuangan dan perekonomian makro (Model Uji Beda)

Sejak tahun 2020 perekonomian dunia sangat terguncang dan berada dalam zona ke tidakpastian sebagai dampak serangan mendadak dari pandemi covid 19. Padahal sebelumnya ekonomi global juga melambat akibat dari perang dagang AS-China. Dentuman beruntun pada perekonomian ini menyebabkan bayang-bayang krisis moneter 1997/1998 dan krisis finansial 2008 kembali menghantui perekonomian global. Disamping itu sebagai negara asal covid 19, China adalah negara yang pertama terdampak perekonomiannya, sehingga berakibat buruk pula pada negara-negara lainnya di dunia, terutama negara ASEANA yang merupakan negara mitra dagang china terbesar kedua di tahun 2019. Terjangan pada perekonomian ini menyebabkan pondasi ekonomi yang sudah dibangun sebelumnya terancam runtuh kembali. Kondisi ini menjadi alasan kuat agar analisis di bidang ekonomi harus ditingkatkan kualitasnya, guna menemukan langkah tepat untuk melindungi perekonomian dari ancaman krisis. Guncangan mendadak dari pandemi COVID 19 telah menurunkan aktivitas ekonomi masyarakat dan menyebabkan ketidakstabilan inflasi, selain itu penurunan aktivitas ekonomi juga menyebabkan resiko kredit membengkak. Ketidakstabilan inflasi dan membengkaknya resiko kredit dapat menjadi akar tumbuh dan berkembangnya krisis yang akan menjadi ancaman bagi perekonomian negara ASEANA. Sebagaimana pengalaman-pengalaman pada krisis

yang sudah terjadi sebelumnya telah memberi pelajaran bahwa inflasi dan resiko kredit menjadi dua variabel yang cukup penting untuk dipantau kestabilannya sehingga menjaga daya tahan perekonomian dari guncangan eksternal maupun internal.

a. Pembahasan Uji beda variabel Inflasi (INF)

Berikut ini skema hasil Uji beda variabel Inflasi (INF) :



Gambar 4.20 Hasil Penelitian Uji Beda Variabel Inflasi

Sumber: Penulis, 2021

Selama masa pandemi laju inflasi Indonesia, Thailand, Malaysia dan Singapura mengalami penurunan dan hasil juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada inflasi sebelum dan selama masapandemi COVID 19 di keempat negara tersebut. Kondisi tingkat inflasi ini dipengaruhi oleh dampak negatif dari pandemi COVID 19 terhadap perekonomian Negara ASEMA. Dimana penurunan laju konsumsi rumah tangga selama pandemi membatasi tekanan *demand pull inflation* dan menimbulkan potensi perlambatan ekonomi domestik, terutama pada negara Malaysia yang pemerintahnya sangat tegas dalam menerapkan kebijakan penguncian wilayah, sehingga tekanan inflasi

pada negara tersebut cukup besar. Sedangkan, dari sisi *supply push inflation* kebijakan pemerintah yang memberlakukan *physical distancing* dan potensi karantina wilayah di beberapa daerah di empat wilayah negara tersebut, kemungkinan menimbulkan gangguan pada distribusi barang dan jasa secara umum. Pandemi COVID 19 menyebabkan semakin sulitnya memperoleh lapangan pekerjaan, penurunan pendapatan dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari Hanoatubun (Hanoatubun, 2020). Kondisi ini tentu menyebabkan rendahnya daya beli masyarakat, sehingga volume permintaan akan barang dan jasa menurun dan menyebabkan rendahnya tingkat inflasi. Risiko stagflasi sebagai akibat Great Lockdown selama pandemi tidak boleh dikesampingkan (Jaravel dan O'Chonell, 2020). Inflasi turun drastis setelah dimulainya pandemi COVID-19. (Shapiro, 2020).

Berbeda dengan keempat negara ASEMA lainnya, selama masa pandemi laju inflasi Filipina secara umum malah mengalami peningkatan, namun hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada inflasi sebelum dan selama masa pandemi COVID 19 di Filipina. Demi mempercepat pemulihan negara yang lamban akibat pandemi, bank sentral Filipina memangkas suku bunga utama ke rekor terendah di tahun 2020. Disamping usaha membuat ekonomi menjadi lebih bergairah tersebut, inflasi bahan pangan di Filipina meningkat cepat pada November 2020. Kenaikan ini bukan karena pengaruh langsung dari pemangkasan suku bunga, melainkan dipicu oleh bencana Topan Goni pada awal November. Kenaikan inflasi ini bahkan terus berlanjut hingga ke bulan Desember 2020 dan menyentuh angka 3,53%. Kondisi ini memicu perbedaan rata-rata inflasi Filipina pada periode sebelum dan selama masa

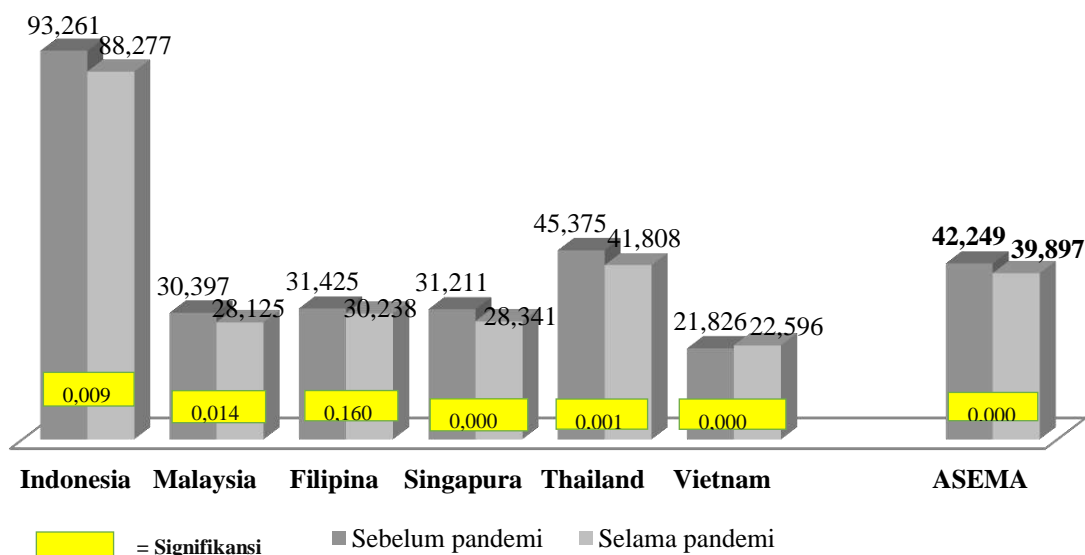
pandemi memiliki nilai yang tidak jauh berbeda. Ekspektasi inflasi rumah tangga merespons dengan lambat dan ketidakpastian inflasi masih terus berlangsung (Armantier, 2020). Perekonomian yang tidak stabil selama masa pandemi menyebabkan pergeseran perubahan harga dalam perdagangan (Toamain, 2020). Demikian pula halnya dengan inflasi di Negara Vietnam yang juga meningkat selama masa pandemi. Hal ini dipicu oleh kebijakan pemerintah Vietnam yang meningkatkan belanja fiskal untuk pembangunan domestik yang membuka banyak kesempatan kerja, seperti pembangunan infrastruktur jalan raya, perbaikan rel kereta api dan lain sebagainya. Kebijakan ini tentu mempengaruhi jumlah uang beredar di masyarakat selama pandemi, sehingga berdampak pada perubahan laju inflasi di negara Vietnam.

Dengan demikian, kondisi inflasi secara umum di negara ASEMA hasil menunjukkan bahwa selama masa pandemi laju inflasi menurun dan terdapat perbedaan yang signifikan pada inflasi sebelum dan selama masa pandemi COVID 19 di negara ASEMA. Hal ini menunjukkan bahwa pandemi COVID 19 memberikan tekanan yang cukup berarti bagi inflasi negara ASEMA. Ekspektasi inflasi dan volatilitasnya dipengaruhi secara positif oleh pandemi Covid-19 (Apergis, 2020). Pandemi diperkirakan akan meningkatkan inflasi secara signifikan dan ketidakpastian efeknya sangat besar (Dietrich, 2020). Dampak pandemi virus corona yang sangat menonjol dan terus-menerus di pasar keuangan China (Corbet et al, 2021). Tekanan yang diberikan oleh pandemi COVID 19 terhadap inflasi ini tidak boleh diabaikan dan dianggap sebagai laju inflasi yang stabil karena berada dalam garis yang rendah. Rendahnya angka inflasi ditengah pandemi menjadi suatu gambaran bahwa kurang bergairahnya perekonomian. Hal

ini merupakan salah satu dampak negatif dari karantina wilayah yang menurunkan pendapatan masyarakat sehingga daya beli masyarakat ikut menurun.

b. Pembahasan Uji beda variabel *Gross Domestic Product*(GDP)

Berdasarkan output SPSS dan uraian dari hasil analisis untuk uji beda GDP maka dapat dibentuk skema hasil Uji beda variabel GDP sebagai berikut:



Gambar 4.21Skema Ringkasan Hasil Penelitian Model Uji Beda *Gross Domestic Product* (GDP)

Sumber: Penulis, 2021

Skema ringkasan hasil penelitian di atas menggambarkan bahwa perekonomian Negara ASEMA terdampak pandemi COVID-19. GDP empat negara yang tergolong sebagai Negara ASEMA, yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand selama masa pandemi telah mengalami penurunan yang cukup signifikan. Hal ini tentu saja disebabkan oleh berbagai kebijakan yang diambil pemerintah guna memutus mata rantai penyebaran virus corona telah melumpuhkan berbagai aktivitas masyarakat, sehingga menurunkan kegiatan produksi, konsumsi maupun distribusi baik domestik maupun dalam lingkup

hubungan internasional. Sebagai akibat penurunan kegiatan masyarakat ini, angka GDP lah yang menjadi sasaran buruknya.

Namun tidak demikian pula dengan negara Filipina yang meskipun angka GDP nya menurun selama pandemi, namun penurunan tersebut tidaklah signifikan. Kondisi ini disebabkan oleh karena angka GDP Filipina masih ditopang oleh pengeluaran fiskal yang terpaksa diambil sebagai kebijakan untuk mengatasi bencana Badai Topan Goni yang melanda Negara Filipina pada November 2020. Berbeda pula halnya dengan GDP Negara Vietnam. GDP Negara Vietnam malah mengalami peningkatan selama masa pandemi. Hal ini disebabkan karena setelah mengambil kebijakan penguncian wilayah dengan ketat, pemerintah Vietnam dengan cepat mengambil kebijakan tanpa ragu untuk mengeluarkan belanja fiskal guna mendorong perluasan kesempatan kerja dengan melakukan pembangunan domestik, seperti pembangunan infrastruktur jalan raya, perbaikan rel kereta api dan lain sebagainya

Negara Domestic Product (GDP) adalah ukuran kinerja ekonomi yang paling banyak digunakan di seluruh dunia (Banerjee, 2021). Perekonomian dunia tengah gempur oleh wabah COVID 19 dan hampir melumpuhkan aktivitas masyarakat dunia. Pada 9 Desember 2019, pandemi virus korona baru, COVID-19, muncul di Wuhan, Cina dan telah menyebar ke 214 negara dan wilayah yang menyebabkan 35.092.046 kasus dan 1.036.914 kematian pada 04 Oktober 2020 (Siddiq, 2020). Terdapat korelasi positif antara kejadian kasus COVID-19 dan GDP (Aycock dan Chen 2021). Pandemi ini sudah menumbuhkan kekhawatiran yang cukup besar bagi seluruh masyarakat dunia. Penyebarannya yang sangat cepat melanda seluruh

dunia membuat pemerintah di setiap negara di dunia harus menerapkan kebijakan *sosial distancing*, *physical distancing* dan *work from home* (WFH) atau bahkan sampai menerapkan kebijakan *lockdown*. Tentu saja kebijakan-kebijakan ini memberikan dampak bagi perekonomian. Sepintas sektor seperti pariwisata, transportasi, perdagangan adalah sektor yang paling terdampak dan menjadi prioritas untuk dilakukan pemulihan (Wardhana, 2020). Perlambatan ekonomi dunia yang telah mendorong sejumlah negara ke dalam resesi yang parah, dengan kemungkinan depresi ekonomi yang luas semakin meningkat (Corbet et al, 2021). Pandemi COVID-19 telah menimbulkan kesulitan ekonomi yang belum pernah terjadi sebelumnya di zaman modern (Wielen dan Barrios, 2020).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Kesimpulan Analisis Model *Vector Autoregression* (VAR)

a. Kesimpulan VAR

- 1) Variabel yang berkontribusi paling besar pertama dan kedua terhadap variabel inflasi adalah variabel kurs dan inflasi itu sendiri.
- 2) Variabel yang berkontribusi paling besar pertama dan kedua terhadap variabel *gross domestic product* adalah inflasi dan GDP itu sendiri
- 3) Variabel yang berkontribusi paling besar pertama dan kedua terhadap variabel pengangguran adalah variabel inflasi dan GDP.
- 4) Variabel yang berkontribusi paling besar pertama dan kedua terhadap variabel nilai tukar atau kurs adalah variabel inflasi dan cadangan devisa.
- 5) Variabel yang berkontribusi paling besar pertama dan kedua terhadap variabel cadangan devisa adalah variabel inflasi dan GDP.
- 6) Variabel yang berkontribusi paling besar pertama dan kedua terhadap variabel kepadatan penduduk adalah variabel GDP dan inflasi.
- 7) Inflasi adalah variabel yang paling berkontribusi terhadap variabel-variabel lain dalam penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi

kestabilan sistem keuangan penting untuk dijaga demi mendukung perkembangan ekonomi yang berkelanjutan dalam jangka panjang.

b. Kesimpulan *Impulse Response Function* (IRF)

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari variabel-variabel yang diteliti di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan begitupun sebaliknya yang negatif menjadi positif dalam jangka menengah maupun dalam jangka panjang. Hasil tersebut menjelaskan bahwa terdapat respon yang berbeda dari variabel stabilitas sistem keuangan serta variabel ekonomi makro, baik respon positif maupun respon negatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa seluruh variabel yang diteliti saling berkorelasi dalam jangka menengah maupun jangka panjang, sehingga kerangka target sasaran perekonomian yang hendak dicapai memerlukan penyesuaian yang tepat.

c. Kesimpulan *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD)

- 1) Untuk jangka pendek pengendalian inflasi dilakukan oleh inflasi itu sendiri, jangka menengah dan jangka panjang selain melalui inflasi itu sendiri, juga direkomendasikan melalui pengangguran dan kepadatan penduduk.
- 2) Untuk jangka pendek dan menengah pengendalian GDP dilakukan oleh GDP itu sendiri dan inflasi. Kemudian dalam jangka panjang pengendalian GDP selain dari GDP itu sendiri, juga direkomendasikan melalui pengangguran.

- 3) Untuk jangka pendek, menengah dan panjang pengendalian pengangguran selain dilakukan oleh pengangguran itu sendiri juga direkomendasikan melalui GDP.
- 4) Untuk jangka pendek, menengah dan panjang, pengendalian kurs selain dilakukan oleh kurs itu sendiri juga direkomendasi melalui pengangguran .
- 5) Untuk jangka pendek dan jangka menengah pengendalian cadangan devisa selain dilakukan oleh cadangan devisa itu sendiri, juga direkomendasikan melalui pengangguran. Kemudian dalam jangka panjang pengendalian cadangan devisa juga direkomendasikan melalui kepadatan penduduk selain dari cadangan devisa itu sendiri.
- 6) Untuk jangka pendek, menengah dan panjang pengendalian kepadatan penduduk selain dilakukan oleh kepadatan penduduk itu sendiri juga direkomendasikan melalui cadangan devisa.
- 7) Secara umum variabel yang dominan terhadap keseluruhan variabel adalah pengangguran. Ini artinya mengendalikan angka pengangguran menjadi cukup penting dalam menjaga stabilitas sistem keuangan dan menopang ketahanan perekonomian makro.

2. Kesimpulan Analisis Model Panel *Auto Regressive Distributin Lag* (ARDL)

- a. Penguatan fundamental ekonomi di negara ASEMA. *Leading indicator* stabilitas sistem keuangan di negara Indonesia, Malaysia dan Filipina adalah melalui GDP, pengangguran, kurs, cadangan devisa

dan kepadatan penduduk, di Negara Singapura adalah GDP, pengangguran, cadangan devisa dan kepadatan penduduk, di Negara Thailand adalah GDP, pengangguran dan cadangan devisa dan di Negara Vietnam adalah GDP, pengangguran, kurs dan cadangan devisa.

- b. Penguatan Fundamental secara Panel. Secara panel GDP, pengangguran dan cadangan devisa mampu menjadi *leading indicator* untuk pengendalian negara ASEMA, yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand dan Vietnam, namun ketiga variabel tersebut posisinya tidak stabil dalam *short run* dan *long run*.
- c. Penguatan Fundamental variabel. *Leading* indikator efektivitas variabel dalam pengendalian stabilitas sistem keuangan guna menopang ketahanan ekopnomi makro yang tergambar pada kestabilan laju inflasi Negara ASEMA dalam jangka panjang adalah GDP, pengangguran, cadangan devisa dan kepadatan penduduk.

3. Kesimpulan Analisis Model Uji Beda

- a. Kesimpulan Uji beda variabel Inflasi (INF)
 - a. Selama masa pandemi laju inflasi Indonesia, Thailand, Malaysia dan Singapura mengalami penurunan dan hasil juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada inflasi sebelum dan selama masapandemi COVID 19 di Singapura.
 - b. Selama masa pandemi laju inflasi Filipina dan Vietnam secara umum malah mengalami peningkatan, namun hasil menunjukkan bahwatidak

terdapat perbedaan yang signifikan pada inflasi sebelum dan selama masapandemi COVID 19 di Filipina dan Vietnam.

- c. Untuk kondisi inflasi secara umum di negara ASEMA hasil menunjukkan bahwa selama masa pandemi laju inflasi menurun dan terdapat perbedaan yang signifikan pada inflasi sebelum dan selama masa pandemi COVID 19 di negara ASEMA.

b. Kesimpulan Uji beda variabel GDP

- 1) Selamamasa pandemi angka GDPIndonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand mengalami penurunan dan hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada GDP sebelum dan selama masa pandemi COVID 19 di keempat Negara ASEMA tersebut.
- 2) Selamamasa pandemi angka GDP Negara Filipina memang menurun, namun hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada GDP sebelum dan selama masa pandemi COVID 19 di Filipina.
- 3) Selamamasa pandemi angka GDP Negara Vietnam memang meningkat dengan hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada GDP sebelum dan selama masa pandemi COVID 19 di Filipina.
- 4) Untuk kondisi GDP secara umum di negara ASEMA hasil menunjukkan bahwa selama masa pandemi GDP mengalami penurunan dan terdapat perbedaan yang signifikan pada GDP sebelum dan selama masa pandemi COVID 19 di negara ASEMA.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya maka saran yang dapat penulis sampaikan kepada pemerintah adalah sebagai berikut:

1. Melalui analisis model VAR, Inflasi adalah variabel yang paling besar berkontribusi terhadap variabel lain, dengan yang dominan terhadap variabel lain adalah pengangguran. Dengan demikian, menjadi sangat penting untuk mempertimbangkan pengaruh kebijakan yang diambil untuk kedua variabel tersebut. Jangan sampai demi mengurangi angka pengangguran, angka inflasi menjadi meningkat tidak terkendali. Dan sebaliknya, kebijakan pengendalian inflasi jangan pula sampai menyebabkan membengkaknya angka pengangguran.
2. Melalui analisis model Panel ARDL diperoleh informasi bahwa *leading indikator* variabel inflasi jangka panjang adalah GDP, pengangguran, cadangan devisa dan kepadatan penduduk. Di tengah padatnya jumlah penduduk, kapasitas ekonomi yang disediakan harus mampu mengimbangnya dengan memanfaatkan pertumbuhan ekonomi dalam posisi cadangan devisa yang aman, serta melancarkan upaya penekanan angka pengangguran yang tidak membahayakan kestabilan inflasi.
3. Melalui analisis model Uji Beda diperoleh informasi bahwa di tengah pandemi COVID-19 angka inflasi menurun dan GDP berkontraksi. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi perekonomian yang tidak bergairah dan sedang mengarah pada resesi. Kondisi ini merupakan dampak dari kebijakan yang diambil demi memutuskan mata rantai penyebaran virus corona. Kebijakan yang diambil pemerintah Vietnam untuk melindungi perekonomiannya

memang efektif menjaga pertumbuhan ekonominya. Namun, di sisi lain ternyata angka inflasinya malah meningkat selama pandemi. Meski demikian angka inflasi tersebut masih berada dalam posisi yang aman. Kebijakan Negara Vietnam ini dengan meningkatkan belanja fiskal dengan perluasan kesempatan kerja, berupa pembangunan ekonomi padat karya mungkin bisa menjadi saran untuk diadopsi oleh Negara ASEMA lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya et al. 2020. Pengaruh inflasi terhadap kurs rupiah: pendekatan vektor error correction model. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman (JIEM)* 5(4).
- Adrian Sutawijaya, Z. (2012). Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Organisasi dan Manajemen, Volume 8, Nomor 2, September 2012, 85-101, 85-101.*
- Andiarto. 2019. *Analisis Pengaruh Ekspor, Impor, Investasi Asing, Nilai Tukar Rupiah Dan Cadangan Devisa Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 1999-2018*. Skripsi Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Apergis, E. dan Apergis, N. (2020). Inflation expectations, volatility and COVID-19: evidence from the US inflation swap rates. *Applied Economics Letters*
- Ardiyanti & Yessi. 2018. Pengaruh ekspor neto, kurs, PDB dan utang luar negeri terhadap cadangan devisa Indonesia 1997-2016. *E-Jurnal EP Unud* 7(6), 1199-1227.
- Ariefianto, D. M. (2012). *Ekonometrika Esensi dan Aplikasi dengan menggunakan Eviews, PT Gelora Aksara Pratama*. Yogyakarta: Penerbit Erlangga.
- Armantier et al (2020). How Economic Crises Affect Inflation Beliefs: Evidence from the COVID-19 Pandemic. FRB of New York Staff Report No. 949
- Arsana, I. G. (2004). *Vector Auto Regressive. Laboratorium Komputasi Ilmu Ekonomi* . Jakarta : FEUI.
- Atmojo, R. W. (2018). Analisis Efektivitas Kebijakan Moneter dan Kebijakan Fiskal terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia. *Ridho Windi Atmojo / Economics Development Analysis Journal* 7 (2) (2018), 194-202.
- Aydin, C et al. (2016). *Inflation and Economic Growth:A Dynamic Panel Threshold Analysis for Turkish Republics in Transition Process. Socialand Behavior Sciences* 229. 196-205.

- Banerjee et al (2021). Gross domestic product alone provides misleading policy guidance for post-conflict land use trajectories in Colombia. *Ecological Economics* (182)
- Boediono. (2001). *Ekonomi Moneter* . Yogyakarta: BPFE.
- Burhanuddin, et al. (2020). *Krisis Ekonomi Global Dari Dampak Penyebaran Virus Corona (COVID-19)*. *Akmen Jurnal Ilmiah*. Vol.17.No.1
- Cahyani Dan Harahap. 2021. *Penanaman Modal Asing, Kurs Dan Pajak Terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia*. Diploma Thesis, Universitas Bung Hatta.
- Cavallo, A. (2020). Inflation With COVID Consumption Baskets. Working Paper 27352
- Corbet et al (2021). Pandemic-related financial market volatility spillovers: Evidence from the Chinese COVID-19 epicentre. *International Review of Economics & Finance* (71)
- Dayanti, A.R. 2020. *Kepadatan penduduk Miskin di Indonesia dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya tahun 2015-2018*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020.
- Dianita, D., & Zuhroh, I. 2018. Analisa Cadangan Devisa Indonesia Tahun 1990-2016. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 2(1), 119-131
- Dietrich, A. et al (2020). News and Uncertainty about COVID-19: Survey Evidence and Short-Run Economic Impact. *FRB of Cleveland Working Paper No. 20-12*
- Dzakiyah et al. 2018. Pengaruh jumlah nilai ekspor dan tingkat inflasi terhadap kurs rupiah tahun 2009-2016. *Jurnal Perilaku dan Strategi Bisnis* 6(2) 103-109
- Edalmen. (2019). Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar Perdagangan Luar Negeri Dan Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi/Volume XXIV, No. 01 Maret 2019: 15-30*, 15-30.
- Ekananda, M. (2004). *Ekonomi Internasional* . Jakarta : Erlangga.
- Gregory, M. N. (2009). *Teori Makro Ekonomi. Edisi Keenam*. Jakarta : Erlangga.

- Hartati, N. (2020). Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 2010 – 2016. *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, 5(01), 92 - 119.
- Hossain, A. (2010). *Bank Sentral Dan Kebijakan Moneter Di Asia-Pasifik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- <https://koinworks.com/blog/mengenal-bursa-saham-di-asia/>
- <https://www.kompasiana.com/rahmaharumo/5ec2ba9d097f3630ba1601f2/naik-turunnya-ekonomi-karena-utang-luar-negeri>
- Huang et al (2021). The effects of uncertainty measures on commodity prices from a time-varying perspective. *International Review of Economics & Finance* (71).
- Hussain, S. et al (2011). Inflation And Economic Growth: Evidence From Pakistan. *International Journal Of Economics And Finance*, 3(5)
- Ilma Ulfatul Janah, A. P. (2018). Analisis Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Jalur Ekspektasi dalam Mempengaruhi Inflasi di Indonesia. *Economics Development Analysis Journal* 7 (4) (2018), 384-394.
- Ishioro, B. O. (2013). Monetary Transmission Mechanism in Nigeria: A Causality Test. *Mediterranean Journal of Social Sciences MC SER Publishing, Rome-Italy Vol 4 No 13 November 2013*, 377-388.
- Jaravel, X. dan O'Connel, M. (2020). Real-time price indices: Inflation spike and falling product variety during the Great Lockdown. *Journal of Public Economics* (191)
- Jaya, Tandri. 2018. *Analisis Pengaruh GDP, inflasi, dan Investasi Asing (PMA) Terhadap Kurs IDR/JP¥, IDR/US\$, dan IDR/€ di Indonesia Tahun 2010-2017 per Triwulan*. Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Jakarta.
- Jonni J. Manurung, A. h. (2005). *Ekonometrika. Cetakan Pertama* . Jakarta: Elex Media Computundo.
- Jonni J. Manurung, A. H. (2009). *Ekonomi Keuangan Dan Kebijakan Moneter. Cetakan Pertama* . Jakarta: Salembah Empat.

- Judy Watulingas, T. O. (2016). Pengaruh Aspek Moneter Dan Fisikal Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 16 No. 01 Tahun 2016*, 718-727.
- Junior, C.J.C. et al (2021). Macroeconomic policies and the pandemic-driven recession. *International Review of Economics & Finance* (72), Hal: 438-465
- Kelikume, I. (2014). Interest Rate Channel Of Monetary Transmission Mechanism; Evidence From Nigeria. *The International Journal of Business and Finance Research Volume 8 Number 4 2014*, 97-107.
- Komaryah, A. (2016). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Kurs Dan Suku Bunga Terhadap Laju Inflasi Di Indonesia Tahun 1999-2014. 5-11.
- Kuncoro, A. (2001). *Cara Menggunakan Dan Memaknai Analisis Asumsi Klasik*. Bandung : Alfabeta.
- Kuncoro, M. (2011). *Metode Kuantitatif*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen:YKPN.
- Kuswanto, M. 2017. analisis pengaruh inflasi, kurs, utang luar negeri dan ekspor terhadap cadangan devisa indonesia. *Tirtayasa ekonomika* 12(1), 146-168.
- Kuswanto. 2017. Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, Utang Luar Negeri Dan Ekspor Terhadap Cadangan Devisa Indonesia. *Journal Sponsorship*, 12(1)
- Langi, M.T et al (2014). Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, Dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 14(2)
- Langi, T.M. 2020. Analisis pengaruh suku bunga Bi, JUB dan Tingkat Kurs Terhadap tingkat Inflasi di Indonesia. *Jurnal Berkala Iliah Efisiensi* 14(2)
- Larasati Dan Sulasmiyati. 2018. Pengaruh Inflasi, Ekspor, Dan Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Bruto (Pdb) (Studi Pada Indonesia, Malaysia, Singapura, Dan Thailand). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 63(1)
- Lestari, A. S. (2013). Penerapan Metode Vector Auto Regression Dalam Interaksi Kebijakan Fisikal Dan Moneter Di Indonesia. *Volume 14, Nomor 1, Juni*

2013, hlm. 66-77, 66-77.

Madjid. (2007). *Metodologi Penelitian Bisnis Dengan Aplikasi SPSS*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Manurung, R. P. (2001). *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: FEUI.

Martin Simanjuntak, B. S. (2017). Perbandingan Efektivitas Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Antara Jalur Suku Bunga Dengan Jalur Nilai Tukar Terhadap Sasaran Akhir Inflasi. *Jurnal Media Ekonomi Vol. 25 No. 1 April 2017 : 1-14*, 1-14.

Maruto, S.T. dan Basuki, M. (2009). Dampak Kebijakan Fiskal Dan Moneter Dalam Perekonomian Indonesia: Aplikasi Model Mundell-Fleming. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 5(2)

Medyawati, M. Y. (2014). Monetary And Fisical Policy Analysis; Which Is More Effective. *Volume 29, Number 3, 2014, 222 – 236*, 222-236.

Medyawati, M. Y. (2014). Monetary And Fisikal Policy Analysis; Which Is More Effective . *Journal of Indonesian Economy and Business Volume 29, Number 3, 2014, 222 – 236*, 222-236.

Meita Nova Yanti Panjaitan, W. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Volume 21 No.3, Desember 2016*, 182-193.

Meliawati. 2020. *Pengaruh Inflasi Dan Ekspor Terhadap Cadangan Devisa Di Indonesia Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Tulungagung

Minghao et al (2020). The U.S.–China trade war: Tariff data and general equilibrium analysis. *Journl Of Asian Economics* (69)

Mustafa, R. R. (2018). Kejutan Transmisi Kebijakan Moneter Dan Variabel Makro Ekonomi Di Indonesia; Suatu Pendekatan Struktual Vector Autoregression . *Jurnal Economica, Volume 14, Nomor 2, Oktober 2018*, 177-196.

- Nangarumba, M. (2016). Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter, Kebijakan Fiskal, dan Penyaluran Kredit Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2006-2016. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 8 (2), 2016, 114-130.
- Natsir, B. (2014). *Ekonomi Moneter Dan Kebank Sentralan* . Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Natsir, M. (2014). *Ekonomi Moneter Dan KebankSentralan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Ningsih & Kristayanti. 2019. Analisis pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku bunga dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2014-2016. *Jurnal Manajemen Dayasaing* 20(2),96-103
- Ningsih Dan Kristayanti. 2019. Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2014-2016. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, 20(2), 96-103
- Nopirin. (1997). *Ekonomi Moneter* . Yogyakarta : BPFPE.
- Novalina, Ade, R. W. (2018). Model Simultanisasi Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflasi Berdasarkan Respon Transmisi Moneter Jalur Kredit Di Negara Emerging Market. *Vol. 3 No 2. Juli 2018*, 150-164.
- Novalina, Ade, R. W. (2019). Efek Simultanitas Kebijakan Moneter Terhadap Perubahan. *Vol. 4 No. 2 Juli 2019*, 37-48.
- Novita, Sri Herianingrum. 2020. Pengaruh Gdp, Ekspor Dan Investasi Terhadap Inflasi Di Lima Negara Anggota Idb. *Jurnal Ekonomi* 25(1)
- Nurlina, Z. (2018). Dampak Kebijakan Fiskal dan Moneter dalam Perekonomian Indonesia. *JURNAL SAMUDRA EKONOMIKA, VOL. 2, NO. 2 OKTOBER 2018*, 126-136.
- Nurlina, Zurjani. (2018). *Dampak Kebijakan Fiskal dan Moneter dalam Perekonomian Indonesia. Jurnal Samudra Ekonomika*. Vol.2.No.2.
- Pelinescu, E. (2012). Tranmission Mechanism Of Monetary Policy In Romania. *Insihgths Into The Ekonomi Crisis* . *Romanian Journal of Economic*

Forecasting – 3/2012, 6-21.

- Perlambang, H.2017. Analisis pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga SBI, nilai tukar Terhadap tingkat Inflasi. *Media ekonomi* 18(2), 49-68
- Pesaran, M. H. (1997). *Interactive Economic Analysis*. Singapur: Oxford University Press.
- Pohan, A. (2008). *Potrek Kebijakan Moneter Indonesia. Cetakan Pertama* . Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Praharanti. 2021. *Pengaruh Produk Domestik Bruto, Tingkat Inflasi, Pengeluaran Pemerintah Dan Human Development Islamic Index Terhadap Tingkat Pengangguran Di Indonesia Tahun 2016-2019*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Tulungagung
- Prayuda Dan Dewi. 2015. Pengaruh Inflasi Dan Investasi Terhadap Pengangguran Di Provinsi Bali Tahun 1994-2013. *E-Jurnal Ep Unud*, 5 (1), 69 - 95
- Purba, M.L. 2018. Analisis pengaruh dan hubungan kausalitas antara laju inflasi terhadap kurs rupiah (1986-2017). *Jurnal Ilmiah Simantek* 2(2).
- Putri, V. K. (2017). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bungan Sertifikat Bank Indonesia Dan Suku Bungan Kredit Terhadap Inflasi Di Indonesia. *JOM Fekon Vol.4 No.1 (Februari) 2017*, 26-39.
- Rahayu, L.P. et al (2020). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Inflasi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman*, 5 (2).
- Rangkuty, D. M., & Rusiadi, R. (2020). FLUKTUASI CURRENT ACCOUNT DAN PORTFOLIO INVESTMENT TERHADAP CADANGAN DEvisa INDONESIA. *JURNAL EKOMBIS*, 6(1).
- Ramadhan et al. 2019. Pengaruh inflasi, populasi penduduk dan gross domestic product (GDP) terhadap tingkat pengangguran di ASEAN5 periode 1995-2014. *Jurnal Equilibrium* 1(1), 51-55

- Rangkuty. 2018. Pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran kota Pematang Siantar Sumatera Utara. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
- Ria et al. 2021. Analisis pengaruh jumlah uang beredar, tingkat suku bunga SBI, cadangan devisa dan inflasi terhadap kurs. Universitas Bung Hatta
- Rusiadi, N. S. (2015). *Metode Penelitian - Manajemen, Akuntansi Dan Ekonomi Pembangunan Konsep, Kasus, Dan Aplikasi SPSS, Eviews, Amos, Lisrel*. Medan : USU Press.
- Safriadi, R. M. (2014). Efektifitas Antara Kebijakan Moneter Dan Kebijakan Fisikal Terhadap Perekonomian Indonesia. *Volume 2, No. 4, November 2014*, 85-97.
- Santoso, S. (2009). *Panduan Lengkap Menguasai Statistik Dengan SPSS* . Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Septiani et al., 2019. Pengaruh Krisis Ekonomi 1997, Kurs dan Harga Minyak Dunia terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia. Skripsi Universitas Bandung
- Setiawan, H. (2018). Analisis Dampak Kebijakan Fisikal Dan Moneter Terhadap Kebijakan Makroekonomi di Indonesia Dengan Model Structural Vector Autoregression SVAR. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan Desember 2018; 03(2): 23-43 ISSN 2541-1470*, 23-43.
- Silitonga, D. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto (Pdb) Indonesia Pada Periode Tahun 2010-2020. *Esensi: Jurnal Manajemen Bisnis*, 24(1), 111-122.
- Sugianto, H. H. (2015). Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia Melalui Sistem Moneter Syariah. *Human Falah: Volume 2. No. 1 Januari – Juni 2015*, 50-74.
- Sukirno, K. S. (2000). *Pengantar Teori Mikroekonomi* . Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Sukirno, S. (2000). *Makroekonomi Modern*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Susanto et al.20189. pengaruh inflasi dan pendidikan terhadap pengangguran dan kemiskinan. *Inovasi* 13(1),19-27
- Sanusi, A., Rusiadi, A. N., Rangkuti, D. M., Nasution, L. N., Hasibuan, A. F. H., & Nasution, D. P. (2018). GCG Simultaneity Effects, Profit Management And Value Of Indonesian Retail Companies. *Int. J. Civ. Eng. Technol*, 9(7), 1506-1518.
- Tambunan, T. H. (2001). *Perekonomian Indonesia, Badan Pusat Statistik* . Jakarta : Ghalia.
- Tiludak, R. 2020. Analisis pengaruh inflasi, investasi dan nilai tukar riil terhadap cadangan devisa Indonesia. Universitas Hasanuddin,2020.
- Utama, Rocky (2019) Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Dan Pengangguran Terhadap Inflasi Di Indonesia. Skripsi Thesis, Universitas Negeri Padang.
- Waidah Dan Pernanda. 2020. Analisis Pengaruh Kepadatan Penduduk Terhadap Pdrb Per Kapita Di Kabupaten Karimun Tahun 2013-2017. *Jurnal Pelita Kota*, 1(1)
- Wahyuni, S. H., & Nasution, D. P. Y. (2019, May). Utilization of *Trichoderma viride* as organic fertilizer to induce the resistance of banana seeds on *Fusarium oxysporum* f. sp cubense (FOC). In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 260, No. 1, p. 012149). IOP Publishing.
- Yuliadi, I. (2013). Inflasi Di Indonesia Seleksi Model Ekonometrika. *Volume 14, Nomor 1, April 2013, hlm.26-34, 26-34.*
- Yusuf Dan Ichsan. 2019. Analisis Efektifitas Penggunaan Cadangan Devisa, Utang Luar Negeri dan Ekspor Terhadap Stabilitas Nilai Tukar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial*
- Yusuf dan Ichsan. 2019. Analisis efektivitas penggunaan cadangan devisa, utang luar negeri dan ekspor terhadap stabilitas nilai tukar. *jurnal penelitian pendidikan sosial* 4(2), 544-561

Zainal & Enri. 2021. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi cadangan devisa di Indonesia. Universitas Bung Hatta,2021.

Zhang et al (2020). Financial markets under the global pandemic of COVID-19. Finance Res. Lett., 101528, Hal: 1-6